naladhipayu

Breathe

TEENLIT

Breathe

Copyright © Naladhipayu

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2020

Oleh Chavia Books

Penulis : Naladhipayu

Editor : Naladhipayu

Desain Cover : Naladhipayu

Layouter : Naladhipayu

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin dari penulis dan penerbit.

Vi + 371 hlm; 14x20cm

Prolog

Seharusnya semua berjalan sesuai rencana. Bagaimana rasa, impian sama harapan ke depannya dapat berakhir dengan baik.

Lulus SMA dengan nilai yang baik.

Masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan fakultas yang idamankan.

Punya kenangan manis bareng teman satu kelas.

Menikmati masa SMA dengan acara-acara tahunannya.

Ikut *prom night* sama Nico!

Iya, itu adalah *list* utama buat satu tahun ke depan. Poin satu sampai keempat sedang berjalan, bisa dibilang baik. Tetapi poin kelima belum sama sekali terealisasi. Ditambah adanya sosok yang tak direncanakan masuk daftar. Masuk sih oke-oke aja, tetapi jangan bikin runyam apalagi sampai baper.

1

Cahaya matahari tampak mulai terlihat, bercampur dengan embun pagi dan *petrichor* hujan semalam. Semua terlihat tenang dan bersahaja, menyatu tanpa syarat.

Namun tidak berlaku bagiku. Rasanya hari senin ini begitu mendebarkan. Tetapi apa yang salah? Bukankah sudah tiga tahun aku menjalaninya? Hari senin setelah liburan semester, bukan sesuatu yang patut dicemaskan. Atau itu mungkin karena seseorang yang telah berdiri di depan gerbang SMA yang bernama Semesta Bangsa. Orang yang sedang sapa dengan murid-murid lainnya.

Dialah Elnico Nutajaya Wikama. Panggilannya Nico, anak kelas dua belas sama sepertiku, bedanya ya dia ini kapten basket. Semacam murid *most wanted* yang sering bertebaran pada novel *teenlit* yang suka kubaca.

"Selamat pagi Tari," sapa Nico ketika aku telah melewati gerbang sekolah, pas selangkah setelah melewatinya.

Well, inilah yang aku tidak suka. Sejak pertengahan semester lalu aku dadaku menjadi berdebar bila mengobrol dengan Nico, padahal kami telah saling mengenal sejak kelas sepuluh pada perayaan Pekan Olahraga dan Seni.

"Pagi Nico ... Bian, Surya dan Vino," sapaku balik sambil menatap Nico, lalu beralih ke teman-temannya. Selain Nico, ketiga orang itu adalah anak basket jadi tidak heran kalau dekat dengan Nico walaupun mereka tidak berada dalam satu kelas.

"Gimana rasanya kembali setelah libur panjang yang menyenangkan?" tanya Nico membuka topik permbicaraan. Padahal aku baru saja mau segera pergi dan menghilangkan rasa debaran ini. Dan kata menyenangkan itu, terdengar biasa bagiku. Liburan kemarin aku kebanyakan cuma duduk, tiduran, dan nonton drama televisi di rumah.

"Hm, akan sedikit lebih sibuk kayaknya, lo tau kan akan ada kelas tambahan, *try out*, ujian akhir praktek dan les masuk perguruan tinggi," jawabku mencoba santai. Iya, lagi mencoba ini.

Nico terkekeh begitupun ketiga makhluk di dekatnya itu. Lalu Nico sedikit menganggukan kepalanya. "Benar, tapi gue juga sedih masa SMA sebentar lagi bakal berakhir dan satu-satunya hiburan terakhir ya *prom night*," ucapnya menatapku.

Aku membalas tatapannya seperti yang dulu-dulu. Sewaktu belum ada perasaan aneh dalam diriku. Perasaan yang boleh jadi hanya sepihak. Dan Nico baru saja bicara tentang *prom night*? Aku bahkan belum berpikir sampai ke tahap itu, lalu siapa yang akan dia ajak?

"Hahaha iya, kalau gitu gue masuk duluan ya, bentar lagi bakal upacara," balasku sambil tertawa sumbang, lalu pamit pergi dengan berjalan cepat menuju kelas.

SMA Semesta Bangsa terdiri atas beberapa bangunan. Gedung utama di mana kelas-kelas berada, ada tiga buah yang susunannya membentuk huruf U dan kelasku berada pada gedung tengah pada tingkat ketiga.

Keringat cukup terlihat dipelipisku ketika telah sampai di kelas, perjalanan melelahkan dengan naik tangga yang sekolah belum menyediakan fasilitas *lift*, belum secanggih itu kok. Di kelas belum tampak ramai, hanya ada dua murid perempuan.

"Tari, lo bawa dasi?" tanya Pita kepadaku. Dia ini orang yang aku kenal sejak SD, karena satu sekolah. Orangnya cantik, tetapi agak *selengean*. Seandainya anggun dan gemulai sedikit saja, mungkin banyak yang incar buat dijadiin gebetan.

Aku menggeleng sambil memegang dasiku, memperlihatkan kepadanya. Bicara antar batin dengannya, bahwa aku hanya punya satu dan sedang terpakai.

Pita menarik napas panjang lalu berlari keluar kelas terburu-buru tanpa berkata apapun lagi. Mungkin mencari bantuan lain atau sekalian bolos upacara.

Murid satunya lagi adalah Devi. Teman satu bangkuku sejak kelas sepuluh. Orangnya tidak banyak bicara dan pintar.

"Yuk ke lapangan, gue malas kalau berdiri paling belakang nanti Jaka jahilin lagi," ajak Devi beranjak dari bangkunya. Aku jadi teringat Jaka yang semester lalu taruh permen karet di kursiku, membuat tekanan darahku terasa kembali naik.

Aku mengangguk cepat lalu menaruh tasku pada sandaran kursi dan berjalan ke lapangan bersama Devi.

Aku memang dipanggil Tari. Tetapi nama lengkapku adalah Mentari Fadilah Rosadi. Berambut

pendek sebahu dengan poni depan, dengan postur tubuh yang biasa saja dengan kulit putih-kuning langsat.

Lapangan sudah terlihat ramai. Bahkan bagian kelasku yang berada di ujung sudah banyak yang berdiri, sepertinya mereka menaruh tas di depan ruang guru dekat lapangan, mungkin malas harus ke kelas dulu. Lapangan upacara berada di belakang gedung tempat kelasku berada, sedangkan di depannya adalah lapangan basket dan futsal.

Aku dan Devi berada pada baris kedua. Sehingga pemandangan depan cukup terlihat. Satu hal yang membuatku terkejut adalah bahwa Nico bertindak sebagai pemimpin upacara, secara kelasnya yang kini giliran melaksanakan.

Upacara belum dimulai karena terlihat beberapa teman sekelas Nico yang adalah anak IPS sedang mempersiapkan. Lalu ketika aku menatap Nico yang telah berada di posisinya, tak sengaja dia juga balik menatapku sambil sedikit tersenyum.

Rasanya kakiku sedikit gemetar, segera kualihkan pandanganku. Mungkin saja dia hanya tak sengaja melakukannya. Satu hal yang baru kusadari sedikit adanya kekecewaan dalam diriku masuk jurusan IPA bahwa realita Nico berada di jurusan IPS, membuat waktuku untuk dekat dengannya menjadi sulit. Kelas

Nico sendiri berada di ujung gedung pertama. Jauh sekali dari kelasku.

"Ri, gue baru sadar bahwa Nico sekeren sekarang. Dulu sih keren saja karena anak basket sama ganteng," bisik Pita berada persis di belakangku. Sepertinya dia sudah mendapat dasi. Guru BK Bu Riri, matanya selalu melanglang buana kalau sedang upacara, mencari murid yang akan masuk ke ruangannya dan berakhir pada toilet atau lapangan buat bersih-bersih.

"Terus apa yang membuatnya sekeren sekarang?" tanyaku menegaskan kata *sekeren*.

"Karena semester lalu masuk lima besar dan alisnya tambah tebal aja." Kali ini bukan Pita yang bicara, tetapi Devi dengan tatapannya lurus, tak menoleh hanya gerakan bibir dan suara yang menandakan bahwa dia yang sedang menjawab.

Aku membenarkan soal peringkat Nico. Tetapi aku mencoba memerhatikan alisnya apakah benar tambah tebal? Dan setelah kulihat tak ada yang berubah. Selalu tebal dan cocok dengan mata kecokelatan milik Nico. Dengan wajah rupawan dan tubuh tinggi Nico tak heran Pita terpesona, dan itu juga membuatku tambah galau. Karena bagiku mata turun ke hati, aku tidak munafik tentang hal itu.

Upacara berlangsung dengan hikmat dan tenang. Mungkin murid juga rindu upacara yang biasanya diselimuti cahaya matahari pagi membuat suasana menjadi hangat dan lama-kelamaan panas yang menyebalkan apalagi pas bagian nasehat atau pidato.

Namun suara bariton Nico ketika berseru memberi perintah hormat sungguh anggun terdengar. Sepertinya akan menjadi salah satu alasan *insonmia*-ku malam ini. Penyakit yang selama ini kuderita.

※

Matahari mulai kembali ke peraduan. Membuat suhu terasa sedikit lebih sejuk. Sore hari pertamaku sebagai anak kelas dua belas sedikit membahagiakan. Hari ini ibuku yang berprofesi sebagai dokter anak sedang berada di rumah. Entah apa alasannya, karena biasanya dia akan bekerja sampai pukul sembilan malam di tempat prakteknya. Walau bangunannya terletak tak jauh dari rumah.

"Tari maunya les yang tempatnya dekat-dekat aja," ucapku sambil memeluk sebungkus keripik kentang.

Ibuku sedang memasak buat makan malam dan aku duduk di kursi meja makan.

"Yakin? Dekat sekolahmu lebih bagus katanya," jawab ibuku setia memegang spatula ala karakter kartun spongebob.

"Enggak ah malas, jalanan sana kan sering macet," tolakku setelah beberapa kali terjebak macet bahkan sepulang sekolah pada pukul dua. Secara jalan protokol.

"Terserah kamu aja tapi--"

Belum sempat ibu melanjutkan ucapannya terdengar suara bel berbunyi. Aku langsung bangkit untuk pergi membukakan pintu.

Karena kedua orang tuaku bekerja. Ayah berprofesi sebagai dosen, jadi aku sedikit *paranoid* kalau bel rumahku berbunyi disaat aku sedang sendiri. Oleh karena itu, aku akan mengintip ke jendela terlebih dahulu sebelum membukakan pintu. Tetapi karena kali ini ada ibuku jadi langsung saja kubuka tanpa ragu.

Dan kini terpampang di depanku seorang pemuda. Wajahnya tidak terlalu terlihat karena cahaya matahari senja di balik tubuhnya. Baru setelah dia menggeser sedikit tubuhnya dengan gestur mengulurkan sesuatu padaku, sehingga aku dapat melihatnya dengan jelas. Sialnya mataku jadi menyipit.

"Ini dari ibuku, katanya buat Tante Mila."

Ucapnya singkat usai memberiku sebuah *tupperwear* bentuk persegi. Pemuda yang mungkin seusiaku itu langsung pergi dan baru aku akan menutup pintu, mataku menangkap ke mana arah pemuda itu pergi. Rumah yang berada persis di depanku!

"Ma, ada kiriman nih. Makanan sih wujudnya," seruku masuk dapur dan ibuku tampak menikmati teh di meja makan.

"Pasti dari Tante Meri," balas ibuku bernama Mila mengetuk meja. Menyuruhku menaruhnya di atas meja.

"Maksudnya Tante Meri saudara tiri ayah?" tanyaku duduk di depan ibu setelah menyerahkan apa yang menjadi haknya. Aduh kok formal sekali kedengarannya.

"Hm, wah ini pasti masakan Valdo, nanti aku sajikan pada makan malam," ucap ibuku senang lalu mulai menata makanan sejenis kerang ke atas piring.

Lagi-lagi aku *blank* karena tak mengerti ucapan ibuku. Valdo? Siapa dia? Pemuda yang mengantar tadi? Dia jago masak? Masa sih?

"Valdo itu anaknya Tante Meri, dia seorang *chef* hotel bintang lima. Keluarga mereka pindah di depan rumah kita hari ini. Sayang Meri harus ikut sementara sama suaminya, Romi yang sedang tugas di Kalimantan,

taukan kalau polisi sering pindah-pindah," ucap ibuku menjelaskan.

"*Chef*? Kok muda banget. Tadi ada cowok yang nganter ke sini. Umurnya kurang lebih kayak Tari deh kayaknya," kataku tak percaya kalau pemuda di depan tadi sudah seorang *chef*.

Ibuku tertawa pelan, menambah kebingunganku. "Mungkin itu adik laki-lakinya, namanya kalau tidak salah Adon? Atau Adin? Entahlah yang penting huruf pertamanya A."

Alisku terangkat makin tidak mengerti. Setahuku keluarga Tante Meri sering pindah-pindah karena pekerjaan Om Romi, sehingga keluargaku jarang bertemu dengannya. Kalau pun aku ketemu itu hanya Tante Meri saja. Itu pun beberapa tahun lalu. Aku tidak pernah bertemu dengan anak Tante Meri sebelumnya, karena katanya mereka tinggal bersama ibu dari Om Romi ketika masih kecil.

"Adik Valdo itu juga bakal pindah ke sekolahmu,"ucap ibuku membuat mataku melebar.

Oke jadi kesimpulannya adalah adanya tetangga baru sekaligus murid baru yang *notabene*-nya bisa dikatakan sepupuku sendiri. Cowok lagi!

※

Kelas XII IPA-1 begitu berisik. Hari ini adalah kamis dan jam pertama sedang kosong, karena Pak Tomo yang seharusnya mengajar pelajaran kimia sedang sakit. Aku duduk bertopang dagu memerhatikan seisi kelas.

Pita sedang mengerjakan tugas bahasa inggris, hasil contekan dari Devi. Dipojok tampak Jaka *and the geng,* yaitu Faiz dan Dafa sedang bermain monopoli. Kadang aku bingung kenapa mereka masih memainkan permainan itu? Dan tentu saja Jaka akan selalu curang dan kalah. Sedang murid lainnya juga tampak ada kesibukan lain ada berghibah, baca novel, dengar musik atau bernyanyi.

"Kemarin lo jawab berapa soal kuis biologi?" tanya Devi baru saja kembali dari toilet.

Aku mencoba mengingat pelajaran biologi selasa lalu. "Kayaknya cuma tujuh dari sepuluh soal, ngapain juga sih Bu Rena kuis pake materi semester lalu. Katanya sih supaya tau kemampuan kita dan ngetes apa belajar di rumah atau tidak."

"Bagus dong, gue cuma jawab lima," balas Devi berbalik menatap Pita yang masih bergelut dengan pulpen dan buku tugasnya. Tidak sendiri, ada Ulfa dan Lika yang mengapit Pita.

"Lo udah selesai?" tanya Devi menatapku. Dia sedang bicara tentang tugas bahasa Inggris.

Aku mengangguk sebagai tanda balasan ucapannya. Lalu kulihat Jaka sedang heboh yang tahu-tahunya sudah ada di depan kelas sambil teriak tidak jelas.

"Woy, bisa tenang dikit gak sih!" seru Pita yang ditujukan kepada Jaka. Namun yang diteriaki hanya menoleh sekilas sambil tersenyum menyeringai.

"Apaan sih, kayak Raisa datang ke sekolah aja," gumamku cukup terganggu dengan suasana riuh di luar kelas sana.

Devi mengendikkan bahu sambil berkata, "kelas dua belas IPS satu sedang tanding basket sama tetangga kelasnya. Tahukan mereka dari dulu *rival* sejati."

Kelas XII IPS-1? Bukankah itu kelasnya Nico? Berarti dia lagi main dong. Tetapi gimana caranya buat keluar melihatnya. Tadikan aku ngomel terdengar tidak suka begitu, terus kalau ikut nonton akan terlihat mencurigakan bagi Devi, apalagi *personally* aku kurang suka sama basket. Beda kalau bicara tentang Valentino Rossi. Devi maaf, aku belum bisa jujur, nanti ada kok waktunya.

"Lo mau nonton gak?" tanya Devi membuatku bingung. Dia ini mengajak nonton film di bioskop atau nonton basket.

"Apa?"

"Maksudnya mau nonton basket, kan jarang-jarang kita bisa lihat kapten basket sekolah kita. Mereka biasa latihan sore hari," ucap Devi memperjelas.

Dan seketika aku mengangguk semangat tanpa sadar.

Karena berada pada tingkat tiga jadi aku dapat melihat pertandingan basket dengan baik. Tidak salah memang Nico menjadi kapten basket, karena sekarang kelasnya mendapat poin tertinggi sementara. Kebanyakan dari yang kulihat Nico yang memasukkan bola ke dalam *ring*.

Ini tidak bisa dibilang pertandingan pada umumnya. Apa ya? Laga persahabatan mungkin, karena kedua kelas yang sedang bertanding memang ada jam pelajaran olahraga. Jadi selain basket, ada juga yang main voli, bulu tangkis atau futsal.

Mataku tak pernah lepas dari Nico sepanjang pertandingan sejauh ini. Walau leherku cukup sakit karena menunduk terus. Jangan lupakan juga teriak para murid perempuan sekelasku yang kebanyakan pengagum Nico. Dan sekarang aku merenungi nasib karena hanya menjadi pengagum rahasia yang cuma bisa berseru dalam hati. Aku tidak seberani mereka.

"Nico ... Semangat!" teriak Pita di sampingku. Entah kapan dia ada di sana dan anehnya aku tak

menyadarinya. Seandainya aku bisa berteriak sepertinya.

Lalu tiba-tiba semua menjadi hening. Aku sendiri tak tahu penyebabnya karena sibuk melihat guru samping kelas yang menyuruh para peneriak tadi untuk sedikit tenang.

Akhirnya setelah guru masuk ke kelasnya kembali, aku menundukkan kepalaku lagi. Dan kini sosok asing terlihat melintas di tepi lapangan. Sosok asing itu sedang berbincang dengan Nico lalu kembali berjalan.

"Wow, manis banget cowok itu. Tapi gue kayak enggak pernah lihat," puji Pita juga sepertinya melihat apa yang kulihat tadi.

Aku tahu siapa orang itu. Tak lain, tak bukan adalah adik Valdo, anaknya Tante Meri. Tiba-tiba saja *mood*-ku menjadi tak jelas sehingga memutuskan masuk ke kelas.

Pelajaran kedua adalah seni rupa. Bagian paling kusukai adalah kegiatan menggambarnya seperti sekarang, bukan membuat semacam kerajinan yang membutuhkan perhatian ekstra. Cukup kelas sebelas dulu aku dibuat pusing memikirkan ide kerajinan.

Kali ini Guru Seni Pak Muktar tidak datang sendiri. Tetapi sama seseorang yang kutemui beberapa hari lalu. Bicara tentang dia, aku sering melihatnya di sekitar

rumahnya secara tidak sengaja. Entah itu habis lari pagi atau lagi cuci mobil. Orang bernama Valdo sendiri belum pernah kulihat.

"Baiklah, kali ini ada murid baru. Silakan perkenalkan dirimu," ucap Pak Muktar langsung mendapat tanggapan heboh dari teman sekelasku.

"Nama saya Adenno Faudzi Arauf. Panggil saja Aden."

"Hm, baik kamu duduk di samping Faiz, tinggal kursi itu yang tersisa," intruksi Pak Muktar dan Aden hanya mengangguk pasrah.

Menurutku nasibnya sungguh sial. Kenapa tidak datang pas hari pertama? Duduk di samping Faiz yang suka tidur, terus di depannya ada Jaka adalah posisi paling terburuk. Selalu dapat jatah kerja soal dipapan tulis, tahun lalu selalu begitu. Kecuali Aden ini anggota MENSA, maka tidaklah menjadi masalah.

"Setelah Nico, kayaknya murid baru itu langsung dapat posisi kedua sebagai incaran para cewek di sekolah ini," komentar Devi saat kami sedang berusaha membuat sketsa sepatu. Tugas pertama seni rupa pada semester ini. Kadang memang ada pelajaran yang butuh praktek langsung dibanding teori.

Aku berhenti menggambar sejenak. Aku akui Nico memang lebih tampan, mukanya ala arab-kebulean gitu. Sedangkan Aden lebih oriental, kulit putih, tapi tidak bermata sipit.

"Bisa jadi," balasku sekenanya kembali mengayunkan pensil ditanganku.

Aku lebih memilih menggambar sepatu model *boot*, sedangkan kulihat Devi memilih *wedges*. Pak Muktar memang membebaskan memilih model apa saja dan itulah yang kusuka daari pelajarannya. Kebebasan dan kreativitas.

"Bisa pinjam penghapusnya," kata seseorang yang sepertinya berada depan mejaku.

"Hm, ambil aja. Tapi kembaliin cepat," balasku langsung tanpa mendongak, karena aku sedang sibuk sama bagian arsiran gambarku. Takut hilang fokus.

"Lo kenal sama murid baru itu?" tanya Devi membuat aktivitasku berhenti seketika.

Aku menoleh sambil mengernyit. "Maksudnya?"

"Aduh Tari, yang tadi minjem penghapus itu Aden. Ngapain dia jauh-jauh pinjam ke lo kalau gak kenal. Tasya yang sampingnya kan punya juga," ucap Tari sambil mengulurkan kari telunjuknya ke belakang.

Aku mengikuti arah jari telunjuk Devi. Memang benar Tasya juga punya penghapus, tetapi tidak ada Aden di sampingnya.

"Ini penghapusnya makasih."

Aku tahu kenapa Aden tidak berada di tempat duduknya, karena sekarang dia sedang berdiri di depan mejaku.

"Oh iya," balasku dengan sedikit anggukan meraih penghapus itu dari tangannya. Dan luar biasa, kulit tangannya begitu putih kalah dengan tanganku. Sedikit minder deh jadinya.

Aden tak berkata apa lagi lalu beranjak pergi untuk kembali ke belakang. Namun langkahnya terhenti setelah lima langkah kemudian dan berbalik menatapku.

"Oh ya nama lo siapa?"

"Hah?"

"Mentari, ya panggil aja Tari," kataku menjawab dan Aden mengangguk singkat lalu kembali berjalan menuju bangkunya.

Dan aku pun melanjutkan sketsaku. Namun kembali terhalangi dengan Devi menyikut lenganku.

"Apa?" tanyaku sedikit kesal.

"Lo belum jawab pertanyaan gue tadi. Lo kenal Aden?" tanya Devi dengan suara keras dan secara terang-terangan menunjuk Aden.

Pandangan satu kelas pun semua mengarah padaku. Kecuali Pak Muktar yang tampak sibuk memeriksa hasil gambar kelas lain.

"Enggak, gue gak kenal ... cuma pernah ketemu sekali," ucapku sedikit berbisik kepada Devi, tak mau memancing lebih lanjut pandangan penasaran teman-temanku yang lainnya.

"Di mana?" tanya Devi terlihat masih penasaran.

Dan entah mengapa Devi menjadi cerewet hari ini. Padahal kemarin-kemarin dia tidak terlalu peduli sama orang. Apa sosok Aden ini sedikit *berbeda*?

"Dia tetangga baru gue," jawabku jujur akhirnya. Dan respon Devi membuatku terkejut, yaitu biasa saja. Sepertinya dia ingin mendengar hal lainnya tentang hubunganku dengan Aden.

※

Aku cukup menikmati makan malam hari ini. Ayah baru saja kembali dari kampus dan membelikanku semacam *sandwich* yang menggoda program dietku.

Aku kemudian kembali ke kamar untuk menata isi tasku. Maksudnya, buku-buku yang perlu dikeluarkan dan dimasukkan sesuai pelajaran pada hari sekolah. Akan sangat berat jika harus dibawa semuanya.

Tiba-tiba ponselku berbunyi dan ketika kulihat dilayar ada nama yang membuat darahku berdesir sedemikian rupa.

Elnico.

Rupanya Nico belum mengganti nomornya sejak dulu sama sepertiku. Dan ini panggilan yang setelah sekian lama baru kudapatkan lagi darinya. Terakhir kali, ia pun hanya menelepon untuk memberitahukan kalau Bu Tina--guru fisika yang adalah tantenya sendiri memberi kelasku tugas pengganti *mid* semester lalu.

"Halo," jawabku sedikit gugup. Iyalah orang yang disukai telepon, masa adem-adem aja. Membara loh rasanya.

"*Hai Tari, lama gak teleponan, ganggu gak?*" balas Nico terdengar canggung, apalagi aku ini.

"Enggak kok, Ada apa?" tanyaku mencoba biasa saja. Tidak mau kegeeran yang mengira Nico menelepon karena juga punya *feeling* sama sepertiku. Mentari, kamu ini kebanyakan nonton drama Korea!

"*Ini nomor Vika ada sama lo? Itu anak PMR sekelas lo, gue butuh nih*," ucap Nico kini terdengar buru-buru.

Satu hal yang terlintas dipikiranku adalah untuk apa nomor Vika? Apa kepentingan Nico yang tidak satu kelas ataupun ekskul? Tak mau berekspektasi lebih lanjut, aku kembali fokus sama apa yang Nico bicarakan.

"*Halo ... Tar, lo masih di situ?*"

"Oh iya, masih ada kayaknya, gue kirim lewat sms aja ya?" ucapku cepat.

"*Oke, makasih. Selamat malam*."

Tut.

Dengan cepat aku mengirim nomor Vika, si cewek tinggi yang juga eksis di instagram. Tipe yang sering *endorse*. Aku mengirimnya via LINE, aplikasi yang sedang populer di sekolahku.

Rupanya malam sedang cerah terbukti bintang mengintip dari balik gorden kamarku. Karena ingin

melihatnya lebih jelas, aku keluar dan menuju balkon. Kamarku memang berada di lantai kedua, berhadapan dengan kamar orang tuaku. Sedangkan lantai bawah hanya ada ruang tamu, ruang tv, dapur, toilet dan kamar tamu.

Aku duduk di kursi kayu yang ada di balkon, lalu mataku menangkap sosok cowok sedang berdiri menghadap ke arahku sambil terlihat sibuk dengan ponselnya. Iyah, orang itu adalah Aden. Namun aku melihat senyumnya yang tak pernah atau belum pernah ditunjukkan. Sepertinya dia sedang *video call* atau *skype*-an.

Kami memang bersepupu. Namun dia terasa begitu asing bagiku. Dan *mungkin* dia juga merasa demikian.

※

2

Hari ini adalah hari ketiga Aden di sekolah barunya. Dari apa yang kulihat dia cukup gampang diterima dalam lingkungan masyarakat Semesta Bangsa. Jaka dan teman-temannya juga oke-oke aja, padahal mereka ini biasanya cukup waspada sama orang baru. Mungkin takut *rahasia* tergelap mereka terbongkar oleh guru-guru jika ada penyusup yang *ember*.

Saat ini aku sedang *ngerumpi* bareng Devi, Pita, Ulfa dan Lika dengan kursi milikku dan Devi kuputar ke belakang. Bukan gosip sembarangan kok, yah kami semacam ngorbrol seputar film yang sedang atau mau tayang di bioskop.

"Gue pikir Aden ini rada misterius deh," kata Ulfa setelah Pita usai menerangkan tentang novel terbaru J.K Rowling *Harry Potter and the Cursed Child*. Padahal kami yang lainnya habis membahas tentang *Resident Evil:*

Final Chapter. Kadang aku kasihan dengan ketidaknyambungan Pita.

"Misterius gimana?" tanya Lika membuka bungkus biskuit cokelat. Dia ini suka sekali makan, herannya tubuhnya kurus-kurus saja.

Ulfa mencondongkan sedikit tubuhnya. "Dia ini kayaknya tidak punya sosmed, gue udah coba *stalk*."

"Nico kan juga gak punya. Ada sih instagram cuma isinya kebanyakan margasatwa," cerocosku sambil mengambil biskuit di depan Lika.

Sepuluh detik kemudian aku sadar ucapanku di tengah kunyahanku, setelah melihat tatapan empat orang di dekatku sekarang.

"Maksudnya kalau lo bicara tentang *cogan* tentunya hehehe ... Bian juga cuma punya twitter," kataku cepat agar tidak menimbulkan kecurigaan.

"Iya juga sih. Apa mungkin nama akunnya dia ala *anonim* gimana gitu," ucap Ulfa membuatku lega karena terpancing oleh perkataanku. Tatapan Pita, Lika dan Devi juga telah lepas kepadaku.

Hampir saja. Masalahnya, aku ini tipe orang yang kalau terdesak langsung bicara jujur.

Pelajaran kedua adalah Fisika. Dan pengajarnya masih dari kelas sebelas dulu Ibu Tina, Tantenya Nico. Ibu guru satu ini punya senyuman yang ramah. Tetapi jangan senang dulu, karena dibalik senyumannya, jarinya selalu telaten menunjuk murid secara acak untuk mengerjakan soal di papan tulis. Tidak tahu? Atau tidak bisa? Ya ... siap-siap saja kecewa sama nilai rapornya tadi. Dia selalu mengutamakan nilai langsung seperti itu dibanding tes tertulis yang *katanya* bisa dicurangi. Padahal saat mengawas tatapannya sebelas dua belas sama *Severus Snape*!

"Baiklah, sepertinya kita punya *new face* di sini. Tampan lagi," ucap Ibu Tina setelah selesai menjelaskan salah satu materi yang ia bawakan hari ini. Aku dan teman sekelasku lainnya sudah menebak *si tampan* itu.

"Coba isi tabel di atas. Lalu soal kamu uraikan cara pengerjaannya di bawah tabel. Siapa namamu yang duduk di samping Faiz?" seru Ibu Tina bangkit dari kursinya lalu berdiri di depanku.

"Aden."

"Baiklah, ayo naik," ucap Ibu Tina kini membalikkan badannya menghadap papan tulis.

Dan Aden pun mulai mengambil spidol hitam. Ia lalu terlebih dahulu mengerjakan soalnya beserta rumus

dan turunannya. Ia berhenti sejenak lalu menoleh, "Saya cuma bisa sampai di sini," katanya santai.

"Ini bahkan baru setengah dari pengerjaannya. Lagipula turunannya sama seperti pelajaran semester kemarin, apa kamu tidak mempelajarinya di sekolahmu dulu?"

Wajah Ibu Tina tampak heran. Namun ia menghela napas singkat. "Baiklah, sepertinya tidak," ucapnya setelah Aden menggeleng pelan.

"Di mana kamu tinggal? Bukan, siapa di sini yang dekat dengan rumah Aden?" tanya Ibu Tina berbalik menatap kami.

Aku menelan ludah menyadari fakta baru. Iya akulah paling dekat dengannya. Maksudnya rumah kami itu.

"Dia Bu," ucap Aden menunjuk dan memandangku dengan intens.

Aku melotot padanya. Namun berusaha kembali normal setelah Ibu Tina beralih menatapku.

"Benar itu Tari?"

"Hm, iya Bu, dia tetangga saya," jawabku pasrah.

"Baguslah. Kau peringkat ketiga semester lalu, saya mau kamu membantu Aden belajar dan berdiskusi dengannya mengenai materi yang belum dia dapatkan di sekolahnya dulu. Bagaimana? *minimal* …." Ibu Tina menggantungkan ucapannya lalu ke meja guru dan mengambil buku cetaknya. "Ya, kamu ajari dia sampai bab ini. Kalau kamu berhasil, maka *mid* semester kali ini akan saya ganti dengan tugas makalah." Ibu Tina menunjukkan bagian dari daftar isi bukunya.

Aku melongo mendengarkan perkataan Bu Tina dan kulirik semua murid di kelasku menatapku memelas. Seolah berharap aku menyetujuinya agar mereka tak perlu tes tertulis lagi.

"Tapi bagaimana Ibu bisa tahu kalau saya berhasil?" tanyaku sedikit bingung.

"Dia akan menjalani ujian di depan saya langsung. Selama mengenal semua murid kelas ini selama setahun kemarin, saya bisa menakar kemampuan masing-masing dari kalian. Jika Aden gagal dalam ujiannya maka akan ada *mid* tertulis, tugas makalah yang butuh praktek terlebih dahulu," jelas Bu Tina lalu tersenyum penuh arti.

Aku senang begitu mendengar bahwa ia akan ujian tatap muka secara langsung. Semester lalu kami sudah melakukannya dan adil jika ia ikut merasakannya. Namun aku ragu apakah aku akan berhasil? Seketika

aku menyadari bahwa nasib *mid* kelasku kali ini ada dipundakku. Berasa seperti presiden yang memikul tanggung jawab negara.

"Kalau saya keberatan Bu?" tanyaku dengan suara kecil.

"Dampaknya terlalu buruk untuk dibicarakan."

Sekali lagi aku menelan ludah mendengarnya. "Baiklah, saya akan melakukannya."

"Bagus, sekarang naiklah untuk melanjutkan jawaban Aden."

Malang betul nasibmu Mentari. Setelah harus mengajari seseorang, sekarang kau harus menggantikannya untuk menjawab soal yang tadinya ditujukan padanya.

※

Kantin sekolah selalu ramai, seperti sekarang ini. SMA Semesta Bangsa terletak di samping kantor polisi jadi sedikit kemungkinan murid untuk membolos bahkan untuk sekadar keluar makan. Tetapi apa coba dicari di luar? Ada berbagai macam makanan favorit anak muda di sini. Mulai dari makanan lokal seperti bakso sampai ala *western* seperti *burger*. Tak heran uang jajanku selalu hampir tak bersisa.

"Tari, gak dapat tempat? Gabung aja sini," seru Nico di belakangku.

Aku berbalik sambil memegang mangkuk berisi bakso yang telah dilapisi piring kecil di bawahnya. Bodohnya tadi aku memesan tanpa memerhatikan apakah ada meja yang kosong. Jadilah aku celangak-celinguk bersama Devi. Iya, untung yang bodoh di sini bukan cuma aku.

Akhirnya melawan rasa malu dan sebagainya, aku ikut bergabung bersama Nico buat makan siang bareng. Untuk pertama kalinya! Kami memang kenal, tetapi enggak sedekat itu buat makan bareng. Untung ada Devi juga jadi tidak akan secanggung yang kupikir.

"Masih suka bakso?" tanya Nico begitu aku baru memasukkan satu buah bakso yang ukurannya seperti koin uang seribuan tapi berisi tentunya. Tanpa dibelah dua langsung masuk mulut, lapar sih.

Aku hampir tersendak mendengar pertanyaannya. Dari dulu aku memang suka bakso, tetapi bagaimana ia bisa tahu?

"Iya, kok tau?" ucapku pura-pura heran. Padahal aku sangat terkejut!

"Gue sering lihat lo pesan ke Mbak Tini. Gue sendiri lebih suka gado-gado," balas Nico lalu menyantap makanan yang dimaksudnya.

"Cie … yang tahu kesukaan Tari," goda Devi menyenggol lenganku.

Bisa dibayangkan pasti mukaku sudah merah padam ditambah sambal yang tadi kebanyakan kutuang ke dalam mangkuk baksoku.

"Hahaha ... Lo juga suka mie ayam atau soto ayam bukan? Gue juga sering lihat lo," balas Nico setelah tertawa pelan.

Loh? Jadi Nico ini tipe pemerhati orang lagi pesan makanan kalau dia sedang duduk manis menunggu pesanannya di kantin.

Aku tersipu sendiri, karena sempat kegeeran kalau Nico selama ini ... sendiri. Bukan, maksudnya aku sendiri tidak tahu. Cuma mataku tak sengaja melihat Aden yang berjalan masuk kantin dengan sendiri lalu di belakangnya ada Jaka dan kawanannya. *feeling*-ku berkata bahwa Jaka berusaha bahkan memaksa Aden ke kantin. Tetapi mungkin karena Aden tidak enak hati jadi ia ikut, namun menjaga jarak karena ya … mungkin dia golongan *introvert*.

Namun rupanya Aden hanya membeli sebotol air minum lalu berjalan pergi tanpa makanan pendukung. Apa dia ini lagi menjalankan program diet? Untuk sejenak aku tak sadar keberadaan Nico di depanku. Baru setelah aku menatapnya. Dia sedang menatap yang lain, *orang di sampingku*.

※

Semilir angin kurasakan ketika baru saja membuka jendela kamarku. Hal yang sangat kusukai pada pagi hari adalah ketika cahaya matahari pagi yang hangat menyelusup ke dalam pori-pori kulitku, memberikan semangat tersendiri bagiku.

"Tari, cepat sarapan. Papa ada kelas pagi sayang."

Seruan pagi khas ibuku terdengar. Kupakai dengan cepat dasiku di depan meja rias, lalu mematikan lampu kamarku.

Ketika kuturuni tangga, ayah dan ibuku telah duduk di meja makan. Sepertinya hari ini ibu membuat nasi goreng untuk sarapan kali ini.

"Hari ini Tari bakal daftar bimbel, jadi agak lama pulangnya," ucapku sambil menyendok nasi goreng merah ke dalam mulutku.

Ibu yang telah selesai makan memandangku sambil meminum teh hitam kesukaannya. "Mama juga bakal pulang malam, nanti kamu sendiri bagaimana?"

"Biasanya juga begitu kan? Maksudnya ya dua sampai tiga kali seminggu. Tari kan udah tujuh belas tahun dan terbiasa, jadi gak masalah," ucapku di tengah kunyahanku.

"Sebenarnya Mama mau mempekerjakan orang buat mengurus kamu, tapi belum sempat carinya. Nanti akhir pekan akan kucoba cari," balas ibu menunjukkan raut wajah khawatir.

Sejak dua bulan lalu aku masih punya Mbak Nirma, tetapi adik perempuannya mengalami kecelakaan di kampung asalnya, jadi mau tidak mau dia kembali ke sana. Biasanya Mbak Nirma akan membersihkan seluruh rumah, memasak dan mencuci piring. Untuk pakaian ibuku lebih memilih jasa *laundry* dalam komplek.

"Kita berangkat sekarang?" tanya ayah setelah meminum kopinya. Dia melihatku yang telah memegang gelas yang tadinya berisikan susu vanila telah hampir kosong.

Aku mengangguk pelan lalu meneguk sekali lagi susu yang disiapkan hampir setiap pagi oleh ibuku, kecuali sabtu minggu dia akan menyediakan segelas

kecil *yogurt*. Beginilah hidup sama orang yang berprofesi sebagai dokter. Hidup sehat adalah prioritas utama.

Ayah menyuruhku masuk duluan ke mobil, karena dia sedang menerima telepon. Tanpa sengaja lewat kaca spion kulihat Aden juga baru akan berangkat ke sekolah menggunakan motor ninja hitam.

"Apa itu kamu Aden?" seru ayahku masih dengan ponsel tertempel ditelinga kanannya. Aku bisa mendengarnya, karena kaca mobil sengaja kuturunkan. Sebenarnya aku ini bisa menyetir, hasil otodidak dari Devi yang mengajariku. Tetapi karena kata ibuku masih belum punya SIM maka tidak diizinkan.

Aden yang akan memasang helem tak jadi melakukannya. Dia lalu meletakkannya di spion motornya dan berjalan menuju pekarangan rumahku.

"Iya Om," balas tersenyum lalu mencium punggung tangan ayahku. Sopan juga orangnya.

"Katanya Mama Mila kamu satu sekolah sama Tari?" tanya ayahku dan kulihat Aden hanya mengangguk.

Ayah menutup teleponnya. "Pasti mau ke sekolah, gimana kalau bareng Tari? Kebetulan Om lagi ada perlu dulu sebelum ke kampus. Takutnya Tari terlambat."

Awalnya aku hanya melirik mereka sesekali, namun kupingku tetap terus mendengar percapakan mereka. Tetapi kini aku menatap ayahku dan Aden bergantian.

"Gimana Tari? Mau kan? Lagipula Adenkan sepupu kamu, namun kayak orang tak kenal gitu," ucap ayah menatapku.

Aku keluar dari mobil dan berjalan ke arah mereka. "Tapi kan ayah janji hari ini mengantar Tari," ucapku cemberut. Sebenarnya aku tidak kesal hanya karena ayah tidak bisa mengantarku hari ini. Tetapi aku masih merasa canggung saja harus pergi ke sekolah bareng Aden. Jadi, sebisa mungkin kucoba tolak.

"Udah, kamu gak usah manja gitu. Katanya sudah tujuh belas tahun, masa boncengan sama cowok belum pernah," ucap ayah sambil sedikit melawak. Aku benarkan itu, bukan gak pernah sih karena beberapa kali naik ojek dan dulu Pita sempat nganter pulang dengan motor *matic*-nya, tetapi berboncengan sama cowok satu sekolah yang belum pernah tepatnya.

"Kalau gitu Aden ambil *helm*-nya dulu yah Om," pamit Aden berjalan kembali ke rumahnya tanpa belum mendengar persetujuanku.

Akhirnya ayahku duluan berangkat, karena katanya buru-buru. Selang beberapa menit Aden muncul dengan helem lain ditangannya lalu menggerakkan tangannya

dari dekat motornya, seolah menyuruhku ke sana. Mau tidak mau kami akhirnya ke sekolah bersama.

Sepanjang jalan begitu canggung rasanya. Kami hanya berdiam diri, tak ada percakapan. Seolah kami ini tidak memiliki hubungan apapun, padahal kami ini masih punya aliran darah yang sama.

Dan sungguh sial hari ini. Parkiran sekolah sedang ramai dan parahnya, ada Pita dan Devi di sana.

"Makasih," ucapku melepas *helm* lalu memberikannya kepada Aden.

"Hm," balasnya singkat.

Aku pergi tanpa menatapnya, lalu kurasakan ada tangan memegang lenganku. Sebenarnya aku tahu kalau itu Aden, tetapi aku malah salah fokus ketika Nico memasuki parkiran dengan mobil sedannya.

"Kenapa?" tanyaku tanpa menoleh dan dia juga masih memegang lenganku.

"Kapan lo mulai ajarin gue?" tanya Aden membuatku tersadar.

Aku berbalik dan Aden melepas pegangan di lenganku. "Gue sih cuma punya waktu malam hari, soalnya kayaknya kalau sore bakal ikut bimbel."

"Gitu yah, ya udah mana nomor ponsel atau *id* LINE lo? Nanti gue hubungi buat kita atur jadwalnya," ucap Aden santai.

Aku terkejut dengan Aden yang meminta kontakku, mungkin lumrah saja. Toh kami ini teman satu kelas, sekaligus sepupuan. Namun ya entah mengapa rasanya aneh saja gitu.

Setelah bertukar kontak, aku langsung menuju tempat Pita dan Devi yang sedaritadi menatapku dan Aden.

"Lo kok bisa barengan sama dia?" tanya Pita yang sepertinya dari tadi mau meneriakiku dengan pertanyaan itu.

"Ayah gue lagi sibuk dan kami kebetulan tetanggaan," jawabku sekenanya.

"Tapi biasanya kalau situasinya gitu, lo naik taksi atau ojek *online*. Gak kenapa-kenapa sih, cuma kayak ada *something* aja gitu. Bahkan waktu Nico datang dia terus ngelihatin lo berdua di dalam mobilnya," ucap Devi menyipitkan matanya.

Oh ya, bicara tentang kejadian di kantin beberapa hari yang lalu, sebenarnya aku punya banyak prasangka, seperti bahwa Nico suka sama Devi atau dia mau aku jadi *matchmaker* gitu. Namun belum bisa aku tebak

sepenuhnya. Sakit sih emang kalau poin pertama yang nanti bakal jadi kenyataan, tetapi tak ada yang salah karena ini memang hanya perasaan sepihak.

"Apaan sih, lagipula kami ini sepupu," jawabku seraya berjalan menuju kelas.

"Apa?" seru Pita dan Devi bersamaan.

※

Jam pertamaku adalah olahraga. Dari awal kami memasuki lapangan basket, Pita dan Devi memaksaku bercerita tentang hubunganku dengan Aden yang sebenarnya.

"Intinya gue dan dia sepupu, udah deh gue mau main basket," ucapku beranjak meninggalkan bangku yang terletak di tepi lapangan.

Aku mulai bergabung dengan Lika yang memang mantan anggota basket. Tak heran tubuhnya cukup tinggi. Aku sebenarnya enggak jago-jago amat mainnya, tetapi ya bisalah.

"Semangat Tari," kudengar seseorang dan ketika aku menoleh, Nico dengan santai melintasi lapangan sambil membawa setumpuk LKS. Dia tersenyum ke arahku. Kadang aku merasa *geer* disapa sendirian gitu, membuat imajinasiku melambung tinggi seperti bahwa

Nico ini mencoba mendekatiku lewat Devi yang *notabene*-nya sahabatku.

"Ya … Nico, kok hanya sapa Tari, kita juga manusia lo?" ledek Jaka yang berdiri di bawah *ring*, sedangkan murid perempuan sekelasku hanya mengagumi kapten basket itu dalam diam dan semburat merah dipipi mereka. Seolah mereka yang disapa.

Aku hanya membalas dengan senyuman. Tak lama kemudian Aden juga memasuki lapangan. Baju olahraga berwarna biru *navy* sangat kontras dengan kulit putihnya. Beberapa murid terlihat memerhatikannya dengan intens, tanpa kusadari bahwa diriku juga demikian.

"Mau main Den?" tanya Romi, ketua kelasku yang sedang memegang bola basket.

"Enggak, mau main futsal. Faiz lagi ambil bolanya," jawab Aden berdiri di depan Pita dan Devi yang sedang duduk. Kulihat kedua cewek itu tampak terpesona dengan Aden.

Kami kaum hawa seolah sedang cuci mata layaknya berjalan-jalan ke mall. Habis Nico lewat dengan senyuman manisnya, lalu muncul Aden dengan gaya *cool*-nya.

"Den ayo," ucap Faiz mengajak Aden menuju lapangan futsal yang terdapat di samping lapangan basket sendiri.

Jadinya aku bermain basket, sedangkan Aden bermain futsal. Tetapi permainanku hanya sebentar, karena beberapa kali melakukan pelanggaran sehingga Lika yang satu tim denganku kadang terlihat gemas. Sadar diri tentang hal itu, aku mengundurkan diri. Kan aku bilang kalau aku ini enggak jago, kadang lupa sama *rules*-nya.

"Tari yuk nonton Aden main, daritadi anak-anak teriakin dia lo," ucap Devi tampak semangat.

Memang benar tepi lapangan tampak ramai, bukan hanya dari anak satu kelasku, tetapi murid lain yang mungkin lagi kosong. Aku menerobos untuk melihat pertandingan yang kurang lebih kayak sepak bola itu.

"Yey!!!"

Teriakan terdengar ketika aku baru saja berdiri di sana. Ternyata Aden baru saja mencetak gol. Dan untuk pertama kalinya aku melihat senyumannya ketika rekan setimnya menepuk bahunya.

"Lo juga terpesona sama dia?" Di tengah tatapan lekatku pada Aden, tiba-tiba saja Nico berdiri di

sampingku. Entah ke mana Pita dan Devi yang tadi berjalan ke sini bersamaku.

"Lo kok di sini? Gak belajar," jawabku tak meladeni pertanyaannya. Bisa-bisa aku malah bilang '*gue yang terpesona sama lo*' kan bisa *berabe* jadinya.

"Lo belum jawab pertanyaan gue," balas Nico membuatku menoleh ke arahnya.

Gila, jantungku makin berdebar-debar saja. "Oh itu, enggak kok. Kalau yang lo maksud Aden, maka dia itu sepupu gue," jawabku menjelaskan.

"Sekarang gue jawab pertanyaan lo ... Gue seharusnya belajar di kelas. Tapi lagi malas, soalnya pelajaran sejarah dan dari penglihatan gue tadi lo butuh latihan," kata Nico membuatku agak terkejut dengan kebolosannya yang baru pertama kali kudengar.

Terasa ada dorongan dari belakangku. Sepertinya para penonton makin membeludak. Ketika ada yang mendorongku sampai masuk ke lapangan, Aden lewat dan berdiri di depanku. Keringat mengucur ditengkuknya dan aku menelan ludah melihatnya.

"Lagi apa lo di sini, mending ke kelas aja istirahat."

Dia berbicara. Maksudnya Aden mengajakku bicara bukan? Namun setelah itu juga dia pergi mengejar bola

dan aku mulai berjalan kembali ke tepi lapangan. Pikiranku melayang, apa maksud perkataannya tadi? Seolah menyuruhku pergi saja.

"Tari," seru Nico yang langsung memegang tanganku, keluar dari kerumunan.

"*Sorry*, gue cuma mau bilang ... kalau gue setiap jumat sabtu main selalu main basket di lapangan basket komplek lo. Jadi bisalah sesekali datang, buat dukung atau gue bisa ajarin supaya gak main kayak tadi," ucap Nico telah melepas pegangannya.

Baperlah sudah aku karena ucapannya itu. Pasti Nico sering main ke komplekku, karena Ibu Tina juga tinggal di sana. Cuma beda blok saja.

Aku tersenyum dengan anggukan semangat. "Sip, makasih ajakannya hehehe," kekehku tersipu malu.

"Haha iya, sekalian buat kenal lo lebih jauh," balas Nico menatapku.

Ibu, kayaknya malam ini Tari bakal tidur nyenyak atau enggak bisa tidur malahan. Kenapa sih Nico kamu harus bilang gitu ke aku? Kayak kasih harapan saja.

※

3

Aku terdiam. Bukan karena ada Nico yang berkeliaran di sekitarku atau Ibu Tina yang sedang mengajar. Tetapi Devi berada di puncak kemarahannya. Sekitar setengah jam yang lalu Jaka secara tak sengaja merobek buku catatan kimia Devi yang tulisannya begitu rapi *plus* contoh soal. Walaupun itu unsur ketidaksengajaan ketika Jaka memperebutkannya dengan Faiz, namun Devi yang sudah terlanjur tersulut emosi secara spontan mengempeskan bola sepak milik Jaka.

Jaka sendiri tak menanggapi. Memilih keluar kelas yang sampai sekarang belum pernah kembali. Sendirian, karena dia dan Faiz juga tampak bertengkar karena hal itu.

"Entar gue pinjamin catatan kimia gue buat lo *fotocopy*. Walau enggak akan sebaik punya lo," ucapku membuka suara setelah hanya baku tatap-tatapan dengan Pita, Ulfa dan Lika.

"*Thanks*. Gue juga tadi *khilaf* sama Jaka, entar gue bakal minta maaf. Sebenarnya pikiran gue gak soal buku yang robek. Tapi ... tiba-tiba sejam lalu ada yang sapa gue di *wall* facebook jadinya Jaka pelampiasan tak beralasan," kata Devi.

Mataku melebar mendengar ucapan Devi. "Serius? Siapa orangnya?"

"Enggak tau. Dia pake nama *anonim* gitu. Gue gak *geer*, tapi dia gak kenalan kayak orang lain gitu," balas Devi membuat bingung.

"Terus apa dong?" tanyaku penasaran.

Devi tak menjawab. Dia merogoh ponselnya dari tas ransel putih miliknya, lalu langsung menampilkan akun facebook miliknya.

Dapat kulihat bahwa apa yang dikatakan Devi adalah benar. Kalimat yang *anomin* itu kirim selalu menggambarkan aktivitas yang sedang dilakukan atau dirasakan Devi seolah orang itu benar-benar melihatnya.

Kamu yang sedang kesal. Justru kelihatan lucu dan aku semakin penasaran. 12:48

Aku membaca satu pesan yang masuk sekitar sepuluh menit yang lalu. Lalu men-*scroll* ke bawah dan

menemukan sekitar tujuh pesan yang isinya hampir sama. Dan yang kutahu, semua isinya seolah menceritakan tentang Devi di sekolah.

"Hm, ini berarti lo punya *secret admier* di sekolah," kataku menatap Devi.

"Entahlah Tar, gue sih gak terlalu peduli. Tapi dengan dia kirim begituan ke gue, membuat gue cukup risih sama teman-teman khususnya yang kenal pribadi gue di facebook, kan terbaca."

Devi begitu tenang menanggapinya. Tidak cepat *geer* dan malah mengkhawatirkan tentang citranya dibanding rasa penasaran yang mungkin ada dalam dirinya, walau cuma secuil mungkin. Dan itu selalu membuatku iri tentangnya. Aku dan rasa prasangka yang kadang terlalu berimajinasi.

※

Aku sedang menikmati sore hari dengan menyetel AC kamarku ke tingkat yang cukup rendah. Cahaya senja yang menembus kaca jendela berpacu dengan udara dingin membuat sensasi tersendiri bagiku.

Kupejamkan mata sambil berbaring di atas kasur. Rumah sedang kosong, hanya ada aku yang menyendiri, bukan, terpaksa sendiri karena orang tuaku yang selalu sibuk. Aku tak menyalahkan mereka, karena ini juga

demi penghidupanku, lagipula kadang kami liburan kalau lagi *weekend*. Namun jiwaku kadang haus keramaian, hanya saja saat ini aku seolah dilatih menjadi seorang *introvert*.

Bel pintu depan beerbunyi. Untunglah aku tak memakai *earphone* sambil menyetel lagu Calvin Harris merasakan seolah berada di sebuah *pub* sendirian.

Aku berjalan dengan cepat, karena bel makin berbunyi seiring langkah kakiku.

"Iya ... Cari sia--"

Ucapanku terhenti ketika telah membuka pintu dan melihat pria tampan yang memakai *printed polo* merah memadupadankannya dengan *jeans* putih dan sepatu *sneakers*. Dia tak datang dengan tangan kosong, namun sebuah baki di kedua tangannya. Kuyakin dia tadi cukup kesulitan saat memencet bel tadi.

"Hai Tari," sapa pria itu. Kenapa pria? Karena usianya mungkin sekitaran pertengahan dua puluhan.

"Oh hai ... Siapa ya?" tanyaku yakin dia tak salah orang, terlihat dari sapaannya yang memanggil nama panggilanku. Mungkin orang kenal aku yang pernah bilang ke dia.

Pria itu terkekeh pelan. "Aku Valdo, Kakaknya Aden. Udah hampir dua minggu kita tetangga, tapi baru ketemu sekarang."

Oh ini yang namanya Valdo. Jika diperhatikan secara saksama maka mukanya memang Aden versi dewasa gitu. Kenapa aku tak sadar? Mungkin karena aku tak pernah begitu *intens* menatap wajah Aden.

"Eh Kak Valdo, silakan masuk," ucapku berpura-pura tampak terkejut.

Valdo memasuki rumahku untuk pertama kalinya. Dia tak duduk di ruang tamu, namun memilih langsung ke dapur dan meletakkan sesuatu yang sedaritadi dipegangnya.

"Aku tadi masakin Aden makan malam, sekalian buatkan buat kau juga. Aku tahu pasti Mama Papa kau belum pulang," jelas Kak Valdo membuka sebuah tudung dan jreng ... Aroma masakan langsung menyeruak masuk ke hidungku.

"Wah kelihatannya enak. Makasih ya."

Entah aku ini sangat kelaparan atau tak tahu malu, langsung saja kuambil sendok yang tersedia di atas meja makan dan menyendok masakan sejenis pasta tersebut.

"Hm,, enak banget. Pantas tempat kerja Kak Valdo berkelas, kata Mama pernah cerita," ucapku di tengah kunyahanku.

"Faktor *lucky* juga sih. Ayo duduk, enggak baik makan berdiri," ucapnya membuatku tersenyum. Kak Valdo ini kelihatannya *friendly* banget orangnya. Suka senyum dan menasehati, beda sama ya saudaranya mungkin.

Dengan reflek aku duduk menghadapnya yang masih berdiri. "Loh kok Kak Valdo sendiri tidak duduk."

"Mau teh atau kopi?" tanya Kak Valdo berjalan menuju *pantry* kecil dekat dapur. Tempat ibu sering menyusun barang belanjaan bulanannya.

"Harusnya Tari yang nanya gitu, ya … sebagai tuan rumah," ucapku heran.

"Kitakan tetangga, sepupuan lagi. Jadi rumahmu adalah rumahku dan sebaliknya juga. Lagipula aku ini koki, jangan lupakan itu," balas Kak Valdo sejenak menatapku.

Aku hanya mengangguk. "Kalau gitu teh saja, Tari kurang suka kopi."

"Oh ya? Beda dong sama Aden."

Usai mengucapkan itu Kak Valdo langsung membuatkanku teh. Namun apa yang beda dengan Aden? Seleraku dengannya?

Jarum jam dengan tepat menunjuk ke arah angka sembilan. Kedua orang tuaku telah pulang sekitar dua puluh menitan yang lalu dengan membelikanku martabak telur sebagai camilan malam. Makanan yang suka membuat *mood*-ku berubah menjadi baik.

Entah mengapa malam ini aku cepat sekali mengantuk, padahal aku biasa tidur pada jam tengah malam. Mungkin efek kelelahan atau kekenyangan.

Baru mataku terpejam selama seperempat jam, dengan indah lagu *this is what you came for* milik Rihanna *featuring* Calvin Harris mengalun disertai getaran ala SOS pada ponselku. Dengan tertatih aku meraihnya yang terletak di samping bantal yang kutiduri.

"Halo," jawabku malas.

"*Ini Mentari?*"

Kudengar suara cowok yang menelepon. Aku memang tidak melihat nama yang masuk, karena langsung menggeser saja warna kehijauan pada layar ponsel. Namun suara yang kudengar begitu familier ditelingaku.

Menyebut awalan namaku dengan lengkap, sepertinya dia bukan teman dekatku. Akhirnya kulirik ponselku sekilas dan benar saja hanya angka yang kulihat alias panggilan *anonim* untuk sementara.

"Iya, siapa yah?"

"*Ini gue Aden. Kapan kita bisa atur jadwal belajarnya? Bagaimana kalau sekarang?*"

Aduh mataku yang enggan melek hanya meringsak dalam hati begitu Aden menyebut nama dan niatnya meneleponku sekarang.

"Gue bilang cuma bisa malam ... soal harinya belum tahu, karena jadwal bimbel gue masih abu-abu. Maksudnya gue belum nentuin mau senin sampai jumat, *weekend* aja atau setiap hati, hari. hari," jawabku menjelaskan. Bahkan ada kesalahan pengucapan diakhir kalimatku karena belum sadar sepenuhnya. Dan entah mengapa aku berasa curhat ke Aden soal permasalahan bimbelku. Beberapa hari lalu aku memang hampir sempat daftar, cuma belum nentuin sikap soal jadwal, jadinya formulir masih ditanganku, belum kuserahkan.

"*Gitu ya, gue sih bimbelnya tiap weekend aja. Jadi tidak masalah*," balas Aden membuatku tahu satu hal tentangnya, yaitu jadwal bimbelnya.

Aku mengubah posisi yang awalnya tiduran menjadi duduk di atas kasur. "Baiklah malam *weekend* aja kita belajarnya. Gue bakal daftar kelas pas sabtu minggu juga, karena les senin sampai jumat juga bakal diadain sekolah," kataku seperti menyesuaikan jadwal dengan Aden.

"*Oke, sampai jumpa sabtu nanti.*"

"Besok kali, inikan baru kamis dan kita sekelas."

"*Gue bakal izin buat hari jumat.*"

Ingin rasanya aku menanyakan bahwa kenapa Aden tidak hadir pada hari jumat. Namun aku sadar bahwa kami tidak sedekat itu untuk saat ini, menanyakan hal-hal pribadi seperti itu. Sama seperti Devi sama *anonim*-nya, aku dan Aden juga berusaha tahu sama lain, mungkin lewat acara belajar-mengajar ini, dalam arti memperat tali persaudaraan. Aduh bahasa terdengar nasionalisme sekali.

※

Jumat sore aku dengan sigap langsung menuju ke tempat bimbel yang berada di dekat sekolah. Kenapa memutuskan daftar di sana? Karena bosan kalau yang dekat-dekat, sekalian jalan-jalan pas *weekend*.

Aku hanya perlu berjalan sedikit untuk sampai. Tidak sendiri, ada Pita yang juga memutuskan daftar di sana juga. Namun alasannya berbanding terbalik denganku, rumah Pita letaknya dekat dengan sekolah dan katanya Rei, kakak laki-lakinya harus daftar disitu. Mungkin supaya bisa dikontrol kalau sewaktu-waktu Pita ada niat membolos. Pengin deh rasanya punya *brother* kayak gitu, perhatian banget.

"Jadi Mentari Fadilah Rosadi, ambil jadwal sabtu minggu ya," ucap wanita berusia sekitar awal tiga puluhan setelah aku mengembalikan formulir yang kemarin aku ambil sebelumnya.

"Iya," balasku singkat.

"Lo kok ambil cuma segitu? Gak sekalian setiap hari, kayak jam malam kalau misalnya les sekolah sudah dimulai," komentar Pita yang juga telah memegang formulir yang telah terisi.

"Gue kan harus ajar Aden juga. Dia juga cuma ambil jadwal kayak gue," ucapku sedikit berbohong. Pasalnya akulah yang mengikuti jadwalnya.

"Enak dong, malam minggunya bareng *cogan* hehehe ... kalau gue harus ambil senin-jumat, belum lagi pelajaran tambahan Kak Rei kalau pas *weekend*. Lama-lama otak gue *error*," balas Pita menampilkan raut wajah kesal. Setahuku Rei memang dosen muda, pernah sekali ketemu dia dan cukup protektif soal akademiknya Pita. Soalnya Pita juga pernah waktu itu ulangan harian dapat nilai 40 pada pelajaran matematika.

"Lo enak cuma diajarin, nah gue? belajar sambil mengajar," balasku terdengar tak kalah ngenesnya.

"Baiklah, ini surat tandanya," ucap wanita yang bisa dikatakan tenaga administrasi tempat bimbel itu. Dan aku pun membayar sejumlah uang untuk bimbel selama enam bulan, kalau mau lanjut tinggal nambah lagi pembayarannya.

Setelah aku selesai, Pita yang duduk di sofa menggantikan posisiku. Karena merasa haus, kuputuskan mencari menghilang dahaga di luar tempat bimbel, tempat penjual minuman tepatnya. Mungkin dalam gedung yang tadi kumasuki punya kantin tersendiri, tetapi aku kan belum hafal letaknya di mana.

"Tari?"

Seruan seseorang memaksa kepalaku menoleh ke samping dan mendapati Nico yang berdiri tak jauh dariku, sekitar lima meter mungkin.

"Lagi apa di sini?" tanya Nico terlihat heran. Terbukti dengan dahinya yang mengernyit.

Aku menunjuk gedung di depan. "Daftar bimbel. Lo sendiri?"

"Gue juga habis daftar, tapi dekat komplek rumah lo. Saran Tante Tina sih ... oh ya, tadi juga ketemu Devi di sana," balas Nico bercerita.

Apa? Nico dan Devi satu bimbel? Kenapa bukan aku? Ingin rasanya aku menggerutu dengan pertanyaan terakhir itu. Namun apa daya, aku sudah telanjur daftar, mirisnya lagi cuma sama Pita.

"Oh gitu, gue daftar di sini, katanya kualitas pengajarnya juga bagus. Dekat komplek juga bagus sih, cuma kadang ramai," balasku setenang mungkin.

"Iya, tadi ramai banget. Banyak sih anak satu sekolah juga daftar di sana."

Aku tersenyum menanggapinya. Lalu Nico berjalan mendekat ke arahku, membuat tubuhku panas dingin. Mungkin inilah sensasi ketika orang yang disukai mendekat.

"Habis ini makan pizza yuk? Gue traktir deh," ajak Nico sukses membuatku tercengang.

"Boleh, tapi Pita gimana? Gue datang sama dia ke sini, mau ajak dia juga?" tanyaku merasa tak enak karena datang bersama Pita. Masa aku pergi begitu saja. Pergi makan pizza lagi sama kapten basket.

"Sini hp lo," ucap Nico membuatku bingung, namun aku tetap memberikannya.

Nico tampak mengusap layar ponselku, lalu diletakkannya kemudian ditelinga kanannya. "Pit, ini gue Nico. Gue pinjem Tari dulu ya. Duluan saja pulangnya."

Tut.

Aku melongo menatap tingkah Nico barusan. Aku tidak masalah soal kata *pinjem* yang terkesan bahwa aku ini hanyalah sebuah barang. Tetapi Nico yang seolah berkata seperti itu ke Pita, terdengarnya seperti aku ini sedang nge-*date* dengan Nico. Padahal ini hanya ajakan makan biasa, sumpah! Aku tidak berpikiran yang aneh-aneh, walau ada sedikit rasa *geer* dalam diriku. Terlebih lelaki itu seolah tidak berniat mengajak Pita juga.

"Kata Pita, oke-oke aja."

Nico menyerahkan ponselku kembali. Dan ketika aku menerimanya, tangan kami sempat bersentuhan. Rasanya? Tahu sendirilah, orang bilang sih *I get butterflies in my stomach.*

Akhirnya aku makan pizza dengan Nico disalah satu restoran cepat saji yang berasal dari amerika, walau ini makanan khas itali.

Baru satu potong pizza yang kuhabiskan, tiba-tiba ponselku berbunyi. Ingin rasanya kulempar ponsel itu, karena mengganggu acaraku dengan Nico. Namun aku berpikir kembali, ponsel yang baru dibelikan ibuku tiga bulan lalu harganya cukup membuatku akan depresi jika ponsel tak berdosa itu rusak. Sebenarnya aku kesal sama orang yang kini meneleponku.

And jrennggg ... Ada nama Adenno yang tertera di sana.

"Halo," angkatku dengan nada dibuat sedatar mungkin. Supaya tahu kalau aku ini lagi tidak *mood* bicara dengannya.

"*Bisa ketemu malam ini?*"

"Engg--"

"*Gue tunggu di depan rumah ya.*"

Aku membulatkan mata begitu Aden menutup telepon secara sepihak, lebih parahnya lagi aku belum menjawab ajakannya itu. Kini aku tahu kalau dia begitu menyebalkan.

"*Sorry* ya Nic, gue harus cabut sekarang. Ada yang tungguin di rumah," ucapku menampakkan wajah semenyesal mungkin.

"Oh gapapa kok. Pasti penting ... lain kali kan kita bisa *dinner* bareng lagi," balas Nico sambil tersenyum. Aduh, kalau kamu gini terus bagaimana aku bisa melupakan rasa sukaku padamu?

"Oke, dadah."

Aku melambaikan tangan sebentar lalu pulang ke rumah menggunakan taksi. Sedangkan Nico sepertinya melanjutkan makan malamnya sendiri. Walau aku begitu senang dengan ajakannya hari ini, tetapi dia sepertinya tidak tertarik pada orang yang telah memaksaku meninggalkan *dinner* kami. Lagi-lagi aku merasa ngambang, sebenarnya Nico itu bagaimana ke aku? *Just friend*, atau juga berharap lebih seperti aku.

Aden benar-benar berdiri di depan rumahku, bukan rumahnya. Aku keluar dari taksi begitu telah membayar ongkosnya.

"Mau bicara apa?" tanyaku *to the point* masih merasa kesal padanya.

"Ikut gue," balasnya singkat lalu berjalan menuju rumahnya. Aku yang merasa dongkol tetap saja mengikuti langkahnya.

Bersih dan rapi, itulah kesan pertamaku ketika pertama kali berkunjung ke rumah Aden. *Wallpaper* hitam putih menghiasi dinding rumah itu dengan berbagai macam pola yang ada, tentu saja putih yang jadi *background*-nya.

Kami terus berjalan hingga memasuki sebuah ruangan yang dua kali lebih besar dari ruang tamu rumah itu. Mataku langsung takjub melihat segala yang ada di sana, mungkin beginilah rasanya punya anggota keluarga yang bekerja sebagai *chef* terkenal. Sebuah dapur yang prestisius!

"Hai Tari, tadi Tante Mila telepon kalau kamu biasanya jarang makan malam. Karena saya sedang di rumah, jadi sekalian saja kita makan bersama," ucap Valdo berbalik dengan celemek yang masih dipakainya. Dia meletakkan makanan terakhir, semacam *pudding*, yang membedakan ya cara penyajiannya. Sebuah mahakarya.

"Ayo duduk," ajak Valdo telah duduk, disusul oleh Aden yang duduk berhadapan dengan kakaknya.

"Duduklah, gue udah lapar," ucap Aden menatap lurus, tak menoleh sedikitpun ke arahku. Padahal dia sedang ngomong sama aku kan?

Walau tadi sempat makan dengan Nico, namun makanan yang kuyakin dibuat semuanya oleh Valdo begitu menggugah selera. Membuat perutku *recover* lagi.

Setelah makan Valdo masih memberiku cangkir besar berisi es krim. Rasanya tidak usah ditanya, meleleh dimulut.

"Ayo kita belajar malam ini," ucap Aden dengan jus melon ditangannya.

Kami berdua sedang duduk di depan televisi, menonton film Harry Potter entah seri keberapanya. Yang Sirius Black pertama kali muncul.

"Besok aja deh, gue capek hari ini," balasku lalu menyendok es krim rasa cokelat. Kesukaanku sekali.

"Oke, jam istirahat ya, bawa bekal aja ke sekolah ... tidak, tidak gue bakal buatin buat lo. Lebih tepatnya sih Valdo yang bakal lakuin. Jadi kita makan dan belajar di kelas aja, mumpung sepi jam-jam segitu," ucap Aden memberi ide brilian. Dan aku sadar kalau itu kalimat terpanjang yang pernah dia katakan padaku. Makan siang bareng Aden? Enggak ada yang salah bukan? Ingat, kami ini sepupu.

"Baiklah, tadi gak ke sekolah kan? Lo ke mana tuh?" tanyaku akhirnya. Membunuh rasa penasaranku sejak kami pertama kali teleponan.

"Rumah teman."

"Oh cewek?" Aku menutup mulutku dengan tangan, sadar apa baru saja aku katakan.

"Hm, udah gue masuk duluan ke kamar, kalau udah selesai taruh aja di meja makan. Besok gue cuci, pintunya otomatis terkunci kok kalau ditutup," ucap Aden bangkit lalu berjalan ke dapur meninggalkanku. Mungkin selanjutnya dia bakal ke kamarnya.

Dengan cepat aku juga menghabiskan es krimku lalu pamit pulang kepada Valdo yang sedang membaca di ruang kerjanya. Lebih tepatnya sih seperti tempat dia bersantai, tidak ada peralatan atau bahan dapur, hanya kursi pijat serta rak buku yang tinggi.

Dan satu hal lagi yang kutahu tentang Aden. Kalau dia ini melakukan pekerjaan seperti mencuci piring, sesuatu yang jarang aku dengar untuk cowok seusianya. Mungkin karena hanya tinggal berdua dengan kakak laki-lakinya dan terbiasa mandiri. Salut deh!

※

4

Hari ini aku berangkat bersama ayah. Seperti biasa ayah dengan jam disiplinnya sehingga aku sendiri jarang kena hukum, karena terlambat apel pagi.

"Dianter bokap lagi?" tanya Devi ternyata berada di belakangku tadi. Ia juga diantar, tetapi dengan ibunya.

Aku mengangguk. "Gimana *anonim*-nya?"

"Haha gue gak sempet buka. Entar deh pas jam istirahat kita intip sama-sama di kantin," tawa Devi seolah *secret admirer*-nya itu hanyalah badut yang berkeliaran di *wall* akun facebooknya.

Aku berhenti berjalan, membuat kening Devi mengernyit seolah berkata *kenapa? ada masalah?*

"Gue gak bisa, maksudnya harus ajarin Aden pas jam istirahat nanti. Sekalian *lunch* bareng," jelasku sekenanya. Tak mau mengubahnya menjadi berita heboh. Lagipula hal itu biasa bukan dilakukan sesama teman?

"*What*? Emang gak bisa di rumah aja, gimana nanti tanggapan anak-anak?" Devi tampak mengkhawatirkan apa yang juga kukhawatirkan juga. *Love you* Vi, sudah sepemikiran denganku.

Aku mengendikkan bahu seraya berjalan kembali. "Gue juga bingung, kalau boleh jujur."

"Bingung kenapa?"

Tiba-tiba suara familier mengagetkan sekaligus membahagiakanku. Nico muncul dari parkiran motor, kali ini ia memakai roda dua bukan empat, apalagi tiga. Sejenis motor punya Aden gitu.

"Itu ... PR fisika-nya," dustaku. Mana mungkin kuceritakan rencana 'belajar bersamaku dengan Aden' kepada orang yang kusukai, berharap sama dialah kita bisa belajar bareng. Belajar memahami satu sama lain kalau boleh.

"Gitu, semangat yah," balas Nico beranjak dari tempatnya sambil mengacak pelan rambutku. Udah,

blushing lah aku ini. Sesaat aku melirik ke arah Devi yang tampak tersenyum manis.

"Pagi Devi," sapa Nico lalu menuju ke lapangan terlebih dahulu.

Devi yang belum sempat membalas hanya membentuk huruf O dimulutnya. "Tumben tuh anak nyapa gue, kirain gak kenal," katanya heran. Sedangkan aku? Merasa aneh juga, sebelumnya Nico memang sering berpapasan dengan Devi, tapi ya gitu hanya melempar senyum formalitas sesama teman satu angkatan.

"Mungkin baru ingat nama lo hehe," kekehku menjulurkan lidahku ke arah Devi. Lalu berjalan cepat ke depan.

"Haha sialan lo," tawa Devi sambil mengejarku.

Apel pagi selalu rutin dilakukan di sekolahku ini. Dan yang paling membosankan adalah nasihat di mana guru akan silih berganti menyampaikannya dengan kalimat berbeda, namun tujuan yang sama. Walaupun tujuannya baik, tetap saja terasa membosankan.

"Hei, lihat Nico terus melirik ke sini," gumam Pita berada di belakangku, sedangkan Devi ada di sampingku.

"Terus?"

Aku memutar bola mataku seolah acuh tak acuh, padahal mataku beberapa kali bertemu pandang dengan mata Nico.

"Ya kali aja sekitaran sini ada yang dia taksir," jawab Pita kali ini sekenanya.

"Itukan urusannya," balasku menatap lurus. Melihat tiang bendera, bahkan beberapakali aku menghitung berapa tingginya, sekadar mengenyahkan rasa bosan ketika upacara atau apel pagi seperti sekarang ini.

"Ya Tari, *by the way* bukannya lo yang paling deket sama Nico dibanding teman sekelas lainnya?" tanya Pita melangkah selangkah ke depan. Aku bisa mendengar suara sepatu yang baru dibelinya kemarin.

"Gue ya? Enggak juga sih. Devi tadi pagi disapa juga," kataku menoleh sekilas.

"Gue kalau disapa sering juga, walau gue duluan sih yang nyapa biasanya. Tapi pernah kok Nico yang nyapa duluan," balas Pita tak mau kalah.

"*So, what's the point of this conversation*?" tanyaku jengkel.

"Intinya Nico pasti lagi suka sama seseorang. Belakangan ini juga dia sering berkeliaran di gedung kita loh."

Akhirnya percakapan tentang Nico dan prasangka orang disukainya berakhir ketika ada Guru BK yang menegur kami.

※

Detik-detik terakhir pelajaran kedua membuat degup jantungku semakin cepat. Memikirkan bagaimana tanggapan teman sekelasku kala melihatku mengajar Aden nanti. Dan ketika guru telah keluar, pandanganku langsung mencari sosok Aden.

Sebagian besar teman sekelasku telah keluar kelas, entah ke kantin, nongkrong depan lapangan basket atau mencari pacar mereka di kelas yang berbeda.

"Kalian tidak ke kantin?" tanyaku mendapati Lika dan Ulfa masih duduk di bangkunya. Sedangkan Pita dan Devi sudah ke kantin.

"Tadi waktu jeda pelajaran kedua, gue sama Ulfa udah ke kantin. Makanya tadi kami agak terlambat. Lapar sih," jelas Lika cengengesan.

"Oh gitu."

Selain aku dan mereka berdua, ada Aden juga. Seperti perkiraanku, Aden membawa dua kotak makan. Jangan tanya bagaimana raut wajah Lika dan Ulfa. Antara terkejut sama takjub.

"Nih."

Aden duduk di sampingku, menempati bangku milik Devi. Ia menyodorkan satu kotak makan dan begitu kubuka, aromanya langsung menyeruak dalam ruang kelas. Kuyakin Lika dan Ulfa akan merasa lapar setelah ini.

"Kita makan dulu, tapi cuma lima belas menit. Udah itu belajar," jelas Aden memberi intruksi dan mulai membuka penutup kotak makan miliknya.

Aku dan Aden makan dalam keheningan. Sedangkan Lika dan Ulfa mungkin sedang mengalihkan fokusnya dari aroma makanan dan sibuk bermain dengan *smartphone* mereka.

"Nih buku lo bawa pulang aja nanti. Gue udah tandai pake *stick note* sama stabilo beberapa bagian," ucapku setelah mengeluarkan buku fisika *limited edition* yang susah payah kucari waktu masih kelas sebelas. Kenapa susah? Udah jarang yang jual.

Aku kembali makan-makanan yang dibawakan Aden. Namun baru tiga sendok, aku menoleh dan

mendapat tatapan Aden yang menuntut penjelasan lebih lanjut.

"Gue gak mungkin ajar lo sekarang, gue masih lapar. Kan jam ketiga sejarah, lo bisa baca tuh buku. Kalau gak ngerti telepon gue. Kita belajar di rumah lo atau gue, oke?" jelasku *plus* isyarat membentuk huruf O antara ibu jari dengan jari telunjukku.

"Gue mau ke kantin, beli minum. Lo mau apa?" tanyaku bangkit berdiri lalu melirik Aden sekilas.

"Air mineral saja."

Aku mengangguk berjalan keluar kelas tanpa menatap Lika dan Ulfa yang mungkin jadi penonton sukarela di belakang.

Seperti biasa kantin selalu ramai. Namun perhatianku tertuju pada Devi dan Pita yang masih duduk di salah satu meja tengah di kantin. Bukan hanya berdua, ada Nico juga bersama dengan mereka. Ingin sekali aku ke sana sekadar berbasa-basi untuk bisa menyapa Nico. Namun sepertinya mereka sangat asyik mengobrol sampai Nico tertawa keras lalu Devi terlihat begitu antusias bercerita. Sesekali Pita ikut angkat bicara.

Untung aku ingat bahwa mungkin sekarang Aden sedang butuh minum. Sehingga tak melenceng dari

tujuan utama. Segeralah kubayar dua botol air mineral yang dingin lalu beranjak dari kantin.

"Tari!"

Seru seseorang yang dapat kutebak siapa. Pita.

Aku menoleh mencoba tersenyum seperti biasanya. Padahal aku agak gimana gitu sekarang ini.

"Lo gak gabung ke kita? Eh lupa, lagi *lunch* bareng Aden ya," ucap Puta setengah berteriak. Aku masih berdiri di tempat yang jarak antara meja mereka sekitar sepuluh meter.

Tunggu, darimana Pita tahu soal makan siangku bersama Aden? Seketika mataku menatap Devi yang sudah mengangkat tangannya dengan tanda *peace*. Aku sebenarnya tidak terlalu peduli dengan ucapan Pita, namun aku sadar bahwa Nico juga ada di sana. Tamat sudah kesempatanku, pasti Nico pikir aku dan Aden ada apa-apa. Tapi apa iya dia peduli?

"Lain kali aja ya," seruku cukup keras sambil memperlihatkan dua botol pada masing-masing tanganku. Seolah memberitahu mereka bahwa *aku ke sini hanya membeli air minum, bukan cuma untuk aku tapi juga orang lain juga.*

Devi, Pita dan Nico mengangguk mengerti. Syukurlah, setidaknya aku tidak akan merasa canggung jika harus duduk di dekat Nico setelah ucapan Pita tadi.

Sesampaiku di kelas hanya tinggal Ulfa di sana. Lika tidak ada, begitupula Aden.

"Mana tuh orang?" tanyaku merasa jengkel, sudah capek-capek aku pergi membelikannya air, namun orangnya malah hilang. Lantai tiga woy, sedangkan kantin di lantai dasar!

"Siapa? Lika atau Aden?"

"Keduanya."

Ulfa meletakkan ponselnya di atas meja lalu bertopang dagu. "Lika lagi ke toilet, terus Aden keluar entah kemana."

Aku berjalan menuju mejaku lalu mendapati sebuah bungkusan. Cokelat.

"Sepertinya dia memberimu makanan penutup yang manis," komentar Ulfa juga melihat bungkusan itu.

Aku membuka salah satu air botol yang tadi kubeli dan meneguknya cukup banyak. Rasa hausku akhirnya sirna dan mungkin cokelat bisa berperan dalam pengembalian *mood*-ku yang lagi kacau.

"Apa cuma ini yang bisa diberikan kepada tutor fisikanya?" gumamku membuka bungkusan cokelat dan mengigitnya.

"Kalau gak ikhlas, gak usah ajarin," ucap seseorang yang seketika membuatku menoleh.

Aku mendapati sosok Aden berdiri di belakangku. Selangkah kemudian ia mengambil air botol dan meminumnya. Mataku terbelalak menyadari bahwa yang ia minum adalah air botol yang telah terbuka dan kuminum tadi.

Aku merebut air botol itu. "Ini punyaku," aku memberinya air botol yang satunya. "Nih punya lo."

Aden tersenyum kecil lalu menerimanya. "Gapapa kali. Kitakan masih sodara," ucapnya berjalan ke mejanya sendiri. Aku masih menatap kesal dirinya.

Aden berbalik sebelum duduk dibangkunya. "Oh ya ... ada cokelat di gigi lo dan gue mau nanti malam ke rumah lo buat belajar."

Malu lah aku. Untung hanya ada Ulfa yang cekikikan sih dan apa yang ia bilang tadi? Ke rumahku? Kadang aku menyamakan Aden dengan fisika. Sama-sama susah ditebak akhirnya. Aden yang kemarin-kemarin menyebalkan lalu memberi cokelat, ia

yang terlihat cuek malah meledekku sekarang. Dan sejak kapan aku peduli tentangnya?

※

Aku benar-benar ingin istirahat di hari minggu ini. Bukan hanya lelah secara fisik, tetapi juga pikiran. Benar kata orang kalau masa paling berat selama SMA itu ketika kelas dua belas. Harus menghadapi ujian yang berbagai jenis, siap meninggalkan sekolah dan harus memikirkan bakal *prom night* bareng siapa.

Bohong jika aku tak memikirkan bahwa aku mengharapkan Nico yang akan mengajak dan pergi bersamaku ke *prom night* sehabis pengumuman kelulusan. Ah, Tari mau Ma!

Belum selesai khayalan indah dalam pikiranku lalu ponselku bergetar di meja samping tempat tidurku. Sebenarnya aku ingin mematikan semua alat komunikasi yang kumiliki hari ini, karena rencana malas-malasanku. Tetapi karena telanjur berbunyi maka kuangkat saja tanpa melihat siapa orang yang pagi-pagi sudah menelepon tanpa melihat hari. Ini hari minggu loh!

"Halo," jawabku malas.

"*Ini bab tiga ada beberapa rumus yang masih gak gue ngerti turunannya.*"

Hah? Rumus? Bab? Ini suara Aden kan? Dengan sigap aku merubah posisi yang awalnya tiduran bak *princess disney* menjadi terduduk menyilangkan kaki.

"Den, ini tuh masih pagi. Gue masih mau--"

"*Sejam lagi gue ke rumah lo atau lo datang ke rumah gue.*"

Tut.

Aden menutup telepon secara sepihak, membuatku ingin mengeluarkan kalimat sumpah serapah dan menolak mentah-mentah ajakan atau lebih tepatnya perintahnya itu. Namun bayangan wajah kekecewaan teman sekelasku langsung muncul begitu saja dalam pikiranku, terutama Pita yang sepertinya akan *mewek* sebentar lagi melihat hasil ujian *mid* fisikanya. Oh *what the fnck with my moody feeling*?!

Mau tidak mau aku segera lekas menuju kamar mandi untuk bersiap-siap. Lebih baik aku ke rumahnya, kamarku belum siap harus dimasuki *orang asing*.

"Tumben hari libur udah segar gini," ucap ibuku terdengar menyindir secara halus, ia sedang menyiapkan sarapan sambil melirik heran diriku. Memang bukan kebiasaanku mandi pagi kalau hari libur sekitar agak sianganlah biasanya, kalau kecepatan nanti segarnya cepat hilang. Logika dangkalku.

"Mau ke rumah Aden setelah ini," balasku menyendok nasi goreng ke piringku.

"Susu atau teh?" tanya ibuku menaruh buah apel yang telah dicuci. Sebenarnya ia lebih suka dikupas kulitnya, tapi aku tidak. Bagiku lebih lezat dimakan sama kulitnya gitu.

"Teh aja."

"Rencana apa ke rumah Valdo?" tanya ibuku sudah duduk di depanku dengan sepiring nasi goreng juga.

"Kegiatan amal. Disuruh guru ajarin Aden tentang materi yang mungkin belum diajarkan di sekolahnya dulu."

Ibuku hanya mengangguk mengerti lalu mulai memakan sarapannya, begitupula aku. Setiap hari minggu, ibuku pasti akan tinggal di rumah sekadar membersihkan, mengecek persediaan bahan makanan dan lebih buruknya memeriksa hasil ulangan harian atau pekerjaan rumahku. Untung ya aku ini peringkat tiga, tapi pernah *remedial* matematika beberapa kali. Jadi ya peringkat bukanlah acuan utama dalam menilai kecerdasan seseorang.

"Ayah sedang keluar kota buat seminar,. Kapan nanti selesai belajar bareng Aden?" Ibuku berhenti

makan lalu menatapku yang tengah minum secangkir teh.

"Hm, belum tahu. Kenapa? Mau jalan-jalan?" tanyaku antusias.

"Gak mau nonton? Mama lagi suntuk, beberapa hari ini banyak pasien."

"Oke-oke. Diusahain sebelum makan siang selesai," balasku senang.

Dengan motivasi bisa dapat tiket nonton gratis dari ibu maka aku jadi semangat ke rumah Aden. Kulihat dia dengan wajah datar membuka pintu ketika aku memencet beberapa kali bel rumahnya.

"Kita belajar depan televisi aja, kamar lagi berantakan," ucap Aden lalu menunjuk sofa depan televisi. Aku mengangguk setuju, ternyata dia juga belum siap kamarnya dimasuki orang yang belum dekat dengannya.

"Eh ada Tari, pagi bener ngapelnya."

Valdo muncul dengan rambut basah memakai kaus oblong putih dan celana pendek motif *army*. Sumpah, jika aku bukan sepupunya, mungkin aku sudah jadi *fans*-nya dan *hater* buat Aden tentunya.

"Ngapel apa, ngaco nih Kak Valdo. Mau jadi guru buat Aden juga," balasku sambil tersenyum.

"Guru? Pantas muka lo agak tua." Sebuah buku mendarat di kepalaku, bukan dipukul kok, cuma diletakkan sedikit keras di sana. Oleh Aden tentunya, menyebalkan bukan?

"Matamu ini rabun atau apa? Tari manis gini dibilang tua," bela Valdo membuatku melayang ke langit tujuh bidadari.

Aden diam tak menanggapi. Memilih duduk di depan meja pendek berbentuk bundar. Duduk melantai di hadapanku.

"Pasti kau sudah sarapan, akan kubuat camilan untukmu dan Aden," ucap Valdo meninggalkan kami berdua.

"Lo kira gue budak? Turun dan duduk depan gue," perintah Aden dengan wajah kusut. Kuyakin ini karena pembelaan Valdo terhadapku tadi. Imbasnya aku yang kena.

"Tunjukkin yang gak lo ngerti," ucapku sarkastik.

Aden membuka buku yang kuberikan kemarin lalu mulai mengoceh mengenai materi yang ia tak mengerti. Aku mulai menjelaskan setahu yang kutahu ya, sisanya

serahkan pada Om Google. Untung dia punya *gadget* sejenis *tablet pc* yang kaya akan kuota data, kebetulan aku lupa membawa ponsel.

Sekitar setengah jam kami bergumul tentang pelajaran fisika, tiba-tiba ponsel Aden yang tergeletak di atas meja berbunyi. Tanpa basa-basi ia menjawabnya dan sebuah panggilan *video call* ternyata.

"Selamat pagi Kiara," sapa Aden cukup manis. Mataku melebar begitu mendengar hal yang horor bagiku.

"*Pagi, lagi apa?*" suara wanita yang terdengar agak cempreng lalu membalas salam manis dari Aden tersebut.

"Belajar, lo?"

"*Hm, baru selesai sarapan. Gue kangen deh sama lo.*"

"Gue juga. Tunggu libur semester aja."

"*Yah masih lama tahu, sejak bonyak mutusin buat gue ikut home schooling, seketika tak ada lagi warna dalam hidup gue.*"

Entah aku mau muntah atau prihatin atas perkataan cewek yang sedang bicara sama Aden atau dipanggil Kiara sesuai namanyalah. Aku tak tahu apa hubungan

mereka, tetapi melihat komunikasi mereka, tak mungkin hanya sebatas *teman* seperti aku dan Nico mungkin.

"Sabar ya, udah dulu yah nanti gue telepon nanti. Ada teman di sini, gak enak jadinya," ucap Aden sekilas melirikku. Bilang saja kalau kau tak mau kudengar merayu memakai salah satu puisi Hujan Bulan Juni dari Sapardi Djoko Damono.

Contohnya, salah satu sajak yang terkenal seperti ini.

Aku Ingin

aku ingin mencintaimu dengan sederhana: dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana: dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Wow sekali bukan jika mendengar Aden mengucapkan kalimat-kalimat seperti itu?

Aku merasa seperti obat nyamuk saja. Walau mereka belum tentu pacaran, tetapi tetap saja rasanya begitu.

"*Bye, miss you.*"

Sudah, terbuktilah kalau mereka itu ada apa-apa.

"Sampai di mana tadi?" tanya Aden menunduk menatap bukunya kembali.

"*Bye, miss you,*" jawabku tak sadar. Tiga detik kemudian aku mengutuk diriku yang begitu bodoh dan tak fokus.

Aden menatapku tajam. Ia pasti berpikir aku sedang bercanda atau berparodi menirukan sang pujaan, padahal sumpah demi neptunus, ini di luar kendaliku sebagai manusia biasa yang *kepo*.

"Coba kerjain ini, lalu jelasin ke gue," ucap Aden sepertinya berusaha mengabaikan perkataanku tadi. Aku yang merasa bersalah tanpa sebab hanya menuruti keinginannya.

Tak terasa sudah satu jam lebih kami berdua belajar dalam keseriusan tanpa canda, tanpa bertanya soal masalah pribadi atau sekadar tersenyum sama lain. Benar-benar layaknya guru privat yang karena umurnya sudah tua, sehingga bisa tidak nyambung kalau ngobrol sama murid yang masih belasan tahun.

"Oh ternyata gitu," gumam Aden setelah aku menjelaskan salah satu rumus yang kelihatannya rumit,

tapi sederhana untuk mengertinya. Ya asal mengerti saja simbol-simbol yang kadang bikin *puyeng*.

Aku ini bukan Albert Einstein atau Bill Gates yang kejeniusannya sudah diakui tanpa mungkin harus belajar keras karena IQ mereka yang tinggi. Butuh pengorbanan, terutama soal asmara labil, kenakalan kecil sampai dandan cantik untuk bisa mengerti rumus-rumus fisika di depanku ini. Rajin adalah modal utamaku mendapatkannya.

"Daritadi serius sekali, ngemil dulu gih," seru Valdo meletakkan dua cangkir berkaki besar di atas meja. Isinya sejenis sop buah yang menggoda mata juga perut.

Akhirnya sementara waktu kami berdua makan camilan sehat itu. Sedangkan Valdo pamit untuk keluar, katanya mau mencari hiburan karena selama ini hanya dapur yang menemani kesehariannya.

"Sampai sini dulu ya belajarnya, gue ada urusan," ucapku melirik jam yang sudah menunjukkan pukul hampir jam sebelas.

Alis Aden terangkat. "Lo mau ke mana?"

"Nonton."

"Gue ikut. Bosan kalau di rumah seharian juga," ucap Aden membuatku melongo.

"Kenapa? Sama pacar ya?" tanyanya setelah mungkin melihat ekspresi anehku.

"Gak sendiri sih, cuma bukan pacar juga."

"Gebetan? Nico ya?"

Aku membuka mulutku membentuk huruf O, bagaimana Aden bisa tahu tentang itu?

"Gak usah terkejut gitu. Sekali lihat cara lo natap dia udah ketahuan. Niconya aja mungkin gak peka atau suka yang lain."

Jleb, menusuk sekali kata-kata Aden ini. Aku tidak tahu harus membalas apa, kadang apa yang diucapkannya benar. Memangnya kebenaran itu pahit rasanya, tetapi daripada kebohongan manis.

"Bukan Nico dan dia bukan gebetan atau orang yang kusuka," elakku berpura-pura santai.

"Kalau suka juga gapapa, memang dosa suka sama orang?"

"Gak sih ... tapi gue gak suka kok."

Aden tersenyum miring sambil menatapku. Sedangkan aku? Membuang muka sambil merapikan buku-buku yang sempat kubawa dari rumah tadi.

"Gue nonton sama Mama," ucapku telah bangkit berdiri.

"Baguslah, gue *fix* ikut!" Aden ikut bangkit setelah aku hampir melewati tubuhnya yang masih duduk. Bermaksud pergi gitu.

Jadilah tubuh kami bertubrukan. Aku memungut kembali bukuku dan dia malah diam bermuram durja. Dasar tidak peka, cewek jatuh gak dibantuin. Apa perlu aku menjadi Kiara? Loh kok gitu pikiranku.

"Kasih tahu Tante Mila kalau gue ikut. Kita berangkat bareng," ucap Aden menepuk bahuku lalu pergi ke kamarnya mungkin.

Dan di sinilah kami sekarang. Di bioskop yang gelap, namun lampunya masih menyala menampilkan *trailer* film yang *coming soon*. Urutan duduk aku, ibu dan Aden sungguh tak membuatku nyaman. Aku berada di antara mereka berdua. Ngenesnya ibuku ketemu temannya yang duduk di sampingnya, mengabaikan anaknya yang sedang merinding.

Kami bertiga sedang menonton *Light Out*, itu James Wan yang buat *Conjuring* alias film *horror*. Dan aku ini orangnya penakut *plus* paranoid. Seketika aku berharap posisi Aden sekarang berganti dengan Nico. Kan asik kalau setannya muncul bisa sembunyi di lengannya gitu.

"Kalau takut pegang aja tangan gue. Wajar kok, katanya filmnya lebih serem dari Conjuring," ucap Aden yang mungkin terdengar modus bagi orang lain. Namun entah mengapa bagiku tidak, entah karena status kami yang masih ada hubungan kekerabatan atau aku yang tak menganggapnya cowok!

※

Aku menguap dalam kelas, jam pertama pula. Jangan tanya kenapa, karena jawabannya sudah pasti aku sedang mengantuk. Ini adalah efek begadang tadi malam. Karena jalan seharian mulai dari nonton, ke *game center* hingga wisata kuliner kesukaan ibuku yang mana Aden juga ikut!

Mari kita coba *flashback* beberapa jam yang lalu alias hari kemarin. Seperti yang diketahui bahwa kemarin aku, Ibu dan Aden pergi nonton di bioskop, bodohnya lagi kami memilih film horor. Tepatnya sih aku yang bodoh, pasrah aja ketika Ibuku dan Aden mengusulkan *Light Out* yang hanya kuanggukkan kepala dengan polos.

Pelajaran Sejarah makin melengkapi rasa kantukku. Tanpa pikir panjang kurebahkan kepalaku ke meja lalu perlahan memejamkan mata. Kedua tanganku bersentuhan dengan dahiku.

"Tari, hari ini lo kosong gak sepulang sekolah?" tanya Devi mencolek-colek lenganku.

Aku yang matanya masih terpejam, namun masih sadar hanya menggelengkan kepala pelan.

"Habis ini nonton yuk, Jaka lagi ultah gitu jadi tadi waktu upacara dia ngajak gue dan beberapa anak lain, otomatis gue masukin lo daftar," jelas Devi terdengar bersemangat.

"Mau nonton apa?" tanyaku masih dalam posisi yang sama.

"Apa aja deh, Jaka bilang sih *Light Out* karena *Mechanic* kurang cocok buat nontonan cewek. Padahal gue sendiri suka *action*." Nada kesal terdengar keluar dari mulut Devi yang kutahu memang terbuka untuk *genre* film, tidak seperti aku yang seleranya payah. Sukanya film *roman* dengan adegan drama *mainstream* atau sekalian animasi sejenis *Ice Age*.

Awalnya aku ingin membalas bahwa aku sudah menonton film *Light Out*, tetapi kuurungkan niat itu. Kenapa? Karena Devi tahu seleraku dan tak mungkin aku pergi nonton sendiri, bisa saja aku bilang pergi bersama ibuku tanpa harus ada nama Aden. Namun ngenesnya, aku bisa mendengar suara Aden yang mungkin berada di sekitaran kami, bisa-bisa dia pikir yang tidak-tidak jika aku tidak mengikutsertakan

namanya, *like* dia pikir aku tak menganggapnya ada. *Absurd* sekali.

"Kalau lo memang gak mau ya udah, tapi sepulang sekolah kita ngumpul di depan gerbang. Siapa tau aja lo berubah pikiran," ucap Devi melanjutkan setelah aku tak menjawabnya karena sibuk dengan pemikiran anehku sendiri.

Aku kembali duduk normal lalu menatap Devi. "Bakal gue pertimbangkan."

Seperti pemikiran dan niat awalku, aku akan menolak ajakan nonton karena selain filmnya sudah kunonton dan dibuat *paranoid*, aku juga ingin pulang tidur untuk melepas kepenatan.

Sejumlah teman sekelasku telah berkumpul di depan gerbang, bahkan Devi telah berdiri dengan sesekali bercanda dengan Jaka. Mungkin mereka sudah baikan setelah insiden beberapa hari yang lalu.

Nico juga di sana.

Aku sendiri kurang tahu mengapa orang di luar kelasku bisa berdiri di sana seolah-olah juga akan ikut nonton. Jadilah aku menghampiri mereka dengan senyuman kecil.

"Eh ada Tari juga, mau *join*?" Nico menyapaku terlebih dahulu, sungguh adem siang hari ini.

"Lo juga ikut?" tanyaku heran.

"Iya, Jaka kan masih ada hubungan kekerabatan dengan gue, mumpung lagi kosong dan ... filmnya adalah *genre* kesukaan gue selain *thriller* hehehe," jawab Nico membuatku tersenyum kikuk. Aku menemukan satu hal yang menjadi pembedaku dengannya, jadi kalau misalnya ... hanya misalnya aku dan Nico pacaran maka untuk urusan nonton akan menjadi rumit.

"Gue sih--"

"Apakan gue bilang? Lo pasti ikutkan, lumayan ada gratisan," potong Devi sambil menautkan kedua alisnya.

Aku mengangguk. Rencana penolakan berakhir dengan penerimaan pasrah, jangan tanya alasannya, karena tanpa kukatakan pikiranku hanya tertuju padanya. Nico.

"Eh Aden, mau ikut nonton bareng gak? Jaka yang traktir," seru Ulfa menampakkan diri dalam kerumunan.

Aku menoleh dan mendapati Aden yang sepertinya akan pulang. Dia hari ini tidak membawa motor, karena diantar sama Valdo yang aku juga numpang tadi pagi.

Aden berhenti, namun tetap berdiri di tempatnya.

"Film apa?" tanya Aden datar.

"*Light Out*." Devi berseru tak sabar.

"Hm, jadi kalian semua akan ikut nonton?" tanya Aden menatapku. Oh, aku tahu apa dipikirannya, seperti berkata *untuk apa kau ikut? kemarin saja setengah pemutaran film hanya dihabiskan menutup mata*.

"Iya, termasuk Tari yang tak begitu suka film horor," jawab Devi sambil tersenyum semringah. Bagus! Sekarang semua orang tahu, aku sebenarnya tidak peduli tetapi kulihat Nico menatapku heran.

"Gue penasaran aja," tambahku mencoba bersikap biasa saja.

"*Sorry*, kemarin gue baru aja nonton film itu," ucap Aden tanpa melepas *eye-contact* denganku.

"Baiklah, lain kali aja." Devi kembali berbalik ke arah kami dan Aden hanya membalas dengan anggukan pelan kemudian pergi.

Antrian tiket menjadi tugas Jaka selaku orang yang akan membayar, menjadikan kami yang sekitar dua puluh orang menunggu dengan duduk bersilah di atas lantai yang berlapiskan karpet. Entah mengapa hari ini

bioskop ramai, padahal hari pertama kerja sesudah *weekend*.

"Tari mending lo duduk tengah deh nanti ... enggak-enggak pinggir. Entar lo narik-narik rambut gue pas setannya muncul." Devi memperingatkanku di tengah penantian kami.

"Bener, ingat gak pas masih kelas satu dulu kita pergi nonton bertiga terus Tari nyakar lo, padahal filmnya horor buatan indonesia yang *you know what I mean* hahaha," cerocos Pita tak mau kalah.

Aku hanya cemberut mendengarnya. Untung tempat Nico berada jaraknya cukup jauh ditambah suara lagu yang sedang tren kini. Ngomong-ngomong, aku lagi senang mendengar lagu Shawn Mender yang berjudul *treat you better*.

"Udah gak usah ungkit masa lalu, gue udah berubah kok," selaku ketika Ulfa ikut nimbrung yang membahas sifat penakutku itu.

Lagipula aku sudah pernah menontonnya, jadi kalau setannya muncul maka sudah bisa kuduga. Masalahnya kemarin aku banyak menutup mata, jadi agak kabur soal bagaimana adegan menampakkan sosok hantunya. Oh *God please help me*!

※

Aku benar-benar kelelahan hari ini. Pulang dari salah satu pusat perbelanjaan pada sore hari sebelum matahari benar-benar kembali ke peraduan. Aku naik taksi pulang bersama Pita yang terlebih dahulu telah diantar sampai di rumahnya.

Aku ingin rasanya langsung mandi lalu tidur, tiba-tiba tak sengaja melihat Aden di balkon depan rumahnya. Aku yang baru saja turun dari taksi.

"Bagaimana filmnya?" tanya Aden berseru yang terdengar mengejek buatku.

"Hm ya, masih menyeramkan," jawabku seadanya karena begitu memang kenyataannya. Tadi ketika nonton aku merengek duduk di tengah bahkan aku tak peduli jika Nico melihat itu tadi, terpenting adalah mengurangi rasa takut dengan bersembunyi dibalik bahu seseorang seperti kemarin dan orang itu Jaka yang merasakannya hari ini. Aku sendiri tak yakin kenapa bukan Pita yang padahal juga duduk di sampingku. Ah, karena Pita juga bersembunyi dibahu Ulfa. Pita itu setali tiga uang denganku kalau masalah hal gaib, penakut dan suka *paranoid*.

"Terus kenapa maksa ikut? Enggak enak nolak atau ada ... gebetan lo yang juga ikut?" seru Aden menatapku ke bawah, sedangkan aku hanya menatap pintu depan rumahnya. Malas melihat muka mengejeknya.

"Keduanya," jujurku tak sadar. Aku mengutuk mulutku ketika menyadari apa pertanyaan Aden tadi. Efek kelelahan benar-benar membuat otakku lamban berpikir.

"Jangan menyiksa dirimu untuk sesuatu tak pasti, selamat malam gue mau kerja tugas kimia dulu," pamit Aden dengan kalimat bijaknya.

Entah mengapa apa yang dikatakan Aden selalu benar untuk kondisiku, seperti ia tahu segala tentangku. Padahal kami baru saling mengenal, jarang curhat bareng atau dia bisa membaca pikiran?

Aku menengadah ke langit, menatap malam bertabur bintang. Mereka terlihat begitu banyak, namun tidak semuanya memiliki pesona cahaya yang sama. Lalu ada bulan, sendiri namun selalu istimewa. Ah, hari ini sedikit lebih meringankan setelah menatap pemandangan malam yang begitu menakjubkan. Sepertinya setiap malam aku harus menatap langit.

※

5

Seluruh teman sekelasku sedang sibuk membahas tentang konser salah satu penyanyi Indonesia yang lagi populer, Tulus. Rencananya konser itu akan diadakan di salah satu hotel yang tak jauh dari sekolahku. Beberapa temanku bahkan telah membeli tiketnya, termasuk Pita.

Aku sebenarnya tidak terlalu spesifik menyukai seorang penyanyi. Bahkan aku cenderung lebih senang mendengarkan lagu-lagu dari band *indie* Indonesia, kalau luar negeri ya Justin Bieber, Maroon 5, Taylor Swift dan lainnya yang memang lagunya asik. Aku masih SMA jadi wajar suka musik *kekinian*.

"Lo dengar apa sih?" tanya Devi melepas *earphone* yang tersambung ke ipodku dan memakai untuk dirinya.

Dahi Devi mengkerut ketika beberapa detik mendengarkan lagu yang tadi kudengarkan. Ia lalu melepasnya juga dan meletakkan di atas meja.

"Kayak ini alasan kenapa lo masih aja jomblo, selera musikmu terlalu ... tersirat seperti lagu Banda Neira?" Devi tampak tak yakin dengan nama penyanyinya, namun aku senang ia menebak dengan benar. Mungkin suara khas Rara Sekar membuatnya ingat bahwa dulu ia sempat menyukai lagu Banda Neira yang berjudul hujan di mimpi.

"Bukan tersirat, cuma suka aja. Tenang, lembut dan semua seolah menyatu tanpa syarat," jawabku sambil memasukkan ear*phone* dan ipod milikku ke dalam tas.

"Terserah yang penting lo mau ikut nonton konser Tulus?" tanya Devi sama seperti pertanyaan Pita tadi pagi kepadaku. Sekarang ini lagi jam istirahat dan kelas sedang sepi, hanya ada beberapa murid di dalamnya termasuk aku dan Devi.

Aku mengendikkan bahu tak yakin. "Entahlah Vi, lo tahukan akhir-akhir lagi banyak banget tugas, belum lagi harus ajarin Aden ... malam ini juga," balasku tiba-tiba teringat bahwa malam nanti harus mengajarkan beberapa teori fisika dan *mid* semester bakal diadakan dua minggu lagi. Soal tugas sekolah sumpah aku tidak bohong, menumpuk kayak susunan buku-buku ayahku di ruang kerjanya. Ayah mah

oke-oke aja karena suka baca, beda denganku yang *moody* kalau soal membaca dan kerja tugas. Harus ada pemicunya.

"Iya juga sih, tapi ini juga saatnya buat kita *refreshing* sebelum menghadapi masa-masa sulit ke depannya," ucap Devi mencoba meyakinkan.

"Duh bahasa lo ini kayak motivator aja, oke gue ikut. Di mana beli tiketnya?" Aku setuju ikut karena Devi bakal merajut dan itu bisa mempengaruhi moodku yang berakibat pada aktivitas akademikku akhirnya.

"Tenang aja, itu gampang. Gimana perkembangan Aden?" tanya Devi memulai topik baru.

"Maksud lo?"

"Aduh Tari, perkembangan belajarnya tentu saja. Emang perkembangan hubungan lo sama dia," balas Devi gemas.

"Dia anaknya pintar kok, cuma kurang didasar aja. Udah ah gak usah bahas dia," ucapku setelah melihat Aden memasuki kelas.

"Gue gak tau kenapa dia milih masuk kelompoknya Jaka, padahal dengan tampang kayak gitu bisa masuk kelompok pentolannya sekolah kita," ujar Devi masih tertarik membahas Aden.

Aku juga merasa heran dengan tetanggaku itu, selama sekolah di sini Aden hanya bergaul bersama Jaka dan *geng*-nya, teman sekelasku dan beberapa anak futsal. Tetapi paling dekat sama Jaka. Padahal sifat keduanya sangat bertolak belakang, tak jarang Aden juga terlihat kesal saat Jaka bertingkah ala *lekong* kalau sedang merengek ke Aden.

"Mungkin dulu dia masuk kelompok *most wanted* sekolah kemudian merasa bosan atau ada masalah," balasku sekenanya. Kini aku melihat Aden sedang bermain dengan ponselnya di meja paling depan, dua meja mengantarainya antara mejaku.

"Dia punya pacar gak?" tanya Devi membuatku membulatkan mata.

"Mana gue tau."

"Kali aja dia cerita."

Sebenarnya aku mau membahas tentang Kiara, tetapi belum yakin sepenuhnya. Takutnya malah salah sangkah, lagipula gosip bukanlah aku banget. Walau aku senang mendengar *daily news* dari Pita yang selalu tahu hal-hal yang sedang terjadi di sekolah.

Jam terakhir pelajaran selalu membuatku mengantuk beberapa akhir ini. Mungkin karena

insomnia yang kuderita juga tambah parah, bahkan pernah aku tidur hanya dua jam.

※

Sesuai jadwal, hari ini aku mengajar Aden. Tetapi bukan di rumahnya, melainkan di rumahku kali ini. Bukan tanpa alasan dan penolakan keras darinya. Ini dikarenakan aku ingin menyelesaikan beberapa tugas malam ini dan akan merepotkan kalau membawa tumpukan buku ke rumah Aden. Selain itu dia mati-matian menolak ke rumahku, namun pertanyaan siapa yang butuh membuatnya mengalah.

Aku dan Aden memutuskan belajar di kamarku karena kedua orang tuaku sedang memakai ruang tengah untuk menonton televisi. Sebenarnya bukan benar-benar di kamarku, tetapi bagian balkonnya. Meja kayu panjang yang pendek aku keluarkan dari kamarku dan kami duduk melantai dengan berlapis karpet. Untuk mencegah gigitan nyamuk aku memakai lilin yang dari bungkusannya tertulis ampuh membasmi makhluk satu itu.

"Oke kita mulai dari sini," ucapku sambil menunjuk salah satu *sub* bab buku cetak fisika.

Aden menggeleng pelan. "Gue udah tahu bagian itu, kemarin sempat lihat penjelasannya di youtube."

Aku merasa jengkel. Tentu saja! Aku yang malah belajar materi itu kemarin malam supaya rencananya ilmunya bisa kuajarkan kembali ke Aden. Aku selalu ingat perkataan bahwa guru itu juga belajar, tidak semua hal dia ketahui.

"Baiklah kalau gitu kerjakan latihan tiga ini, gue mau bukti. Dan sementara lo ngerjainnya gue mau kerja tugas biologi dulu," ucapku mengambil buku PR biologi yang terletak di sampingku bersama beberapa buku PR lainnya.

"Gak usah, mending bantu gue juga kerjain tugas biologi," tolak Aden makin membuatku jengkel. Aku tahu bahwa kami ini sekelas, tetapi 'tugasku' hanya sebatas bidang fisika, ini kok merambah ke bidang lain.

Aku menatapnya lekat. "Gini ya Den, gue belum bisa mastiin lo ngerti bagian itu," aku menunjuk buku paket fisika di depan Aden. "Sebelum lo berhasil ngerjain latihan tadi ... atau gini aja kalau lo berhasil ngerjainnya, gue bakal bantu lo kerja tugas biologi."

Aden terdiam tertunduk sebentar lalu mendongak menatapku. Aku gegelapan ditatap seperti itu, ia tak menatap tajam namun dalam. Tatapannya seolah seteduh purnama yang sedang bersinar di langit malam.

Kami bertatapan sekitar setengah menit dengan aku yang terlebih dahulu mengalihkan pandangan,

berpura-pura mulai mengerjakan tugas biologi. Kalau ditanya kenapa, aku rasa ia seperti ingin menghipnotisku supaya menuruti permintaannya yang keras kepala.

Karena penasaran juga aku diam-diam melirik ke arah Aden. Dan kini kudapati dirinya sedang menulis sesuatu, mengerjakan soal latihan fisika. Ia tampak tenang dan santai, sejenak kulupakan tugas biologiku.

"Masih belajar ya?"

Sebuah suara membuyarkan tatapanku kepada Aden lalu beralih berbalik ke sumber suara.

Kulihat Valdo datang membawa camilan malam yang sangat menggugah selera.

"Makanlah, energimu pasti terkuras mengajar anak itu," ucap Valdo meletakkan camilan semacam *dessert* ringan di atas meja.

Aku hanya tersenyum. "Kami belajar bersama, bukan layaknya guru dan murid."

"Apa? Apa lo bilang tadi? Terus kenapa lo nyuruh gue ngerjain latihan ini," ucap Aden menatapku sengit. Melenyapkan ucapan manisku kepada Valdo tadi.

Aku terdiam dan balik menatapnya layaknya elang yang siap mematuk ular di tanah. Untunglah Valdo mampu mencairkan suasana dengan baik sehingga tidak perlu terjadi perang dingin di antara aku dan Aden.

※

Hari minggu datang dengan terasa begitu lama. Harusnya hal yang pertama kali aku bayangkan ketika membuka mata di pagi hari ini adalah bagaimana minggu akan kuhabiskan dengan menyenangkan. Namun bayangan kejadian semalam malah muncul begitu saja, membuat *mood*-ku seketika hancur. Padahal masih pagi juga.

"Selamat--"

Ucapan selamat pagi yang begitu semangat langsung memudar melihat meja makan yang kosong. Bukan karena tidak ada makanan, tetapi orang yang seharusnya duduk manis di sana setiap akhir pekan hilang entah kemana. Ayah dengan secangkir kopi hitam sambil membaca koran dan ibu akan mengobrol *online* via media sosialnya dengan secangkir teh hijau.

Tiba-tiba suhu tubuhku meningkat. Merasakan pengap dan gerah di dalam rumah maka kuputuskan untuk keluar menuju halaman depan.

Aku yang masih dirundung rasa kesal ditinggal sendiri harus menyaksikan Aden yang sedang mencuci motor dan Valdo di sebelahnya mencuci mobil. Wah dua bersaudara yang cukup kompak. Kuputuskan duduk di bangku kayu yang terletak di halaman. Pagar rumahku hanyalah hiasan karena tingginya hanya setengah dari tinggi tubuhku juga tanpa gerbang, terbuat dari kayu jati pula. Bukan hanya rumahku yang begitu tetapi juga blok tempatku tinggal. Termasuk rumah di depanku, jadi mudah melihat aktivitas mereka.

"Selamat pagi Tari," sapa Valdo tak sengaja melihatku. Aden ikut melirikku sekilas lalu kembali melanjutkan aktivitasnya.

"Pagi Kak," balasku sambil berseru. Seandainya tak ada jalan yang lebarnya kurang lebih dua meter mungkin aku tak perlu meninggikan suaraku, bisa merusak pita suaraku.

"Pasti belum sarapan, aku buat *waffle* hari ini. Ayo ke sini," ajak Valdo kelihatannya telah selesai dengan mobilnya.

"Benarkah? Baiklah," balasku setuju dan langsung ngancir ke rumah tetangga sekaligus sepupu.

Aku telah duduk di kursi yang berada di depan meja makan, sedangkan Valdo sedang menpersiapkan

sarapannya. Ketika aku masuk rumah tadi Aden masih setia mengelap motornya, kucoba mengabaikan kehadirannya itu.

"Wah kelihatannya enak," ucapku begitu berselera ketika sebuah sajian ala *western* itu berada di hadapanku.

"Nikmatilah, semoga kau suka," ucap Valdo lalu ikut duduk di sampingku.

"Kalau Aden ... bagaimana?" ujarku hanya bersopan santun. Bagaimana pun Aden punya rumah dan aku tak ingin memperlihatkan bahwa aku ini sedang kesal dengan adik Valdo itu.

"Tenanglah, dia bukan balita yang perlu disuapi," balas Valdo ditengah kunyahannya. Rasa humor Valdo benar-benar bagus, sangat bertolak belakang dengan Aden yang kadang kaku.

Aku hanya mengangguk pelan menanggapi lalu mulai memakan sarapan *berkelasku* minggu ini. Untuk minuman sendiri Valdo menyediakan dua jenis, yaitu susu segar dan teh. *Simple, but I love it.*

Sepuluh menit kemudian Aden bergabung bersama kami. Dan akhirnya kami bertiga sarapan dengan damai dan sesekali Valdo melempar pertanyaan kepadaku, entah seputar sekolah atau masalah pribadi seperti

punya pacar atau tidak. Dengan tegas namun santai aku tentu saja menjawab tidak, karena menurutku masa-masa untuk hal itu belum waktunya. Padahal aku ingin mengatakan sejujurnya bahwa aku sedang mengusahakannya dengan teman seangkatanku. Hanya saja ada Aden dan aku tak ingin dia tahu! Walau sepertinya Aden sedikit peka soal itu.

"Tari," seru Aden memainkan sendoknya dan aku mendongak menatapnya.

"Apa?"

"Hari ini temani gue jalan-jalan."

Apa katanya barusan? Itu terdengar seperti kalimat kutukan. Pergi bersamanya dihari minggu berharga yang hanya ada seminggu sekali?

※

Entah aku yang sudah hilang akal atau Aden yang kurang kerjaan. Sekarang kami berdua telah berada di dalam mobil untuk sebuah perjalanan menuju pusat perbelanjaan besar.

"Cerita ke gue, kenapa lo ngajak ke mall?" tanyaku penasaran. Sejak ajakan yang bernada memerintah, ditambah paksaan dan perasaan tidak enak menolak depan Valdo, aku belum diberitahu alasan konkrit Aden mengajakku ke tempat yang biasanya malas didatangi para cowok seusia Aden kalau bukan beli sesuatu yang benar-benar *urgent* atau nonton di bioskop.

"Oh itu, Kiara lo tahu?" Aden melirikku sekilas ditengah tangannya sibuk memegang stir mobil. "Dia bakal ulang tahun."

"Terus lo mau minta bantuan gue buat beliin dia kado?" tebakku berdasarkan intuisi kewanitaanku. Hal seperti ini banyak kali didrama televisi.

"*That's right*," balas Aden menjentikkan jarinya.

"Tapi kenapa harus gue?" tanyaku mempertanyakan kredibilitas dan kapasitasku untuk dimintai bantuan seperti itu.

"Karena hanya lo cewek seusia gue yang kutahu. Gue kan baru beberapa minggu di sini. Lagipuka gak lucukan kalau minta bantuan Valdo," jelas Aden yang

dapat kumengerti. Singkatnya karena aku teman sekelas sekaligus tetangga, kalau status sepupu ya itu keadaan alamiah.

Kalau Aden minta bantuan ke aku soal kado untuk cewek mungkin aku tidak masalah, karena selama dua tahun ini aku telah cukup berpengalaman membelikan kado entah itu untuk Devi, Pita, Ulfa atau Lika sekalipun. Masalahnya adalah Aden mau belikan kado apa, pertama-tama sosok ia ini bagi Kiara sebagai apa, teman atau lebih dari itu?

"Nama cewek itu Kiara kan?" tanyaku memastikan sekali lagi dan Aden mengangguk pelan.

"Lo pacaran sama dia?" tanyaku pelan agar tidak terdengar sebagai teman *kepo* yang menyebalkan. Ingin tahu semua urusan orang.

Aden terdiam sejenak. "Gak, cuma sahabatan sejak kecil."

"Kena *friendzone*?"

Sekali lagi Aden terdiam, namun kali ini cukup lama sampai ia harus berdehem agar bisa menormalkan suasana.

"Iya pernah."

"Sampai sekarang?" tanyaku menoleh ke arah Aden.

"Apa hubungannya sama kado? Gue mau beliin dia sesuatu layaknya hubungan persahabatan biasa." Aden menghentikan mobil tepat saat lampu lalu lintas berubah menjadi merah.

Aku akui mungkin tak berhubungan. Itu adalah pertanyaan spontas akibat rasa kepo dalam diriku.

"Oke-oke, gue sih gak punya pengalaman kayak lo. Maksudnya selama ini gue kasih kado dan dikasi kado sama sahabat perempuan saja, jadi kasus lo ini agak asing buat gue," jelasku sejujurnya.

Aden tersenyum miring. "Jadi lo belum pernah pacaran?"

Aku memutar bolaku dengan kesal. "Ya bisa dibilang gitu, emang dipikiran lo mau beliin dia apa?" tanyaku balik tak ingin membahas mengenai status kejombloanku selama ini.

"Kalau gue tahu, gak bakal gue ajak lo ke sini," balas Aden kembali menjalankan mobilnya.

Setelah menempuh perjalanan yang singkat namun menyebalkan, akhirnya kami sampai di salah satu pusat perbelanjaan yang bisa dikatakan cukup besar. Karena

berhubung hari ini adalah hari libur *plus* minggu, jadi ramainya minta ampun.

"Kiara sukanya apa?" tanyaku setelah aku dan Aden telah berada di dalam Mall.

"Bunga, novel *romance* sama main biola," jawab Aden menghentikan langkahnya.

Aku terpaku dalam hati. Sepertinya Kiara ini sangat feminim orangnya, hobinya ala *princess* banget gitu.

"Kenapa?" kini Aden yang bertanya padaku sambil menatap tajam pula.

"Bunga enggak mungkin bisa layu, kalau biola pasti dia sudah punya karena suka maininnya, gimana kalau novel aja? Dia suka penulis siapa?" tanyaku berpikir bahwa novel bisa jadi kado yang baik.

"Bisa juga, gak mungkin gue kasih dia kayak tas atau sepatu ala teman ceweknya. Kiara suka karya ... ah, gue pernah lihat novel Harry Potter, Kite Runner dan Hunger Games kalau gak disalah di kamarnya," jelas Aden membuatku melongo.

"Itu bukan novel *romance*," gumamku seperti mendesis sehingga Aden mungkin tidak mendengarnya. Walaupun aku bukan pembaca atau penggemar novel

sejati, tetapi novel-novel yang disebutkan Aden tadi setidaknya aku pernah dengar, apalagi Harry Potter.

"Baiklah, daripada bingung begitu ayo kita ke toko buku dulu," ucapku mulai beranjak, namun sebuah tangan mencekalku.

"Apa?" tanyaku ketika berbalik dan orang itu siapa lagi kalau bukan Aden.

"Ayo kita makan sesuatu yang manis dulu, ngopi mungkin," jawab Aden langsung menarik tanganku bahkan aku sendiri belum menyetujui ajakannya itu.

Seperti anak muda pada umumnya, Aden memilih tempat untuk bersantai sejenak di J.CO, selain rasa yang familier, harga juga cukup terjangkau. Kenapa jatuhnya aku malah seperti promosi?

Aden yang pergi memesan, sedangkan aku duduk untuk memastikan bahwa sofa dekat jendela tidak akan diambil orang lain.

"Um rasa tiramisu," gumamku sambil menelan saliva ketika Aden meletakkan nampan di atas meja beserta pesanannya.

Aden ikut duduk berserta dua minuman dingin dengan *whipe cream* di atasnya serta beberapa potong

dessert yang kebanyakan adalah donat bertoping luar atau dalam.

"Berapa toko buku dalam mall ini?" tanya Aden yang duduk di depanku.

"Gue gak tahu pasti, tiga mungkin," jawabku seadanya, kulihat Aden tersenyum miring. Senyuman mengejek.

"Gue hanya sering mengunjungi toko buku dekat sekolah yang buku tentang pelajarannya lebih lengkap," tambahku sebagai penjelesan untuk senyuman dan pikirannya tadi.

"Memangnya gue bilang apa?" Aden kembali tersenyum miring lalu menyeruput *ice chocolate*-nya, penampakannya sih begitu.

Aku tidak membalas dan mulai menyantap salah satu *dessert* rasa favoritku, tiramisu.

"Jadi ceritakan soal Kiara?" ucapku mencoba membuat suasana tidak dalam keterdiaman, biarkan saja jika Aden menganggapku *kepo* atau gila urusan.

Alis sebelah kanan Aden terangkat. "Dia adalah temanku sejak kecil, kami bersahabat dan anaknya asik."

Aku mengangguk pelan. Mengerti sih, tapi penggambarannya terlalu umum. "Lo suka dia kan?"

Aden tersendak dalam kunyahannya, sepertinya ia tidak menduga pertanyaan frontalku. "Gue kan udah bilang tadi ... lo suka Nico?"

Gleep. Pertanyaan Aden membuatku panas-dingin, mudah saja aku mengatakan iya karena Aden tidak mungkin membocorkannya. Maksudnya ia dan Nico bukanlah teman yang dekat dan beda kelas pula. Lagipula Aden tidak akan mau repot-repot mengurus dan memperjuangkan perasaanku ini untuk Nico bukan?

"Uhm ... dibilang suka gak juga sih cuma ya, Nico anaknya asik, baik dan--"

"Gue cuma nerima ya atau tidak, gak butuh alasannya," potong Aden terdengar tidak mau berbelit-belit.

"Ya, gue suka." Sudahlah Tari, untuk apa juga aku tutupin. Lagipula Aden sebagai cowok akan peka dengan segala gerak-gerikku, pengecualian Nico.

"Sekarang lo?" Aku menunjuk Aden sambil menyipitkan mata, berpura-pura semacam mendesaknya.

Aden terdiam beberapa saat lalu kembali menyeruput minumannya. "Gue pernah suka, tapi itu udah lama. Sekarang gue hanya menganggap dia sekadar sahabat."

Aku hanya mengangguk seolah mengerti. Bukan aku tidak percaya, namun kurasa Aden masih menyukainya. Tidak mudah menghilangkan perasaanmu kepada orang yang sudah lama kau kenal bukan? Apalagi sekarang mereka masih saling berhubungan.

"Gue mau ke toilet dulu," ucapku bangkit dan Aden hanya mengangguk.

Aku sebenarnya tidak terlalu *ngebet* punya urusan di toilet, namun setelah acara pengakuan kami entah mengapa rasanya begitu canggung. Mungkin aku malu karena nanti setiap aku bertemu dengan Aden dan Nico dalam satu tempat dan waktu, bayangan bahwa Aden tahu arti tatapanku pada Nico akan begitu konyol. Sedangkan pengakuan Aden sendiri juga sedikit menyedihkan. Yah apalagi yang paling nelangsa dibanding terjebak yang namanya *friendzone*.

Setelah dari toilet rencananya aku mau langsung kembali ke tempat semula, namun secara tidak sengaja aku melihat Nico dan seorang cewek?

Mataku melebar dan dadaku terasa sesak. Aku tahu perasaan ini, tetapi aku tak tahu kalau rasanya begitu menyebalkan. Cewek yang kini berdiri di samping Nico di sebuh toko tas dan sepatu tampak begitu *stylish*, dengan memakai celana *jeans* pendek di atas lutut, baju rajut putih lengan panjang dan *sling bag* berbentuk bunga matahari, ia terlihat begitu manis. Beda denganku yang memakai celana *jeans* panjang hitam dan hanya dipadupadankan dengan kemeja merah bermotif kotak-kotak.

Aku lalu masuk ke toko depan, toko tempat Nico dan cewek itu berada. Jangan lupakan Nico yang tampak begitu menawan hari ini, kaus oblong hitam dan sepatu *sneakers* putih.

Nico terlihat cukup bahagia dengan menemani cewek itu memilih sebuah tas. Sesekali cewek itu menoleh untuk berbincang dengan Nico dan tentu saja Nico dengan santai menanggapi.

Seketika rasa egoku muncul bersama dengan harapan semua. Berharap bahwa akulah diposisi cewek itu saat ini.

"Gue cari lo kemana-mana tahu-tahunya malah masuk toko ... pakaian dalam?"

Terdengar suara Aden dan aku secara spontan menoleh dan mendongak, bukan pada Aden tetapi pada nama toko tempatku berdiri sekarang.

Benar ini adalah toko seperti yang disebutkan Aden tadi. Dengan berpura-pura merenggut kesal aku berjalan menjauh dari toko itu dan berlawanan arah dengan toko yang dimasuki Nico juga tentunya. Bayangkan muka mengejek Aden jika mengetahui bahwa aku tadi menguntit Nico dan seorang cewek yang kemungkinan gebetan atau pacarnya.

"Hei hei, lo mau ke mana?" seru Aden di belakangku.

Aku sendiri telah menaiki ekskalator lalu berbalik. "Toko buku, emang tujuan lo ke sini buat apa?" tanyaku balik dengan wajah kesal. Kadang aku merasa dongkol dengan sikap Aden yang memiliki respon agak lambat.

Aku kembali memutar tubuhku ke depan, menatap lurus untuk menyembunyikan raut wajah kesedihanku ketika melihat pemandangan kurang menyenangkan tadi.

"Kira-kira mana yang bagus?" tanya Aden sambil memegang dua novel pada kedua tangannya.

Kami berdua telah berada di salah satu toko buku terbesar di Indonesia. Tak sulit menemukan buku-buku

yang sedang populer, karena rak bertuliskan *best seller* adalah tempat terbaik untuk menemukannya.

"Kiri," jawabku singkat.

"Gue ambil dua-duanya aja," balas Aden mengambil dua novel yang aku sendiri tak tahu bagaimana jenis *genre*-nya.

Aku jadi kehilangan semangat untuk berkeliling di toko buku. Padahal rencananya aku ingin mengunjungi bagian yang menjual buku-buku untuk tes SBMPTN. Aku tidak berharap banyak kok pada SNMPTN.

Akhirnya kami langsung keluar toko setelah Aden membayar apa yang dibelinya tadi.

"Tari?" Sebuah suara menginstruksiku untuk menoleh, mendapati Nico dan cewek yang bersamanya sedaritadi. Bagus, lengkap sudah kegalauan dihari minggumu Mentari.

"Oh hai," sapaku sambil tersenyum, terpaksa.

"Hai juga Aden," Nico juga menyapa Aden. Dan kulihat balasan Aden hanya tersenyum singkat lalu membuang pandangannya ke arah lain. Kenapa Aden ini? Ada masalah dengan Nico?

"Hm mau beli buku?" tanyaku basa-basi.

"Apa? Anak ini membaca? Tidak, dia menemaniku ke sini. Aku kakak sepupunya, Talia," ucap Talia, cewek yang bersama Nico. Ia mengulurkan tangannya dan aku menerima dengan senang hati dan gembira. Ternyata hanya kakak sepupu.

"Baiklah, aku masuk duluan," pamit Talia tersenyum ke arahku dan Aden. Meninggalkan adek sepupunya yang tampan.

"Oh ya sesudah ini aku dan Kak Talia mau makan siang, *you wanna join*?" ajak Nico yang langsung membangunkan kupu-kupu diperutku.

"Maaf kami sedang sibuk," jawab Aden mendahuluiku. Sibuk? Mungkin ia ada urusan, aku kan tidak punya janji setelah ini.

"Kami pergi dulu," ucap Aden langsung menarik tanganku tanpa persetujuanku lagi.

"Tunggu," sergah Nico membuat Aden berhenti berjalan dan melepas tanganku.

Aku dan Aden berbalik tanpa meninggalkan tempat.

"Apa kalian pacaran?" tanya Nico terlihat penasaran. Aku rasa semua orang akan berpikir demikian jika melihat tingkah aku dan Aden yang pergi ke pusat

perbelanjaan pada hari minggu sambil pegangan tangan. Wajarkan? Tari, tidak usah *geer*.

"Kami gak seperti itu, tapi lumayan dekat," balas Aden lalu langsung berjalan pergi duluan meninggalkan aku yang masih setia berdiri berpikir.

Wajah Nico tampak bingung, seperti butuh penjelasan lebih lanjut. Aku sebenarnya ingin mengatakan bahwa aku dan Aden hanya berteman, bersepupu dan bertetangga, namun baru mulutku akan terbuka secara sedikit kasar seseorang kembali menarik tanganku.

"Lambat banget sih, gue lapar," gerutu Aden sambil menyeretku.

Aku menatap Aden kesal bahkan tatapanku mungkin lebih tajam dari elang sekarang. "Terus kenapa lo nolak ajakan Nico?" tanyaku mencoba menyamai langkah kaki Aden yang begitu cepat.

"Karena gue gak terbiasa makan sama orang asing," balas Aden berhenti berjalan lalu balik menatapku.

"Tapikan dia orang yang gue suka," ucapku tanpa peduli rasa malu dengan mengakui hal itu.

"Tapi gue gak suka."

"Lo kan bisa gak ikut, biar gue aja," balasku benar-benar kesal. Kesempatan *lunch* bareng Nico jadi batal karena Aden dan ketidaksukaannya.

"Gue gak suka makan sendiri."

6

Aku mendengus kesal. Bagaimana tidak? Sepulang dari pusat perbelanjaan tempo hari lalu Aden langsung ingin diajar materi fisika, padahal hari itu cukup melelahkan. Sejak itupula jadwal aku mengajar Aden jadi tak menentu bahkan secara sepihak ia menentukannya sendiri tanpa peduli jadwalku tersendiri. Waktu ujian *mid* semester juga tinggal dua minggu lagi, aku lama-lama bisa stres.

Namun semua itu untuk sementara sepertinya dapat ditunda, karena sekarang ini Pita dan Lika datang menjemputku. Apalagi kalau bukan konser Tulus, sungguh jika aku boleh memilih lebih baik aku tidur saja malam ini. Itu semua karena kuis pelajaran biologi yang diadakan mendadak, latihan bermain voli untuk pelajaran olahraga dengan grup yang menyebalkan dan Aden yang terus bertanya entah itu secara langsung atau via *chat*.

"Ayo buruan, entar keburu dimulai." Pita menarik tanganku segera setelah berpamitan sama ibuku.

"Santai kali Ta, lo kira kita mau ujian yang kalau terlambat gak bisa masuk," ucap Lika yang duduk di bagian depan mobil, samping Pita.

Sebenarnya aku sendiri tidak tahu apakah Pita punya SIM atau tidak, tetapi ia begitu lincah memutar sana-sini stir mobil. Aku yang duduk sendiri bagian belakang hanya menikmati lagu-lagu yang terputar di radio. Bukan hanya kami bertiga saja yang akan datang ke konser itu, setahuku Devi juga bakal datang dan Ulfa sendiri bukan tipikal orang yang suka ginian, yaitu keramaian yang membisingkan katanya.

Ulfa pikir mungkin kayak konser Super Show yang dulu aku nonton bareng Pita, padahal ini beda banget. Konser Tulus diadakan di *Convention Center* salah satu hotel dekat sekolah kami dan penontonnya pun terbatas. Maklumilah keluarga Ulfa lebih suka kegiatan bermanfaat dan berguna, seperti Ulfa yang jago banget kalau *speech*.

Setelah menempuh perjalanan setengah jam yang mana hampir setiap saat Pita tak berhenti berceloteh, akhirnya tibalah kami di Hotel bernama Golden. Parkiran cukup padat, jadi mobil yang kami kendarai tempat parkirnya cukup jauh dari pintu utama.

"Tari," seru Devi yang terlihat di depan pintu masuk.

"Wah cantik sekali teman kita malam ini," ledek Pita setelah memerhatikan *mini dress* berwarna hitam yang dipakai Devi. Sedangkan kami bertiga hanya berpakaian kasual, namun tetap menampilkan kesan feminim dengan pemilihan warna pastel yang dominan.

Devi tertawa. "Gue sebenarnya juga mau gaya seperti kalian, cuma lo pada taHukan gimana lagu-lagu tulus?" Ia menaikkan sebelah alisnya.

"Udah, yuk masuk." Aku memotong pembicaraan tentang pakaian, saat ini *mood*-ku benar-benar berada diambang batas.

Sesuai perkiraanku, kebanyakan penontonnya adalah remaja seusia aku atau sedikit lebih diatasnya lah. Kami berempat duduk di baris ketiga dari kursi penonton, cukup nyamanlah.

"Lo datang juga," suara familier membuat mataku bergerak ke arah sumber suara.

Mendapati Aden dengan pakaian serba hitam sedang memegang *handycam*. Aku benar-benar tak menyangka bahwa ia akan suka musik seperti ini.

Aden yang tadi berada di belakang, mendadak duduk di sampingku yang kebetulan kosong. Tadi di antara Pita, Lika dan Devi, akulah yang paling duduk di bagian tepi dalam.

"Lo suka Tulus?" tanyaku akhirnya pada Aden.

Kulihat cowok yang memakai jaket hitam itu tersenyum miring. Apa maksudnya?

"Enggak gue cuma rekamin Kiara, bikin dia *envy* gitu, soalnya dia ini suka sekali dengan Tulus," jawab Aden mulai menyalakan alat perekamnya itu seiring dengan penampilan lagu pertama Tulus. Lampu diredupkan.

Entah Aden ini tipikal sahabat kurang kerjaan tapi konyol atau romantis tapi diam-diam. Namun keduanya kurasa cocok dengan apa yang sedang ia lakukan sekarang. Itu menjelaskan seberapa berarti Kiara bagi Aden.

"Ri, lihat siapa yang datang?" bisik Devi sambil tangannya menunjuk sesuatu di depan.

Aku yang tadinya menikmati lagu Teman Hidup menjadi teralihkan dengan mengikuti jari telunjuk Devi. Dan terlihatlah dengan samar-samar bahwa Nico juga datang ke konser ini, baru senyumku akan mengembang lalu dibatalkan oleh kehadiran kakak

sepupunya yang kutemui di depan toko buku kemarin. Seketika lagu yang mengalun sekarang kuplesetkan menjadi *teman konser* dalam hati.

"Itu Kakak Sepupunya, Talia namanya," ucapku pada Devi yang sepertinya juga terkejut.

"Oh, tapi masa ke konser gini harus Nico yang temanin, maksudku biasanya kalau cewek yang pengen nonton ajak sesama teman cewek atau pacarnya, apalagi seperti penyanyi Tulus ini," komentar Devi heran.

Awalnya aku *fine* saja melihat Nico dan Talia datang ke konser bersama seperti sekarang, namun ada benarnya juga perkataan Devi. Contohilah Lika, ada pacar tapi tetap datang sama teman. Atau aku yang jomblo *ngenes*, pergi sama teman cewek bukan sepupu. Kalau adanya Aden itu pertemuan yang tak terduga.

Sepanjang konser aku mencoba menikmati lagu-lagu yang dinyanyikan Tulus, kupingku sih menerima dengan baik. Tetapi mataku tak henti-hentinya melirik ke arah Nico, untung sebagian juga teralihkan ke kegiatan *handycam* milik Aden.

Dua jam berlalu dengan perasaan yang tak menentu, itulah yang kurasakan. Mungkin inilah namanya galau ditambah lelah.

Aku dan tiga cewek yang datang bersamaku ke konser berjalan menuju parkiran.

"Hei hei," seru Pita yang berjalan paling belakang.

Otomatis aku, Devi dan Lika berbalik bersamaan sambil menatap dengan maksud bertanya apa tanpa suara.

"Masa kita langsung pula gitu aja, ayo ke *pub* gimana?" ajak Pita dengan raut wajah ceria.

Aku melongo tak mempercayai apa yang baru saja diucapkan oleh Pita. Ia mengatakan itu seolah mengajak kami ke *Timezone*.

"Bisa lo ulangi?"

Devi mendekati Pita merasa mungkin salah dengar.

"Iya kita ke *pub*. Ini tuh beda banget dengan yang ada dibayangan lo pada," Pita menunjuk kami satu per satu, seperti sedang menghakimi saja.

"Gue gak yakin soal ini," ucapku menolak sehalus mungkin.

"Kalau gue ... setuju."

Mataku melotot menatap Devi yang baru saja mengucapkan tanda setujunya. Setahuku ia bukan tipekal cewek yang suka dunia malam, Pita juga setahuku tidak.

"Gue juga setuju, Dilan kemarin mutusin tanpa alasan jelas," ucap Lika ikut setuju pergi bahkan tak lupa alasan kenapa ia mau.

"Guys gue--"

"Udah deh Tari lo itu kebanyakan pikir. Sekali aja gak bakal buat peringkat lo turun, lagipula lo mau pulang sendiri?" Pita merangkul sekaligus membujuk dengan manis.

Aku setuju.

Bukan tanpa sebab aku mau ikut begitu saja. Pertama, aku takut pulang sendiri, sedikit parno walau naik taksi. Kedua, aku khawatir sama Devi, tidak biasanya ia akan mudah terpengaruh hal seperti ini, pasti ada alasan kuatnya. Ketiga, aku juga butuh waktu berpikir tentang sesuatu.

Tidak seburuk yang kubayangkan untuk tempatnya, namun akibatnya sangat kacau.

"Pita, berjalan dengan baik," ucap Lika memapah Pita yang kelihatannya tidak terlalu sadar.

"Ri, kepalaku pusing."

Belum cukup aku dipusingkan oleh bagaimana membawa pulang Pita, kini Devi berjongkok sambil memegang kepalanya. Aku memerhatikan sekitarku, orang-orang yang berada di bagian *pub* tampak cuek saja, mungkin pemandangan seperti ini sudah biasa bagi mereka.

"Bagaimana kita pulang? Hanya Pita yang tahu cara menyetir," ucap Lika masih mencoba menahan tubuh Pita.

Aku menghela napas berat, lalu mengeluarkan ponsel dari sakuku. Butuh semenit kemudian untukku memutuskan siapa yang akan kuhubungi.

"Ishk.. ini semua karena aku, kalau pisah ... pisah saja," ujar Devi terisak sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Aku menarik napas panjang, mengerti kenapa Devi mau ke tempat seperti ini, kemarin ia sempat cerita soal hubungan orang tuanya. Namun baru kali ini aku melihatnya begitu kacau, tak terkendali.

Aku melangkah mendekati Devi lalu memeluknya. "Tenanglah Vi, lo itu kuat."

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Nico datang tanpa kusadari.

Iya aku memang meneleponnya tadi. Sebenarnya awalnya aku ingin menelepon Aden, namun aku tidak bisa membayangkan wajahnya ketika mengetahui tempat yang baru saja kukunjungi. Mungkin saja Aden akan melaporkanku kepada ibu, mimpi buruk.

"Entahlah gue sendiri masih bingung, *sorry* ya ngerepotin lo," ucapku dengan menunjukkan raut wajah semenyesal mungkin.

"Gapapa, dekat juga dari hotel tadi jadi ... lo mau gue apa?" tanya Nico terlihat tidak masalah kusuruh ke mari, baguslah.

"Gini lo lihat pita," aku menunjuk Pita yang setengah sadar dan Nico mengangguk dengan cepat. "Gue harap lo bisa antar dia pulang, soalnya gue, Lika sama Devi gak tahu menyetir."

"Terus mobilnya?" tanya Lika membuatku sadar hal penting yang lainnya.

"Tenanglah, aku akan mengantar kalian pulang lalu ke rumah Pita menjemput Nico," ucap Talia keluar dari mobil.

Aku memang sadar bahwa Nico datang kemari bersama Talia, membuatku sedikit jengkel. Talia yang baik mau repot-repot melakukannya.

"Oke jadi gue bakal antar Pita sama ... Devi, rumah mereka kan dekatan, pakai mobil kalian ke sini," ucap Nico mengarahkan. Dan *fix* aku jadi tidak bersemangat, kenapa bukan aku yang ikut Pita?

"Kalau gitu sama saya Mentari dan," Talia menunjuk Lika.

"Lika," ucap Lika menyebut namanya.

Baru saja aku akan melangkah menuju mobil Nico, di mana Talia sudah merubah posisinya di kursi bagian kemudi. Tiba-tiba dari arah berlawanan sebuah motor melaju dengan cepat dan berhenti tepat di depanku.

Si pengendara melepas *helm* yang menampakkan wajah yang tak asing lagi bagiku.

"Apa yang lo lakuin di sini?" tanyaku sarkastik.

Aden mendengus kesal. Ia adalah pengendara itu dan tanpa kata menyodorkanku sebuah *helm*.

"Apa?" kataku bingung.

"Cepat pakai dan kita pulang bareng," balas Aden dengan sekali tarikan napas.

"Gue pulang sama Kak Talia dan Lika," ucapku melirik Lika yang telah berada di samping Talia, duduk manis dengan menatap bingung kami.

"Lo mau buat dia capek nganter kayak sopir, diakan juga cewek dan ini sudah hampir tengah malam," komentar Aden yang membuatku membenarkan ucapannya.

Terpaksalah aku pulang sama Aden, sedangkan, Nico dan lainnya telah berangkat duluan. Untung saja Devi masih sadar dan bisa menentukan mana kiri dan kanan sehingga Nico tak akan kesusahan, kalau Pita sih entahlah. Aku sendiri sangat lelah hari ini.

Aden melaju dengan kecepatan tinggi, aku melingkarkan tanganku diperutnya, sudah tidak kuperdulikan apa yang ada dipikirannya atau pikiran anehku lagi.

Kurasakan motor berhenti bergerak, sejalan itu pula si pengendaranya tak juga bergerak. Aku pun masih dalam posisi yang sama.

"Lo mau jadiin punggung gue bantal?"

Suara menyebalkan khas Aden menyadarlanku setelah tiga menit terdiam seperti patung pancora.

"Makasih, gue masuk," ucapku begitu telah berpijak di tanah tanpa menatap Aden sedikit pun. Lebih memilih melihat sepatuku yang tampak kotor.

Aku benar-benar kelelahan hingga ketukan kesekian kalinya pada pintu rumahku tak lagi kuhitung. Aku mendengus dengan mata yang terus mau tertutup, kuakui mungkin ibu sedang marah karena aku pulang begitu larut.

Kucoba menyadarkan diriku sambil mencoba usaha agar pintu di depanku ini terbuka. Bukan lagi mengetuk, tetapi menggedor-gedornya, semoga saja tetangga tidak akan keluar dan menganggapku sebagai pencuri.

"Woy," terdengar suara dari arah belakang. Aku berbalik dan menemukan kakak beradik sedang berdiri di balkon sedang menatapku.

"Ibumu tadi ke rumah sakit Sucipto, katanya ada yang darurat jadi sambil nunggu dia katanya kamu nunggu di sini saja," seru Valdo sambil tersenyum.

"Makasih tapi Tari nunggu di dalam rumah aja," balasku menolak. Aku tidak terbiasa berada di rumah orang lain pada tengah malam seperti saat ini,

walaupun mereka itu masih kerabat. Dan ayah mungkin lagi di luar kota untuk seminar.

"Terus lo punya kunci?" Kini kudengar suara Aden, bodohnya lagi ucapannya itu langsung menyadarkan aku bahwa tak ada kunci cadangan dan lihat rumah yang terkunci dengan hikmat.

Dengan kepasrahan aku pun singgah ke tetangga depan rumah.

"Ini minum dulu, gapapa nunggu di sini?" tanya Valdo menyodorkan cokelat hangat. Sangat menggiurkan.

"Tentu saja, lagipula filmnya menarik."

Yap, aku sekarang duduk manis di sofa ruang keluarga yang menyediakan televisi berukuran besar. Tempatku dulu bersama Aden belajar. Bicara tentang adik Valdo itu aku belum melihatnya sejak di balkon tadi.

"Kalau gitu aku ke kamar dulu, ada beberapa resep yang harus kudiskusikan bersama kepala *chef* via *skype*. Panggil saja jika ada kabar kalau ibumu sudah pulang," ucap Valdo pamit dan aku hanya mengangguk.

Setelah menghabiskan minuman nikmat itu aku merebahkan tubuhku di sofa dan menghadap

menyamping menatap televisi yang sedang menayangkan film *Wild*, namun lama-kelamaan mataku terasa berat dan gelap.

※

All my friends are heathens, take it slow
Wait for them to ask you who you know
Please don't make any sudden moves
You don't know the half of the abuse

Aku menggeliat dalam ketidaksadaranku. Tetapi suara yang kian meninggi itu membuat mataku melek secara perlahan. Kudapati diriku seperti berada di dimensi lain, sejak kapan langit-langit kamarku berwarna biru cerah, bukankah putih?

Mataku lalu melirik ke arah samping sambil dan mendapati meja belajar, lemari, dan kursi bertema klasik dan di sudut ruangan terdapat bola. Aku dengan sigap bangun dan duduk dengan kaki menyilang.

Tok tok

Belum sempat aku berpikir suara ketukan itu kemudian berganti dengan pintu yang bergerak dan terbuka.

"Lo udah bangun? Ayo sarapan dan matiin *alarm* gue," ucap Aden dengan raut wajah datar lalu langsung melenggang pergi.

Jangan bilang kalau ini kamarnya, rapi dan bersih. Ssst, oke aku tidak fokus, seingatku semalam aku tertidur di sofa karena menunggu ibu dan bicara soal itu kenapa aku malah menginap di sini?

Aku beranjak dari tempat tidur menuju meja belajar untuk mematikan *alarm* yang disetel pada ponsel Aden. Namun kulihat ada tujuh panggilan tak terjawab atas nama Kiara. Tetapi aku tak mau ambil pusing dan segera keluar kamar.

"Selamat pagi, sarapanlah dulu sebelum pulang. Sebenarnya Tante Mila baru pulang subuh tadi, jadi aku tak tega membangunkanmu sepagi itu dan kelihatannya dia juga sangat lelah," ucap Valdo menjelaskan alasan kenapa aku menginap di rumahnya. Tidak masalah, aku juga kurang suka dibangunkan mendadak. Lalu ... aku menatap Aden yang tengah menyantap roti gandum.

"Gue pindahin lo ke kamar semalam karena gue mau nonton bola jam dua," ucap Aden seolah mengerti tatapanku padanya. Ia bahkan tak menatapku saat mengatakan hal itu. *Cih*, senikmat itukah sarapannya?

"Duduklah, mungkin sarapan belum ada di rumahmu," ucap Valdo mempersilakan.

Kalau diajak begini dengan sarapan menu yang lezat dan sehat, mana mungkin aku menolak. Di atas meja makan telah tersedia semacam masakan dengan bahan utama kentang, entah apa namanya, tapi sepertinya menarik.

Aku kembali ke rumah dan menemukan ibuku yang baru bangun sepertinya. Ia tak membahas soal apa yang kulakukan kemarin malam, cuma menyarankan kalau misalnya ia punya panggilan darurat seperti itu maka aku boleh menginap di rumah Valdo. Aku percaya bahwa ibuku khawatir jika aku sendiri di rumah, namun berada di rumah tetangga depan bukan sesuatu yang mudah bagiku.

Aku berangkat ke sekolah menggunakan taksi sebagai alat transportasi yang mudah. Bukan berarti aku datang tepat waktu, gerbang telah tertutup ketika aku telah sampai dan aku harus merayu manja Pak Syahrul, satpam sekolahku agar dibukakan gerbang. Misalnya memuji anaknya yang berusia 5 tahun tapi juara kelas, Pak Syahrul ini suka curhat sama murid di sekolahku.

"Apa Devi tak datang?" tanyaku ketika baru sampai di kelas dan mendapati bangku sebelahku kosong.

"Benar, dia telepon gue, lagi sakit katanya," jawab Pita terlihat murung. Aku tahu, mungkin ia menyesal mengajak Devi ke *pub* kemarin dan merasa bersalah karena hal itu.

"Pasti karena minuman mengandung alkohol, aduh kenapa gue gak sadar kalau Devi juga minum itu," runtuk Pita memegang kepalanya frustasi.

"Gue rasa bukan karena itu, lo tahu ... kedua orang tuanya bakal pisah," ucapku sedikit menenangkan Pita. Bukan berarti sepenuhnya ucapanku benar. Bisa saja karena pengaruh alkohol Devi merasa kurang enak badan, namun itu bisa diatasi dengan minum obat, ini menyangkut pikiran dan perasaannya kali ini.

Pelajaran berlangsung seperti sebelumnya. Karena Devi tidak ada, jadi Pita duduk di sampingku. Sepanjang hari duduk di sebelahku ia menjadi lebih pendiam, mungkin masih merutuki dirinya. Aku sendiri tak berkata apapun, bagaimanapun Pita harus sadar bahwa pergi ke tempat seperti itu belumlah tepat untuk remaja seusianya.

Jam istirahat kuhabiskan di perpustakaan setelah membeli sebotol minuman isotonik. Aku sendiri tidak punya masalah, karena memang hanya meminum minuman bersoda tanpa alkohol. Namun entah mengapa aku tak bernafsu makan. Bicara soal Nico, aku juga belum melihatnya seharian ini, hanya ada Aden ... di perpustakaan pula.

"Oh lo di sini?"

Aden berjalan mendekat ke tempatku berada. Sebuah bangku dan meja yang berada di pojok ruangan dengan rak buku di sekitarnya.

"Gue masih lelah," ucapku bertopang dagu menatap Aden yang masih berdiri di samping mejaku.

Wajah Aden tampak bersinar, bukan karena ia tiba-tiba mendapat kekuatan supranatural, tetapi pantulan cahaya matahari dari luar. Aku tahu, sangat tahu malah, hanya saja jika diperhatikan secara saksama ia ini sebenarnya menarik.

"Kalau lo kosong, mending ajar gue fisika, gue ambil bukunya dulu."

Baru Aden melangkah satu kali, aku langsung bangkit dan menarik tangannya sehingga membuatnya berbalik.

"Jangan, maksudnya gue lagi gak *mood* lakuinnya," ucapku memelas.

Aden menatapku sejenak lalu mengangguk. "Baiklah," ucapnya lalu mengalihkan pandangannya ke lengannya. Tanganku masih memegangnya.

Aku melepas tanganku dan duduk kembali. Rupanya Aden ikut duduk di bangku depanku. Aku sebenarnya ingin sendiri dan sangat tidak dalam

keadaan apapun untuk berbicara dengan siapapun. Maka dari itu aku memilih membenamkan kepalaku di meja dengan melipat tanganku sebagai bantalan.

Sekitar tiga menit berlalu dan aku masih dalam posisi yang sama bahkan kupejamkan mataku. Tak ketahui bagaimana Aden, apakah ia masih di depanku atau sudah pergi? Karena suaranya pun tak pernah terdengar sejak duduk.

Dengan cepat seperti kilat sesuatu terpasang di kupingku, sebuah *earphone*. Lagu pun mengalun manis lewat lubang-lubang yang suara rambatannya langsung diterima oleh telingaku.

I see your true colors
And that's why I love you

Lirik lagu tersebut begitu mengena bagiku, aku berharap Nico akan mengatakan hal itu padaku. Bahkan jika hanya dalam mimpi saja.

"Dengarlah sampai bel berbunyi, kembali di kelas nanti. Gue pergi," ucap Aden dengan suara yang sudah sangat kukenali. Aku hanya mengangguk dalam ketertundukkanku.

Harus kuakui kalau *playlist* milik Aden jauh dari kesan lagu *menye-menye* atau *hardcore* kesukaan cowok pada umumnya. Ia lebih banyak memasukkan lagu

band *indie* khususnya Indonesia. Kenapa aku tahu itu lagu *indie*? Karena aku suka mendengarnya lewat radio.

Aku merasa tenggelam dalan melodi-melodi yang tercipta. Lirik-lirik sederhana, namun tersirat. Semua menyatu, membuat damai dalam diriku.

Kemudian *in the name of love* berbunyi. Oh sial, siapa yang meneleponku.

"Halo," jawabku malas ketika mengetahui telepon dari Lika.

"*Gue dan lainnya mau jenguk Devi, lo ikut?*"

"Tentu saja, kapan?"

"*Sekarang!*"

"Terus pelajarannya?"

"*Jam terakhir kosong. Kode merah haha*."

Aku menghela napas mendengar Lika berkata 'kode merah' yang berarti rapat mendadak guru. Aku yakin ini masalah *internal*, bukan masalah murid.

Pita kembali jadi sopir dalam perjalanan kami ke rumah Devi. Kali ini ada Ulfa juga yang sedang duduk di sampingku. Jika biasanya sepanjang jalan kami akan

bercerita sana-sini maka kali ini berbeda, semua seolah bungkam, bingung mau membahas apa.

Saat melewati sebuah supermarket aku menepuk bahu Pita seraya berkata, "Gue haus, lo duluan aja ke sana. Gue nanti jalan kaki ke sana, sekitar lima rumah lagi bukan sebelum rumah Devi."

"Baiklah," ucap Pita tidak masalah.

Aku langsung keluar dari mobil sendirian. Mobil melaju pelan lalu aku kembali melanjutkan langkahku masuk ke dalam *supermarket*. Tujuan awalku yang hanya ingin membeli air mineral, berubah ketika melihat buah-buahan segar yang juga berada dalam *supermarket*. Aku jadi berencana untuk membelikan Devi yang mungkin memang tidak enak badan.

Namun baru langkahku menuju tempat buah-buahan yang tersusun dengan rapi, kedatangan seseorang, bukan dua orang membuatku malah menunduk seolah bersembunyi.

Dua orang itu melangkah menuju kasir dan aku hanya terdiam, terpaku sendiri. Dunia seketika bagai panggung sandiwara.

Katakan aku egois, tetapi salah jika aku merasa tak senang melihat Nico dan Devi bersama. Benar, mereka berdua adalah orang yang kulihat di *supermarket* dan

sekarang telah pergi. Sedangkan aku masih berdiri bodoh di depan pintu bagian luar, mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa dua orang yang kulihat tadi hanyalah 'teman'.

"Apa yang kau lakukan di sini?" suara seseorang membuat tanganku yang sedaritadi terkepal tegang menjadi lemas pasrah.

Aku berbalik dan menemukan Aden duduk di atas motornya. "Beli minum," ucapku menunjukkan sebotol air minum yang jadi kubeli.

"Maksudku ... apa hanya di sini ada *supermarket*?" tanya Aden kesal.

Aku sadar bahwa Aden mungkin tak tahu tujuan awalku ke sini dan tak tahu kalau di sini daerah tempat tinggal Devi. Dengan cepat aku ikut duduk di belakangnya.

"Apa yang kau lakukan sekarang?" tanya Aden memutar leher.

"Sudahlah, entah apa yang kau lakukan di daerah sini, tapi beri aku tumpangan," ucapku merebut *helm* yang tergantung pada bagian depan motornya.

Kudengar Aden menggerutu tak jelas. Aku tak peduli jika ia mengumpat kasar atau menyumpah

serapah padaku, saat ini sebisa mungkin aku ingin pergi jauh dari daerah sini. Lagipula bukankah Devi baik-baik saja tadi? Masih ada Pita, Lika, Ulfa dan ... Nico yang akan menghiburnya. Sekali saja aku ingin egois dan tak peduli apapun, selain perasaanku saat ini.

Terpaksa aku menghubungi Pita dan berbohong bahwa ada kebutuhan mendesak sehingga batal untuk ikut.

※

Kejadian kemarin lalu membuatku sadar bahwa semua dapat terjadi tanpa disadari, meskipun itu berada di depan matamu. Aku bukan menyalahkan siapapun, Nico bertemu Devi, apa yang salah? Seharusnya dari awal aku tidak memberi harapan diriku sendiri, sekarang aku tahu.

"Lo di sini? Gak mau ke kantin?" tanya Devi menemuiku di bangku depan perpustakaan.

Aku sendiri tidak tahu bagaimana perasaan Devi, dan itu semakin membuatku merana. "Tidak, tadi pagi gue sarapan cukup banyak," ucapku jujur. Tadi pagi Valdo tiba-tiba membawakan aku dan sekeluarga sarapan yang gizinya tinggi sehingga mungkin terserap baik oleh tubuhku. Beruntungnya Aden punya seorang saudara seperti itu.

"Baiklah gue duluan ... oh ya tadi gue ketemu Nico, dia nyariin lo," kata Devi sebelum pergi.

Apalagi ini?

Aku sendiri tidak begitu langsung juga mencari keberadaan Nico, lebih memilih masuk perpustakaan dan bertemu lagi dengan Aden.

"Intuisi gue benar," gumamku duduk di depan Aden.

Aden melepas *earphone* yang dipakainya dengan alis terangkat. "Apa?"

Aku melihat ponsel yang terhubung dengan *earphone* tersebut. Aku langsung teringat ipod yang kemarin Aden pinjamkan padaku, kalau tidak salah ....

"*Sorry*, nih makasih," ucapku menyodorkan ipod di hadapan Aden, untung masih ada di saku rok abu-abu yang sedang kupakai.

Aden mengambil ipod itu lalu memasukkannya ke dalam saku bajunya. "Ucapan maaf dan terima kasih jangan disatuiin kalimat. Terdengar gak ikhlas," balasnya menyungging senyuman kecil.

"Gue cuma hemat kata-kata doang," balasku membela.

"Terserah, lo gak ke kantin? Tumben," kata Aden menatapku sambil melihat kedua tangan didada.

"Gak lapar, lo sendiri?" tanyaku balik.

Aden hanya mengendikkan bahu tak peduli lalu mengalihkan pandangannya ke kerumunan murid perempuan yang tampak asyik membahas sesuatu. Dari yang kuketahui salah satunya adalah murid samping kelasku yang mempunyai semacam perkumpulan pecinta segala sesuatu yang berhubungan dengan Korea, entah itu Kpop, Kdrama atau adat kebiasaan di sana. *Addicted* banget.

"Daripada lo menyendiri mending gabung sana?" ujar Aden menunjuk kerumunan tadi.

"Cih," aku berdecak kesal. "Gue emang suka, tapi gak secinta mereka."

Aku keluar meninggalkan Aden. Niat ke perpustakaan untuk menenangkan pikiran hanya membuatku tambah frustasi, padahal tadi aku berharap Aden akan kembali meminjamkan ipod-nya atau sekadar mengajakku mengobrol kecil tentang hal-hal menarik. Ia kembali menjadi sosok yang menyebalkan.

Namun nasib baik masih berpihak padaku. Aku secara tak sengaja berpapasan dengan Nico yang kebetulan berjalan di sekitar gedung perpustakaan. Dan

berakhirlah kami berdua di bangku tepi lapangan basket.

"Kemarin katanya lo datang sama Pita dan lainnya buat jenguk Devi, tapi kenapa lo gak muncul?" tanya Nico membuatku tersenyum kecut.

"Oh itu, kemarin ... kemarin Aden tiba-tiba butuh bantuan," jawabku dengan alasan yang terbodoh sepanjang aku hidup. Aku terlalu gugup untuk berpikir, lalu nama Aden langsung terlintas begitu saja. Tidak mungkin bukan aku mengatakan sebenarnya, bahwa aku cemburu dan patah hati.

"Dia jadi penting ya buat lo," ucap Nico menatap lurus sedangkan aku sedaritadi menoleh menatapnya yang jika ada yang mampu menafsirkan tatapanku, sudah pasti ia akan menemukan rasa itu.

"Semua orang penting dalam hidupku, lagipula sepertinya Devi baik-baik saja," ucapku seadanya.

"Jika suatu saat gue butuh bantuan lo, apa lo bakal mau bantuin gue?" tanya Nico kini menoleh dan menatapku dengan serius.

"Kalau gue bisa, kenapa enggak? Emang bantuan seperti apa yang bisa gue lakuin hehehe," kekehku merasa Nico adalah orang yang mampu mengatasi masalah dengan baik.

"Misalnya buat dekat gitu sama seseorang."

Senyum yang tadi terukir diwajahku perlahan memudar. Seketika aku menatap lurus ke depan, dadaku masih berdegup kencang, namun kenapa seperti ada yang menyesak, memenuhi ruang isinya?

"Kalau masalah itu, kita harus berjuang sendiri. Jangan sampai ada pihak ketiga," balasku jujur. Aku tak ingin pura-pura meledeknya dengan bertanya apa dia lagi suka sama seseorang atau siapa orang itu. Karena tanpa kutanyakan pun, jawabannya sudah tersirat. Aku hanya akan sakit hati jika Nico menyatakannya dengan gablang, jelas dan tepat sasaran.

"Lo kok serius gitu, tapi gue suka, setidaknya lo gak *ngeledek* dan nanya aneh-aneh," ucap Nico sambil menunjukkan deretan gigi atasnya. Tuh kan Nico saja suka kalau aku tak bilang apa-apa, kenapa harus repot-repot?

"Akhir-akhir ini lo sering jalan sama Aden, gue tahu lo ngajar dia, tapi kayak deket banget kelihatannya," ucap Nico membuat mataku melebar. Berarti dia merhatiin aku selama ini, walau tidak dalam arti khusus.

"Gue kan juga tetangga, sepupu lagi, lagipula apa yang tampak belum tentu yang benar," ucapku mencoba memberi penjelasan logis.

"Iya gue tahu, tadi gue gak sengaja lihat kalian berdua dalam perpus lewat jendela, saking dekatnya dia minjamin lo ipodnya," kata Nico membuatku tertegun. Jadi dia melihat semua? Aduh kenapa aku tiba-tiba merasa baper, seolah Nico sangat penasaran dengan hubunganku dengan Aden sampai membuatku berimajinasi bahwa dia suka sama aku dan merasa terganggu dengan kedekatanku dengan Aden.

Namun sayang kenyataan terlalu cepat menyadarkanku bahwa ini hanya ilusiku semata, mungkin saja Nico hanya bertanya karena heran, bukan hal lainnya.

"Entahlah Nic, gue sendiri gak pernah ada niat buat dekat sama Aden. Itu terjadi begitu saja dan gue menikmatinya, setidaknya gue punya satu teman lagi," ucapku sambil tersenyum. Aku mengatakannya dengan sangat jujur dan tulus. Sumpah.

"Enak jadi lo, kalau gue makin berusaha tapi kenapa malah terasa makin jauh," balas Nico mengenadah ke langit. Melihat awan putih yang perlahan bergerak dan biru yang cerah di belakangnya, seolah-olah.

Aku tidak membalas perkataan Nico, karena aku terlalu paham untuk tahu maksudnya. Dan setelah itu Nico tak berkata apapun sampai bel masuk berbunyi. Namun kami tidak beranjak pergi, aku yang sibuk dengan pikiranku lebih memilih menatap lurus.

Sedangakn Nico masih menatap langit sambil tersenyum tipis.

"Ri," seru kecil Nico membuatku menoleh.

"Hm?"

"Kenapa gue merasa lo selalu ngerti gue, padahal kita baru jadi sahabat, dulu hanya sekadar kenal saja," ucap Nico membuatku terkejut.

Aku bingung harus membalas apa, tidak mungkin aku bilang kalau aku mengerti karena aku tahu bagaimana perasaan seperti itu dan apa maumu.

"Mungkin karena lo butuh gue."

Wait....

Aku mengutuk diriku sendiri karena tak menyaring omonganku, kenapa yanga da dipikiranku langsung kusuarakan begitu saja? Bagaimana tanggapan Nico nanti? Apa dia akan sadar perasaanku?

"Hahaha," tawa Nico cukup keras.

Aku senang karena Nico mungkin menganggap sebagai candaan, tetapi hilang sudah *image*-ku.

"Benar, gue butuh lo," kata Nico menepuk bahuku sebelum beranjak pergi.

"Gue senang bantu lo, kecuali *satu* itu. Terlalu sakit Nic," gumamku seorang diri.

Kembali meratapi perasaan sepihak lagi.

※

7

Aku semakin tak bisa memgendalikan perasaanku ke Nico, seolah inilah puncaknya. Namun perasaanku ini malah membawa petaka bagi hubunganku dengan Devi, seperti pada jam pertama pagi tadi, kami berdua sedang mengerjakan tugas bersama. Tetapi entah mengapa aku seperti mengabaikan Devi dan hanya memgajaknya bicara seperlunya saja. Devi sendiri mungkin sadar sehingga lama-kelamaan juga mulai berlaku sama terhadapku.

Semuanya bermula sejak tiga hari yang lalu, secara berturut-turut itupula Nico selalu datang ke kelasku entah ada aja alasannya seperti mengajak Jaka main basket, padahal itu sebelumnya jarang ia lakukan. Tetapi jauh di dalam lubuk hatiku, aku tahu alasan sebenarnya ia ke sini. Apalagi ia selalu menyapa Devi, aku juga sih, tapi kan itu hanya formalitas. Sejak aku

bicara dengan Nico di depan lapangan basket, sejak itupula aku menghindarinya.

"Nih, lo udah pucat kayak *zombie plus* drakula tau," ucap Pita menyodorkan sebotol teh.

Aku menerimanya dengan senang hati. Pemberian tak boleh ditolak. "Bayar gak nih?" tanyaku mencoba bernada menggodanya. Bukan dalam arti sebenarnya.

"Gak usah, kalau lo jatuh pingsan kan gue juga yang repot hehehe," kekeh Pita menepuk bahuku sekilas lalu pergi.

Aku meminum teh pemberian Pita memakai sedotan tentunya. Kelas tampak sepi hanya ada beberapa murid yang juga yang malas keluar sama sepertiku.

"Kenapa akhir-akhir lo menyendiri?" suara Devi membuatku tersadar dari lamunan semuku. Ia baru saja memasuki kelas.

"Oh gapapa, lagi *hibernate*?" Kucoba membalasnya dengan candaan. Namun sepertinya senyuman palsuku terbaca dimata Devi, buktinya ia hanya menatap datar diriku.

"Gue merasa ... lo kayak jauhin gue," ucap Devi duduk dibangkunya, sampingku.

Aku menahan napas mendengarnya, kenal hampir tiga tahun mana mungkin Devi tak tahu gerak-gerikku. Selama ini sebisa mungkin aku terus cerita kepada Devi jika ada masalah. Namun ini berbeda, selain karena menyangkut perasaan, ini juga terkait dengannya.

"Masa sih? Gak, gue cuma mau menyendiri mungkin. Gue tahu ini egois bahkan disaat-saat lo lagi butuh dukungan," seketika aku teringat perceraian orang tua Devi. "Tapi ada sesuatu hal yang mengganggu belakangan ini dan gue belum ... siap cerita."

Aku mencoba sejujur mungkin. Devi tersenyum hangat kepadaku lalu tubuhnya bergerak perlahan mendekat dan memelukku.

"Jangan khawatir gue, *i'm okay* ... tapi kalau lo udah siap, gue akan selalu siap dengar cerita lo," kata Devi dalam pelukannya.

Air mata terasa langsung memenuhi sudut-sudut mataku. Mungkin terdengar berlebihan, namun inilah kenyataan. Aku dihadapkan pada realita bahwa aku sedih karena sesuatu yang tak bisa kupersalahkan, kecuali rasaku sendiri.

"Kalau gitu yuk kita ke kantin, udah lama gak makan siang bareng," ucap Devi melepas pelukannya.

Aku mengedipkan mataku beberapa kali agar genangan air mata itu hilang. Aku mengangguk setuju, menolak hanya akan membuat aku membenarkan ucapannya.

Kantin seperti biasa selalu ramai dengan murid-murid yang melepas stres lewat makanan kesukaan mereka. Namun dari semua meja kenapa Devi berjalan ke arah meja yang ditempati Nico, sendirian lagi. Aku yang berada di belakang Devi otomatis mengikutinya bukan?

"Oh ya gue pesen duluan, penjual bakso kayaknya lagi rame-ramenya. Mau ngantri," ucapku menarik baju Devi.

Devi berbalik. "Sekalian gue juga ya, mau cari meja kosong nih."

Aku mengangguk cepat dan langsung mengantri namun bayangan akan kenikmatan bakso tak sedikitpun terlintas dipikiranku. Tetapi bayangan jika aku, Devi dan Nico berada dalam satu meja malah membuatku khawatir. Jangan sampai aku menunjukkan sesuatu yang selama ini kusembunyikan dihadapan mereka berdua.

Usai memesan aku mencoba mencari sosok Devi dan benar saja, ia duduk berhadapan dengan Nico. Namun sepertinya Tuhan membantuku hari ini, meja

samping mereka berdua hanya ditempati satu orang. Tanpa basa-basi aku langsung duduk di bangku kayu panjang samping Devi.

Devi menatap heran diriku, sedangkan Nico hanya mengulas senyum. Aku tahu, senyum formalitas.

"Gue mau diskusiin sesuatu sama Aden, terkait pelajarannya," ucapku menjelaskan secara tak langsung.

Aden yang duduk di depanku menatapku datar. "Diskusi tentang apa? Bukannya--"

"Burgernya kelihatan enak, seandainya tadi gue pesen kayak lo," ucapku memotong perkataan Aden. Biasa, pengalihan.

"Hai Tari," sapa Nico ketika mataku bertemu dengan matanya.

"Oh hai," aku membalas dengan kikuk dan kulihat Aden tersenyum miring.

Untunglah mbak-mbak atau bahasa baiknya pelayan mengantarkan baksoku dan Devi dengan segera. Sebenarnya jika kuperhatikan Nico dan Aden sudah selesai makan, terlihat dari sisa dipiring mereka. Cuma mungkin karena kedatanganku dan Devi membuat mereka mau lebih lama sebentar. Jika mau

spesifik, cuma kedatangan Devi buat Nico, sedangkan Aden memang karena anaknya kosong.

Dalam kunyahan baksoku, Nico sesekali membuat lelucon dan tentu saja membuatku tertawa dan Devi. Namun Aden bersikap datar saja, sesekali malah tersenyum sinis. Dan itu membuatku kesal.

"Lo tahukan sebentar lagi bakal diadain kompetisi basket buat semua SMA di kota ini?" ucap Nico mengingatkanku pada beberapa pamplet yang terpasang entah itu di dinding sekolah, tiang listrik jalan atau pintu angkot.

"Oh iya ya, sesudah ujian semester bukan? Katanya biar gak ganggu anak tingkat tiga yang butuh belajar," timpal Devi yang mendapat senyuman dari Nico. Respon yang baik.

"Lo ikut?" tanyaku pada Nico sambil menatapnya.

"Gak, lebih tepatnya gak dibolehin karena katanya anak kelas tiga lebih baik belajar. Cuma gue ikut kepanitiaannya," balas Nico membuatku hanya mengangguk seolah mengerti saja. Selain bola basket dan ring, tak ada lagi yang kuketahui soal permainan bola itu.

"Padahal gue mau lihat lo main," komentar Devi membuatku yang lagi minum jadi tersendak.

Kulihat Nico sejenak tertegun akan ucapan Devi barusan. Aku melirik Aden yang terlihat tak peduli.

"Maksudnya wakili sekolah kita gitu, anak basket yang gue kenal kan cuma lo sama Jaka, paling tidak, bisa teriak-teriak nama kalian gitu hehe," tambah Devi seolah bercanda.

"Oh hahaha ... nanti ada laga persahabatan sama SMA Rajabulan, anak kelas tiga juga, Jaka juga ikut main. Tenang aja," balas Nico menatap lurus. Sedangkan aku mulai memalingkan wajahku.

Kenapa aku merasa selama ini menjadi penonton? Karena aku bukanlah pemeran utama, melainkan Nico dan Devi. Sederhana, tetapi kenapa rasanya sakit?

※

Malam harinya aku tidak konsen mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang beberapa hari lalu diberikan. Apalagi kalau bukan kejadian di kantin tadi. Kemudian ponselku berbunyi di samping tumpukan buku yang tak tersusun rapi.

"*Gue ke rumah lo.*"

Tut.

Singkat sekali, bukan, bukan. Aku tahu itu suara Aden cuma mau apa ia datang ke rumahku malam-malam begini. Tanpa banyak pikir aku langsung menuju pintu depan dan benar saja, ia sudah duduk di bangku depan rumahku.

Aden memakai *hoodie* dan sepatu *sneakers* andalannya. Sedangkan aku baju tidur dengan celana bermotif *teddy bear*. Aku ikut duduk di sampingnya.

"Ada apa?" tanyaku malas.

"Tadikan belum diskusi."

Aku menarik napas panjang mengingat ucapan basa-basiku tadi siang. "Gak jadi, kita belajar besok aja. Gue lagi capek."

Ketika aku hendak bangkit, Aden memegang tanganku. Dan itu membuatku terkejut karena genggamannya erat sekali.

"Gue maunya malam ini. Lo ganti baju, kita belajar di luar, buku-buku sudah gue taruh dibagasi," ucap Aden lalu menoleh ke arahku.

Aku membuka mulutku sedikit. Entah aku harus kesal atau marah pada Aden, tetapi ia ini adalah cowok yang paling tidak pengertian. Tidak sadar apa, kalau

aku ini sedang dalam masa rapuh dan butuh hiburan bukan pekerjaan untuk mengajarnya.

"Gue udah telepon Tante Mila yang masih di klinikkan? Dia ngizinin. Gue tunggu di sini," ucap Aden menatapku datar. Aku yang tak beranjak bahkan bergerak sedikit pun membuatnya mendekatkan dirinya lalu sedikit membungkuk sehingga wajahnya berada langsung di depanku.

Aden lalu sedikit menggerakkan wajahnya ke sampingku. "Lo mau gue bantu gantiin baju?" bisiknya membuatku merinding.

Aku mendorong tubuhnya. "Iih, lo tuh yah...," aku menarik napas setelah tadi cukup menahannya. "Oke tunggu di sini."

Aku mengira Aden akan membawaku ke kafe atau tempat yang lebih tenang. Tetapi ekspektasiku luruh ketika mengetahui bahwa ia menghentikan motornya di depan gedung tempat karoke. Aku yang masih *blank* hanya ditarik tangannya masuk ke dalam. Sepertinya Aden sudah gila!

Setelah melakukan administrasi atau pemesanan dan bahasa sejenis serta semaksudnya maka kami berdua menuju sebuah kamar VIP. Luas dengan penerangan yang baik, tidak seperti tempat karoke yang dulu kumasuki, lampunya warna-warni bikin pusing.

Selain itu karoke yang kutempati ini cukup eksklusif selain harga juga karena bersih dan jauh dari citra aneh yang selama ini menderanya.

"Lo mau belajar atau nyanyi, harusnya kita ke PH aja," ucapku merebahkan diri di sofa empuk sambil melipat kaki, untung tadi pakai sandal.

Aden yang membawa bukunya mulai meletakkannya di atas meja. "Belajar, entar kalau bosan kita bisa nyanyi."

Dan kami pun belajar. Namun itu hanya berlangsung setengah jam, dan harus kuakui ia cukup jenius karena mampu menguasai hal-hal apa saja yang kuajarkan selama ini. Hal itu bukan karena Aden kebelet mau nyanyi, tetapi aku yang tak sabar memegang *mic*.

"Jangan sampai lo nangis, entar kalau keluar gue dikira lakuin hal aneh-aneh lagi," ucap Aden saat aku sudah menyetel lagu pertama. Judulnya *forgetting you* milik Davichi.

Aku sengaja memilih lagu berbahasa korea karena selain lagi suka-sukanya *soundtrack* dari drama Scarlet Heart itu, Aden juga tidak tahu artinya. Tidak seperti aku yang sangat paham, biasa hasil *googling*.

Aden terlihat biasa saja melihat dan mendengar penampilanku. Mungkin ia memakluminya atau tertawa dalam hati. Saat gilirannya, ia memilih lagu *lost star* dari Adam Levine. Dan kuakui suaranya bagus, banget malah. Namun seperti biasa aku tetap berusaha *stay cool*!

Awalnya kukira tidak akan ada bawa perasaan selama aku berkaroke, lagu satu dua cukup *fun*. Namun tidak ketika *All I Ask* kunyanyikan, kurasakan sendiri getaran dalam suaraku hingga pada ujung lagu aku tak kuasa melanjutkannya. Tanganku seolah lemas dan membuat *mic* ditanganku terjatuh di sofa.

Suara Adele tetap mengalun. Aku menatap lurus ke depan.

"Jujur mungkin berat, namun melegakan. Terus sembunyi memang menyenangkan, tapi sampai kapan?"

Ucapan Aden membuatku menoleh ke arahnya dan ia tersenyum tipis kemudian merebut *mic* tadi.

Lihatlah bunga disana bersemi
Mekar meski tak sempat kau semai
Dan suatu hari badai menghampiri
Kau cari kemana dia masih disana

Walau tak semua tanya
Datang beserta jawaban
Dan tak semua harapan terpenuhi

Ketika berbicara juga sesulit diam
Utarakan utarakan utarakan
Dengarlah kawan disana bercerita
Pelan dia berbisik pelan dia berkata-kata
Dan hari ini takkan kau menangkan
Bila kau tak berani mempertaruhkan

Aku tersenyum mencoba memahami lagu yang dinyanyikan Aden terdengar seperti sarannya untukku.

"Gue pernah menyatakan perasaan gue ke Kiara, dia gak nerima, tapi juga gak nolak. Awalnya gue bingung, namun gue sekarang ngerti, dia menolak secara tak langsung karena takut persahabatan kami hancur."

Entah apa yang terjadi, Aden tiba-tiba curhat dan ia bicara seperti itu sambil menatapku intens.

"*Thanks* Den."

Dan malam itu ditutup dengan aku berduet dengan Aden menyanyikan lagu Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti milik Banda Neira. Dua manusia yang sama-sama pernah merasakan yang namanya patah hati.

※

Matahari bersinar terang hari ini, begitu menyilaukan. Aku berharap sekali saja jadi matahari, walau sendiri ia tetap menjadi pusat dari tata surya.

"Lo ini gue ajakin jalan malah bengong sendiri, yuk kita beli minum dulu," ucap Pita mengomel di sampingku.

Tadi pagi-pagi sekali ketika aku baru saja ingin bermalas-malasan di hari minggu, tiba-tiba saja Pita datang bertamu ke rumahku dengan alasan butuh bantuanku. Sialnya lagi ibuku sedang ada di rumah.

''Udah bantuin Pita aja, beberapa hari ini Mama lihat kamu di rumah terus kayak beruang lagi hibernasi.''

Begitulah perkataan ibu yang membuatku berada di sebuah kafe seperti sekarang ini. Bukan aku tak mau membantu Pita, tetapi bantuan yang ia maksud adalah menemaninya jalan sama nonton. Dia bilang sedang bosan, alasan apa itu?

"Gue pesenin cokelat dingin aja, lo ini butuh pemanis. Daritadi muka lo kayak *zombie*," celoteh Pita yang datang membawa dua minuman.

"Gue sendiri lagi suka teh hijau, lo mau *cake*?" tanya Pita membuatku hampir tersendak ketika mencoba minumanku.

"Gak, gue nanti kenyang. Lo kan mau traktir gue makan hehe," candaku sedikit agar Pita tak merasa bersalah dengan mengajakku jalan yang akunya sedang malas. Namun setelah melakukan beberapa kegiatan sepanjang hari ini, *mood*-ku mulai kembali normal.

"Iya iya gue traktir." Pita pura-pura kesal lalu tersenyum lebar sesudahnya.

"Eh lo tau gak, kemarin gue gak sengaja lihat Aden jalan sama cewek," ucap Pita membuatku terkejut.

"Siapa?" tanyaku spontan.

"Gue gak tau, cuma lihat dari kejauhan, tuh cewek kelihatan manja banget sama Aden," tambah Pita menyipitkan matanya.

"Kiara."

"Apa?"

"Namanya mungkin Kiara, ya Aden pernah cerita punya sahabat dekat cewek dan ... lo tahukan ... gak jadi," ceritaku teringat akan sosok Kiara yang kuakui manja sama Aden. Lagipula selain aku dan Kiara, Aden

tak pernah kulihat dekat dengan cewek lain. Aku hampir saia memberitahu Pita tentang *friendzone* antara Aden dengan Kiara, namun apa hakku mengatakannya?

"Oh gitu, cantik ... tidak, cukup manislah," kata Pita memuji cewek bersama Aden dan aku hanya tersenyum tipis.

"Tapi lo kan juga dekat dengan Aden," tambah Pita menatapku curiga.

Aku mengangkat sebelah tanganku dengan sigap. "Bukan seperti yang lo pikirkan, maksudnya gue dan Aden hanya sebatas teman dan sepupu. Lagipula bukan dia...," suaraku terputus diakhir.

"Apa?" tanya Pita sepertinya tak mendengar kalimat terakhirku.

"Intinya kami dekat secara umum."

Aku menarik napas panjang. Kenapa rasanya lelah menjelaskan kepada Pita mengenai hubunganku dengan Aden, padahal aku kan bisa menjelaskannya dengan santai tanpa perlu terbebani. Belum lagi bayang-bayang Nico yang sesekali muncul, diikuti Devi tanpa sengaja.

Kalau dipikir juga, aku tidak pernah menyangka akan sedekat seperti sekarang dengan Aden. Sifat dan

kebiasaan kami berbeda, mungkin karena masih memiliki hubungan darah. Mungkin.

"Entahlah Tari, gue hanya merasa ada sesuatu antara kalian," ucap Pita menatapku dalam.

Karena kami saling tahu sesuatu yang orang lain tak tahu.

Perasaan terhadap orang lain, satu sama lain.

"Udah deh gak usah menduga-duga, gak baik tahu," bantahku secara tak langsung.

"Kalau gak ada, ada orang lain yang lo suka?" tanya Pita membuat mataku terbelalak.

"Iya ... gue suka sama Sehun, puas? Ayo kita pergi." Sebelum Pita makin menggila dengan pertanyaannya, aku segera bangkit keluar dari kafe.

Acara jalan-jalanku dengan Pita berakhir setelah aku makan es krim berdua. Kami memutuskan pulang secara terpisah dari pusat perbelanjaan. Karena hari masih sore, kuputuskan untuk pergi ke toko buku. Sekadar mencari novel terbaru yang baru terbit atau diskonan gitu.

Toko buku tidak begitu ramai, wajar saja karena belum musim libur yang biasa dipadati oleh pelajar atau

mahasiswa sebagai persiapan semester baru. Secara tak sengaja sebuah antalogi puisi menarik perhatianku, dari sampul yang berwarna hitam bertuliskan Putri Bintang. Kubuka halaman pertama hanya tertulis satu kata.

Hilang.

Baru akan kuteruskan ke halaman berikutnya tiba-tiba seseorang dari belakang menepuk bahuku.

Aku menoleh, mendapati Devi dengan satu alis terangkat.

"Sedang apa lo di sini?" tanya Devi terlihat terkejut.

"Lo gak lihat?" kutunjukkan buku yang kupegang, "lo sendiri?" tanyaku balik.

"Gue disuruh buku resep masakan padang, biasa ibu-ibu tergiur lihat acara tv," jelas Devi tak bersemangat.

"Apa lo sekosong itu sampai harus nongkrong di toko buku?" tanya Devi mulai berjalan mencari tujuannya, sedangkan aku mengekor di belakangnya.

"Tadi gue ke sini bareng Pita," jawabku jujur.

"Oh terus gak ngajak sekalian gitu?"

Devi berhenti di salah satu rak buku yang semua berisi buku tentang makanan.

"Gue aja diajak mendadak," ucapku memberi alasan.

"Sebenarnya gue tadi juga habis pergi sama seseorang."

Devi tampak memilah-milah beberapa buku di rak tersebut. Aku hanya diam berdiri sambil memegang buku Putri Bintang yang masih ingin kubaca.

"Siapa?"

"Nico."

Aku terdiam. Tidak seharusnya aku bertanya, memang apa urusanku? Lagipula wajarkan mereka pergi bersama, maksudku sebagai teman.

"Dia ngajak gue ikut cari dana di salah satu festival makanan gitu, jadi eksul basket kayak jualan gitu. Gue awalnya mau ngajak lo, tapi gue lupa kalau mungkin lo lagi belajar sama Aden," ucap Devi menatapku sambil menjelaskan tanpa perlu aku bertanya.

"Gak apa-apa, gue juga lagi malas gituan. Oh ya gue mau balikin buku ini dulu," ucapku berusaha tersenyum dan Devi hanya mengangguk.

Aku berjalan menuju tempatku semula, sebenarnya ada dua hal yang mengangguku. Pertama, Devi pergi bersama Nico. Kedua, kenapa semua orang selalu menyangkut pautkan tentang aku dan Aden? Entah itu karena hubungan dekat dan sekarang acara belajar bareng.

Aku dan Devi akhirnya pulang bersama Devi. Ia turun duluan, karena rumah kami memang tidak searah. Sepanjang jalan pikiranku kosong, badanku terasa sangat lelah namun entah mengapa tak juga kurasakan kantuk. Seperti sesuatu telah hilang....

※

Aku lagi-lagi harus panik, padahal masih pagi. Jam pelajaran pertama adalah olahraga dan sialnya aku lupa membawa baju olahraga. Dengan memasang muka bersalah aku menghadap ke Pak Yuda yang merupakan guru olahraga kelasku.

"Hm, jadi begitu," balas Pak Yuda setelah aku menjelaskan kedramatisan bagaimana tragedi kelupaan baju olahraga, tidak semua benar, namun tidak semua juga karangan belaka. Intinya cari aman.

"Baiklah."

Pak Yuda membalikkan tubuhnya yang sedang duduk lalu mengambil sesuatu dari tas ransel miliknya.

"Bawa ini sama Nico ke SMA Rajabulan, ini adalah undangan resmi untuk laga persahabatan dengan sekolah kita. Nico cukup dikenal di sana," ucap Pak Yuda menyerahkan sebuah amplop putih. Daripada undangan, aku lebih melihatnya seperti surat panggilan rapat orang tua yang biasa diberikan kepada kami dari penampakan luarnya.

"Baiklah, saya permisi."

Aku memegang surat tersebut menuju lapangan basket terlebih dahulu. Setidaknya aku harus melapor kepada Romi selaku ketua kelas, kan aneh jika aku tiba-tiba menghilang begitu saja. Lagipula Pak Yuda bisa kukatakan sebagai guru yang hanya mengontrol dan mengawasi kegiatan kami di lapangan, sisanya seperti absensi dan kegiatan atau olahraga apa yang dilakukan, itu diserahkan kepada Romi. Seharusnya sesuai kurikulum, tapi entahlah.

Tidak sulit menerobos kelas Nico hari ini karena kebetulan yang mengajar adalah Pak Mukhtar, jadi cukup beri alasan sama perlihatkan suratnya, maksudnya undangan, Nico sudah diizinkan keluar. Beda kalau Ibu Tiwi yang mengajar matematika, bisa-bisa aku yang kena marah kalau tahu bahwa aku lupa membawa baju olahraga pada pelajaran kesehatan jasmani rohani kalau tulisan LKS-nya.

"Kita pergi pakai mobilku saja," ucap Nico berhenti berjalan ketika kami sudah sampai pada parkiran.

Aku hanya mengangguk mengikuti.

Dalam perjalanan kami lebih banyak diam, hanya diiringi musik dari lagu-lagu yang terputar, sepertinya kaset milik Nico, bukan radio pada umumnya.

"Tar," seru Nico tetap menatap ke depan. Sedangkan aku yang dipanggil sudah memutar leher menghadapnya.

"Lo udah pernah ke SMA Rajabulan?" tanya Nico melirik sekilas.

Aku melepas kepalan ditanganku, entah mengapa aku merasa tegang setelah dipanggil. Seperti sesuatu yang keluar dari mulut Nico akan membuatku ... takut.

"Pernah, dulu gue sempat daftar SMA di sana, cuma tesnya sama kayak di sekolah kita jadi ... gue pilih seperti sekarang ini," ceritaku mengenang masa lalu, ketika SMA Mekar Cendayu yang menjadi sekolah impianku tak meluluskanku. Bisa dikatakan SMA impianku itu hanya untuk anggota MENSA sedangkan aku syukur-syukur kalau IQ milikku mencapai 100 lebih.

"Oh ya? Gue juga pernah," balas Nico sedikit terkejut. Setidaknya hatiku bersorak sedikit, paling tidak aku dan Nico punya kesamaan. Sama-sama tak jadi murid SMA Rajabulan.

"Gue punya sahabat di sana, kami janjian bakal satu sekolah pas SMA nanti. Tapi karena sesuatu terjadi, gue mutusin ... gak ikut tes di Rajabulan."

Aku terdiam. Bingung mau membalas apa, sebenarnya penasaran juga sama sesuatu itu namun takutnya Nico malah tidak mau cerita dan suasana jadi canggung.

"*But are we all lost stars, trying to light up the dark....*"

Akhirnya kuputuskan mengikuti iringan suara Adam Levine dan kulirik Nico tersenyum. Sepertinya ia mengerti kenapa aku tak membalas ucapannya dan itu cukup bagiku, mengetahui bahwa kami bisa mengerti tanpa harus bersuara.

SMA Rajabulan memiliki pekarangan yang luas dengan banyak pohon rindang. Desain bangunannya kebanyakan tidak bertingkat, mungkin karena areanya yang luas. Bisa dikatakan adem kalau sekolah di sini.

Nico berjalan terus seolah sudah sering ke sini, bahkan ia tak perlu bertanya di mana kantor atau ruang guru dan kami pun telah sampai.

"Nico?"

Seorang murid laki-laki berperawakan tinggi menghampiri aku dan Nico setelah menyerahkan undangan kepada salah stau guru yang kuyakini adalah guru olahraga juga.

"Eh Ciko, apa kabar?" Nico memeluk sekilas cowok bernama Ciko itu.

"Baik, lo pasti nganter undangannya kan? Sayang banget kita gak bisa tanding bareng," ucap Ciko dengan raut wajah menyesal.

"Lo enak diizinin, *envy* gue hehe," kekeh Nico bercanda.

"Eh datang sama ...."

"Tari, namanya Mentari," ucap Nico menyahut dan merangkul bahuku sekilas dengan sebelah tangannya.

Aku menahan napas dan berusaha menormalkan detak jantung dan suhu tubuhku.

"Oh hai, gue Ciko, teman SMP Nico dulu." Ciko mengangkat tangannya dan aku membalas dengan senyuman.

Sebelum pulang, Ciko mengajak aku dan Nico untuk berkeliling sebentar dan mengobrol dengan anggota eskul basket Rajabulan yang kulihat sebagian besar saling kenal dengan Nico. Sedangkan aku sendiri hanya mencoba menikmati suasana sekolah yang begitu asri.

Kemudian tak lama mataku menangkap seorang subjek yang begitu menarik. Dengan memakai seragam khas Rajabulan, rambut sebahu lurus, berwajah oriental dan tubuh proporsional, seorang murid perempuan berdiri tak jauh dari tempaku sekarang. Aku seperti melihat Fan Bing Bing di hadapanku.

"Cantikkan?"

Sebuah suara menginterupsi pandangan kagumku akan sosok murid perempuan itu.

"Ya, siapa dia?" tanyaku pada Ciko yang bersuara tadi.

"Selena." Ciko melangkah mendekat ke arahku. "Gue sama Nico satu sekolah dengan Selena sebelumnya."

"Kalian dekat?" tanyaku yang sadar sedetik kemudian.

Kulihat Ciko tersenyum simpul terhadapku, ia seperti menangkap basah seorang pencuri.

"Yah maksud gue sahabat atau sekadar teman gitu," bantahku langsung dengan berusaha memasang wajah meyakinkan.

"Cukup dekat."

Dalam perjalanan pulang baik aku maupun Nico lebih banyak diam. Sebenarnya aku penasaran bagaimana pandangannya terhadap Selena yang sosoknya bagi aku saja yang cewek kagum paling tidak secara fisik. Namun aku belum berani menanyakannya, mungkin nanti. Sedangkan Nico terlihat berpikir, beberapa kali aku harus mengingatkannya kalau merah itu berhenti. Ia kehilangan fokus.

Aku kembali cukup lama dari perkiraanku. Waktu sudah menunjukkan dua belas siang, artinya hanya jam terakhir yang akan kumasuki.

Ketika kembali dari kantin setelah membeli minuman, aku tidak sengaja berpapasan dengan Aden. Namun bukan menyapa, melirikku pun enggan, seperti orang tidak kenal saja. Bukan hanya itu sepanjang jam terakhir entah kenapa murid dalam kelasku begitu berisik, berbisik satu sama lain dan Aden bolos saat itu. Kenapa? Ada apa?

Kepergianku selama beberapa jam dan sesuatu telah terjadi saat itu juga. Namun kutepis semua pikiran negatif dikepalaku, apalagi Devi terlihat baik-baik saja terbukti hari ini ia banyak tersenyum, tidak ada yang perlu kurisaukan bukan?

※

8

Aku salah. Tidak ada yang baik-baik saja. Hatiku terluka.

Kemarin Nico meminta Devi menjadi pacarnya dan Devi mengiyakannya. Kemarin juga tersebar kabar bahwa Aden telah memiliki pacar yang bernama Kiara dan tentu saja itu tidak benar, bahkan Aden menatapku tajam setelah memberitahu itu padaku, tidak seharusnya kuberitahu Pita hari itu....

Aku merasa semua telah berubah hanya dalam waktu beberapa jam. Fakta bahwa Devi curhat panjang lebar tentang insiden penembakannya membuatku hanya berusaha tersenyum tegar. Fakta bahwa Aden menjauhiku dan aku menjauhi Pita walau ia menunjukkan wajah bersalah, membuatku sedih. Kini aku benar-benar tahu bagaimana memungut kepingan hati yang hancur.

"Lo dengerin apa?" Devi datang dan duduk di sampingku lalu langsung mengambil *earphone* di telingaku.

"Ini terlalu melow, *All I Ask* hari ini tidak cocok untukku hehehe," kekeh Devi terlihat begitu bahagia.

"Gue perhatiin hubungan lo dengan Aden lagi gak baik," ucap Devi tanpa ragu.

"Lo bicara seperti gue dan dia ada hubungan khusus aja."

Devi memegang tanganku. "lo gak salah Ri, gosip emang gitu. Gue tahu ini bermula dari celotehan Pita, tapi lo sendiri bahwa cerita seperti itu hanya akan terus bertambah tanpa orang peduli dengan fakta. Ini hanya kesalahpahaman semua akan kembali okay?"

Aku memeluk Devi dengan mata berkaca. Aku tahu ia khawatir bahwa aku sedih karena gosip tentang Aden, namun bukan hanya itu. Dan ia tak perlu tahu.

Aku melepas pelukanku dan balas memegang tangan Devi. "Lo jangan khawatir, gue, Aden dan Pita akan baik-baik saja, *it's just about a time*."

Dengan perhatian Devi bagaimana aku bisa mengatakan kebenaran tentang perasaanku terhadap

Nico. Ini bukanlah drama, aku hanya perlu merelakan dan bangkit.

Malam minggu, sekarang aku mengerti bagaimana rasanya membenci malam seperti itu. Memikirkan Devi dan Nico sedang jalan bersama, membuatku iri bukan cemburu. Setidaknya mereka punya satu sama lain.

Aku berjalan menuju balkon, mencoba mencari udara. Namun yang kutemukan adalah Aden yang juga berdiri di balkonnya. Canggung, penasaran dan sedih menjadi satu, dan kami hanya bertatapan satu sama lain. Berdiri mematung tanpa kata, tanpa berupaya menjelaskan apa yang sedang terjadi.

Nelangsa menjadi lengkap. Gerimis turun mengiringi malam minggu kelabuku, aku terus berdiri menatap lurus. Tak seperti Aden yang memilih masuk ke dalam rumah, menghindari hujan dan mungkin aku.

Terbawa perasaan membuatku tetap teguh berdiri di balkon bahkan gerimis dan hembusan angin setelahnya tak menghalangi. Akhirnya hari mingguku menjadi hangat, sialnya lagi besok sudah memasuki hari pertama *mid* semester.

"Pasti semalam kamu di luar, melamun di balkon," ucap ibuku mengompres air hangat ke dahiku.

Demam yang kualami memaksa ibu harus mengambil cuti hari ini. Aku sebenarnya tidak apa-apa ditinggal sendiri, karena aku memang butuh sendiri. Namun ibuku orangnya khawatiran.

"Ibu akan mengambil beberapa obat dari klinik, istirahatlah."

Mataku terpejam.

Prank.

Aku tersadar dengan mata terbelalak. Kutatap jam dinding kamarku, aku tertidur selama setengah jam dan jarum jam menunjukkan pukul sembilan. Dengan kepala yang sedikit pusing, aku mencoba berjalan keluar dari kamar menuju asal suara di lantai bawah.

Betapa terkejutnya aku mendapati Valdo sedang menyiapkan sesuatu di atas meja makan dan Aden duduk di sana, menatapku kosong.

"Kau terbangun ya? Maaf, aku memecahkan piringmu," ucap Valdo penuh penyesalan.

"Oh itu tak masalah, kalian sedang apa?" tanyaku dengan suara kecil.

Valdo tersenyum. "Aku menyiapkan makanan hangat penuh gizi untukmu supaya cepat sembuh, aku bertemu Tante Mila tadi pagi-pagi sekali."

"Makasih, suhu badanku sudah agak mendingan," balasku berusaha tersenyum. Kulirik Aden hanya menatapku tanpa ekspresi.

"Ayo ke sini, kita sarapan bersama." Valdo mengarahkan ke meja makan, seolah aku lah tamu di sini.

Aku selalu menyukai masakan Valdo, namun kali ini agak berbeda. Bubur, kenapa makanan ini seolah menjadi keharusan untuk orang yang sedang sakit sepertiku? Kuakui rasanya tidak sehambar dipikiranku. Aden sendiri lebih memilih roti bakar yang ada di meja makan dan selesai dengan cepat lalu bangkit mengambil gelas. Aku melakukannya dengan cepat juga, bukan menghabiskannya, karena benar kata orang kalau sakit selera makan menjadi hilang. Baru aku akan mengambil segelas susu, tiba-tiba seseorang dari belakang memegang dahiku.

"Panas seperti ini mendingan?" suara Aden langsung dikenali oleh otakku yang sepertinya tidak terganggu.

Valdo bangkit dari kursi. "Benarkah? Kalau begitu antar dia ke kamarnya untuk istirahat, biar aku membereskan di sini."

Aden mengangguk dan memegang bahu dari belakang seraya berkata, "Jalan."

"Eh bawa susu ini juga." Valdo memberi Aden segelas susu yang akan kuminum tadi.

Kecanggungan langsung terasa ketika aku dan Aden sampai di kamar. Kami yang tak saling bicara beberapa hari ini dan jadwal terakhir mengajar Aden kemarin yang tak terlaksana.

"Gue minta maaf soal--"

"Apa yang perlu dimaafin?" potong Aden cepat, aku mendongak menatapnya.

"Maksud gue, gosip memang selalu begitu. Akan selalu bertambah entah datang darimana, lo cerita tentang Kiara kan gak mungkin nyebut dia pacar gue bukan?" lanjut Aden menjelaskan. Mirip dengan penjelasan Devi. Kurasa tak ada yang perlu dipermasalahkan bukan?

Aku mengeleng. "Gak, cuma gue bilang kalau kalian itu sahabat."

"Kan? Gue hanya sedikit sensi beberapa hari lalu, *sorry* dan soal Nico--"

"*I'm fine. Please don't talk about him and ... her*," ucapku memotong kali ini. Aku berbalik berjalan menuju balkon.

"Gue juga tidak menduga akan seperti itu. Pasti sakit banget ya?" tanya Aden seolah tak pernah merasakannya atau memang tidak.

Aku terus berjalan hingga cahaya matahari yang masih tergolong pagi menerpa kulitku, kehangatan langsung terasa ditubuhkan dan Aden ikut berdiri di sampingku, menghalangi sebagian cahaya matahari itu.

"Sakit? Bohong jika gue bilang tidak, tapi ... mungkin inilah akhir dari perasaan sepihak gue," ujarku jujur. Pertama kalinya dalam hidupku aku menceritakan tentang perasaanku terhadap seseorang.

"Yakin?"

Aku menoleh menatap Aden yang hanya menatap lurus ke rumahnya. "Setidaknya gue sadar, bahwa Nico bukan hal yang bisa gue perjuangin."

Sebenarnya kalau mau jujur aku bisa saja berjuang untuk perasaanku jika bukan Devi. Hanya saja aku

sadar bahwa semuanya terlambat dan rasanya menyesakkan.

※

Aku berusaha fokus pada ujian tengah semesterku dibanding memikirkan hal yang lain. Walau rasanya sulit sekali mengabaikan hal-hal tersebut, seperti sekarang saja Devi dan Nico sedang makan siang bersama di kantin dan sialnya lagi aku duduk di depan mereka. Meja yang lain sih.

"Kata anak-anak mereka tuh *couple goals* tahun ini," ucap Pita duduk di depanku, satu meja denganku.

"*Sorry*."

Satu kata dari Pita membuat kedua ujung bibirku tertarik ke atas.

"Bukan lo kok, cuma beberapa hari ini gue sedikit sensitif aja," ucapku meng-*copy paste* ucapan Aden sambil menatap *couple goals* yang dimaksud Pita tadi. Mereka tertawa bersama dan sesekali cewek memukul kecil lengan si cowok. *Looks cute but it hurts*.

Aku sendiri sudah melupakan gosip tentang Aden dan Kiara. Lagipula sudah tak ada yang mengungkitnya lagi, mungkin bagi anak-anak hanya *hoaks* belaka.

"Jujur aja ya Tari," Pita mengikuti arah pandangku dengan membalikkan badan lalu kembali ke posisi semula, "Gue rada gak suka mereka jadian."

Krack.

Seperti bunyi sobekan sesuatu ketika aku mendengar ucapan Pita. Berbagai penafsiran muncul dikepalaku.

"Lo suka Nico?" tanyaku memakai tafsiran terbesar dikepalaku.

Mata Pita terbelalak. "Gak lah, justru sebaliknya. Sejak sama Nico, gue merasa Devi agak berubah kayak lebih sering ngambek, manja dan sensitif gitu."

Aku sebenarnya tak terlalu memikirkan sikap Devi akhir-akhir ini karena sibuk menata perasaanku sendiri. "Kan orang lagi kasmaran memang begitu?" ucapku berusaha berpikir positif.

"Devi hari ini marahan sama Ulfa hanya karena Ulfa menghilangkan pulpen Devi, padahal ditasnya hampir selusin kali. Udah enek gue lihat mereka, gue duluan ya," pamit Pita meninggalkan aku seorang diri.

Aku menghela napas panjang. Sebenarnya aku saat ini tidak mau mengurusi atau memusingkan apapun dan tentang siapapun sepanjang tidak ada

sangkutpautnya denganku, namun entah mengapa sulit sekali mengabaikannya juga.

Aku berjalan kembali ke kelas dengan pikiran yang berkecamuk dan ketika akan menaiki anak tangga pertama seseorang menjitak dahiku.

Aku kesal setengah mati siap melempar tatapan tajam ketika akan mendongak, namun malah alisku yang terangkat.

"Aden? Lo ngapain mangkal di tangga?" ucapku dengan nada mengejek--akibat dari kekesalanku.

Aden mengunyah permen yang sedari tadi dihisapnya. Aku menelan ludah ketika ia mendekat ke arahku.

"Gue lihat ada muka cemburu dari kejauhan makanya menarik," bisik Aden pas di telingaku. Bulu kudukku berdiri bukan karena ucapannya, tetapi cara menyampaikannya itu terdengar ... seksi?

Tak mau pikiranku tambah kacau, aku memutuskan terus melanjutkan perjalananku, sayang tanganku ditahan.

"Buru-buru amat, *I'm just kidding okay*?"

Aku berbalik mendapati Aden yang telah kembali normal. Menyebalkan dan tenang. Ia tampak merogoh sesuatu dari kantung celananya.

Permen.

Aden meletakkan permen itu ditelapak tanganku setelah sebelumnya mensejajarkan dirinya denganku. "Gue dengar manis-manis ampuh mengobati sakit hati," ucapnya santai lalu mengacak rambutku dan berjalan naik duluan.

Aku menrenggut kesal mengikuti langkahnya, namun senyum juga ada di sana.

"Lo ini kan kelas sebelas?" tanyaku pada Aden yang terus berjalan di depanku. Ia berbelok ke kanan tanpa terus menaiki tangga selanjutnya.

"Gue ada urusan sebentar."

Aden berhenti lalu berbalik menatapku. "Lo sendiri ngapain ikutin?" tanyanya dengan alis terangkat.

"Ya ... gue lagi kosong," ucapku yang sebenarnya bingung juga. Bisa saja aku langsung menuju kelas, namun kakiku seakan terantai dengan kaki Aden. Mengikuti begitu saja.

Aden kembali berjalan dan berhenti di salah satu kelas jurusan ilmu sosial. Aku awalnya ingin ikut masuk, tetapi keadaan di dalam benar-benar kacau. Bayangkan saja ada murid laki-laki yang sedang berjoget di depan papan tulis sambil memegang sapu ijuk seolah benda itu adalah gitar. Jadilah aku menatap langit yang cerah benderang.

"Hei," kudengar suara Aden yang otomatis menggerakkan urat leherku.

"Udah selesai?" tanyaku dan Aden hanya mengangguk.

Akhirnya kami berjalan menuju kelas yang berada di tingkat tiga. Namun entah mengapa terlihat dari tangga banyak sekali murid di atas sana. Makin menuju ke kelasku, makin ramai saja.

"Sepertinya ada perkelahian," ucap Aden santai dan tanpa banyak pikir lagi aku berlari menuju kelas dan mendapati pemandangan mengejutkan.

Tepat di depan kelasku Ulfa dan Devi saling menarik rambut serta ada Lili dan Pita menjerit tanpa berniat memisahkan mereka. Sedangkan teman sekelasku lain? Bersorak ala *cheerleader* menyemangati tim basket andalannya.

"Ulfa ...," aku reflek menarik Ulfa, ketika ia menarik kerah baju Devi. "Apa ini pertunjukkan? PITA!"

Pita yang sepertinya baru tersadar segera menarik Devi menjauh dari Ulfa. Namun kekuatan antara Ulfa dan Devi semakin menguat, mungkin emosi dan amarah menjadi penyebab utamanya.

"Dasar menyebalkan!" teriak Ulfa mendorong Devi.

Devi maju lalu menginjak kaki Ulfa. "Lo tuh yang sensi jadi orang."

Beberapa kali aku dan Pita terjatuh ke belakang ketika melerai mereka berdua. Dan aku mulai berpikir bahwa pertengkaran yang sering kusaksikan di televisi dalam sinetron adalah adegan yang sulit.

"Fa, hentikan!" seruku terus menarik Ulfa ke belakang dan beberapa orang membantuku termasuk Aden.

"Devi." Sebuah suara menghentikan tindakan agresif Devi dan dapat ditebak siapa dia ... Nico.

Dan ternyata benar kalau perang terjadi, warga sipil lah paling menderita. Setidaknya itu yang dirasakan pipiku akibat siku Ulfa yang mengenainya. Memerah dan sedikit bengkak.

"Selamat, setidaknya hari ini lo jadi pahlawan," ucap Aden mengompres dengan es batu ketika kami berada di UKS.

"Dan kita jadi ujian susulan," tambahnya menatapku.

"Gue kan bilang lo bisa kembali ke kelas buat ujian tengah semester bahasa Inggris," ucapku merasa bersalah.

"Gue belum belajar, dan sudah telanjur izin tadi buat menemani lo," balas Aden kini memberi salep pada pipiku.

Ulfa dan Devi sendiri masih ada di ruang BK dengan Pita sebagai saksi utama yang menyaksikan awal perkelahian. Aku di sini hanya orang yang kebetulan lewat dan membantu, pahlawan kesiangan.

Krek.

Pintu UKS terbuka dan Devi masuk dibantu oleh Nico. Sedangkan Ulfa dibantu Lili. Kecanggungan langsung terasa begitu mereka duduk saling berhadapan siap untuk mengobati luka masing-masing sedangkan aku duduk di tepi ranjang yang memang hanya ada satu dan berada di tengah.

Aku sendiri yakin Pita masih di ruang BK, tetapi untuk perkara yang lain. Apalagi kalau bukan masalah tata tertib sekolah.

"Maaf ya Ri, lo jadi korban," ucap Ulfa dengan wajah bersalah. Ia sepertinya sadar akan perbuatan tak sengajanya padaku.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Tidak seperti Ulfa yang masih terlihat marah, Devi malah menunjukkan sikap santai dan tenang seolah tak ada yang terjadi.

Aku mungkin memaklumi Ulfa yang orangnya memang sedikit lebih peka dari orang lain jadi omongan negatif sedikit saja membuat amarahnya mudah tersulut. Namun beda dengan Devi, jika ia marah atau kesal maka kebanyakan menghindari orang tersebut atau diam.

Aku yang masih belum sembuh dari sakit hati akibat hubungan Devi dan Nico, harus merasa dilema dengan kejadian barusan. Seperti hidupku bagai drama saja.

※

"Piu ... mau nebeng gak?" seru Aden dari seberang jalan.

Aku yang berdiri menunggu ayahku yang masih di dalam rumah, lalu dengan cepat menuju ke arah Aden.

"Pa, aku sama Aden yah," teriakku telah duduk manis di bagian belakang motor Aden.

Kulihat ayahku yang baru keluar dari rumah hanya mengangguk dan memberi tanda hati-hati dengan aba-aba tangannya.

Aden menjalankan motornya dengan kecepatan sedang. "Hari ini fisika bukan?" tanyanya masih terdengar.

"Hm, lo pasti udah belajar keras," balasku tersenyum.

Tak berapa lama kemudian kami sampai di sekolah. Lebih pagi dari kemarin. Segera aku turun dari motor dan memberi Aden *helm*-nya kembali.

"Kalau gue dapat 80 ke atas diujian fisika kali ini, kabulin permintaan gue," ucap Aden ketika aku baru saja akan meninggalkan area parkir.

Aku berbalik menaikkan sebelas alisku. "Gak *remedial* aja dulu, lagipula emang gue Ibu lo yang bisa

kabulin ... ck, kayak anak TK aja kalau dapat ranking hehehe," balasku terkekeh.

Aden mendekat. "Ya kalau gue gagal, akan kukabulkan pemintaan lo. Selama masih rasional dan mungkin," ucapnya memberi penawaran kali ini.

"Hm, baiklah. Asal lo gak ngulang, gue bakal kabulin. Gue sendiri mau ditraktir es krim sebulan setiap harinya, kalau gagal dalam *mid* fisika kali ini," balasku setuju setelah menimbang-nimbang.

"Emang lo mau apa?" tanyaku dan Aden hanya tersenyum lalu beranjak pergi.

Aku yang belum mendengar permintaan Aden mencoba mengekor di belakangnya. "Lo minta apa sih?" tanyaku berusaha menyamai langkah kakinya.

Namun bukan menjawab, Aden malah mempercepat langkahnya hingga saat telah berada di depan kelas ia berhenti dan berbalik menatapku.

"Belum waktunya, entar gue kasih tahu," balas Aden lalu masuk ke dalam ke kelas.

Aku terdiam tak mengerti. "Awas ya kalau aneh-aneh," seruku akhirnya lalu masuk ke dalam kelas juga.

Selama dua minggu tak *full*, aku berjuang keras menghadapi ujian tengah semester. Semua berjalan lancar, kecuali bahwa sudah tak ada lagi perayaan berakhirnya *mid* semester seperti sebelumnya. Biasanya aku, Devi, Pita, Ulfa dan Lika akan menghabiskan akhir pekan untuk sekadar pergi menonton di bioskop atau karoke. Namun kali ini berbeda, aku, Pita, dan Ulfa hanya bermalas-malasan sambil menonton film dan drama Korea secara maraton di rumah Pita.

Jangan tanya kenapa hanya bertiga. Devi yang masih berselisih dengan Ulfa menolak secara halus, alasannya harus menemani Nico mempersiapkan pertandingan basket sekolah. Lika sendiri sedang sibuk membantu ibunya mempersiapkan pernikahan sepupunya, ibu Lili berprofesi sebagai *wedding organizer*.

"Fa, lo beneran gak mau selesain masalah ini dengan Devi?" tanyaku sambil mengunyah keripik kentang.

Kami bertiga berada di kamar Pita, duduk di lantai seralas karpet bulu. Daripada menonton di laptop yang layarnya kecil, Pita mencolokkan *flashdisk* ke TV supaya menonton lebih nyaman dilihat.

Ulfa menghela napas berat. "Gue mau, cuma sikap Devi tak membantu sama sekali. Lo lihatkan bagaimana dia jadi lebih pendiam bahkan cenderung mengabaikan bukan cuma gue, tapi juga lo semua."

"Bener, lo aja Ri yang selalu ngajak dia ngobrol dan jarang ditanggapi," ucap Pita kembali duduk setelah menyetel film selanjutnya.

"Oh ya?" aku terkejut karena tak menyadarinya. Walau kuakui Devi menjadi lebih pendiam, tapi dia kurasa cukup tanggap akan komunikasiku dengannya.

"Udah mending kita nonton ini, lupakan masalah sejenak hehe," kekeh Pita mulai memutar film dengan menggunakan *remote*.

"*Anime*?"

"*Kimi No Nawa, english*-nya *your name*. Gue dapat di laptop Kakak gue," jelas Pita.

Kami bertiga kemudian larut dalam film. Tata gambar yang indah serta karakter yang kuat membuat masalah tentang Ulfa dan Devi menyingkir sejenak.

※

Aku merasa semua butuh waktu, semua akan baik-baik saja. Sepulang dari rumah Pita, aku menatap langit penuh bintang dari balkon kamarku. Tak berapa lama kemudian Aden juga berdiri di balkonnya.

"Sedang apa lo?" seru Aden cukup keras.

Kujentikkan jariku lalu menunjuk bulan purnama. Aku memberi isyarat sedang berbicara dengan bulan, namun Aden terlihat tak mengerti dengan sebelah alis yang terangkat.

Aku tersenyum lebar melihat ekspresi bingung di wajah Aden. Tetapi itu tak lama, ia keburu masuk ke dalam, sedangkan aku masih menikmati angin malam yang masuk ke pori-poriku.

Setelah *mid* semester kami diberi libur selama dua hari yang kemudian akan digunakan anak-anak untuk mempersiapkan dan menonton pertandingan basket antar sekolah. Besok adalah pembukaan, sekaligus acara kecil lainnya.

Drrtt ddrtt.

Ponsel di saku celana *training*-ku bergetar. Ketika kubuka ada pesan yang masuk di LINE.

Besok gue jemput buat ke sekolah, jangan bilang lo gak mau datang.

From Aden

Sebenarnya kalau boleh jujur aku malas untuk pergi dan lebih memilih bermalas-malasan di rumah. Atau aku takut melihat sesuatu yang akan membuat hatiku lebih kecewa.

"Hahh," helaan napas beratku bercampur dengan hembusan angin malam. Kurasa besok adalah hari yang panjang.

Ok.

To Adeen

Aku mengira Aden tak akan membalas jawabanku tadi, namun namanya muncul sekali lagi di layar ponselku ketika aku sudah berada di tempat tidur.

Gue juga ngajak Kiara, kebetulan dia ada di kota ini.

From Adeen

Hari yang panjang.

※

Dengan memakai pakaian olahraga khas Semesta Bangsa, aku mulai mengikat rambutku seperti ekor kuda, tak lupa poni samping baru kurapikan semalam.

Sesuai perkataan Aden semalam, aku dijemput olehnya memakai mobil Valdo. Mungkin hari ini Valdo tidak bekerja ... ah, aku lupa ada Kiara juga.

"Jadi kita bakal jemput Kiara?" tanyaku pelan ketika Aden sudah menjalankan mobilnya.

Aden terdiam sebentar. "Gak, dia gak jadi datang. Katanya ada janji dengan pacarnya."

Entah mengapa pernyataan Aden membuatku senang. Mungkin karena aku belum siap bertemu dengan orang baru atau mungkin juga karena hal lainnya.

"Pacar?" gumamku tak sengaja.

"Mereka baru jadian beberapa hari yang lalu dan cerita sama gue kemarin," balas Aden.

Tidak seperti berpakaian olahraga. Aden malah memakai *jeans* hitam dan kaus putih bertuliskan monster, serta topi hitam polos. Aku jadi teringat video latihan anggota EXO, tapi kalau dipikir ia malah terlihat seperti Jungkook BTS.

Aku menepuk kepalaku pelan karena pikiran aneh yang ada dipikiranku.

"Kita udah sampai, lo gak usah sefrustasi itu memikirkan Nico sama Devi," ujar Aden mensalahartikan tindakanku.

Ketika baru sampai di halaman sekolah, tampak begitu ramai. Seperti PORSENI atau PENSI saja, sebelas dua belas lah. Bahkan sejumlah gerai makanan juga

bermunculan, kuyakin mereka adalah anggota ekskul lain yang numpang cari dana buat acara mereka nanti.

"Mentari!" seru Pita melambaikan makanannya di penjual bakso goreng.

"Lo ini, baru juga pukul delapan lewat udah jajan aja. Gak sarapan emang?" ujarku melihat dua tusuk bakso di tangan Pita.

"Udah sih, cuma lapar pas sampai sini hehe," kekeh Pita lalu merangkul lenganku dengan tangannya yang lain.

Aden sendiri sudah tak kulihat lagi, mungkin ia pergi bersama Jaka dan antek-anteknya. Aku pun mencoba menikmati acaranya, walaupun aku sendiri tak begitu tahu-menahu tentang apa yang sedang diperbuat.

"Tari," panggil Devi mendatangiku.

Pita membuang mukanya. Yang aku ketahui cuma Ulfa yang bermasalah dengan Devi, tetapi ada apa dengan Pita?

"Hei, Nico mana?"

Aduh mulutmu Mentari, masa baru datang langsung cariin pacar orang.

"Hm tadi sih di sekitaran sini ... hah, itu dia," tunjuk Devi bagian belakangku.

Ketika leherku berputar beberapa derajat kudapati Nico dengan penampilan kasual sedang berjalan bersama seseorang yang pernah kutemui.

"Tari, wah lo siap bermain *games*?" seru Ciko dengan senyum lebar khasnya, ia memerhatikan dari kepala ke kaki. Mungkin berpikir pakaian olahraga yang kupakai pertanda bahwa aku orang yang suka kegiatan fisik, ia sendiri memakai baju basket bertuliskan Rajabulan.

Aku tertawa pelan. "*Games*? Gak, gak cuma ini sebagai atribut pendukung mungkin hahaha."

Ciko ikut tertawa sedangkan Pita dan Devi menatapku heran, mungkin dalam pikiran mereka bagaimana aku bisa kenal murid dari Rajabulan. Nico hanya tersenyum tipis.

Hari pertama belum ada pertandingan, hanya semacam *games*, pidato sambutan dan perkenalan anggota basket antara Semesta Bangsa dengan Rajabulan.

Aku lebih banyak menikmati waktuku bersama Pita. Terkadang tanpa sengaja aku bertemu Aden di tengah ramainya orang, kalau Devi sendiri selalu bersama Nico.

"Ulfa gak datang karena Devi?" tanyaku pada Pita. Kami berdua duduk di bagian belakang panggung kecil yang disiapkan sekolah untuk acara penyambutan.

"Mungkin salah satunya. Lo kan tau kalau Ulfa punya keponakan kecil yang perlu juga dia jaga," balas Pita santai. Ia lalu bangkit dan menuju ke depan.

Aku ingat bahwa kakak perempuan Ulfa bekerja sebagai perawat jadi pasti Ulfa akan jadi *baby sitter* dadakan kalau ada hari libur.

"Ri, lihat di belakang Aden," ucap Pita berlari ke arahku lalu menepuk bahuku tak sabaran.

"Kenapa emang?" tanyaku berjalan menuju ke depan, diikuti Pita di belakangku.

"Gila, bening banget," puji Pita menatap seorang murid perempuan yang pernah kulihat di SMA Rajabulan.

"Oh Selena, temannya Ciko," ujarku menatap lekat Selena. Ia memakai kostum *cheerleader* bersama beberapa temannya yang juga cantik-cantik. Sepertinya Rajabulan punya *taman bunga*.

Pita dan Ciko sebelumnya tadi berkenalan. Jadi Pita hanya mengangguk mengerti perkataanku.

"Tunggu ... Selena? Selena Tirtum Pangestu? Anak SMP 79 Mekar Sari?" tanya Pita terburu-buru.

"Gue gak tahu, cuma nama depannya doang. Kenapa emangnya?" tanyaku bingung melihat ekspresi terkejut Pita yang menutup mulutnya.

"Lo emang gak gabung di grup kelas yang di LINE?" tanya Pita mengerutkan dahinya sedikit kesal.

"Gue *out*, terlalu berisik. Kenapa sih emamgnya?"

Aku bertanya dengan dilingkupi rasa penasaran. Biasanya anak-anak sekelasku, khususnya perempuan bakal gosip di grup kelas, apalagi jika orang satu sekolah dan bukan sekelas.

"Gini, jadi rumornya tuh Selena itu mantannya Nico sebelum SMA gitu. Alasan Nico sekolah di sini supaya bisa *move on* dari Selena," cerita Pita dengan cara berbisik.

Aku terkejut mendengarnya. Jadi orang yang dimaksud Nico beberapa hari yang lalu adalah Selena, cerita bagaimana ia akhirnya bersekolah di Semesta Bangsa? Lalu alasannya karena berpisah untuk melanjutkan sekolah menengah atas adalah setelah pacaran dan putus? Drama sekali.

"Masa sih?" tanyaku masih tak percaya.

"Yaudah kalau gak percaya, eh tuh Aden aja tahu," tunjuk Pita ke arah Aden.

Kulihat Aden berbalik dan tak berapa lama kemudian mengajak Selena bicara. Bukan cuma aku yang kaget bukan main, mulut Pita sudah membentuk huruf O bercetak tebal.

"Bagaimana ... Aden tahu?" tanyaku tertatih-tatih.

"Aden kan gabung di grup," jawab Pita pelan.

※

Pertandingan basket antara Semesta Bangsa dengan Rajabulan berjalan lancar. Walaupun, sekolahku harus menerima kekalahan. Kudengar juga bahwa Rajabulan pernah ikut lima besar secara nasional, jadi tak mengherankan ia mengalahkan sekolahku yang tak pernah berhasil masuk babak kualifikasi. *Poor Semesta Bangsa*.

Waktu baru saja menunjukkan pukul dua siang, tak langsung pulang begitu saja selepas acara, ada tambahan acara makan bersama sekaligus penutup antar anggota basket Rajabulan beserta beberapa murid dari sana termasuk anggota *cheerleader*-nya.

Kami semua berkumpul di aula sekolah, cukup luas hingga bisa menampung kedua murid sekolah, walau

tak semuanya hadir. Di aula inilah kami makan bersama, karena restoran atau warung makan takkan cukup menampung kami. Jadi semacam makan prasmanan yang kemudian bergilir memilih jenis makanan. Kami juga tidak duduk layaknya pada upacara pembukaan murid baru, tetapi duduk melantai secara melingkar atas beberapa baris yang kemudian bagian tengah dibiarkan kosong. Jika dikira-kira total yang ada di aula sekarang sekitar dua ratusan orang.

"Lo dengar gak anak Trinity mulai gosipin Devi?" ucap Pita baru saja duduk di sampingku setelah piringnya penuh dengan berbagai makanan. Trinity adalah nama *cheerleader* Semesta Bangsa. Tempat cewek-cewek *hits* sekolah.

Aku yang terlebih dahulu mengantri tadi hanya mengangkat sebelah alisku. Aku duduk di baris kedua, jadi masih bisa memandang apa-apa saja yang ada di depan.

"Jadi Rika ketua *cheer* sekarang mulai membicarakan Devi bersama anggota yang lain," tutur Pita memperjelas maksud perkataan sebelumnya.

"Mereka bilang apa memang? Soal Devi pacaran sama Nico? Kan udah beberapa hari ini mereka jadian dan gosipnya udah basi," balasku bingung.

"Bukan, bukan."

Pita membantah dengan cepat. Piring yang awalnya ada dipangkuannya dipindakan pada samping tubuhnya--berada di tengah-tengah kami.

"Mereka mulai membandingkan antara Selena dengan Devi. Gue seharusnya gak boleh gini, gosipin teman sendiri ... cuma kenyataannya memang kalau dibandingin mereka jauh beda. Bukan berarti Devi gak baik atau gak cantik. *But you know baby*, semua tentang apa yang terlihat di luar," jelas Pita panjang lebar.

Aku terdiam mendengar. Kuakui apa yang dikatakan Pita memang ada benarnya. Tak berapa lama kemudian Devi dan Nico bergabung dan duduk di depanku. Aku melempar senyum ke Devi, namun ia malah menatap yang lain. Mungkin tak sadar keberadaanku.

Awalnya aku terkejut, namun mataku secara tak sengaja melihat sosok Selena yang berada di baris depanku, sekitar lima orang dariku. Kuyakin Devi sudah mendengar tentangnya dan memilih menghindarinya sehingga menunjukkan sikap acuh tak acuhnya.

"Tapi kan Ta, sekarang Devi adalah pacarnya Nico. Tak peduli apa kata orang," balasku akhirnya. Kulirik Pita malah telah mengunyah.

Kurasa Pita lebih butuh asupan nutrisi dibanding balasan kata.

Aku menunduk menatap makananku sendiri. Entah mengapa nafsu makanku jadi hilang seketika, bukan karena cemburu melihat Devi dan Nico. Tetapi aku merasa kasihan dengan Devi.

Patah hati hanya dirimu sendiri yang tahu dan mengalami, namun dibanding-bandingkan adalah persoalan lain. Rasanya lebih sakit dan kepikiran bukan main.

"Gue sih hanya berharap Devi sanggup menghadapinya. Punya pacar kayak Nico memang banyak cobaan," ucap Pita bijak setelah menghabiskan sebagian makanannya. Ia sepertinya kehabisan tenaga untuk membalas tadi.

Aku sendiri diam tak membalas, memilih memakan makananku. Aku hanya berharap Devi akan baik-baik saja, tak peduli apa masalah yang dihadapinya.

Acara lalu ditutup dengan kami semua berdiri dan menghadap ke panggung aula. Aku yang terlalu serius melihat dan mendengar ucapan terima kasih tim basket Rajabulan, tak sadar bahwa Pita telah menghilang di sampingku, berganti dengan sosok Aden.

"Lo darimana aja?" tanyaku melirik Aden.

"Tadi ketemu Kiara di gerbang sekolah, jadi gue gak sempat makan," ucap Aden bercerita.

Aku terdiam. Jadi alasan Aden mau ke sekolah hari ini karena Kiara? Tadi pagi Aden kembali menjemputku untuk ke sekolah bareng, namun tidak seperti kemarin yang tak bersemangat. Hari ini senyum terus terhias di wajahnya.

"Jadi gue lapar. Temenin makan nanti dong, ada warung mie ayam dekat sekolah enak, gue dan Jaka pernah ke sana," ucap Aden membuatku mengernyit.

"Gak, gue capek pengen langsung pulang. Minta saja Kak Valdo masakin kalau pulang nanti," ucapku menolak tanpa mempertimbangkan permintaannya sedikit pun. Kenyataannya memang begitu, tulangku rasanya mau retak secara bersamaan.

Tepat setelah ucapanku acara pun berakhir. Beberapa orang sudah mulai bubar, tetapi ada juga yang mengobrol satu sama lainnya

"Hari ini sampai tengah malam Valdo bakal ada di hotel dan ... gak ada makanan apapun di rumah kecuali mie instan," ujar Aden menjelaskan kemudian.

"Lo makan mie instan aja, ribet banget--"

"Mentari," panggilan seseorang memotong ucapanku yang menatap sengit Aden. Perlahan leherku berputar ke arah sumber suara.

Dengan tubuh sedikit tegang, aku kini menatap sosok murid perempuan yang sangat terkenal di Rajabulan. Selena.

"Y-ya?"

Aku merutuki diriku yang tergugup.

"Hehe lo pasti kaget karena gue asal nyebut nama aja. Gue cuma mau bilang makasih udah ngantarin undangannya kemarin," ucap Selena dengan sudut bibir terangkat.

Cantik sekali. Itulah pemikiranku, mau gimana lagi, kenyataan kok. Tapi darimana dia tahu kalau aku yang mengantar undangannya?

"Nico cerita kalau lo datang sama dia," tambah Selena mungkin melihat muka bingung *bloon* milikku.

"Hah hehe, iya, makasih juga udah datang ke Semesta Bangsa." Aku berusaha tersenyum ala bangsawan-bangsawan Inggris zaman Ratu Victoria agar terlihat elegan gitu. Namun jatuhnya mungkin malah aneh.

Selena hanya membalas anggukan kepala, tak lupa dengan senyum kilasnya. Baru saja ia akan meninggalkan kami, lalu ia berhenti setelah melihat sosok di sampingku. Alien. Aden.

"Aden?"

Senyum yang mengingatkanku pada Kim Tae Hee lalu muncul kembali diwajah Selena. Aku mengira Aden akan terpesona oleh senyumannya dan membalas sebaik mungkin layaknya *cassanova* di luar sana. Namun aku salah, Aden hanya tersenyum singkat lalu menatap ke arah lain.

Aku yang penasaran apa yang membuat Aden mengalihkan pandangannya dari sosok Selena, ikut memandang arah tersebut.

Nico dan Devi.

Apa maksudnya?

"Gue juga mau makasih udah tunjukkin toiletnya tadi pas kemarin ketemu dekat panggung," ucap Selena yang kemudian membuatku mengerti apa yang kemarin mereka bicarakan.

Toilet. Bukan yang ada dipikiranku seperti Aden mengajak kenalan setelah terpesona dengan kecantikan Selena.

"Oh itu tidak perlu, lo kan tamu di sekolah kami," balas Aden lalu menyenggolku dmegan sikunya yang runcing.

"Haha iya, itu sudah menjadi tugas Aden selaku koordinator kebersihan dan ... keamanan," ucapku asal.

Selena tertawa mendengar ucapanku dan Aden sudah meluncurkan tatapan tajamnya padaku.

"Baiklah, kalau gitu gue pamit pulang yah. *Next time* kita ketemu lagi."

Setelah kepergian Selena, tanpa ada jeda Aden lalu menarik tanganku keluar aula menuju parkiran.

"Eh eh lepasin," ucapku merontah dan Aden melepasnya tepat di depan motornya.

Aku merenggut kesal. Padahal niatku sebelum pulang adalah foto bareng Devi dan Pita sebagai kenang-kenangan untuk selanjutnya di-*upload* di instagram. Hancur sudah rencana itu.

"Naik!" seru Aden sudah berada di atas motornya lengkap dengan helm.

"Gak, lo bawa gue kemana?" tanyaku menolak. Aku menyilangkan tanganku di dada.

Namun dari kejauhan aku melihat Devi dan Nico berpegangan tangan dengan erat. Ironisnya lagi, sekolah masih ramai dan aku hanya bisa terdiam.

"Gue bilang kan naik," ucap Aden menarik lengan bajuku sehingga berpindah posisi mendekat padanya.

"Jadinya baper kan?"

"Ah berisik lo," balasku kesal langsung duduk di belakangnya.

"Gak usah komentar, atau gue pulang."

Aden memarkir motornya di depan sebuah warung pinggir jalan. Walau makanan di warung tersebut cukup sederhana dan umum, namun begitu pesanan Aden datang, perutku terasa tiba-tiba langsung kosong. Apalagi ditambah lantunan *homesick* milik King of Convenience dari televisi yang diletakkan di atas kasir.

"Mie ayam sini enak, sumpah," puji Aden disela kunyahannya. Bunyi slurrp slurrp begitu menggoda perutku.

Akhirnya setelah pertahanan sepersekian menit ditambah bujukan Aden ala presenter pembawa acara makanan, aku pun juga memesan makanan. Bakso menjadi pilihan utamaku, cuaca di luar mendung jadi yang berkuah adalah yang terbaik.

"Selena menurut lo gimana?" tanyaku setelah kami selesai makan, tinggal menyisakan dua gelas es teh untuk masing-masing.

"Gimana apanya?" tanya Aden balik.

"Ya apa gitu soal dirinya."

Aku cukup penasaran bagaimana pandangan Aden soal Selena. Dan bagaimana bisa Nico berpisah dengannya, yang kumaksudkan di sini bukan hanya soal wajah atau penampilan Selena saja, tetapi melihat cara dia berkomunikasi tadi cukup baik dan ramah.

"Mending lo sembuhin hati lo dulu, ayo cabut," ucap Aden bangkit setelah makanan kami habis.

Aku mendengus kesal mendengar ucapannya, namun tetap mengikutinya karena kulihat langit sudah menumpahkan gerimisnya.

Awalnya hujan tidak begitu deras, tetapi seiring laju motor Aden, rintikkan hujan mulai terasa seperti menampar wajahku. Akhirnya kami memutuskan berteduh disalah satu restoran cepat saji pada bagian samping bangunan.

"Lo gak mau nyebrang?" tanyaku merasa risih karena dinding restoran hanya terbuat dari kaca yang tentu saja tembus pandang. Bayangkan saja makan di

resto itu terus memandang di luar ada dua murid beda jenis kelamin sedang berteduh, kesannya tuh romantis padahal tidak sama sekali. Kenapa pikiranku begitu? Karena aku pernah mengalami dan membayangkannya ketika melihat orang lain.

Aden menoleh lalu menatapku sengit. Seperti aku sudah mendapat jawabannya. Dengan hati besar aku mencoba bertahan dan menerimanya. Namun secara tak sengaja mataku menangkap Devi dan Nico yang baru saja keluar dari restoran tersebut melalui pintu depan.

"Devi," seru Nico mengejar Devi yang berlari menuju tepi jalan.

Aden yang mendengar hal itu langsung berbalik menatap apa yang kulihat juga. Aku secara tak sadar menggerakkan kakiku beberaa langkah, lalu bersembunyi di balik pot besar depan restoran yang berisi bunga yang daunnya rimbun.

"Gue cuma kecewa lo gak cerita soal Selena sebelumnya," ucap Devi agak samar dipendengarkanku sebenarnya.

Suara rintikan hujan cukup menganggu aktivitas mengupingku tetapi di depan restoran sedang sepi juga, namun pot bunga besar di ujung depan resto membantu dalam persembunyianku dari penglihatan mereka berdua.

"Dan sekarang lo tau, apa yang berubah?" tanya Nico menatap lekat Devi.

Devi tak menjawab malah masuk ke dalam taksi yang juga tepat berhenti di depannya. Nico berusaha menghentikan taksi dengan mengetuk kaca jendelanya, namun terlambat. Taksi pergi dengan kecepatan yang takkan bisa ditaklukan oleh manusia biasa seperti Nico.

"Dramanya udah berakhir. Ayo pulang," ucap Aden menyadarkanku keberadaannya yang sempat kulupakan.

Untung saja setelah kepergian Devi hujan juga mulai berganti gerimis.

Tinggal menyisakan tanda tanya besar di kepalaku.

※

9

Setelah ujian tengah semester, murid kelas dua belas bertambah sibuk dengan kelas tambahan dan bimbingan belajar sepulang sekolah. Aku yang memang sudah beberapa kali mengikuti kelas bimbel pada saat awal-awal semester, baru merasakan beratnya menjadi murid kelas dua belas.

"Sumpah gue capek banget," keluh Pita menidurkan kepalanya di atas meja.

"Emang habis ngapain?" tanya Ulfa duduk di sampingnya.

Aku menoleh sekilas lalu kembali memerhatikan ponselku, mengecek jadwal bimbelku yang akan diadakan besok pukul tujuh malam.

"Gue disuruh Bu Tina bagiin ke anak-anak hasil *mid* kemarin," jawab Pita dengan suara kecil.

Aku berbalik dengan sigap begitu mendengarnya. "Terus punya Ad-- gue mana?" tanyaku hampir keceplosan. Lagipuka kenapa harus tanyain punya orang dulu, kenapa tidak khawatir sama punya sendiri?

"Oh tadi kebetulan Aden lagi baik-baiknya jadi dia bilang bakal lakuinnya. Gue kasih semuanya ke dia sampai lupa punya gue sendiri. Udah gue mau tidur sebentar."

Begitu Pita menutup mukanya dengan buku, aku bangkit dan berjalan keluar kelas mencari Aden. Namun aku sama sekali tidak menemukan sosoknya. Yang aku lihat hanya Devi dan Nico sedang duduk di bangku dekat lapangan voli.

Namun entah mengapa aku mulai tidak terlalu merasakan patah hati melihat mereka. Mungkin karena aku sudah terbiasa.

"Tari," seru seseorang mengalihkan perhatianku.

Aku melihat Jaka berjalan ke arahku dengan selembar kertas ditangannya.

"Lo udah dapat ini?" tanya Jaka mengangkat kertas itu dan dapat kubaca bahwa itu hasil ujian tengah semester fisika dari Ibu Tina.

77.

"Selamat, kali ini lo berhasil," ucapku menyadari bahwa ini mungkin pertama kali seingatku Jaka lulus ujian fisika.

"Kasih selamat, tapi kayak berkabung gitu. Lihat apa sih lo," ujar Jaka kesal.

Aku yang tak ingin sampai ketahuan menatap pasangan Devi-Nico, dengan cepat merebut hasil ujian Jaka.

"Wah lo udah jenius ya, terus Aden mana?" tanyaku jahil sambil menggulung kertas itu di tanganku.

"Hei, nanti kusut, gue kan mau nempel di kamar," balas Jaka mencoba merebut kertas miliknya itu. Namun aku langsung menaruhnya di kantung bajuku yang membuatnya tak berani mengambilnya.

"Aden? Gue tadi lihat dia di kantin buat bagiin ujian anak-anak lain," ucap Jaka membuatku langsung tersenyum. Dengan cepat aku mengembalikan hasil ujian miliknya.

Baru saja aku akan beranjak, kudengar Jaka bergumam, "Kita terkadang hanya beruntung dalam satu hal."

Entah apa maksud perkataan Jaka, namun aku lebih memusingkan mengenai keberadaan Aden. Setelah

sampai di kantin aku menemukan Aden sedang duduk berdua bersama Romi.

"Gue dengar lo yang bagiin hasil ujian fisika anak-anak. Mana punya lo?" tanyaku tak sabaran. Bagaimana tidak? Dipikiranku hanya ada soal permintaan atau umumnya disebut taruhan antara aku dan Aden.

"Mentari, di mana-mana itu cari punya sendiri dulu, nih gue tadi minta lihat punya lo," ucap Romi meletakkan sebuah kertas di atas meja.

Aku langsung duduk di depan Aden sambil menatap kertas yang merupakan hasil ujian milikku. Aku tersenyum lebar melihat angka 92 yang tertulis di sana.

"Selamat lo lulus dan gak *remedial*," ucap Romi melempar senyum kepadaku.

"Lo sendiri dapat apa?" tanyaku sekadar sopan-santun bukan tidak penasaran dengan punya sang ketua kelas, cuma aku tidak sabar melihat punya Aden.

"82, lumayanlah. Ya udah gue cabut dulu."

Romi berhenti lalu berbalik. "Oh yah, selamat ya Den, gue salut."

Aku menaikkan sebelah alisku mendengar perkataan Romi.

Dan akhirnya Romi benar-benar meninggalkan kantin. Setelah kepergian Romi, aku langsung berpindah tempat untuk duduk di samping Aden.

Dengan muka kaget, Aden sedikit bergeser menyadari kepindahanku. "Ada apa?" tanyanya dengan polos.

Aku mendesis kesal. "Kertas lo mana?" tanyaku tak sabar.

Aden dengan santai bangkit berdiri lalu mulai beranjak pergi dari kanton. Aku yang sudah kesal setengah mati hanya bisa mengikutinya.

"Jangan-jangan lo dapat di bawah KKN," tuduhku masih berusaha menyamai langkahku dengan Aden.

Aden masih tak menanggapi. Aku sadar bahwa ia menuju kelas dengan beberapa kertas di tangannya. Saat di depan kelas aku yang lelah dan kesal mengejarnya lalu berbalik dan memilih berdiri di luar sembari menikmati hembusan angin.

"Ini hasil ujian tengah semester untuk fisika, silakan ambil sendiri di meja guru," seru Aden masih dapat kudengar.

Aku menatap langit cerah. Ia begitu biru dengan awan putih yang menemani, ada juga bulan yang samar-samar. Mereka begitu berkilauan seolah tanpa masalah, lalu terpaan angin pada wajahku begitu menyejukkan. Menentramkan pikiran sementara.

"Ehemm," seseorang berdehem di sampingku. Dari suaranya aku bisa mengetahui siapa dia. Aden.

"Lo gak masuk?" tanyanya. Aku terus menatap lurus tanpa berniat menoleh sedikit pun.

Aku bahkan tak menjawab pertanyaan Aden. Iajuga lalu terdiam, lama kami berdiam diri seperti patung hingga suara bel memaksa kami mengikuti jam pelajaran terakhir.

Aku masih belum tahu, apakah Aden lulus ujian fisika atau tidak, dan itu membuatku tak konsentrasi selama berada di tempat bimbingan belajar.

"Kalau Kak Rei tahu, gue dapat 79 nilai *mid* fisika, kelar malam minggu gue," ujar Pita yang duduk di sampingku.

Tutor kami memberi jeda selama dua puluh menit sebelum kembali melanjutkan kegiatan belajar-mengajar. Beberapa dari peserta sepertiku menghabiskan waktunya mengobrol satu sama lain, ada juga yang keluar membeli makanan dan minuman ringan dan ada

juga yang melanjutkan kegiatan belajarnya secara mandiri. Yang terakhir kebanyakan adalah anak yang memang IQ di atas rata-rata jadi ya begitu, beda tingkat pemikiran dengan orang sepertiku dan Pita. Anak-anak seperti itu calon mahasiswa kedokteran kebanyakan.

"Itu udah lumayan kok, paling tidak lo gak perlu ngulang," ujarku menyemangati Pita.

Namun Pita tidak bergeming, ia tetap menunjukkan eskpresi wajah putus asa. Seolah malam minggu adalah penentu hidup dan matinya.

"Masalahnya ya Ri, malam minggu nanti pasar malam dekat rumah Ulfa bakal dibuka secara perdana. Lo kan tahu gimana rasanya jalan-jalan di tengah ramainya orang lalu lalang, apalagi rumah Ulfa dekat pelabuhan gitu. Mana jajanan masa kecil banyak juga," balas Pita dengan mata berbinar kali ini.

Aku melongo mendengarnya. Bukan karena tak suka pasar malam, tapi masih sempat-sempatnya Pita mengkhawatirkan hal seperti itu. Ujian Nasional yang sudah di depan mata seolah tak ada apa-apanya.

"Gimana kalau gue bantuin?" ucapku memunculkan ide untuk meloloskan Pita dari kurungan Rei pada malam minggu nanti.

Walau kuakui aku sendiri cukup merindukan pasar malam yang mungkin sudah hampir sepuluh tahun tak pernah kukunjungi.

※

"Ajarin yang baik ya Tari, biar Pipit otaknya gak mandet mulu," pesan Rei padaku ketika aku datang menjemput Pita dengan alasan belajar kelompok. Padahal sebenarnya kami mau ke pasar malam.

Pipit adalah nama panggilan Rei ke Pita. Sebenarnya Pita tidak suka nama itu karena katanya kesannya seperti burung saja yang dipanggil sama tuannya buat masuk ke kurungan.

Tapi kenyataannya memang seperti itu menurutku hidup Pita bersama Rei. Hahaha.

"Harusnya gue gak usah bohong gitu, kasihan mukanya Kak Rei kayak percaya banget sama gue," ucapku merasa bersalah ketika aku dan Pita sudah berada di dalam mobil. Iyah mobil, bukan punyaku ataupun Pita.

"Daripada kesannya bohong, gimana kalau tunda?" komentar si punya mobil. Aden.

Jadi ceritanya waktu aku mau naik taksi ke rumahnya Pita, tiba-tiba saja Aden nongol entah

darimana lalu dengan pasrah aku menjawab pertanyaan sakralnya.

''Mau ke mana?''

Pasar malam. Jawabanku langsung membuatnya mau ikut tanpa sempat kutolak. Hal yang mengizinkan hatiku menerimanya untuk ikut adalah karena dia menawarkan kendaraan yang nyaman.

Aden bilang dia lagi bosan, namun aku yakin dia hanya kosong.

"Maksud lo?"

Pertanyaan Pita menyadarkanku dari lamunan tentang kronologi keikutsertaan Aden.

"Gimana kalau kalian belajar kelompok atau bareng aja, besok atau kapan gitu. Biar rasa bersalahnya gak mendalam," jawab Aden membuat suasana hening.

"Bagus juga sih Ri, gimana kalau besok gue ke rumah lo, kita bahas soal-soal UAS dan UN tahun lalu? Waktu lo ngajarin kemarin gue di tempat bimbel sumpah gue cepat ngerti. Gak kayak kalau Kak Rei, panjang lebar dan rumit penjelasannya."

Aku mengangguk setuju. Tak kusangka Aden bisa memberi ide sebaik dan sebijak ini. Aku tak keberatan

belajar di hari minggu esok, lagipula sudah waktu aku harus banyak belajar, kebetulan besok juga ayah dan dan ibu bakal ke luar kota buat kondangan. Anak dua belas, memang berat hidupnya.

"Lo gabung kan Den?" tanya Pita membuat pikiran tentang bahagianya dua gadis belajar bareng, habis itu masak dan makan bareng dan cerita-cerita seputar dunia perempuan yang begitu menyenangkan.

"Gue? Bisa, lagipula gue punya sesuatu buat Tari," balas Aden menoleh sekilas ke arahku. Sedangkan Pita sudah berteriak kegirangan di belakang.

Sebelum kami pergi ke tempat tujuan. Terlebih dahulu kami pergi ke rumah Ulfa untuk ikut bersama apalagi rumahnya dilewatu jika menuju pasar malam. Kebetulan yang baik, Ulfa sedang ada waktu kosong.

Pasar malam begitu ramai pengunjung mungkin karena hari pertama dibuka. Sejumlah pedagang berbagai jenis juga hadir di sana. Daripada sibuk memilah-milih barang, Pita lebih banyak ber-*selfie* ria bersama Ulfa, ia mengajakku juga cuma aku sedang tidak dalam *mood* untuk berfoto, apalagi dengan penampilan tanpa riasan sedikit pun.

"Lo mau gulali?" tanya Aden. menyadarkanku akan keberadaannya.

Aku mengangguk semangat. Kalau dipikir sudah lama sekali aku tak memakan gulali, warna merah jambunya begitu menggoda dimataku.

"Kalian keterlaluan, kencan dan makan gulali dengan mesra tanpa mengajak," ujar Pita ikut mencabik kembang gula milikku. Ia juga sempat ingin mencabik milik Aden, cuma entah karena pelit atau kesal Aden menghindar dan menaruh miliknya di atas.

"Kencan mata lo *pea*, gue nih yang ditinggal sama lo dan Ulfa," bantahku beralasan.

Pita menyengir sambil tersenyum. "*Sorry*, abis lo kayaknya cuma mau deket Aden doang."

Aku menarik hidung Pita mendengarnya terus menyangkut-pautkanku dengan Aden. Ngomong-ngomong ke mana orang itu? setelah melihat sekekeling, rupanya Aden tidak berada di sekitarku.

"Hmm, lihat nih dia nyariin Aden." Kini Ulfa kut bersuara membuatku memutar mata dan beranjak menuju bangku di sekitar tepi luar area pelabuhan.

Ternyata Pita dan Ulfa ikut duduk. Mereka mengapitku dan secara bergantian memakan kembang gula milikku. Sumpah ngesalin banget.

"Oh ya Ri, awalnya gue kira Aden itu orangnya dingin. Tapi ternyata gak ya, cukup *friendly* namun tetap keren," ujar Pita lagi-lagi menyebut nama Aden.

"Bener, eh gue kira lo *fans*-nya sama Nico, Pit," komentar Ulfa membenarkan.

Aku hanya diam menjadi pendengar yang baik. Entah bagaimana pandanganku soal Aden, kuakui kalau sosok Aden memang cukup menarik. Ia bisa beradaptasi dengan mudah dengan lingkungan baru, otak encer dan seorang yang cukup pengertian, setidaknya ia memgerti bagaimana aku yang patah hati karena Nico.

Awalnya aku mengira kalau Aden akan menjadi sosok dingin yang acuh tak acuh dan menjadi salah satu pentolan sekolah. Nyatanya ia hanya menjadi murid pada umumnya, mungkin banyak yang menyukainya namun tak terlalu menunjukkannya selayaknya pengagum Nico. Lagipula aku belum pernah mendengar dari Aden bahwa ia mendapat hadiah dari *secret admirer*-nya.

"Iya sih dulu, tapi gak lagi. Nico itu tipe-tipe tokoh fiksional di novel-novel kebanyakan, *good looking*, kapten basket, *most wanted* ... membosankan," balas Pita dengan tatapan menerawang ke langit.

"Halah bilang aja kalau Nico itu sulit buat lo gapai." Ulfa memojokkan Pita, hanya merasa kalau Nico salah satu ketidakmungkinan bagi Pita.

"Bisa juga sih. Utamanya gara-gara Nico, hubungan persahabatan kita jadi renggang secara tak langsung sejak dia jadi pacar Devi."

Suasana seketika hening ketika Pita menyebut nama Devi. Bahkan Pita yang baru menyadari ucapannya hanya bisa diam tanpa berkata apapun lagi. Ulfa hanya menyungging senyum kecil lalu menarik napas panjang bercampur dinginnya angin malam. Sedangkan aku sudah mulai berhalusinasi karena di depan sana melihat sosok Nico, bukan sendiri namun juga ada orang yang baru-baru ini kukenal. Selena.

Aden berada di belakang mereka berdua sambil menatapku. Kenapa sinkron sekali? Nyatakah?

※

Sesuai janji tadi malam. Aku, Pita dan Aden memutuskan belajar bersama. Namun ada sedikit tambahan, kami sepulang dari pasar malam merencanakan untuk memperbaiki hubungan Devi dan Ulfa lewat kegiatan belajar hari ini.

Aku tahu ini bukan masalah kami, tetapi bukan berarti bukan urusan kami. Bagaimana pun Devi dan

Ulfa adalah sahabat kami yang juga bersahabat satu sama lain, jadi jika terjadi perselisihan sudah sewajarnya bukan kami yang membantu mempersatukannya?

Waktu masih menunjukkan pukul sembilan pagi dan aku dengan Aden kini dalam perjalanan menjemput Devi di rumahnya. Pita sendiri telah bersama Ulfa di rumahku.

Aku, Pita dan Aden sendiri belum memberitahu kalau Devi bakal ikut belajar bersama, alasanku pergi bersama Aden adalah pergi membeli camilan dan makanan ringan lainnya.

"Lo yakin Devi gak ada acara *date* sama Nico?" tanya Aden menoleh setelah menghentikan mobilnya di depan rumah Devi.

Alisku terangkat. "Entah, gue harap sih gak ada."

"Atau ini modus lo supaya mereka gak jalan bareng hari ini?"

Mataku membulat lalu sedetik kemudian menatap tajam Aden yang sudah tersenyum geli.

"Lo kebanyakan nonton sinetron, lo kira gue ini licik dan suka nusuk dari belakang. Udah ah, buruan keluar nanti hari makin siang."

Aku keluar dari mobil terlebih dahulu sebelum Aden berkata aneh-aneh lagi. Atau parahnya iblis dipundak kiriku mengamini niat buruk itu.

Rumah Devi terlihat sepi dari luar. Aku dan Aden sudah berdiri depan pintu, lalu tanganku terulur menekan bel pintu. Tak berapa lama kemudian Devi membuka pintu. Ia tampak sedikit terkejut dengan kedatanganku yang memang tak kuberitahu sebelumnya.

"Tari? Aden? Ada apa?" tanya Devi masih dalam keterkejutannya.

"Hm, gini lo ada acara gak hari ini? Soal gue, Aden, Pita sama ... Ulfa mau belajar bareng. Kali aja lo mau *join*?" ucapku jujur. Aku sengaja memberitahu soal Ulfa, karena ini bagian dari taktik.

Devi terdiam sejenak. Aku tak mengkhawatirkan jawabannya, cuma yang kuperhatikan wajahnya begitu muram dan kalau boleh jujur matanya agak sembab. Yang aku ketahui Devi kini hanya tinggal bersama ibunya, karena putusan perceraian orang tua beberapa minggu lalu yang resmi berpisah secara hukum dan agama.

"Gue mau kok, lagipula rumah lagi sepi Mama sedang keluar. Oh ya, kalian tunggu di dalam aja, gue siap-siap dulu."

Aku dan Aden menunggu di ruang tamu. Terakhir kali aku datang ke rumah Devi adalah sebelum liburan semester lalu, masih kuat diingatan foto Devi sekeluarga. Devi sendiri punya seorang kakak perempuan yang beda lima tahun, Ismita. Sepertinya Ismita ikut dengan ayahnya melihat bagaimana rumah yang sepi.

"Gue rasa Devi tahu maksud lo," ucap Aden yang duduk di sampingku.

Aku mengulum senyum. "Gue tahu, dan gue rasa dia juga ingin hal itu."

"Baguslah kalau gitu, kecil kemungkinan mereka bakal baku cakar karena ada niat buat damai."

Aku menatap jengkel Aden. Aku baru tahu kalau dipikiran seorang laki-laki seperti Aden bahwa jika para perempuan sedang bermusuhan maka akan saling cakar-cakaran, mereka kira kami ayam?

Lima belas menit kemudian Devi telah siap dengan gaya kasual dan tas ransel yang kuyakini penuh buku. Dalam perjalanan kami tetap singgah ke salah satu *minimarket* untuk membeli camilan lalu langsung menuju ke rumahku.

Dengan menarik napas panjang aku membuka pintu depan dan kulihat Pita dan Ulfa sedang duduk sambil menatap layar laptop depannya. Suasana berubah

menjadi begitu canggung ketika meja bundar besar di ruang tengah dilingkari oleh Ulfa, Aden dan Devi. Aku dan Pita memilih menyiapkan makanan dan minuman.

Yang membuatku meringis dalam hati ketika mataku yang cukup jauh bertatapan dengan mata Aden yang sudah seperti mau mematukku. Berada di antara dua kubu saling berseberangan memang bukan perkara yang mudah, namun hanya ia orang yang tak memiliki hubungan emosional di antara kami. Kalau aku dan Pita kan tidak enak harus memilih salah satu di antara Devi atau Ulfa.

Kuharap Aden bisa menjadi jalur diplomasi atas permasalahan ini, ternyata salah, ia malah lebih memilih duduk di atas sofa belakangku. Sedangkan kami duduk melingkar dengan aku dan Pita saling berhadapan. Berbagai gerakan isyarat mulai dari menaik-turunkan alis, berdehem sampai melototkan mata sudah kucoba untuk memberitahu Pita langkah selanjutnya, tapi Pita malah asyik diajarin oleh Devi dengan cara-cara menyenangkan. Ulfa di sampingku hanya mengerjalan soal seperti biasa dan bertanya kepadaku jika ada hal yang tak dia mengerti.

"Oh ya Vi, kemarin malam kenapa gak ke pasar malam dekat pelabuhan?" tanyaku pada akhirnya membuka suara duluan.

"Oh kemarin bukanya? Gue kira malam ini," balas Devi memutar-mutar pensil dengan jarinya

"Iya, gue, Tari sama Aden pergi loh. Dan sekalian jemput Ulfa, kita gak ngajak lo kirain ada acara apa gitu dimalaminggu bareng Nico hehehe," kekeh Pita membuat Devi hanya tersenyum sekilas.

"Gapapa, lain kali aja. Gue gak acara sih kemarin malam soalnya Nico katanya mau nganter ibunya ke bandara," balas Devi santai.

Aku dan Pita langsung menukar pandangan. Lalu kulirik Ulfa yang juga bereaksi kaget namun berusaha menyembunyikan, sedangkan Aden telah berbaring di atas sofa sambil menutup mukanya dengan buku fisika.

Aku mendengus lalu menonjok lemah perut Aden. "Lo ini mau belajar atau tidur sih?"

Aden bangun lalu mendesah kecil. "Mending tidur, materinya udah gue pelajarin sebagian dan ini lebih ke acara belajar duet doang. Lo sama Ulfa dan Pita sama Devi? Terus gue?"

Pita tertawa keras mendengar Aden lalu diikuti Ulfa dan Devi yang sejenak saling bertatapan dan melempar senyum.

Wah kekesalan Aden berbuah manis.

"Lo juga duduk di atas kayak Datuk saja. Duduk di bawah, emang kita ini dayang lo," ucapku menepuk tempat yang mengantaraiku dengan Pita.

Aden menuruti dan Pita langsung melempar seribu pertanyaan mengenai soal matematika ketika Devi permisi keluar menerima teleponan.

"Gue masih paham Den, ini soal logaritma gimana nyelesainnya?" tanya Pita mendekat diri dengan Aden.

Alisku terangkat. Namun aku hanya diam saja, Aden memang cukup jago menjelaskan tetapi tak kusangka ia sesabar itu menghadapi Pita.

"Oh ya Den, lo udah punya pacar belum?" tanya Pita membuatku tersendak ketika minum jus jeruk yang dibeli di *minimarket* tadi.

Aden menoleh lalu memberiku air mineral botol miliknya. Aku menggeleng dengan sebelah tanganku menutupi mulut dan satunya lagi melambai tanda tak perlu. Namun Aden memaksa dan membawa air itu pada genggamanku.

"Lo nanya gitu jadinya Tari keselek air," ucap Aden melirik Pita sekilas lalu kembali mengerjakan soal. Tidak menjawab pertanyaan Pita atau berpura-pura mengabaikannya.

Pita hanya mengendikkan bahu tak peduli. "Gue kan cuma nanya, banyak lo adek kelas yang anak *cheers* nanyain lo ke gue."

Pita memang cukup dekat dengan anak *cheers* karena kesupelan dan mulut cerewetnya. Tak jarang rahasia Trinity juga ia ketahui termasuk anggota mana saja yang paling tidak disukai.

"Gue gak punya pacar," jawab Aden selang sepuluh menit kemudian ketika semua mulai kembali sibuk belajar termasuk Devi yang sudah kembali duduk.

"Terus lo suka sama Tari?"

Pertanyaan itu keluar dari mulut Devi dengan entengnya. Aku menatapnya dengan penuh keterkejutan termasuk Ulfa dan Pita, namun anehnya saat kulihat, Aden hanya memasang wajah biasa-biasa saja. Aku tak berharap ia akan melotot terkejut, namun reaksinya tidak wajar untuk ukuran pertanyaan seperti itu. Apa segitu tak pentingnya pertanyaan Pita?

"Kenapa lo mikir gitu?" tanya Aden menarih kedua tangannya di atas meja.

"Lo kan sudah cukup kenal Tari. Belajar bareng, tetanggaan, jadi sering ketemu gitu," balas Devi masih santai.

Aku sudah tegang dan canggung karena pertanyaan itu, hanya menatap Pita dan Ulfa secara bergantian. Seolah mencoba mengartikan tatapan mereka apakah memiliki pemikiran yang sama dengan Devi.

"Selalu bersama bukan berarti suka, namun kemungkinan bisa suka di atas delapan puluh persen," jawab Aden ambigu.

"Hahaha ... kalian bicara apa sih. Gue dan Aden kan sepupuan lagi--"

"Gue pernah suka sama sepupu ketiga gue, dan itu bukan tidak mungkin," timpal Pita membuatku tercengang. Bukan karena aku tahu siapa sepupunya itu, namun kemungkinan itu. Aku bahkan tak pernah memikirkannya. Mungkin.

"Lo juga ambil angka delapan puluh darimana?" Kini aku menatap Aden mencoba mengenyahkan pernyataan Pita.

"Gue selalu yakin yang selalu ada bakal kalah sama yang istimewa," ucap Aden terdengar bijak. Namun pertanyaanku belum terjawab.

Aku hanya menganggukkan kepala, tanpa sadar setuju perkataan Aden. Kulirik Devi tersenyum miring, apa maksudnya?

"Udah deh. Intinya gue dan Aden *pure* sahabat, tetangga, dan sepupu. Kita lagipula tahu siapa yang disu--"

Aku menutup mulutku sendiri setelah hampir ... hampir saja keceplosan mengakui bahwa aku menyukai Nico. Dan Aden pernah atau masih suka Kiara. Dengan hati-hati aku melirik ke samping dan Aden sudah menahan tawanya.

"Haha ... *by the way* kenapa kita gak ngajak Lika ya?" Aku mencoba mengalihkan topik pembicaraan dan hal itu membuat lainnya senyum *gaje*. Aku sendiri bingung kenapa mereka tersenyum seperti itu, termasuk Aden!

"Gue kirim pesan ke dia tadi, katanya lagi sibuk bantuin ibunya," jawab Ulfa.

"Dev, lo tau kemarin Nico ke pasar malam?" tanya Aden tak ada angin ataupun hujan.

Ini pun menjadi keterkejutan ketigaku setelah pertanyaan Pita dan Devi tadi. Apa Aden tak peka bahwa menanyakan hal itu sama saja bisa membuat hubungan Devi dan Nico bisa berantakan? Salah paham adalah musuh terbaik dalam sebuah hubungan.

Seperti kuduga Devi terkejut dengan sangat. Raut wajah dan gerakan badannya tak terelakkan lagi.

"Sama Selena."

Aku reflek menepuk bahu Aden begitu mendengar pernyataan tambahannya.

"Kalian lihat juga kan? Gue tahu ini bukan urusan gue maupun yang lainnya. Dan gue sadar sahabat lo di sini bukan gak mau kasih tahu, cuma gak enak apalagi denger penjelasan lo tadi soal Nico. Cuma semua butuh dilurusin bukan?"

Aku tadi ingin menyeret Aden keluar, namun setelah mendengar perkataan seluruhnya. Aku cukup setuju. Kalau aku, Pita apalagi Ulfa yang sampaikan betapa tidak nyamannya. Beda kalau Aden yang tidak cukup dekat kedua antara Devi dan Nico.

"Tari, bisa pinjam kamar lo sebentar? Gue mau bicara sama Ulfa," balas Devi di luar konteks pertanyaan Aden.

"Oh ya ya bisa," ucapku baru tersadar ketika Aden menyenggol lengaku dengan sikunya.

Aku, Pita dan Aden tetap menunggu di tempat semula. Semua buku-buku dan peralatan lainnya sudah dibereskan, tinggal menunggu Devi dan Ulfa yang entah sedang melakukan apa di dalam kamarku.

"Lo yakin mereka gak saling jambak-jambakan?" tanya Aden menatap pintu kamarku yang tertutup.

"Kalau memang harus gitu supaya baikan gak apa-apa," jawab Pita terlihat santai.

Aku bahkan sempat berpikir adegan murahan sinetron yaitu saling tampar. Namun semuanya luruh begitu suara tangisan terdengar.

Kudengar Aden terkekeh pelan. "Kenapa kita gak ngurung mereka berdua dari tadi?"

Aku dan Pita saling bertatapan lalu tersenyum geli bersama.

※

Setelah Pita, Ulfa dan Devi pulang bersama, kini hanya menyisakan Aden di sini bersamaku. Kami berdua berdiri di balkon kamarku, menikmati matahari sore sambil memegang secangkir teh dan lagu *sampai jadi debu* milik Banda Neira dari ponsel Aden.

Sejenak kami ingin bersantai. Berdiam diri seperti ini. Melupakan pelajaran, ujian dan masalah hidup lainnya.

"Menurutmu Devi dan Nico bakalan putus gak?" tanyaku teringat kejadian beberapa jam lalu.

"Emang lo ngarep gitu?" tanya Aden balik.

Aku tersenyum miring. "Iblis dipundak kiriku tersenyum menang, malaikat dipundak kananku bersedih dan ... hatiku menjadi berat."

"Jadi?"

"Gue mungkin suka sama Nico, tapi bukan itu yang gue harapin kalau mereka sampai putus."

Aku baru sadar hari ini bahwa Nico bukan sebaik yang aku kira, bukan berarti dia buruk. Namun berbohong kepada Devi dan pergi bersama mantan pacarnya, apalagi yang lebih sakit daripada itu?

"Hati lo pasti berat karena gak bisa percaya kalau Nico bisa lakuin itu," ucap Aden menatap lurus.

"Entahlah. Lo juga asal ngomong gitu aja. Gak peka."

Aden mendelik menatapku. "Daripada Devi tau belakangan dan lebih sakit hati lagi kalau kalian sahabatnya pada thau, tapi diam saja."

"Gue ngerti sih. Dan semua mungkin akan berubah."

"Apanya?"

Aku terdiam. Aku entah mengapa merasa seperti sudah melepas perasaanku pada Nico. Kalau dipikir-pikir mungkin sejak dia pacaran sama Devi membuat perlahan tak memikirkannya dan puncaknya adalah kemarin malam. Saat ekspektasiku dihancurkan oleh kenyataan yang suram.

Aku menoleh lalu mendapati Aden telah memandang langit. Cahaya matahari senja yang tertutup tubuh Aden membuatnya seolah bersinar dalam bayangannya.

Dan dapat kudengar detak jantungku saat itu juga.

※

10

Mataku memerah akibat kurang tidur. Terlihat juga kantung mata yang sudah semakin menghitam saja. Ini semua karena tugas sekolah yang masih saja membeludak walau tak lama lagi akan diadakan ujian semester ganjil.

Aku melihat Aden baru saja masuk ke dalam kelas, langsung kepalingkan wajahku ke arah lain. Sejak datangnya Devi, Ulfa dan Pita ke rumahku, pikiranku jadi melayang kemana-mana. Aku menganggapnya efek stres akibat belajar, namun aku semakin tidak fokus apalagi jika berdekatan dengan Aden. Bahkan aku mulai merasa delusi kadang-kadang.

"Tar, contekin gue dong tugas biologi. Kemarin lupa catat soalnya," ucap Devi membuatku mengerutkan dahi.

Tidak biasanya Devi akan lupa. Kalau pun iya, kan bisa bertanya via telepon atau pesan. Namun aku tidak bertanya lebih lanjut dan hanya mengangguk setuju. Semua orang pernah lupa dan salah bukan?

Bel tanda jam istirahat akhirnya berbunyi juga. Pelajaran biologi membuat makanan sarapan diperutku mempercepat proses metabolismenya. Baru saja aku akan bangkit menuju kantin, tiba-tiba Devi menahanku.

"Tari, makan di luar yuk," ajak Devi sambil tersenyum.

"Gimana caranya? Kitakan gak boleh keluar sebelum bel pulang," jawabku bingung.

Devi ikut berdiri lalu menatapku serius. "Lo tenang aja, biar gue yang atur."

Walaupun ini bukan pertama kalinya aku makan siang di luar sekolah. Namun rasanya tetap saja aneh, masalahnya Devi kali ini yang mengajak. Biasanya Pita juga yang punya rencana licik seperti itu.

Ekspektasiku lagi-lagi dipatahkan oleh pilihan tempat makan Devi. Alih-alih warung atau restoran cepat saji dekat sekolah, Devi malah membawaku ke salah satu pusat perbelanjaan, yang jaraknya sekitar lima kilometer dari sekolah menggunakan taksi.

"Lo yakin mau di sini?" tanyaku ketika kami sudah sampai di depan restoran dalam mall.

Devi tersenyum. "Kenapa? Bukannya lo suka makanan di sini?"

"Duh, bukan begitu Vi, masalahnya kita bisa telat masuk nanti. Jarak Mall ini dengan sekolah butuh lima belas menit, itupun kalau gak macet," ucapku menjelaskan.

Devi tertawa keras. Membuatku mangap-mangap kayak anak umur lima tahun yang kalau diceritakan tentang bagaimana Batman melawan Joker, imajinasinya tak sampai.

"Ri, hari ini bolos aja yuk. Habis makan kita nonton. Gue traktir deh," balas Devi merangkul lenganku.

Demi neptunus, ini pertama kalinya juga Devi mencetuskan ide bolos. Apa yang sudah terjadi? Apa ada hubungannya dengan belajar bersama kemarin? Atau karena perkataan polos Aden kemarin?

"Udah gak usah banyak pikir. Kita makan dulu, entar jam nonton pukul satu keburu mulai lagi."

Akhirnya aku hanya menerima dengan pasrah. Sebenarnya aku mau tanya Devi soal pendapatnya tentang perkataan Aden yang bilang Nico jalan bareng

Selena. Cuma ya gitu, aku takut Devi bakal nangis dan parahnya empati dalam diriku termasuk mudah tersentuh. Kan tidak lucu kalau kami menangis di tengah keramaian sambil pelukan, entah dibilang pengaruh sinetron lagi.

Selama makan siang, aku dan Devi lebih banyak membahas soal rencana masa depan seperti mau kuliah di mana, jurusan apa, kampus mana termasuk calon suami idaman.

"Lo sebenarnya terlihat cocok sama Aden, kenapa gak jadian aja?"

Perkataan Devi membuat tersendak ketika meminum es teh. Aku menatapnya tajam lalu menghela napas.

"Mungkin karena--"

"Karena tetangga sekaligus sepupu dan teman sekelas? Itu alasan basi Tari. Sejauh pengamatan gue, Aden cuma deket sama lo doang sebagai cewek. Kita abaikan soal Kiara dulu," ucap Devi membuatku terdiam.

"Emang dada lo gak pernah berdebar waktu dekat Aden?" tanya Devi masih menatapku intens.

Dan entah mengapa karena pertanyaan Devi itu jantungku berdebar-debar tidak karuan. Ini terlalu tiba-tiba atau aku yang tak siap dengan pertanyaan itu?

"Udah deh Vi, kemarin kalian juga godain gue. Masa disaat sakral kita berdua harus bahas tentang cowok juga," ucapku mencoba mengelak pertanyaan Devi.

Tanpa ditanya pun aku tahu jawabannya. Bahwa aku merasa biasa saja kalau berada dekat Aden, mungkin. Tidak seperti jika berada dekat bersama Nico. Dulu.

Aku sendiri sekarang tak begitu paham bagaimana perasaanku sebenarnya ke Nico. Kadang aku rindu memikirkannya, namun disaat memikirkannya malah lenyap seperti ada sesuatu yang menghisapnya lalu hilang begitu saja. Semua jadi rumit ketika hari itu ... hari di mana senja terasa fajar namun teduh.

"Baiklah, kalau gitu kita ke bioskop sekarang."

Aku kira dengan menonton film, aku akan melupakan sejenak segala keluh resah dalam diriku. Menyingkirkan masalah hati dan mengabaikan beban akademik sementara. Namun nyatanya film pilihan Devi malah membuatku tegang dan serius sepanjang menontonnya. Otakku dipaksa memahami isi cerita film tersebut.

Itu juga salahku sebenarnya, menolak menonton sekuel film dari Indonesia yang tentang poligami. Bukan karena tak menghargai karya anak bangsa, cuma sumpah aku bukan tipekal orang yang suka melodrama yang ceritanya sudah ke ranah tentang kehidupan rumah tangga. Maka Devi dengan santai memilih film berjudul Split, sebuah film bergenre *horror* dan *thriller* yang melibatkan unsur psikologi.

"Sumpah keren ya Ri, gue udah lama gak lihat film genre begituan. Terakhir Black Swan kalau gak salah," ujar Devi setelah kami keluar dari salah satu studio bioskop.

Aku yang masih berusaha bernapas normal dan hanya mengangguk menyetujui.

"Terus ya salah satu kepribadiannya namanya Hedwig. Mirip nama burung hantu Harry Potter. Lucu tapi *twist* banget," cerita Devi sambil kami berjalan keluar entah menuju ke mana.

Lenganku terus dirangkul Devi yang seperti menuntunku ke tempat lain yang bukan pintu keluar mall.

"Hari kan masih sore. Kita ngobrol-ngobrol aja dulu. Kan kapan lagi ada waktu gini," usul Devi memasuki salah satu kafe and resto dalam mall.

Karena tempatnya berada di dekat pintu utama mall, jadinya ada bagian yang terdapat di teras luar dan itu menjadi pilihan Devi. Bagiku tak masalah toh matahari juga mulai terbenam jadi tidak lagi panas. Ditambah kami memesan minuman yang dingin. Aku *ice caramel macchiato* sedangkan Devi *ice green tea*.

Kadang aku merasa Devi kepribadiannya berubah hari ini kayak film Split tadi. Ia lebih menunjukkan sifat ala Pita yang cerewet dan suka hal-hal kekinian. Namun setelah saling duduk berhadapan selama sepuluh menit dalam keadaan diam, akhirnya raut wajah Devi kembali seperti semula. Devi yang tenang dan teduh.

"Gue putus sama Nico."

Pernyataan Devi membuatku terkejut. Memang sempat aku memikirkan kemungkinan itu pada malam setelah Aden mengutarakan kebenaran tentang keberadaan Nico di pasar malam. Tetapi aku tak sampai pikir akan secepat itu. Kemarin, kemarin Aden baru saja bilang. Kenapa keesokan harinya sudah putus saja?

"Kapan?" tanyaku reflek.

Devi menatapku sambil menarik napas. "Tadi pagi, gue bohong sama Romi kalau lagi sakit jadi gak bisa ikut apel pagi."

Aku baru ingat, tadi pagi Devi memang tidak terlihat di lapangan. Aku mengira ia terlambat atau bahkan tidak masuk sekolah. Ternyata ada sebab lain.

"Kami bicara di kelas. Gue bilang kayaknya kita lebih cocok jadi teman dan ... Nico setuju tanpa menolak sekalipun. Jadi ya bubar hehehe," kekeh Devi dengan wajah yang sulit kutafsirkan.

Walau aku tahu lewat drama-drama korea kalau orang putus pasti sedih dan kecewa. Namun entah mengapa aku melihat kelegaan pada mata Devi. Bukan cairan bening yang tertahan karena rasa sakit.

"Apa ini karena perkataan Aden?" tanyaku hati-hati.

"Bukan Ri, Aden gak salah apapun. Malah dengan dia bilang gitu, semuanya jadi mudah," balas Devi sambil tersenyum kecil.

Loh? Apa maksudnya itu? Menjadi mudah buat mutusin Nico? Aku semakin tidak mengerti.

"Ada kebenaran lain Mentari. Cuma belum saatnya gue kasih tahu."

Entah Devi terpengaruh sama drama korea juga atau hari ini lagi ingin menjadi sosok lain. Setelah dari mall, bukan langsung pulang, Devi malah membawaku untuk berkaroke dekat mall sambil menyanyikan

lagu-lagu galau, padahal kelihatan tidak galau. Seolah tubuhku ini terbuat dari baja, padahal kaki dan mataku sudah sangat berat setelah aktivitas *non stop* mulai dari pagi hingga hampir petang seperti sekarang ini.

Dan Devi paling menghayati lagi *How Would You Feel* milik Ed Sheeran. Melihat dan mendengar lirik lagu tersebut aku sudah bisa tahu bahwa lagunya bercerita tentang seseorang yang jatuh cinta. Namun jika memang Devi masih menyukai Nico, kenapa bisa putus?

Aku sendiri lebih memilih lagu aman-aman saja bukan karena sedang tidak galau, cuma cukup tenagaku yang habis buat menyanyi. Jika emosiku juga ikut terkuras, maka apa lagi yang kumiliki?

Devi makin menggila saja dengan lagu EDM yang terputar. Ia berjoget ala anak-anak *pub* yang pernah kami masuki juga.

"Hufh, capek banget gue," ujar Devi duduk tersungkur. Ia tak sanggup melanjutkannya, padahal kami baru saja satu jam di tempat karoke itu. Sepertinya kami malam ini akan tepar di kasur begitu sampai di rumah.

Karena jarak mall lebih dekat ke rumahku, maka Devi mengantarku dulu dengan taksi lalu pulang ke

rumahnya. Baru saja taksi yang ditumpangi Devi pergi, Aden datang mengendarai motor.

"Lo tadi bolos kan?" ucap Aden dengan suara cukup keras.

Aku menaruh jari telunjukku di depan mulut memintanya supaya diam. Bagaimana jika ibuku tahu tentang kebolosanku hari ini? Bisa-bisa uang jajan dipotong anggarannya.

Aden tersenyum miring lalu turun dari motornya, berjalan menuju ke arahku dengan seragam sekolah juga masih melekat pada badannya.

"Lo gak mau gue aduin ke Tante Mila?" tanya Aden menatapku dengan jaraknya kurang satu meter dariku.

Alisku terangkat. "Lo ngancem gue?"

"Gue sebenarnya sih gak mau, cuma gue lagi butuh lo," balasnya sekali lagi tersenyum miring.

"Ah gak, gue capek pake banget hari ini. Aduin aja kalau mau," balasku yakin bahwa Aden tak mungkin setega itu melakukannya.

Namun dengan kaki panjangnya, Aden berjalan cepat melewatiku menuju rumahku. Dan bodohnya aku menghentikannya dengan cara reflek yang tidak biasa,

dengan memeluknya dari belakang. Astaga, mana lagi yang lebih buruk hari ini?

"Ups *sorry*. Lo juga sigap gitu," ucapku duluan agak tidak menjadi canggung.

Aden berdehem lalu berbalik. "Yang gue butuhin juga bakal nguntungin lo."

"Maksudnya?"

"Lo bakal makan gratis," jawab Aden kini tersenyum lebar.

"Lo mau bawa gue ke kondangan? Teman SMA dulu lo ada yang nikah?" tanyaku menebak.

Aden menjitak dahiku. "Bukan Tari, hari ini Valdo menerima penghargaan di hotel tempat dia bekerja dan adain semacam acara khusus gitu."

"Terus apa hubungannya sama gue?" tanyaku menunjuk diri sendiri.

"Gue bisa pake alasan kabur dengan nganter lo pulang hehehe," kekeh Aden menaik-turunkan alisnya.

"Tapi gue benar-benar ca--"

"Gue juga capek tahu nyariin lo sepulang sekolah. Kirain lo diculik atau disembunyiin setan. Ternyata gue baru tahu lo bolos pas lihat *live instagram*-nya Devi."

Aku tegang seketika mendengar Aden mengucapkan kalimat tersebut dengan cepat dan lancar. Aku bahkan tak tahu harus membalas apa.

"Gue janji kita hanya dua puluh menit di sana, terus pulang," lanjut Aden sambil menatapku lekat dengan kedua tangannya di letakkan dibahuku seolah berusaha menyakinkanku.

"Baiklah. Gue mandi dan siap-siap dulu," balasku menundukkan pandanganku dan berpasrah begitu saja.

"Okay, gue juga. Nanti setengah jam lagi kita ketemu lagi."

Aku hanya mengangguk tanda setuju lalu segera masuk ke rumah secepat mungkin. Dan setelah berada dalam kamar sebuah detakan terdengar. Ketika kulirik dindingku, ternyata jarum jam dinding masih bergerak dalam gelapnya kamar yang lampunya belum kunyalakan dan panasnya udara akibat AC yang belum menyala juga. Bukankah kita memang dapat mendengar sesuatu lebih jelas dalam kesunyian dan kegelapan? Namun suara detakan itu, aku tahu kalau itu bukan karena jam dinding. Seharusnya kalau hal seperti itu, aku juga mengerti.

※

Dengan sisa tenaga yang ada, aku yang telah selesai mandi langsung membuka pintu lemari. Otakku terlalu overdosis untuk berpikir mana pakaian yang akan kupakai, oleh karena itu kupilih yang semi formal saja.

Selelah-lelahnya seorang perempuan, tidak mungkin jika pergi ke sebuah acara dengan muka polos. Termasuk aku, walaupun *make up artist* yang mendandaniku sekarang, kuyakin hasilnya tak akan terlihat karena tertutupi oleh suramnya ekspresi di wajahku. Maka dari itu *make up minimalist* yang kupakai.

Aden sudah siap di depan rumah, bersandar di mobil belakangnya. Tentu saja dengan senyum miring yang siap mengejek.

"Udah, gak usah komentar. Gue benar-benar gak niat bercanda sekarang," ucapku langsung ke mobil yang pintunya tak terkunci.

Aden ikut masuk dan langsung menyalakan mobil. "Gue kira lo bakal pakai *dress*," ucapnya lagi-lagi disertai senyuman miring.

Kalau saja bukan karena ancaman recehnya itu, mungkin aku sudah merasakan empuknya kasurku dengan menurunkan suhu kamarku sampai enak buat

dipakaikan selimut. Namun semua hanyalah khalayan, berbaring sejenak saja aku tak bisa.

"Gue bahkan sempat pikir pake *jeans* dan kemeja doang. Cuma ... gak enak sama Kak Valdo," balasku menekankan lima kata terakhir.

Sepanjang jalan mataku selalu hampir terpejam sempurna, kalau saja Aden tidak menyetel lagu EDM di mobil. Tidak puas dengan itu, ia bahkan menurunkan setengah kaca jendela mobil, membuatku mengigil karena kedinginan. Awalnya aku ingin mengomelinya untuk menaikkan kembali, tetapi kuurungkan setelah melihat indahnya lampu-lampu jalan, bangunan dan taman dengan berbagai warna. Seolah menyatu tanpa syarat.

Perlahan tanganku mencoba keluar dari mobil, ingin merasakan kesejukan angin malam.

"Lo gila, nanti tangan lo ke salip gimana?" seru Aden menarik lengan kananku sehingga sedikit terpental kepalaku ke bahunya.

Aden kembali menaikkan kaca jendela mobil. Aku hanya mendengus kesal lalu mengeluarkan ponsel dari tas kecilku.

Pita : *tugas matematika lo udah selesai?*

Aku menegakkan badanku secara reflek. Kesadaranku kembali dengan cepat. Semua karena tugas matematika yang baru aku ingat. Dan aku belum sama sekali mengerjakannya, mana ada sepuluh nomor lagi. Jam pertama pula besok, apa aku pura-pura sakit saja?

Helaan napas keluar dari mulutku bersamaan dengan mobil yang sudah berhenti.

"Gue harap ini cepat selesai," gumamku mencoba menguatkan diri.

Acara yang digelar cukup prestisius. Sepertinya Valdo benar-benar seorang *chef* yang terkenal dan luar biasa, beda sekali dengan cowok yang berdiri di sampingku sekarang.

"Lo kenapa cuma ambil sedikit?" komentar Aden yang piringnya telah membentuk bukit saking banyak jenisnya.

"Karena gue takut mubazir," balasku ketus.

Aku bukan sedang lapar. Tetapi sangat lelah dan mengantuk. Kalau saja aku masih punya cukup uang yang dikasih ibu untuk satu mingguan, mungkin aku sudah memesan kamar di hotel ini. Pasti sangat nyaman dan bebas dari gangguan macam Aden ini.

"Hai Tari," sapa Valdo memakai tuxedo putih dengan kemeja hitam serta dasi kupu-kupu *blue collar*.

"Hai Kak Valdo, selamat ya atas ...," aku berhenti sejenak lalu menatap banner yang terpasang. "Atas penghargaannya sebagai *chef* terbaik 2014 di bidang *pastry*."

"Hahaha ... makasih Tari. Saya temui beberapa kenalan dulu, nikmati makanannya dan aku janji kita, kamu, aku dan Aden akan berpesta lain," ucap Valdo dengan senyum semringah.

Aku ikut tersenyum. Mungkin terlihatnya agak terpaksa, namun kali ini tulus walau otot wajahku rasanya susah sekali bergerak naik ke atas membentuk lengkungan yang bernama senyuman.

Dan pesta yang lainnya? Sepertinya terdengar menarik....

"Aden?

Selepas Valdo pergi, hilang juga senyumanku. Kini hanya seorang gadis yang memakai gaun hitam selutut di hadapanku. Ia tersenyum memperlihatkan gigi ginsul, alisnya cukup tebal namun tingginya kurang dariku. Secara keseluruhan ia begitu manis dan aku mengenalnya.

Kiara. Untuk pertama kalinya aku bertemu secara langsung dari jarak sedekat ini. Dan ketika aku melirik Aden, dunia seketika menjadi rumit kurasa.

"Hai Kiara, lo datang juga," ucap Aden akhirnya dan Kiara hanya membalas dengan memgangguk sambil tersenyum.

"Ya, kebetulan gue lagi di sini dan Kak Valdo komen di *cek in* gue di Path," balas Kiara terlihat bahagia bisa bertemu Aden.

Kiara yang sedaritadi menatap dalam Aden lalu berbalik menatapku setelah mataku dan mata Aden sempat bertemu.

"Kenalin dia Mentari, tetangga, sepupu sekaligus teman satu kelas," ucap Aden memperkenalkan diriku. Untung saja ia tidak bilang yang aneh-aneh.

Aku mengulurkan tanganku dan Kiara dengan semangat menerimanya.

"Wow hubungan kalian sekompleks itu," balas Kiara masih menjabat tanganku lalu terkekeh pelan.

Mataku membulat. Apa maksudnya dengan hubungan? Ini hanya sebuah jalinan karena nasib.

"Yah mungkin seperti itu," balasku terdengar seperti mebenatkan perkataannya. Aku bukan menyetujui semua itu, hanya saja aku sudah tak punya kekuatan untuk menjelaskan lebih jauh.

"Sebenarnya gue mau cerita bagaimana Aden di masa lalu, gue juga cukup penasaran bagaimana SMA Rajabulan. Tetapi gue mau bernostalgia dulu bareng Aden," ucap Kiara merangkul lengan Aden.

Aku awalnya cukup terkejut dengan tingkah Kiara ke Aden, namun aku dengan cepat berusaha kembali normal.

"Gimana Den?" tanya Kiara mendongak ke arah Aden yang tingginua hanya sebahu Aden.

Aden menatapku sejenak sambil terlihat berpikir. Aku membalas dengan senyuman, tak mungkin aku menggeleng bukan?

"Baiklah, ayo kita bicara di luar saja," ucap Aden setuju.

"Gue balik sepuluh menit lagi, *stay here*, okay?" bisik Aden tepat ditelingaku lalu membentuk huruf O dengan ibu jari dan jari telunjuknya.

Aku menghela napas panjang selepas kepergian Aden dan Kiara. Aku bagai anak kecil yang tersesat di

tengah pesta. Dengan sisa tenaga aku hanya terduduk di kursi di depan sebuah meja bundar yang besar.

Orang lalu-lalang di sekitarku. Berkali-kali aku mencoba melirik jam tanganku, padahal baru dua menit yang lalu Aden pergi, tetapi kenapa rasanya lama sekali?

Alunan nada mulai terdengar, ternyata ada penampilan penyanyi dan itu adalah Raisa Adriana. Wah, aku tidak pernah melihatnya secara langsung, namun aku tak menyangka bahwa ia begitu cantik dan anggun seperti malam ini.

Lagu-lagu yang cenderung *mellow* dan *jazz* mungkin, entahlah ... aku tidak begitu mengerti musik. Namun Raisa cukup menghibur dengan setiap lagu yang ia nyanyikan.

"Loh? Ini kan sudah tiga puluh menit?"

Aku bergumam sambil terus menatap jam tanganku. Acara baru saja ditutup oleh MC, dan para tamu mulai bubar meninggalkan aula hotel. Valdo tampak masih sibuk berbincang dengan beberapa orang sehingga mungkin tak menyadari keberadaanku yang masih ada. Kemudian mana adik laki-lakinya itu?

Tak mau berdiri seperti orang bodoh yang kehilangan orang tuanya, kuputuskan untuk ikut keluar

dari aula, namun dari arah berlawanan Aden berjalan dengan santainya. Sendirian, entah Kiara di kemanain.

Raut wajah kesal lalu muncul di wajah Aden begitu melihatku. "Gue bilangkan tunggu--"

Aden menghentikan ucapannya begitu aku menatapnya. Ia terdiam dan balik menatap, bukan seperti biasanya. Tatapannya seolah ingin menjelaskan sesuatu, namun juga enggan.

Sedangkan aku, tubuhku yang sudah tak sanggup menahan rasa lelah ditambah lagi emosi tak stabil hanya bisa tertumpah lewat air mata. Aku sendiri bingung kenapa bisa menangis seperti sekarang ini.

Aden melangkah mendekat lalu berdiri di hadapanku, masih menatap penuh makna. "Maaf Tari, saya terlalu lama."

Loh? Saya? Sejak kapan Aden menjadi memakai saya dan berucap begitu sopan. Saking merasa bersalahnya? Aku yang mendengarnya bergidik ngeri sendiri.

Aku menunduk tak menanggapi perkataannya. Bahkan aku berjalan melewatinya dan tanpa perlu berbalik, aku tahu ia mengikutiku dari belakang. Suara pintu mobil terdengar, dengan cepat aku membuka pintu belakang dan duduk di sana.

"Kenapa duduk di situ?" tanya Aden sudah duduk di kursi depan kemudi.

Aku masih diam tak menanggapi, hanya menatap keluar jendela mobil. Kudengar ia menghela napas berat lalu mulai menyalakan mobil.

Sepanjang perjalanan kami saling berdiam diri. Aku tak pernah menatap ke depan, jadi bayangkan bagaimana keramnya leherku terus terputar ke samping. Tetapi aku yakin Aden bisa melirikku lewat spion mobil.

"Gue tadi cukup terbawa suasana, Kiara tiba-tiba saja cerita dan menangis kalau cowoknya berselingkuh dan mereka putus," ucap Aden tanpa ada angin ataupun hujan.

Oh dia juga bisa *baper*....

Dan memang itu yang ingin kudengar sekarang? Peduli amat sama Kiara dan kisah cintanya.

"Dan gue lupa, kalau lo juga sangat lelah dan segera ingin pulang."

Mobil berhenti. Aku bisa melihat rumah Aden yang sepertinya Valdo belum kembali. Entah sudah jam berapa sekarang, namun langit sudah begitu gelap dengan taburan bintang.

Aku keluar dari mobil dan baru saja akan melangkah menuju ke rumahku. Namun Aden menahanku.

"Sekali lagi gue minta maaf. Dan ... kali ini gue mau lo dengar permintaan gue terkait ulangan *mid* fisika dulu," ucap Aden membuatku berbalik.

"APA? Aden, gue benar-benar capek dan kesal sama lo. Bisa-bisanya lo minta sesuatu disaat seperti ini." Aku akhirnya bersuara setelah menahannya sedari tadi.

"Gue selalu mencoba mengerti sikap lo, membantu lo belajar dan cukup bersabar di acara tadi sampai gak telfon lo. Tapi apa? Permintaan? *Are you fucking seriously*?"

Aden menatapku tanpa ekspresi. Bahkan raut wajahnya tak terkejut melihat reaksiku seolah ia dapat menduganya. Dan sekarang ia malah menyungging senyum miring.

"Mentari, pergi ke *prom night* bareng yuk?"

※

Kembali pukul sebelas malam dan bangun jam enam pagi. Aku benar-benar masih lelah sekali dan memutuskan tak ikut apel pagi. Untunglah Romi masih

memaklumi setelah menatapnya memelas. Sialnya, tidak sendiri, ada Aden juga di pojok kelas.

Aku mememilih memakai earphone dan mendengarkan album *My Voice* dari Taeyeon daripada pusing memikirkan keberadaan Aden. Aku menenggelamkan kepalaku di tangan yang kulipat di atas meja.

Bicara soal semalam, tentang permintaan Aden untuk datang ke *prom night* bersama, sebenarnya bukan soal pilihan ya atau tidak. Aku tahu, Aden juga tahu soal itu. Makanya setelah ia mengatakannya aku hanya berkata, '*karena ini memang seharusnya kupenuhi, jadi baiklah. Selamat malam*' cukup sederhana bukan? Namun saat mengatakannya suaraku bergetar. Masih tak menduga hal tersebut.

Sejujurnya setelah mendengar sermintaan Aden, dan aku sudah merebahkan tubuh di atas kasur, aku malah tidak bisa tidur. Permintaannya bagai caffein alami buatku. Setidaknya bayangan bagaimana aku berjalan bersama dengan Aden pada malam *prom night* sungguh menguras imajinasi anehku. Kenapa dari semua permintaan yang bisa dia minta harus itu? Aku rasa memberinya PS4 akan lebih mudah, tapi diut dari mana coba?

Seseorang menepuk bahuku, siapa lagi kalau bukan Aden.

Aku mendongak lalu menghentikan sejenak lagu yang terputar. "Apa?" Nada ketus tak terelakkan dari responku.

"Gue lapar. Beli roti bakar yuk," ajaknya mulai beranjak.

"*Don't say no*," tambah Aden ketika melihatku akan kembali bermalas-malasan di atas meja.

Entah godaan setan atau kepasrahanku, aku mengikuti Aden ke kantin begitu saja. Bukan berjalan seperti biasanya, kami harus mengendap-endap bagai agen 007, melangkah hati-hati dengan mata mengawasi seperti elang. Apa lagi kalau bukan menghindari guru. Namun semua berakhir begitu sampai di kantin.

Beberapa anak kelas dua belas juga ada di pojok kantin. Mereka adalah penghuni setia kantin di pagi hari dan sebuah fatamorgana kalau melihatnya berbaris di lapangan untuk apel pagi, aku bahkan meragukan kalau mereka pernah ikut upacara lebih dari tiga kali selama setelah naik menjadi anak kelas dua belas.

Namun dia atas semua itu. Yang membuatku terkejut bukan main adalah Devi sedang duduk berdua dengan Jaka, sekali lagi Jaka! Ada apa ini?

Yang luar biasa lagi, Devi terkekeh setelah Jaka mengatakan sesuatu yang entah apa isi perkataannya.

Sejak kapan mereka akur begitu? Dan sedekat bagaimana mereka bisa sarapan bersama sepagi ini? Setidaknya hal itu terlihat dari makanan kecil di atas meja.

Kulirik ke arah Aden, ia tak bereaksi sama sepertiku malah menunjukkan senyuman licik seolah ada sesuatu yang ia ketahui, tetapi tidak denganku. Dan itu membuatku penasaran sekaligus kesal.

※

Aku benar-benar bingung dengan semua ini. Aden dengan santainya menggiringku untuk duduk di hadapan Devi dan Jaka.

Awalnya Devi cukup terkejut dengan kedatanganku. Tetapi tidak dengan Jaka, ia malah cengengesan sambil melempar senyum nakal ke Aden. Apa maksudnya coba?

"Kalian bolos apel pagi? Berdua?" Aku membuka pembicaraan, mencoba bertanya seperti biasanya.

Aku dan Aden lalu duduk bersebelahan.

Devi dan Jaka yang duduk berdampingan sekilas melempar pandang. Devi kemudian menyentuh tanganku yang memang kuletakkan di atas meja.

"Gue gak nyangka ini akan terungkap dengan begitu cepat sama lo lagi Tari, tapi gue mau jujur satu hal ...," Devi berhenti lalu mengambil napas panjang. "Gue sama Jaka sudah jadian."

Mataku melebar, aku tidak menyangka apa yang baru saja diungkapkan oleh Devi. Dunia terasa berputar, seolah gravitasi tak berfungsi. Bagaimana bisa? Maksudku Devi dan Jaka? *Si Pintar* dan *Si Konyol*?

"Kalian gak lagi bercanda kan?" balasku masih dalam keterkejutan. Aku menatap Aden yang hanya sibuk memakan roti bakar di atas meja, entah milik Devi atau Jaka. Apa dia juga sudah tahu?

"Gue tau Ri, lo gak bakal percaya. Tapi itu kenyataan," balas Jaka dengan senyum kemenangan.

"Tunggu ... gue masih *blank*, perasaan baru kemarin lo sama Nico putus dan sekarang jadian bareng Jaka. Oh oh, gue tau kalian kerja sama buat manas-manasin Nico kan? Gue sering lihat ini di ftv," ujarku dengan teori klasik percintaan ftv.

Devi dan Jaka tertawa. Bukan hanya itu Aden juga ikut terkekeh sambil memberi tatapan aneh padaku. Mereka ini kenapa sih? Apa ucapanku tidak masuk akal?

"Lo kebanyakan makan sinetron Tari," ucap Aden menjitak dahiku. Ingin rasanya aku melempar *milk tea* yang ada di hadapan Devi ke wajah Aden. Namun aku masih mencoba bersabar. *Not today*.

"Gue bakal jelasin ke lo, tapi bukan di sini. Yuk kembali ke kelas, entar guru keburu datang ke sini." Devi bangkit lalu memberi isyarat padaku untuk bangkit.

Aku mengira kami akan benar-benar ke kelas, ternyata Devi menuntunku ke ruang UKS yang sedang sepi. Di sana hanya ada satu anggota PMI yang juga sedang piket, sambil sibuk membaca komik sambil mendengarkan musik lewat ear*phone*. Jadi kusimpulkan bahwa ia hanya akan menganggap aku dan Devi sebagai makhluk astral tak kasat mata.

Devi membawaku ke salah satu bilik ranjang lalu menutup tirainya. Kami berdua duduk di atas ranjang dengan raut wajahku yang masih bingung ambigu.

"Gue tau lo pasti kaget dengar ini semua, tapi memang begini lah Tari," ucap Devi membuka obrolan.

"Ini terlalu tiba-tiba buat gue Vi, jadi lo ini suka sama Jaka?" tanyaku masih tak mengerti.

Devi mengangguk tanpa ada bantahan. "Gue juga baru sadar beberapa hari ini, kenal Jaka selama tiga

tahun dan selalu satu kelas ternyata membuat perasaan aneh muncul."

"Tapi lo kan baru saja putus dan pernah pacaran sama Nico, kenapa harus secepat dan Jaka?"

"Gue sadar kalau selama ini gue sama seperti cewek-cewek di sekolah yang hanya mengagumi Nico. Siapa sih yang tak suka dia, lo juga pasti pernah deg-deg kan bukan kalau dekat Nico?" tanya Devi menatapku dengan alis terangkat.

Aku membeku sesaat. "Hahaha tentu saja. Itu wajarkan?"

"*That's right*. Dan gue rasa Nico cuma merasa nyaman sesaat saja sama gue, buktinya dia terima-terima saja saat gue putusin."

Aku benar-benar tidak habis pikir kalau Devi memiliki pemikiran cukup sederhana tentang putusnya ia dengan Nico dan kemudian jadian dengan Jaka. Seolah itu hanya roda kehidupan yang biasa saja, atau sebenarnya aku yang terlalu rumit memikirkannya?

"Dan lo tahu apa yang paling menarik dari semua ini?" Devi mendekatkan dirinya padaku. Sedangkan aku menunggu dengan antusias apa yang akan Devi katakan.

"Aden yang yakinin Jaka buat nembak gue dan rencana Aden juga yang waktu itu bilang bahwa Nico jalan bareng Selena. Dan membuat semuanya jadi lebih mudah," ujar Devi penuh semangat.

Aku melongo tak percaya. Aden yang melakukan itu semua? Bagaimana ia punya kemampuan seperti itu? Sejak kapan ia berbakat menjadi seorang *matchmaker*?

"Jadi lo bakal rahasiain ini kan?" tanya Devi menatapku dalam.

"Sejujurnya gue dan Jaka belum siap, apa lagi kalau anak-anak sekelas sampai tahu. Bisa-bisa gue digodain tiap hari," tambah Devi terlihat khawatir.

"Tentu saja, gue aja belum siap mendengar ini semua hehehe," kekehku sedikit merilekskan suasana.

"Lo sendiri gak pernah ngerasain sesuatu yang lain sama Aden?" tanya Devi dengan tatapan menyelidik.

"Hampir satu semester kalian terus bersama. Dan masing-masing dari kalian gak pernah dekat sama cowok atau cewek lain. Gue tahu lo akan pasti pake alasan kuno lo yang bilang hanya sebatas tetangga, sepupu dan teman sekelas. Tapi pernah gak sih Ri, lo benar-benar tanya hati lo bahwa sebenarnya Aden itu siapa buat lo?"

Hari setelah Devi mengaku jadian bersama Jaka. Hari setelah Devi memberiku pertanyaan aneh itu. Hari setelah itu, aku benar-benar ingin tahu jawabannya.

Sebenarnya Aden siapanya gue?

※

Setelah melewati hari demi hari ujian semester ganjil selesai juga. Selama masa-masa berat itu, aku hanya menghabiskan waktu bersama buku-buku dan pertanyaan Devi.

Sejujurnya dalam masa-masa itu aku mulai menjaga jarak dengan Aden. Mataku seolah terbuka tentang bagaimana kisah Devi yang jatuh cinta sama Jaka dengan segala perbedaan mereka. Seolah kemustahilan bisa jadi kemungkinan yang bisa saja menjadi kenyataan. Hubungan mereka pun sampai sekarang hanya aku dan Aden serta Tuhan yang tahu.

"Libur semester ini mau kemana Ri?" tanya Devi melebur lamunanku.

"Belum tau, lo sendiri?" tanyaku balik.

Devi tersenyum. "Gue diajakin Jaka ke rumah neneknya yang ada di Yogjakarta, bareng keluarganya juga sih," bisiknya karena Pita dan Lika masih duduk di belakang kami.

Pasti begitu menyenangkan *trip* seperti yang akan dilakukan Devi. Aku tiba-tiba merindukan liburan keluarga, namun ibuku masih sibuk dengan kliniknya dan ayahku baru saja ke luar kota tiga hari yang lalu.

"Aden punya rencana apa?" tanya Devi membuatku mengerutkan dahi.

"Emang gue emaknya sampai tahu rencana liburannya mau kemana?" balasku berpura-pura kesal.

"Yaellah Tari, gue kan cuma nanya. *Sorry* deh, tapi kenapa lo gak gunain kesempatan ini buat jawab pertanyaan gue dulu. Gue tahu lo masih kepikiran," ucap Devi mencolek lenganku lalu bangkit berdiri. "*Oke guys*, selamat liburan. Gue duluan dulu."

Satu per satu anak-anak dalam kelas pulang untuk menikmati hari libur, hingga menyisakan aku dan Aden. Kalau aku masih kepikiran ucapan Devi jadi belum beranjak, nah si Aden kenapa masih di sini?

"Tari yuk balik," ucap Aden mendekati mejaku.

"Lo nungguin gue?" tanyaku mencoba menatap berani Aden.

Aden mengangguk. Aku berdebar. Gila.

"Kenapa?"

Alis Aden terangkat. "Emang salah? Lo ini kenapa? Masih gak percaya kalau ujiannya udah selesai?"

"Bukan begitu, cuma siapa tau lo sibuk dengan rencana liburan dan malah nungguin gue," ucapku asal.

"Gue memang rencana mau pergi liburan ... sama Kiara."

Ucapan Aden seolah melenyapkan semua hal yang ingin aku katakan dan perkataan Devi tadi. Sepertinya hanya aku yang benar-benar sendiri di sini, bahkan Pita akan berlibur ke Bali, sedangkan Lika dan Ulfa sudah punya rencana masing-masing sampai akhir tahun.

Meringkuk. Itulah yang beberapa hari ini aku lakukan di dalam kamar. Setelah Aden pergi *hiking* dengan Kiara di luar kota bersama teman SMA-nya dulu, sejak hari itu pula hujan tak berhenti turun di daerah sini. Seolah Goblin sedang bersedih.

Kedua orang tuaku menjanjikan akan liburan pada awal januari. Artinya mulai sekarang sampai akhir tahun, aku harus kuat bergembira sendiri.

Selama liburan di rumah aku mulai menekuni kegiatan yang tak pernah kulakukan sebelumnya. Seperti sekarang ini, aku sedang melukis di atas kanvas yang bersama cat minyak yang kubeli beberapa hari yang lalu. Aku juga mulai berani menonton film horor

sendiri, bahkan saking kesepiannya aku tak merasa parno jika tiba-tiba di layar televisi muncul hantu yang lebih menyebalkan daripada menyeramkan.

Hal yang paling menjengkelkan adalah mengintip rumah Aden setiap akan tidur. Entah apa yang kutunggu. Entah apa yang kuharap. Aku hanya terus melakukannya selama seminggu belakangan. Walaupun begitu tak jarang Valdo membawakanku makanan hasil masakannya. Cukup mengobati kesepianku lah.

Seperti sekarang ini.

"Kenapa gak coba jalan-jalan?" tanya Valdo saat membawakanku *dessert* rasa cokelat.

"Sendiri? Entar ketahuan lagi *jones*-nya hehe," kekehku menanggapi pertanyaan Valdo.

Valdo ikut tertawa. "Gue sendiri bingung kenapa Aden malah jalan bareng Kiara, sampai *hiking* segala. Padahal lo dan dia kan bisa liburan bareng."

Aku tersenyum mendengar ucapan Valdo. Entah mengapa aku membenarkan perkataan saudara Aden. Aku merasa ingin egois sekali saja, namun aku juga takut kalau aku malah akan serakah.

Aku mengira akan tidur penuh dengan kehampaan sekali lagi. Ibuku selalu pulang larut, sedangkan ayahku

kalaupun pulang sore akan lebih memilih duduk di meja kerja entah masih mengurusi pekerjaan atau membaca koran, sambil minum kopi hitam. Namun malam ini secara tak terduga aku menerima video *skype* dari Devi.

"*Ciee yang lagi liburan sendiri saja, ala home alone, cuma sayang lo gak sepandai dan sesial itu haha,*" tawa Devi meledak begitu aku menampakkan diriku.

Selama Devi liburan di Yogjakarta aku sering saling membalas *chat* atau sekadar mengomentari postingannya di Instagram. Lucunya adalah setiap foto bersama Jaka, Devi selalu tak menampakkan wajah Jaka, jadi kesannya misterius begitu. Bayangkan bagaimana pertanyaan di kolom komentar Devi dan yang paling *spam* adalah Pita.

By the way Devi juga tahu kalau Aden liburannya bareng Kiara. Sesekali curhat tidak apa-apa bukan?

"*Gue rasa Ri, lo sesekali harus jalan keluar walau sendiri, ini malah ngebuktiin kalau dengan tidak adanya dia lo jadi kayak gak bernyawa,*" ucap Devi mulai beretorika.

"Apaan sih *lebay* deh," balasku bergidik geli.

"*Perumpamaan aja Tari. Ditinggal begini saja lo udah kalang kabut, gimana kalau dia jadi milik orang lain*?"

"Aduh Devi, gue mau *skype* an sama lo karena mau dengar cerita liburan lo. Bukan malah membahas kegalauan gue."

"*Nah nah itu ngaku galau*."

Aku terdiam beberapa saat. Devi ikut terdiam.

"Apa benar gue suka dia?"

"*Atau lo hanya butuh dia?*"

Aku mengikuti saran Devi. Dengan penuh semangat aku keluar menikmati hujan bulan desember. Sendiri.

Aku mengunjungi beberapa tempat mulai dari perpustakaan kota sampai museum yang mungkin hampir lima tahun tak pernah kukunjungi lagi. Dan jalan-jalan terakhirku adalah nonton di bioskop, penutup yang cukup bagus menurutku.

Sendiri menikmati film sambil memakan *popcorn* dan *softdrink*, liburan klasik mana lagi yang lebih menyenangkan dari ini. Namun semua pupus ketika Nico menegurku di tempat atrian tiket.

"Tari? Lo sendiri?"

Aku terkejut. Tentu saja, kulihat Nico juga tak bersama siapapun. "Lo juga?"

Nico mengangguk. "Mau nonton apa?"

"Logan."

"Yaudah samain aja."

Ini pertama kalinya aku duduk berdekatan dengan Nico dalam kegelapan. Ini pertama kalinya kami nonton bareng berdua. Seharusnya ini menjadi hal yang istimewa, kapan lagi Mentari kamu menghabiskan momen indah bersama *crush* dalam masa SMA lagi. Namun semuanya terasa biasa. Tak ada lagi euforia dalam dadaku, tidak ada lagi kupu-kupu yang berterbangan diperutku. Kuyakin tak ada lagi perasaan khusus terhadap Nico.

Dan sekarang aku tahu, rasa yang telah berakhir terganti oleh yang lainnya. Aku telah jatuh pada Aden tanpa kusadari dan aku butuh dia.....

※

11

"*Mentari....*"

"*Tari*!"

"*Bangun woy, udah jam sembilan nih.*"

Cahaya kehidupan menembus mataku seiring suara-suara yang kian lama kian jelas dan kukenali.

Zonk!

Begitulah pikiranku begitu mendapati Pita, Lika dan Ulfa di kamarku. Mereka bertiga berdiri mengelilingi kasurku sambil tersenyum lebar. Aku sepenuhnya tersadar dan langsung bangun terduduk.

"Loh?"

"Apa Tari? Kaget lihat kita di sini? Gimana liburannya? Gue yakin gak asik," cerocos Pita melipat tangan di depan dada.

"Kalian bukannya liburan?" tanyaku masih tak percaya dengan keberadaan tiga makhluk di depanku ini.

"Kita udah balik dari kemarin dan sekarang ... lo mandi dulu baru kami jelasin," ucap Lika menarikku dan Ulfa mendorong sampai kamar mandi.

"Nih handuk doraemonnya." Pita melempar handuk berwarna biru langit sambil tersenyum miring.

Aku bingung, tak mengerti dengan apa yang baru saja terjadi. Karena rasa penasaran sudah sampai ke tulang-tulang maka mandi yang biasa bisa sejam hanya berlangsung selama dua puluh menit, itupun kurang mungkin.

"Gue masih gak ngerti dan gak percaya. Seharusnya kalian pada balik habis tahun baru bukan?" ujarku membuka lemari untuk mengambil baju.

"Ngapain kita nunggu hari esok Tari, lo kalau bisa pakai yang kasual aja," balas Pita mengingatkanku bahwa hari ini adalah penghujung tahun 2014. Hari terakhir 2014.

Aku mulai mengambil sesuai saran Pita dan memakainya di hadapan mereka tanpa pamrih. Itu bukan masalah bukan?

"Jadi kalian mau rayain tahun baru gitu?" tanyaku menebak.

Pita mengangguk semangat. "Ya, hari ini di rumah Aden."

"Apa?" Aku terkejut bukan main. Setahuku Aden masih menikmati waktunya bersama Kiara dan belum kembali. Setidaknya itu yang kutahu dari kemarin dari hasil pengamatan sembunyi-sembunyiku.

"Aden juga sudah kembali pagi tadi. Sebenarnya Valdo yang buat rencana, dia *chat personal* kami satu per satu kecuali elo," ujar Ulfa menunjukku.

"Gue tahu dia kasihan sama gue yang liburan sendiri," balasku merasa terharu dengan rencana Valdo. Andai saja *dia* yang peduli.

"Hahaha makanya cari pacar Tari, sudah hampir lulus SMA masih jomblo," ucap Pita bangkit berdiri.

"Kalian kan juga *jones*." Aku ikut bangkit, lalu kurasa Pita, Lika dan Ulfa menatapku dengan serius.

"Kami tidak," ucap mereka bersamaan membuatku melongo.

Ternyata Pita dapat jodoh di Bali, anak Medan yang juga liburan di sana. Sedangkan Ulfa jadian sama teman masa kecilnya dan Lika kembali pada mantan pacarnya. Dan aku masih sendiri. Mereka tumbuh dewasa dengan baik.

Sudah liburan sendiri. Status juga sendiri. Malang sekali hidupmu Mentari.

Kami kini dalam perjalanan ke pusat perbelanjaan dengan Pita menyetir mobil. Akhirnya ia dapat SIM juga dan jujur aku cukup tegang dengan caranya memutar kemudi. Seolah hidupku sedang dipertaruhkan.

Valdo menginstruksikan tiga cewek itu untuk membeli makanan berupa camilan. Makanan utama sendiri akan di buat Valdo sendiri. Bicara tentang status, aku rasa Pita dan lainnya belum tahu kalau Devi jadian sama Jaka. Ah benar-benar kalau dipikir aku lah yang tak punya seseorang yang spesial. Bahkan jika sudah mulai ada maka aku bisa apa?

"Gue sama Tari beli makanan dan minuman, lo sama Lika bagian dekornya nih *list* yang udah Kak Valdo bikin," ucap Pita memberi intruksi.

Aku hanya mengangguk tanda setuju dan masih belum mengerti maksud tujuan ini. Ayolah, kemarin aku masih dalam kesepian dan bermalas-malasan di rumah. Dan sekarang tiba-tiba Pita dan lainnya datang memberi kabar kalau akan mengadakan semacam pesta.

"Lo sukanya keripik rasa keju atau BBQ?" tanya Pita memilah-milih bungkusan keripik kentang.

Aku mendorong troli mengikutinya. "Keju," balasku singkat.

"Inikan malam tahun baru, BBQ lebih cocok," balas Pita membuatku jengkel.

Bagaimana tidak, sudah lima kali Pita meminta pendapatku, namun jawaban yang kuberikan selalu berbeda dengan apa yang ia lakukan. Kalau begitu tidak usah tanya sekalian.

Sambil menunggu antrian di kasir, Pita sudah menghilang entah ke mana lagi. Ia hanya menitipkan beberapa lembar uang biru yang katanya dari Valdo. Sepertinya kakak Aden itu sedang ketiban rejeki nomplok sampai rela mengeluarkan dana seperti ini. Gaji sebagai chef kayaknya lumayan juga.

"Tari...."

Kudengar seseorang menyerukan namaku, namun setelah melirik kanan-kiri aku tak menemukan seseorang yang kukenal. Apa sekarang aku mengidap skizofrenia karena kesendirian beberapa hari ini?

"Mentari....psst."

Bukan, bukan. Ini suara manusia yang nyata. Karena atrian cukup panjang maka aku mulai memutar badanku mencari sumber suara tersebut. Dan kutemukanlah dua orang yang seperti mengumpet di *freezer* berisi minuman tak jauh dari meja kasir.

Anehnya dua orang itu memakai jaket dan masker. Secara manusiawi aku bisa tahu bahwa satu cewek dan satunya cowok. Perlahan kedua berjalan mendekatiku lalu yang kuduga sebagai cewek mendekatkan wajahnya, membuatku dapat melihat matanya.

"Devi?" Alisku terangkat seiring suara kekehan dari dua orang itu. Tanpa perlu kuduga, yang satunya adalah Jaka.

Semenjak jadian dengan Jaka, aku mendapati kejutan dari sifat-sifat Devi yang tak terduga. Bukan dalam artian negatif juga sih, tetapi hanya tak sama lagi seperti dulu. Lebih berwarna.

"Kenapa kalian berpakaian kayak buronan gitu?" tanyaku menatap Jaka yang memperbaiki topi yang juga dipakainya.

"Kami takut nanti jalan di sini bakal ada yang ngenalin. Untung tadi pas papasan sama lo dan Pita, si Pita gak nyadar hehehe," kekeh Devi membentuk bulan sabit pada matanya.

"Udah yah. Sampai jumpa nanti malam."

Belum sempat aku bertanya ini itu, Devi dengan segera menarik Jaka pergi dan hilang dalam kerumunan. Tak berapa lama Pita sudah kembali dengan membawa *ice cream* sambil tersenyum lebar.

※

Aku menarik napas panjang sebelum memutar pegangan pintu utama rumah Aden. Sepulang berbelanja tadi aku memang pulang ke rumah dulu, sedangkan Pita, Lika dan Ulfa langsung ke rumah Aden. Alasanku simpel, masih butuh persiapan diri. Tidak bertemu dengan Aden selama dua minggu membuatku bingung harus memasang ekspresi apa. Padahal aku bisa saja bereaksi sebagaimana melihat Pita dan lainnya seperti tadi pagi.

Clek.

Baru saja kupegang pegangan pintu, tiba-tiba sudah terdorong ke dalam, yang artinya dibuka oleh seseorang dari dalam.

Aden dengan santai membuka pintu lalu memasang raut wajah serius. Matanya tajam menatapku intens. Dengan keyakinan diri aku mengulum senyum yang menurutku sangat kaku dan tak alami.

Aku yang akan melangkah kemudian dihalangi oleh Aden. Ia merentangkan kedua tangannya sebagai tanda melarangku masuk.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Apa? Lo masih tanya apa?" tanya Aden balik membuatku tak mengerti.

Aku mengendikkan bahu. "Yang lain ada di dalam?"

Aden menghela napas gusar dan secara tak terduga menarik tanganku masuk, bukan menuju dapur atau ruang tengah tempat kemungkinan ada Valdo, Pita, Lika dan Ulfa di sana. Aden malah membawaku ke kamarnya.

Aden menutup pintu dan kami berdua berdiri saling berhadapan. Kutatap wajahnya masih menyimpan beribu teka-teki dan satu hal yang pasti, ia terlihat marah saat ini.

"Lo ini kenapa sih?" Aku menyilangkan tangan di depan dada berpura-pura kesal.

"Kenapa *chat* gue gak pernah dibalas dan lo ... *unfollow* gue di Instagram bukan?"

Gleep. Mari kita *review* beberapa peristiwa tempo hari. Jadi selama liburan aku secara sadar dan sengaja memblok Aden di LINE, karena akan sangat *envy* jika ia berbicara tentang liburannya dan soal *unfollow* di Instagram, aku mungkin tak akan suka postingannya dan sebab yang sulit dideskripsikan.

"Oh itu, gue lagi coba diet media sosial. Gue kali ini lebih mau nikmatin liburan secara nyata," ucapku mengambil teori Sarah Sechan yang baru saja pensiun sama yang nama media sosial.

"Nikmati apanya, lo kan selama liburan ini cuma di rumah," balas Aden terlihat tak percaya.

Aku tertawa. Dan itu sekali lagi tak alami. "Kendall Jenner lo tahukan, dia juga pernah nonaktifin akun Instagramnya dan soal *chat* lo, ya bukan hanya lo. Gue juga abaikan yang lain," ucapku memberi pengertian seadanya.

"Tapi gue lihat lo *like* foto tiket nonton Nico beberapa hari lalu dan *caption* kalau gak salah MN," ucap Aden sepertinya masih ingin berdebat.

Soal postingan Nico, aku dan dia sendiri yang sengaja memasang *caption* begitu. *Having fun* saja, tak ada maksud terselubung. M untuk Mentari dan N untuk Nico. Itu ketika kami tak sengaja bertemu dan nonton bareng.

Aku terdiam tak tahu harus beralasan apa lagi. Fakta bahwa aku sebenarnya sering buka Instagram dan tak sadar menyukai postingan tertentu dan soal tak membalas *chat* orang lain? Itu dusta, aku sering berbalas *chat* dengan Devi ataupun Pita.

"*Sorry*, gue terkadang hanya gak *mood* aja," ujarku pada akhirnya sedikit jujur.

Aden menghela napas lalu memegang kedua bahuku. "Kalau gue ada salah bilang, jangan abaikan kayak kemarin-kemarin."

Ya ... yang salah adalah hatiku. Kenapa diantara semua kemungkinan harus kamu Aden? Aku akan jujur bahwa aku sudah tahu dan yakin tentang perasaanku, tetapi kenapa rasanya sulit sekali rela jatuh begitu saja, mungkin takut yang ada hanya rasa sakit lagi. Sejujurnya cinta bertepuk sebelah tangan di masa-masa terakhir SMA adalah mimpi buruk yang ingin kuhindari. Setidaknya aku yang mematahkan hatiku sendiri lagi.

"Okay, gue harap lo bakal kembali kayak dulu. Dan gue punya sesuatu buat lo."

Semua tidak mudah Aden. Dulu tak akan sama dengan sekarang. Walau aku mencoba sekuat apapun, terkadang takdir malah membalikkannya.

Aden berjalan ke kasurnya dan mengambil sesuatu dari dalam tas ranselnya.

"Nih, anggap aja ole-ole," ujar Aden memberiku boneka.

Boneka panda, lucu sekali. Ukurannya sedang dan sangat empuk jika dipegang. Menentramkan jiwa.

"Makasih, gue kira lo bakal pulang dengan tangan kosong," balasku sedikit bergurau agar suasana tidak secanggung tadi.

"Kiara yang ngusulin." Ucapan Aden melenyapkan senyum yang tadi sedikit tersungging di bibirku. "Tapi gue yang milih sendiri bonekanya," tambahnya membuat mendongak menatapnya.

"Kenapa harus panda?" tanyaku spontan.

"Karena--"

"Udah deh saling kangennya, di bawah semua udah datang termasuk Devi dan Jaka ... ah Nico."

Tanpa peringatan Valdo tiba-tiba bersuara dan datang memotong jawaban Aden. Untuk pertama kalinya aku ingin melempari Valdo boneka panda ini ke mukanya. Aku sudah siap mendengar balasan Aden malah tidak jadi. Dan apa? Devi, Jaka dan Nico akan berada dalam satu ruang?

Aku dan Aden lalu saling melempar pandangan. *What the hell?*

※

Aku tak pernah menduga teman yang paling dekat dan kusayang semua berkumpul dalam satu ruang. Ada rasa haru tersendiri, mengingat sebentar lagi kami akan lulus. Tetapi lebih dari itu aku merasa panas-dingin membayangkan Devi dan Jaka bertemu dengan Nico.

Sadar atau tidak sadar, Aden sepertinya mengerti dengan apa yang kurasa, ia mencoba meyakinkan dan menguatkanku. Namun caranya sangat tidak biasa, dengan santai ia memegang tanganku menuju ruang tengah tempat semuanya berkumpul.

Suasana begitu *awkward* begitu aku melihat semua berkumpul seperti menunggu aku dan Aden. Cuma Valdo yang masih santai dengan senyumannya.

"Oh ya, gue juga ajak Nico," ujar Devi sambil menyengir lebar.

"Hm ya bagus. Cuma lo datang bareng Jaka?" tanya Pita sepertinya mulai ada yang aneh dengan kedatangan Devi berdampingan dengan Jaka.

Devi tersenyum. "*Well*, gue gak nutupin ini lagi dari kalian dan alasan gue ajak Nico juga karena sesuatu hal." Devi melihat sekilas ke arahku. Sedangkan Aden makin memperat genggaman tangannya. Aku bisa salah fokus dengan suasananya.

"Maksudnya?"

Ulfa dengan kerutan didahinya tampak bingung. Ia menatap Lika meminta penjelasan, tapi Lika hanya mengendikkan bahu.

"Gue sama Jaka jadian," seru Devi dengan cepat.

Mata Pita sukses membulat. Ekspresi terkejut tak mampu disembuyikan Ulfa dan Lika seperti hanya mencoba menahan tawa, mungkin ia juga terkejut, namun sempat menduganya hal ini.

Dan Nico, dia terkesima.

"Gue sampein ini depan Nico," Devi menatap Nico. "Gue gak mau dicap nanti selingkuh sama orang sebelum putus sama lo, padahal enggak. Dan akhirnya buat lo mikir enggak-enggak juga."

Nico tertawa. Giliran aku yang terkejut. "Lo gak perlu khawatirin itu Vi. Kita putus dengan baik dan lo bebas mau jadian atau jalan sama siapapun, tapi jujur gue kaget lo ngajak gue buat kasih tahu hal ini."

"Gue jahat ya?" tanya Devi masih menatap Nico. Ia mengigit bibir bawahnya, mungkin merasa bersalah dengan apa yang telah dilakukannya.

"Sama sekali enggak Vi, gue malah salut lo berani ungkapin di hadapan semua orang termasuk mantan lo, gue," ucap Nico menunjuk dirinya sendiri lalu tertawa keras.

"Hahaha, *sorry* bro, gue ambil Devi sebelum lo masih belum bisa *move on* dan mau balikan," tawa Jaka meledak dan Aden ikut tertawa. Dan aku sendiri tak tahu di mana letak kelucuannya?

"Haha ... tenang aja, gue orangnya cepat *move on* kok, apalagi kalau dikelilingi cewek seperti sekarang," balas Nico ikut tertawa dan tanpa sengaja mata kami bertemu.

Apakah begini jenis candaan para cowok?

"Tenanglah Devi. Kami lelaki, malah suka dengan kejujuran kamu daripada diam-diam tahunya suka orang," ucap Valdo ikut bergabung dan menatapku sekilas. Apa maksudnya?

"Diam-diam suka orang?" gumam Pita kelihatannya mulai berpikir.

"Hahaha ... karena semua sudah berakhir dengan *happy ending*. Bisa kita makan sekarang?" tanyaku pada Valdo dengan penuh penekanan. Ini sebelum Pita bertanya lebih lanjut.

"Tentu saja, ayo duduk semua." Valdo menunjuk meja makan yang penuh makanan dan kami mulai melangkah ke sana.

"Eh Aden lo kenapa pegang tangan Mentari?" celetuk Ulfa berada paling belakang.

Dengan secepat kilat aku menarik tanganku. Dan sumpah demi neptunus, aku tidak sadar bahwa Aden masih memegang tanganku.

Semua orang yang duduk kecuali aku, Aden dan Ulfa menatap ke arahku dengan wajah ingin tahu yang sangat terbaca jelas.

"Apa?"

"Kalian juga jadian?" tanya Valdo dengan muka polos. Aku tahu itu hanya kepura-puraan, tapi kenapa badanku panas-dingin mendengarnya?

Aku terdiam dan kulirik Aden juga terdiam. Ulfa telah ikut bergabung dengan yang lainnya. Mata mereka masih menuntut penjelasan, tak terkecuali Nico.

"Apa salah kalau kami jadian?"

Sumpah demi apapun. Jawaban apa itu? Aku sudah melempar tatapan tajam pada Aden yang hanya menatap lurus ke depan.

Kini giliran yang di meja makan yang terdiam. Sudah, malam pergantian tahun yang seharusnya indah penuh hikmat hanya terasa canggung penuh kejutan.

"Gak salah sih. Gue udah menduga," balas Pita santai.

"Gue juga. Kaliankan teman rasa pacar," tambah Lika sambil mengangguk-anggukan kepala.

"Harus yah malam terakhir tahun ini *official*-nya?" Jaka tersenyum jahil menatap ke arahku dan Aden.

"Ah Tari, gue kira lo batu yang gak pernah suka orang. Taunya malah dapat tetangga berkedok sepupu sekaligus teman sekelas," ucap Devi menambahkan lalu terkekeh pelan.

"Gue dan Aden gak--"

"Ayo duduk. Gue udah lapar," seru Aden memotong dan menarikku untuk duduk, disampingnya.

Makan malam kemudian berlangsung demgan hikmat. Yang tadinya membahas hubungan Devi-Jaka lalu berlanjut ke hubungan yang dilandasi kesalahpahaman antara aku dan Aden. Maka berakhir pada pembahasan '*mau kuliah di mana?*' Kalau boleh jujur aku belum kepikiran sampai di situ.

Rencananya kami akan menghabiskan malam pergantian tahun di salah satu pantai. Bisa kebayang bagaimana kemacetan dan hiruk-pikuknya. Sementara Valdo mengurus sesuatu sambil menyiapkan mobil. Pita, Lika dan Ulfa sedang sibuk mengintrogasi Devi dan Jaka di ruang tamu. Sedangkan aku terjebak antara Aden dan Nico.

Jadi ceritanya tadi setelah makan malam aku tak sengaja keceplosan bahwa sudah tahu sebelumnya hubungan Jaka dengan Devi. Pita jadi marah, Ulfa jadi kesal dan Lika jadi kecewa. Maka dengan isyarat khusus Devi, ia meminta aku menepi sejenak dengan mengirim pesan via LINE bahwa biar dia yang bakal menjelaskan semuanya.

Dengan langkah tergesa-gesa aku tak sengaja menabrak Nico, halah seperti sinetron saja. Kemudian Nico mengajakku ke balkon yang ternyata ada Aden yang menyendiri. *Perfecto*.

"Lo rencananya mau kuliah di mana Nic? tanya Aden berdiri di sebelah kananku.

Nico menarik napas panjang. "Rencana Singapura, gue januari nanti mulai urus dan cari info," jawabnya berdiri sebelah kiriku.

"Lo sendiri?"

"Teman gue tawarin Binus bareng dia, katanya kalau gak lulus di PTN nanti dan ... gue gak begitu berharap juga sih bakal lulus," balas Aden tenang.

Bibirku sedikit terangkat ke atas. Senyuman sarkastik muncul tanpa direncanakan. Tanpa bertanya aku tahu siapa *dia* itu.

"Tari lo gimana?" tanya Nico menyadarkanku.

"Januari nanti mulai isi PDSS kan? Gue mungkin bakal *stay* di sini sebagai pilihan utama dan lainnya UGM? hahaha, gue cuma berharap aja ada keajaiban," jawabku seadanya. Aku memang tidak begitu merencanakan mau ke mana, bagiku Bandung sudah cukup apalagi kalau lulus di ITB, aduh bersyukur sekali hamba ini.

Setelah perbincangan singkat mengenai rencana perkuliahan. Aku, Aden dan Nico saling berdiam diri sambil menatap langit penuh bintang, sampai akhirnya

Valdo berseru untuk menyuruh kami berkumpul di halaman depan.

Perjalanan menuju pantai cukup jauh dan ada dua mobil yang dipakai. Pertama mobil milik Valdo yang berisikan Jaka, Devi, Ulfa dan Lika. Sedangkan yang kedua milik Nico yang bersama aku, Aden dan Pita.

Aku sendiri bingung kenapa Pita memilih pergi ke mobil Nico dibanding mobil Valdo yang kuyakin lebih berwarna. Awalnya aku memilih pergi bersama Valdo, karena kuyakin Aden akan menghindarinya. Secara tidak langsung aku mau menghindari Aden, kenapa? Terlalu rumit untuk dijelaskan. Begitulah perasaan. Tetapi tanpa peringatan, Aden lagi-lagi menyeretku ke kursi belakang bersama Pita.

"Oh ya Tari, lo tahu Avino?" tanya Pita menyebut nama kapten tim futsal SMA Rajabulan.

"Kenapa?" tanyaku dengan alis terangkat.

"Dia titip salam sama lo loh," balas Pita mencolek lenganku.

"Lo kenapa bilang gitu Pit, entar Aden cemburu loh hehehe, kekeh Nico yang mengintip lewat spion sambil terkekeh.

"Kenapa gue harus cemburu? Gue sama Tari kan *pure* sahabat," ujar Aden menatapku sekilas dari spion. Ia bersikap 180 derajat dari sebelumnya.

"Gue tahu. Kalau Mentari suka sama orang bakal cerita, iyakan? Bukan sembunyiin kayak kasus Devi dan Jaka?" Pita menyinyir dengan halus dan aku menghela napas.

"Iya nanti gue cerita," jawabku sekadarnya.

"Berarti gue ada kesempatan dong?" celetuk Nico membuat mataku yang tadinya hampir tertutup karena lagu Payung Teduh berjudul Angin Pujaan Hujan yang mengalun dalam mobil, menjadi melek sempurna.

Terlambat Nico.

"Gue rasa gak deh Nic, soalnya Tari ini ... masih menunggu," ujar Pita dengan maksud tak terdefinisikan.

Aku menoleh ke arah Pita dengan pandangan meminta penjelasan. Namun ia hanya terkikik tak jelas. Kemudian kulirik Nico mengulum senyum tipis dan Aden? Matanya sudah tertutup, tapi kuyakin ia masih tersadar.

Rencana awal ke pantai tidak sampai, karena terlalu macet dan karena keparnoan Valdo takut tidak sempat

menyalakan kembang api miliknya, maka kami singgah di *fly over*.

Aden sudah mendengus kesal karena tak setuju, ia satu-satunya pihak oposisi karena yang lainnya setuju-setuju saja. Malah Pita kegirangan karena katanya ini pengalaman pertamanya.

"Korek mana?" seru orang-orang dalam keramaian. Semua mobil dan motor berhenti karena sebentar lagi pergantian tahun akan dimulai.

Semua orang sudah siap dengan kembang api ditangannya, tak terkecuali aku. Semua orang mulai menghitung mundur dan kembang api satu per satu dinyalakan. Rata-rata yang kami pegang daya ledaknya kecil jadi aman lah.

5!

4!

3!

2!

1....

Duaarr. Grepp.

Loh? Sebuah tangan ikut menggenggam kembang tangan ditangaku dan cek per cek, itu tangan Aden. Aku mendongak menatapnya dengan kembang api masih mengeluarkan letupan dan entah mengapa jantungku rasanya mau ikut meledak. Ia sendiri ternyata tidak memegang kembang api.

"Selamat tahun baru, Mentari."

Ucapan pertama datang dari Aden, aku tersenyum dan baru akan membalas, namun bibir Aden kembali terbuka seperti akan mengatakan sesuatu, tetapi ....

DUAARR!
PUAARR!

Sialan. Aku tak lagi tahu apa yang diucapkan Aden. Dan ia sekarang hanya melempar senyum. Sebuah senyuman meneduhkan.

※

12

Tahun baru, semester baru. Waktu berjalan begitu cepat, murid kelas dua belas semakin sibuk saja. Bukan hanya mempersiapkan UAS dan UN, namun juga rencana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dan bulan februari ini sudah saatnya memilih jurusan mana saja yang ingin didaftarkan pada SNMPTN.

"Gue pusing pake banget," ujar Pita menatap layar ponselnya.

Lika yang sedang mencomot somay menoleh sejenak ke arah Pita. "Lo daftar lewat hp?"

Pita menggeleng pelan. Ia memandang lurus menatapku yang sedaritadi celingak-celinguk mencari seseorang.

"Lo ini cari siapa sih Tari? Gue lagi galau pilih jurusan, lo malah gak peka," ucap Pita dengan muka sebal.

"Hehe sori, *by the way* Ulfa mana yah?" tanyaku sambil membentuk huruf *v* pada jari tanganku.

"Dia tadi lagi ke ruang guru, kumpul tugas biologi. Ada apa emangnya?" tanya Pita balik dengan pandangan acak.

"Oh mau ambil USB, ada *file* gue di sana, kalau gitu lo makan duluan Pit, gue masih agak kenyang habis makan roti bakar tadi." Aku bangkit berdiri berniat meninggalkan kantin.

Pita menatapku jengkel. "Lo yang ajak ke sini malah kita yang ditinggal."

"Udah deh Pit, lo pesan cepat gih. Somay gue udah hampir abis nih, malah es tehnya gak datang-datang juga," balas Lika mencoba meredam omelan Pita yang bisa berlarut-larut.

Aku hanya mengedipkan mata sebelah untuk Lika. Aku padamu Lika. Sedangkan Pita sudah beranjak menuju gerai yang menjual gado-gado. Sebelum Pita kembali, aku sesegera mungkin meninggalkan kantin, bisa-bisa aku tergoda gado-gado lagi.

Lorong sekolah lagi ramai-ramainya, mereka rata-rata bergosip di pelataran atau yang murid laki-laki anak kelas dua belas lagi tebar pesona sama anak kelas sepuluh. Semacam euforia sebelum lulus, kata salah satu pelaku *cassanova*. Ruang guru berada di gedung sebelah jadi bisa dibayangkan bagaimana sinar matahari siang menembus seragam putih abu-abu ini.

"Lo lihat Ulfa?" tanyaku pada Romi yang baru keluar dari ruang guru.

"Tadi udah balik ke kelas," jawab Romi dengan alis terangkat.

"Oh gitu, ya sudah gue ke kelas dulu," balasku mulai berjalan berbalik.

"Eh Mentari."

Aku menoleh mendapati Romi berjalan mendekat ke arahku. "Gue bisa nitip ini surat buat Reni, kasih ke Pak Mukhtar soalnya dia lagi izin. Gue harus buru-buru rapat MPK, pesan dari Ketos baru aja masuk."

Aku mengangguk lalu menerima amplop putih dari Romi. Semenjak semester ini Pak Mukhtar menjadi wali kelasku, karena sebab yang tak pasti dan tak ingin kupusingkan, karena menurutku walikelas sebelumnya tak pernah ada masalah di kelasku. Aku melangkah menuju ke ruang guru yang sedang dalam suasana

istirahat. Beberapa guru ada yang masih duduk di dalam sambil bersendagurau atau makan.

Mataku langsung membulat ketika melihat Aden dan Nico juga berada di dalam ruang guru. Masing-masing dari mereka berdiri di depan meja guru yang berbeda, namun dalam posisi saling berhadapan. Celakanya, meja Pak Mukhtar berada tak jauh dari sana.

Aku berpura-pura cuek dan terus berjalan menuju meja Pak Mukhtar tanpa menatap Aden maupun Nico.

"Ini surat Reni dari Romi Pak. Katanya izin," ujarku menyerahkan amplop itu kepada Pak Mukhtar yang sedang bekerja dengan laptopnya.

Pak Mukhtar menatapku sejenak. "Taruh saja di situ, saya sudah dengar dari Romi kemarin kalau Reni bakal ikut lomba menari nasional."

Aku mengangguk lalu meletakkan amplop itu tanpa berkata apapun lagi. Perlahan kakiku mundur ke belakang berniat meninggalkan ruang guru tanpa suara atau bunyi apapun. Sedaritadi sejak masuk ke ruang guru melalui lirikan kecil, namun tajam dariku aku dapat melihat Aden dan Nico melihatku seolah aku ini punya kesalahan sehingga masuk ke sini.

"Mentari...," sebuah suara langsung menyapaku setelah tubuhku sudah berbalik menuju pintu.

Dengan terpaksa aku kembali memutar badan sambil tersenyum terpaksa. Ternyata Ibu Marwah, Guru Sosiologi yang memanggil namaku. Orang yang berada di depan Nico.

"Ya bu?"

"Bisa--"

"Mentari tolong bantu Aden bawa LKS ini kembali ke kelas." Ibu Zizi, Guru Kimia langsung mengintrupsi ucapan Bu Marwah.

Sumpah suasana langsung terasa mendung dan suram. Dua guru yang terkenal kurang harmonis dan suka saling menyindir kini mulai memulai perang dingin dengan aku sebagai korban sipil, sedangkan Aden dan Nico bisa dikatakan sebagai pasukan mereka.

Aku melongo, bingung harus berkata atau berbuat apa. Nico menatapku cukup prihatin seperti mengerti keadaanku, sedangkan Aden memilih menatap lukisan Pak Mukhtar yang tergantung di ruang guru.

"Tari kamukan sekelas Aden dan jam terakhir mata pelajaran saya, Ibu Marwah gak apa-apa kan?" tanya Bu Zizi sambil tersenyum sarkastik. Terlihat begitu jelas.

Bu Marwah ikut tersenyum, namun tangannya sudah mengepal. "Tapi ini lebih penting Ibu Zizi, saya

butuh Mentari buat tolongin Nico buat bawahin kardus ini ke ruang kepsek. Kata Pak Erik lagi butuh sekali," balasnya tak mau kalah.

Ibu Zizi tak membalas, ia malah menatapku lalu kemudian disusul Ibu Marwah. Tanpa kata pun aku tahu maksud mereka. Secara tak langsung dua wanita itu menyuruhku untuk memilih salah satu di antara Aden dan Nico.

Ini hanya masalah saling membantu salah satu teman, tetapi kenapa jantungku berdebar-debar seolah Aden dan Nico adalah seseorang yang harus kupilih dijadikan sandaran hidup. Mungkin semester *dulu* aku akan langsung sukarela berada dipihak Nico tanpa berpikir lagi. Namun tidak kupungkiri Aden mengubah segalanya.

"Saya bisa bawa sendiri kok Bu," ujar Aden menatapku lalu mengambil semua LKS yang ada di atas meja.

"Saya juga bisa, kan tidak terlalu jauh." Kini Nico yang bersuara. Dua kardus yang punya ukuran pendek lalu dipegangnya.

Dan akhirnya aku keluar dari ruang guru dengan tangan kosong. Seharusnya aku bahagia, karena tak perlu repot dan capek mengangkat LKS ataupun kardus.

Namun entah mengapa seperti ada penyesalan dalam hatiku. Tetapi apa?

※

Pelajaran terakhir Kimia membuat otakku mendidih. Sudah udaranya panas, papan tulis penuh tabel periodik dan sekarang kerja kelompok. Anehnya lagi aku berada dalam kelompok yang berisi Jaka dan Devi yang masih dalam keadaan *backstreet*. Sebenarnya Jaka sudah mau *go public*, cuma Devi masih rada malu-malu kucing. Dan cowok harus selalu setuju sama ceweknya.

"Aden fokus!" seru Devi memukul meja dengan pensil, menyadarkan Aden yang lebih asyik memandang keluar melalui jendela. Melihat langit biru dengan damai.

Aden mengalihkan sebentar pandangannya dan tak sengaja mata kami bertemu. Aku langsung reflek menunduk. Sejak hari pertama 2015 sampai sekarang, aku belum pernah mengobrol serius dengan Aden. Baik di rumah ataupun sekolah kami hanya bicara seperlunya. Di sekolah Aden lebih sibuk dengan teman-teman cowoknya, lalu kalau pulang sekolah langsung ke tempat bimbingan belajar. Hari minggu lebih suka diam di rumah atau kadang keluar *hangout* bareng Jaka dan lainnya.

Entah Aden yang kurasa menjauh atau waktu dan keadaan yang tak memungkinkan kami seperti dulu.

"Jaka sekali lagi lo buka dan main *Mobile Legend*, gue hapus nama lo dari sini," ancam Devi menunjuk kertas *double* polio yang sedang ia tulisi jawaban untuk tugas pelajaran Kimia.

Dalam satu kelompok ada empat orang dan Devi yang duduk di sampingku begitu serius mengerjakan soal. Jaka yang duduk di depan Devi hanya sesekali bertanya, sekadar basa-basi. Dan bisa ditebak dong siapa yang lagi duduk di depanku?

"Huuuufh...."

"Mentari?"

Kudengar suara Ibu Zizi yang ternyata berdiri di dekat meja kelompokku. Aku baru sadar menghela napas begitu kasar di tengah kesunyian orang yang terpaksa disuruh berpikir mencari jawaban dari rumus kimia yang bikin kepala berkedut-kedut.

"Maaf Bu," ujarku meminta maaf secepatnya supaya tidak kenal omelan.

"Daritadi saya perhatiin bukan hanya kamu, Aden juga kayak melamun terus. Kalian lagi marahan?"

"Hah?"

"Piu, lagi marahan nih yeh."

"Ah Bu Zizi sih buat mereka satu kelompok jadinya canggung gitu."

"Eh Jaka lagi jadi obat nyamuk."

Suara-suara jahil teman sekelas membuat mataku kini ingin keluar dari tempatnya. Kepalaku makin berat saja. Kulirik Aden hanya memasang wajah datar. Adem sekali hidup Aden ini, kelihatan tidak peduli banget.

"DIAM! Kerjakan soalnya cepat atau kalian akan terlambat kelas tambahan fisika," seru Ibu Zizi yang lumayan mengerti sehingga memilih kembali ke mejanya dan tak menegurku lagi.

Pukul dua siang lewat beberapa menit akhirnya sejenak kelas kami mendapat sedikit ruang untuk bernapas. Paling tidak tiga puluh menit sebelum kelas tambahan.

"Aden dan Mentari, kalian kumpul tugas anak-anak lalu bawa ke meja saya. Sepuluh menit lagi."

Ternyata aku salah. Ibu Zizi malah memberiku tugas kecil yang kalau boleh jujur aku lebih memilih omelan panjangnya. Bayangkan bagaimana rasanya naik-turun

tangga di tengah udara panas dan *mood* berantakan, aku sungguh lelah.

Sepanjang perjalanan menuju ruang guru tak ada obrolan antara aku dengan Aden. Aku sendiri bingung mau berkata apa, dibilang ada masalah, mungkin iya, tetapi apa?

Aku tak ingin pikiran ini semakin berkecamuk dalam kepalaku yang akhir-akhir ini perasaanku ikut terbawa. Maka kuputuskan untuk meluruskan atau paling tidak meminta sebuah penjelasan pada Aden. Tepat di depan kelas aku menarik napas panjang.

"Aden, lo kenapa sih? Gue punya salah sama lo?" tanyaku berdiri di belakangnya.

Aden berhenti berjalan, namun tak berbalik atau menoleh malah beberapa detik kemudian kembali melangkah masuk ke dalam kelas.

Dahiku berkerut mengikuti langkahnya yang sejurus kemudian menarik lengan baju seragamnya untuk membuatnya berbalik.

"Hei, kok gue didiemin gitu," ujarku kini berpindah posisi berdiri di hadapannya.

Aden menatapku dengan sangat dalam. Aku tiba-tiba saja merasa atmosfir yang aneh dan setelah

kulirik ke samping, itu karena sekarang dan detik ini juga, anak-anak satu kelas sedang menatapku dengan wajah penasaran yang amat sangat kukenali. Aku pun berniat kembali ke bangkuku dengan hati-hati, tetapi baru selangkah mundur Aden malah menarik tanganku.

"Ini jawabannya Tari. Gue maju, lo mundur. Gue diam, lo bergerak. Bisa gak sih sekali aja kita sejalan?"

Ucapan Aden sukses membuatku tubuhku menegang. Bingung dan panik menjadi satu.

"Kitakan sering jalan bareng berdampingan," balasku dengan suara makin mengecil setiap katanya.

Aden menghela napas panjang. "Kalau gitu kenapa tadi ragu di ruang guru?"

Aku terdiam kini mulai mengerti maksud perkataan Aden. Aku sekarang tahu apa yang kusesalkan.

"Karena gue takut patah sekali lagi."

※

Penonton adegan Mentari - Aden pun harus kecewa dengan *ending* di mana Ibu Tina Guru Fisika sudah datang sebelum Aden sempat membalas ucapan terakhir dariku.

Aku kembali duduk di bangku milikku, samping Devi. Sepanjang kelas tambahan aku bisa merasakan bagaimana detak jantungku yang rasanya berdetak lebih cepat dari biasanya. Aku tidak berani menoleh sedikit pun ke belakang, mataku seolah tak bisa lagi menatap Aden.

"Tari, bagikan materi selebaran ini ke semua teman sekelasmu," ucap Ibu Tina dibalik kacamata persegi panjangnya.

Aku menarik napas panjang sebelum mendekat ke meja Ibu Tina. Susunan kertas kupeluk sambil membagikannya mulai dari ujung. Sebenarnya aku tidak mau mengangkat kepalaku karena masih malu dengan adegan sinetron tadi dengan Aden, tetapi aku harus menghitung dari depan ke belakang jumlah murid sehingga bisa mengoper kertasnya dari depan saja tanpa harus satu per satu. Bisa merepotkan sekali.

Dan yang paling sulit adalah ketika sampai di baris meja Aden. Mataku reflek membulat begitu bertemu dengan mata Aden. Ia menatapku dengan sebuah tatapan yang tak terdefinisikan, sedangkan Jaka sudah cengar-cengir tidak jelas di sampingnya.

Aku kembali ke mejaku dengan cepat. Sialnya lagi aku sendiri tidak kebagian materi sehingga harus *numpang* punya Devi.

Setelah bel pulang berbunyi, aku langsung keluar dengan tergesa-gesa. Tak peduli siapapun yang memanggil namaku bahkan Devi yang sampai harus berteriak. Sungguh hari ini terlalu ... kompleks.

Jika aku boleh memohon satu permintaan, maka kuharap setelah kejadian kemarin adalah hari ini diliburkan saja. Namun nyatanya tanggal masih bertuliskan warna hitam bukan merah.

"Lo ngapain di sini?" sebuah suara membuatku menoleh. Mendapati Devi yang memegang jus jeruk.

Aku sendiri sejak jam istirahat memilih duduk di bangku tepi lapangan basket. Selain karena ramai dan banyak yang lalu lalang, aku merasa sesuatu jika berlama-lama di kelas apalagi jika ada Aden. Belum lagi murid sekelasku yang selalu menggodaku.

"Gue capek Vi," jawabku singkat.

"Capek nunggu Aden?"

Devi ikut duduk di sampingku, membuatku memutar tubuh menghadapnya.

"Maksud lo?"

Devi memutar bola matanya. "Udah deh Tari. Kita, semua anak sekelas udah tau kalau yang lo dan Aden

butuhin tinggal *hashtag official* aja," katanya lalu tersenyum jahil.

Aku kembali menghadap ke depan sambil menghela napas kasar. "Apaan sih, gue cuma capek karena banyaknya tugas dan padatnya jadwal kelas tambahan belum lagi bimbel."

Devi malah terkekeh pelan. "Lo mau gue ceritain sesuatu gak?"

"Apa? Dongeng *Disney*?"

"Ih bukan gitu. Lo ingat *anonim* yang dulu pernah *stalk* gue di facebook?" tanya Devi membuatku mengerutkan dahi.

"Oh oh ya gue ingat. Kenapa?" Aku mengingat setelah harus melewati *flashback* waktu Devi dan Nico pacaran.

"Jadi orang itu Jaka Ri," ucap Devi memegang pipiku dengan kedua tangannya. Memaksa leherku berputar ke arahnya.

"Apa? Yang nguntit lo itu?"

"Itu kan dulu hehe."

Aku mendengus kesal. Dulu Devi begitu takut dan parnoan ketika sang *anonim* menerornya di facebook dan sekarang malah kelihatan senang. Cinta memang mengubah segalanya.

"Terus apa?"

"Menurut gue, lo sama Aden sama-sama diam. Gak ada yang coba bergerak, berarak atau berjuang. Terlalu nyaman dengan keadaan sekarang."

Aku terdiam, mencoba mencerna dan mengartikan ucapan Devi. Murid yang berlalu-lalang di sekitar lapangan basket seolah hanya NFC di kehidupan dan pikiranku saat ini.

"Gimana kalau hanya perasaan satu pihak?"

Devi menoleh dengan mata terbelalak. "Jadi lo akui kalau lo suka Aden?"

Aku mendengus kesal. "Kalau, kalau Devi!"

※

Jika ada waktu bisa diputar atau dikembalikan maka biarkan aku menelitik kembali waktu masih kelas sepuluh. Pasalnya, buku catatan matematikaku kelas sepuluh raib hilang entah ke mana. Padahal malam ini aku sedang semangat-semangatnya belajar soal UN.

"Tari, lagi sibuk belajar yah Nak?"

Sebuah suara memaksaku bangkit dari pose jongkok mencari buku yang hilang di bawah meja belajar.

Aku memandang ibuku yang berdiri di depan pintu dengan raut wajah menunggu jawaban.

"Gak juga, kalau butuh Tari bisa kok. Ada apa? Mau ditemani beli pizza? Hehe," kekehku membuat ibuku berdecak pelan lalu tersenyum lebar.

"Bukan begitu, Valdo ngajakin kamu makan malam di luar, katanya dia bosan kalau sama Aden saja."

Tubuhku menegang, membayangkan makan malam bersama Aden? Memang bukan pertama kalinya, hanya saja semuanya terasa berbeda sekarang.

"Soalnya Ibu mau ke rumah teman, anaknya ada sakit dan jam segini rata klinik lagi ramai-ramainya," ujar Ibuku menatapku penuh harap.

Kalau begini mana bisa aku menolak. Dan waktunya sangat pas, karena perutku sudah berdecit minta diisi.

Tak perlu menunggu lama, Valdo langsung mempersilakanku duduk di kursi belakang mobil, sedangkan Aden di depan dengan Valdo yang menyetir.

"Mau makan di mana?" tanya Valdo mulai menjalankan mobil.

"Tari ikut di mana aja, lagi gak bisa rekomendasiin apa-apa," jawabku seadanya. Jujur saja, perutku mungkin lapar namun kepalaku penuh dengan pikiran tentang Aden yang hanya memandang lurus, seolah aku ini makhluk astral yang hanya bisa berkomunikasi dengan Valdo.

"Baiklah, saya lihat Aden juga lagi gak *mood*. Jadi kalian akan kubawa ke salah satu tempat di mana teman saya bekerja, dijamin makanannya tidak mengecewakan," ucap Valdo dengan semangat.

Aku hanya membalas dengan senyuman lewat spion depan. Aden sedang *bad mood*? Kenapa? Apa urusannya denganmu Mentari?

Aku tidak tahu kalau kepasrahanku soal tempat makan malam akan berujung pada sebuah hotel yang berada di lantai paling atas, untung saja bukan *rooftop*, bayangkan bagaimana suhu di luar sana.

Valdo memilih meja dekat jendela kaca besar, sehingga pandangan kota bisa terlihat dengan jelas. Aku

dan Aden duduk saling berhadapan, sedangkan Valdo pergi menemui temannya yang seorang *chef* di restoran hotel ini.

Penerangan restoran di hotel ini benar-benar tidak sesuai dengan ekspektasiku. Suasananya remang-remang, sisanya hanya lampu hias dengan cahaya kecil. Entah karena mau menambah kesan romantis dan tenang atau mengirit biaya listrik. Namun anehnya restoran ini ramai pengunjung.

"Tari," suara Aden membela pikiranku soal pencahayaan.

Aku memandangnya di dalam keheningan, kebetulan makam malam belum di sajikan jadi para pengunjung restoran kebanyakan sibuk dengan ponsel mereka. Tipekal zaman sekarang, berkumpul, tapi tetap sendiri-sendiri.

"Apa Den?"

"Gue rasa kita harus meluruskan semuanya. Banyak hal yang rasanya butuh penjelasan, sikap menjauh satu sama lain dan kejujuran."

Ucapan Aden membuatku tiba-tiba saja membisu. Bukan tak tahu mau berkata apa, tetapi terlalu banyak yang ingin diutarakan, hanya saja sulit melalui menuangkannya ke dalam kata-kata.

"Gue tahu selama ini kita hanya sebagai teman, sepupu dan tetangga. Gue senang, kita dekat karena hubungan dan melalui proses yang berbeda tiap bentuknya. Teman kala belajar, sepupu kala seperti sekarang *dinner* bareng dan tetangga kala butuh satu sama lain. Tapi apa iya hanya sebatas itu?"

Aden berkata dengan tenang dan pelan, namun matanya tak pernah melepas kontak denganku. Setiap ucapannya tak satu pun tak termaknai oleh pendengaran dan pikiranku.

"Gue juga senang Den. Selama kurang lebih setahun mengenal lo, semua terasa berbeda. Gue gak pernah dekat sama cowok apalagi pacaran. Suka sama Nico adalah kebetulan yang tak pernah gue harap sebagaimana kenal dan dekat sama lo," balasku mencoba berkata jujur.

"Namun ... seperti sebatas sekarang, gue rasa sudah cukup. Gue terlalu takut pada perubahan, cukup sekali hati gue hancur karena cowok," tambahku membuat Aden mengerjapkan matanya sekali lalu tersenyum sarkastik.

"Kita adalah sepasang insan yang saling mengetahui, namun tetap bersembunyi demi menjaga hati, ya kan?" ucap Aden penuh makna. Pandangannya kini beralih ke langit malam bertabur bintang.

Aku membenarkan. Aku merasa dilema, disatu sisi aku merasa bahagia bahwa Aden setidaknya memikirkan hubungan kami ke depan bukan hanya sebatas hubungan tiga rangkap, yaitu teman, sepupu dan tetangga. Secara tak langsung dia punya perasaan istimewa bukan sama aku? *Please*, jika aku masih salah arti, maka seburuk itukah penafsiranku? Namun disisi lain aku masih merasa takut kalau melebihi batas hubungan tiga rangkap itu maka perubahannya terlalu besar dan berakhir pada kekecewaan dan rasa sakit.

"Lama ya nunggunya? *Sorry* tadi keasyikan bicara sama teman. Oh ya saya udah pesan makannya," seru Valdo datang dan duduk di samping Aden.

"Kenapa wajah kalian? Kayak habis putus saja," tambah Valdo membuatku melongo.

"Hehe apaan sih Kak Valdo. Tari dan Aden cuma udah laper banget nih," kekehku memcoba menutupi suasana seperti sedang berkabung.

Aden memilih menatap jalan, ia memaling wajah dariku. Aku tak tahu bagaimana pikiran dan perasaannya sekarang. Apa aku berkata sesuatu yang salah?

Setelah makan malam kami bertiga memutuskan langsung pulang, karena hari semakin larut. Sebenarnya Valdo ingin menonton film *Beauty and The Beast*, katanya

karena cinta pertamanya yang menjadi pemeran utama wanitanya.

"Jadi cewek itu harus kayak Emma Watson, tetap cantik tapi juga cerdas. Pernah bicara di PBB, pejuang feminis dan apa ya? Pokoknya idaman lah," ujar Valdo menutup ceritanya sebelum lagu milik Frau berjudul *sepasang kekasih yang pertama bercinta di luar angkasa* membuat keheningan dan kepasrahan menjadi satu.

"Makasih ya Kak Valdo ... Aden buat mengajakku makan malam," ucapku pamit setelah keluar dari mobil untuk selanjutnya menuju rumahku.

Valdo hanya mengangguk dan tersenyum. Sedangkan Aden menatapku dalam diam. Aku menghela napas meninggalkan mereka berdua.

Di dalam kamar aku langsung merebahkan tubuhku di atas kasur. Telentang memandang langit-langit kamarku, berharap mataku akan segera terpejam. Namun setengah jam berlalu, pikiran malah membuatku semakin tersadar.

Sebuah suara tanda pesan masuk berbunyi di ponselku. Aku dengan malas merogoh tas dan menemukan benda segi empat. Aku mengira Devi yang akan menanyakan soal PR esok hari, namun bukan. Itu Aden.

Adenno : *Keluar ke balkon.*

Dengan perasaan tak menentu, aku mengikuti permintaannya dan menemukan Aden yang masih memakai pakaian yang sama sepertiku di restoran. Ia tampak begitu tampan hari ini, baju rajut putih lengan panjang dan celana *jeans* hitam seolah menyatu dengan tubuhnya saja.

Aden mengangkat tangannya memegang ponsel, membuat dahiku berkerut tak mengerti.

Suara pesan masuk berbunyi lagi.

Adenno : *Lihat hp bukan gue.*

Aku dengan kebingungan langsung membalas

Mentari : Terus ngapain buat gue ke sini?
Adenno : *Karena pengen lihat lo.*

Aku merasa pipiku memanas, menghalau dinginnya angin malam. Kalau begini makin ciut nyaliku berhadapan dengan Aden.

Mentari : Udah deh gak usah gombal, ada apa sih?
Adenno : *Gue suka sama lo. Jadian aja yuk?*

Mataku membulat dan langsung menatap Aden di seberang sana yang sudah melempar senyum.

Apa ucapanku di restoran malah dia yang tak bisa menafsirkan?

Mentari : Gila lo, jadi di restoran tadi apa?
Adenno : *Prolog mungkin.*
Mentari : Apa sih gak jelas banget, *please* Aden jangan bercanda berlebihan kayak gini.
Adenno : *Kenapa? Baper?*

Jleeb, tepat sekali tebakannya. Aku menarik napas mencoba memikirkan balasan selanjutnya.

Mentari : Iya gue--
Adenno : *Terima apa gak nih?*

Setelah pesan Aden masuk, sebelum aku mengirim balasanku, ponselku tiba-tiba memunculkan peringatan baterai lemah dan jaringan data dimatikan otomatis.

Aku mengangkat ponselku lalu menyilangkan tanganku. Kucoba memberi tahunya kalau ponselku mati, karena berteriak akan sangat tidak etis malam-malam begini.

Aden diam tak berekspresi lalu mulai berbalik berjalan pergi masuk ke rumahnya. Alisku terangkat, kesal dan bingung menjadi satu. Dia yang mengajak lalu pergi begitu saja.

Aku semakin tidak mengerti, aku atau dia yang kurang peka?

※

13

"*MENTARI*!"

Sial, aku terbangun pada waktu yang kurang tepat. Bunyi *alarm* kemudian meleburkan sisa mimpi pada ingatanku. Segera aku bangkit menuju kamar mandi, hari ini aku masih harus sekolah.

"Tari, mau sarapan apa?" tanya ibuku telah berada di dapur lengkap dengan celemek yang ia gunakan setiap hari.

Aku menatap jam dinding, rupanya masih pukul enam lewat sepuluh menit. Pantas saja ibuku belum menyiapkan apapun di atas meja makan. Aku bangun lebih cepat dari biasanya.

"Roti bakar sama susu cokelat saja. Soalnya kayaknya Tari juga bakal makan di luar juga, ada kelas tambahan dan jadwal bimbel hari ini," jawabku tak bersemangat memikirkan jadwal harianku yang begitu padat. Lelah sebelum berjuang.

Aku mengeluarkan ponsel dari saku rokku. Pesan *spam* di grup satu kelasku berkumpul tanpa ampun. Mereka kebanyakan mengirim pesan tidak penting atau mengeluh tentang kegalauan.

Tanpa terduga, bel pintu depan berbunyi. Ini untuk pertama kalinya aku mendengarnya berbunyi sepagi ini. Siapakah tamu yang datang pagi-pagi begini untuk berkunjung?

Aku melangkah menuju ruang tamu tanpa perintah ibuku. Inisiatif dan memang sudah seharusnya. Tak mungkin ibuku pergi membuka pintu di tengah sedang mempersiapkan sarapan. Bisa durhaka aku ini.

Begitu pintu terbuka, sosok semalam muncul tanpa diundang. Membuat ingatan semalam terputar bagai film yang dipercepat temponya. Ah, aku ingat, bahwa aku terbangun sepagi ini setelah ia memanggil namaku dalam mimpi. Apa itu pertanda bahwa ia akan datang sepagi ini?

"Eh Den, ada apa?" tanya berusaha bersikap biasa saja.

Aden diam. Ia menatap dalam diriku, namun tak membalas ucapanku. Kulihat ia juga telah berseragam lengkap sama sepertiku.

"Oh soal semalam, hp gue tiba-tiba *lowbat* dan data selulernya mati. Hmm ...," aku masih mencoba biasa. Dan sumpah itu susah sekali, apalagi Aden tak mengindahkan tatapan tajamnya itu. "Lo marah?"

"Mentari, sarapannya sudah siap."

Kudengar panggilan ibuku sebelum Aden sempat menjawab pertanyaanku yang tanpa ditanya pun itu terjawab lewat matanya. Ada sorot yang membara, namun juga teduh.

"Masuk Den, sarapan bareng yuk," ajakku memecah keheningan sesaat.

Jika aku sudah mengunyah roti bakar bertoping keju, maka Aden hanya memandangku dengan segelas susu di depannya. Katanya, ia sudah sarapan di rumah tadi, dibuatkan Valdo sepiring *waffle*. Enak sekali hidup adik Valdo ini punya kakak seseorang yang pintar masak. Sudah berapa kali coba aku mengutarakan kedengkian yang satu ini.

"Nanti Aden mau kuliah apa?" tanya ibuku ikut duduk bersama kami berdua.

Aku dan Aden duduk saling berhadapan, sedangkan ibuku duduk di sampingku.

"Rencananya mau ambil hukum. Kampusnya belum tahu mau di mana," jawab Aden tenang lalu tersenyum. Kepada ibuku tentu saja.

Aku hanya menganggukkan kepala mendengar penuturannya. Aku sendiri belum tahu mau ambil jurusan apa, tetapi untuk di mana ada sedikit bayanganlah.

Ayahku ikut bergabung bersama kami. Ia sudah berpakaian lengkap untuk pergi bekerja. Secangkir kopi hitam dan koran pagi adalah sarapan ayahku.

"Tari, ayo berangkat. Atau Nak Aden juga mau ikut?" ajak ayahku seraya bangkit berdiri.

"Gimana kalau Tari ikut saya saja Om, kebetulan mobil lagi gak dipakai sama Kak Valdo," balas Aden membuatku terkejut memandangnya.

Setelah semua kecanggungan dan kebingunganku, masih bisa kah aku dan Aden berada dalam ruang kecil seperti mobil, hanya berdua.

Ibu mengantar ayahku menuju ke depan terlebih dahulu. Meninggalkan aku dan Aden yang berdiri saling berhadapan.

"Kalau mau ngomong pas di mobil saja," ucap Aden berjalan pergi.

Aku menghela napas kasar lalu mulai mengikutinya. Setelah pamit kepada ibuku, karena ayahku telah berangkat duluan, aku pun masuk dan duduk di samping Aden yang sedaritadi menebar senyum kepada ibuku.

Mobil mulai dinyalakan. Kulihat ibuku sudah masuk ke dalam rumah. Kulirik Aden yang terlihat masih enggan menginjak gas dan menarik pedal ke belakang untuk mundur lalu menjalankan mobil pergi.

"Kapan kita berangkatnya? Entar keburu macet dan telat ikut apel pagi," ucapku setelah lima menit terjadi keheningan.

"Gimana jawaban lo?"

Mataku membulat mendengar ucapan balasan Aden. Sinar matahari mulai menembus kaca depan, membuatku dapat melihat silau mata Aden dengan jelas.

"Mungkin semalam lo lupa. Jadi gue bakal bilang lagi, dan gue mau jawaban lo ya atau tidak setelah sampai di sekolah."

"Kenapa harus begitu?" tanyaku mengangkat sebelas alis.

Aden menoleh ke arahku lalu tersenyum tipis. "Karena gue butuh kepastian segera."

"Lo ingat?"

"Apa?"

"Yang semalam."

Aku terdiam lalu menarik napas panjang. "Gue masih ingat dan gue gak nyangka. Jujur saja, tak pernah terduga."

"Setelah semua yang kita lakukan bersama?"

Aku kembali terdiam. Banyak hal yang ada dipikiranku, rekaan ulang bagaimana aku pertama kali bertemu dan mengenal Aden tiba-tiba saja terputar bagai kilas bayangan hitam putih. Bahkan detakan itu ikut teringat. Bagaimana senyum dan tatapannya membuatku tak mampu mengendalikan euforia dalam diriku.

"Mentari, gue suka sama lo. Entah itu pertama kali gue bertemu, setelah belajar bareng atau setelah lo patah hati karena Nico. Gue gak tahu dengan pasti, tapi sekarang gue tahu bahwa setiap bersama lo, ada

kegembiraan yang gue rasain. Jantung gue berpacu dengan kencang dan musim semi seolah terus berulang setiap berada di dekat lo."

Aku *speechless*. Mulutku terbuka sedikit, tak menyangka Aden akan mengucapkan kalimat panjang itu sambil menatapku. Bahkan aku memutus terlebih dahulu kontak mata dengannya. Kenapa dia yang mengatakan hal itu, tetapi aku yang merasa malu?

"Tari, lo mau gak mengubah hubungan tiga rangkap kita menjadi sesuatu yang lain, menjadi sepasang kekasih?"

Aku berdehem lalu melihat jam tanganku. " Den, sepertinya kita *on the way* dulu, udah hampir pukul tujuh, kurang sepuluh menit lagi," ucapku memperlihatkan jam tangan.

Aden tak membantah dan mulai menjalankan mobil meninggalkan pekarangan rumahnya. Aku sendiri semakin bingung, haruskah kujawab pertanyaannya itu sesampai di sekolah? Sesingkat itu waktuku untuk berpikir?

Semua bertambah dan membuatku merinding begitu Aden menyalakan radio mobil. Entah takdir atau kebetulan lagu-lagu yang terputar membuat kupu-kupu diperutku kian detik kian menari.

How would you feel, if I told you I loved you?
It's just something that I want to do
I'll be taking my time, spending my life
Falling deeper in love with you
So tell me that you love me too

Diantara miliaran lagu yang ada di dunia kenapa harus pagi ini di awali oleh suara Ed Sheeran dengan lagu romantisnya itu. Tubuhku makin tegang, euforia yang kurasakan seperti hampir overdosis.

Say go through the darkest of days
Heaven's a heartbreak away
Never let you go, never let me down
Oh, it's been a hell of a ride
Driving the edge of a knife
Never let you go, never let me down
Don't you give up, nah-nah-nah
I won't give up, nah-nah-nah
Let me love you
Let me love you

Kenapa sekarang lagu Justin Beiber itu yang harus terputar?

Kulirik Aden yang tampak santai bahkan memandang lurus seolah tak terganggu.

"Ini radio Tari, bukan *playlist* yang sengaja gue putar," ucap Aden sepertinya sadar bahwa aku sedang memerhatikannya.

"Hehe gue tau kok," kekehku merasa grogi.

Apa yang kini harus ku lakukan
wajahnya selalu ada di pikiran
ooo tiba-tiba aku suka

Senyumnya selalu terbayang-bayang
caranya bicara ooo aku suka
dia punya semua pesona
dia punya semua yang ku damba

"Oke, ini mulai tidak beres," ucap Aden seraya mematikan radio.

Aku tertawa keras menatap terang-terangan Aden. Sekarang situasi menjadi berubah, entah mengapa raut wajah santai serius Aden berubah menjadi malu dan lucu.

"Tari kalau lo lihat gue terus, gue juga malu," tambah Aden membuatku reflek memang ke depan.

Keadaan kembali hening. Jalan raya yang padat menjadi pengalih pikiran sesaat. Sibuknya pagi hari oleh pelajar dan pekerja membuat aku sedikit melupakan apa yang harus kukatakan nanti setiba di sekolah.

Kunyalakan kembali radio di mobil dan lagunya sudah berubah. *Berjalan lebih jauh* dari Banda Neira seketika mengubah suasana, aku ikut bersenandung mendengarnya dan kulirik Aden hanya tersenyum tipis. Manis sekali.

Bangun,
Sebab hidup teramat berharga
Dan kita jalani
Jangan menyerah
Berjalan lebih jauh
Menyelam lebih dalam
Jelajah semua warna
Bersama, bersama, bersama

Kami sudah tiba di parkiran sekolah. Masih sepi dengan hanya beberapa murid yang baru datang, kulihat pada jam tanganku masih menunjukkan pukul tujuh lewat delapan menit.

"Masih ada waktu lima menit sebelum apel. Gimana Tari jawaban lo?"

Jika sepanjang jalan aku deg-deg kan sambil terus menarik dan menghela napas panjang, sekarang aku mulai dengan melempar senyum ke arah Aden. Kubasahi bibir bawahku lalu menghela napas singkat.

"Sebelumnya makasih sudah mau jujur soal perasaan lo. Tapi *sorry* gue belum bisa ...," aku berhenti

sejenak menatap Aden yang masih tenang. "Bukan karena gue gak suka sama lo. Jujur saja beberapa bulan ini tiap dekat lo, *I get butterflies in my stomach* tiap kali dekat lo, *you know what I mean alright*?"

"Alasan kenapa gue belum bisa, karena gue sekarang mau fokus gimana supaya lulus SMA dan masuk PTN. Dan ... gue takut Den, setelah kita berakhir suatu hari, *we were perfect stranger again like the first time we meet*."

Aku mencoba menahan tatapan pada Aden. Tak dapat kupungkiri sorot matanya yang menyiratkan kekecewaan dan kesedihan mungkin. Kuraih jari kelingking tangannya dan menautkannya dengan jari kelingkingku, "*I'm so into you,* siapa pun kita ini."

Hari itu segala hal menjadi lebih berat. Setelah hari itu mulai aku dan Aden sibuk belajar secara masing-masing, aku coba menyingsingkan rasa yang tak tergambarkan dengan kata-kata dengan sibuk menyerap materi pelajaran. Beberapa minggu kemudian aku dan Aden sukses menjadi sekadar teman yang hanya salimg lempar senyum, bertanya kabar sekadar sopan santun dan berinteraksi seperlunya. Dua bulan hampir berlalu dan aku tahu apa itu kehampaan. Waktu terasa ingin kuputar kembali.

Tak kupungkiri rasa sakit yang juga dirasakan oleh hatiku. Terus bagaimana Aden? Aku tak bisa membayangkannya.

Terkadang di tengah kesibukanku sosok Aden tiba-tiba muncul. Aku tahu itu ilusi, tetapi mengapa aku ingin menjadikannya kenyataan.

Devi, Pita, Ulfa dan Lika tidak tahu apapun soal itu. Bukan karena aku tak mau bercerita, tetapi kurasa begini lebih baik adanya. Aku takut mereka akan mengatakan sesuatu yang membuatku bimbang bahkan menyesal.

Pada akhirnya aku menulis sebuah surat untuk Aden. Kutuangkan segala kata yang tak sempat terucap, segala rasa yang belum sempat tercurah dan segara resah yang masih tertinggal di hati.

Aku meletakkannya diam-diam di kamar Aden setelah sebelumnya berpura-pura mau mengambil buku catatan dan meminta izin kepada Valdo untuk masuk ke dalam kamar Aden, padahal kutunggu dulu sampai Aden keluar rumah. Untung saja tidak ketahuan.

Namun dewi keberuntungan belum berpihak padaku. Aku bertemu Aden tepat di depan rumahnya. Kugigit bibir bawahku sambil meratapi kebodohanku.

"Lo bilang belum bisa kan? Tapi bukan berarti gak bisa, setelah UN gue bakal utarakan sekali lagi."

Usai mengatakan hal misterius itu Aden berjalan mendahuluiku dan masuk ke dalam rumahnya. Aku berbalik menatap pintu yang baru saja tertutup lalu ujung bibirku terangkat.

※

Pita mengadakan perayaan ulang tahun di rumahnya. Satu kelas diundang olehnya untuk acara makan-makan. Bukan seperti acara ulang tahun anak TK yang membawa kado lalu dipakaikan topi kerucut yang nanti pada akhir acara diberikan bingkisan sebagai ucapan terima kasih. Pita benar-benar murni mengajak kami ke rumahnya untuk menikmati berbagai kuliner dan soal kado, sifatnya tak wajib.

Hal itu tak lantas membuatku tak tahu diri yang seperti ingin mengincar makan gratis saja. Aku membelikan Pita sebuah jam tangan berwarna merah muda, soalnya Pita ini orang suka lupa waktu dan telat dalam segala hal.

"Pita lama banget *make a wish*-nya, pasti minta jodoh nih," ujar Devi yang berdiri di depan Pita yang sedang memejamkan mata, memohon agar permintaannya dikabulkan Yang Maha Kuasa.

"Haha iya, supaya gak usah kuliah, langsung nikah aja," tambah Jaka membuat seluruh orang yang berada dalam ruang tengah tertawa.

Pita yang sudah cemberut dicubit pipinya oleh Ulfa. "Makanya cepetan tiup lilinnya sayang, gue udah lapar dari tadi."

Usai peniupan lilin, kami mulai bisa menikmati satu per satu hidangan yang tersedia. Aku memenuhi piring dengan mencicipi semua makanan yang ada di sana. Namun ketika hendak mengambil *pudding* rasa cokelat, tak sengaja Aden juga akan mengambilnya.

"Lo mau?" tanya Aden meletakkan *pudding* cokelat itu di atas piringku lalu pergi begitu saja.

Dan sedetik setelah kepergian Aden, selera makanku mendadak hilang. Lidahku terasa tak hidup lagi seperti tadi.

Langkah berpencar
Menelisik menelusuri menghilang
Hendak ke mana?
Puan pun tak tahu

Aku bergabung bersama Ulfa dan Devi yang berada di sofa sudut ruang tamu. Mereka juga telah mengambil makanan, sedangkan Pita sibuk menerima kado pemberian dari teman-teman yang lain.

"Bentar lagi UAS, rasanya hari gini doang gue bisa ketawa-ketiwi kayak orang kesurupan," ujar Ulfa sambil menikmati makanannya.

"Gue juga, sedih rasanya masa putih abu-abu bakal segera berakhir. Kalau lulus hehe," kekeh Devi dengan sedikit guyonan.

Aku pun merasakan hal yang sama. Jika dulu ketika masih kelas sebelas melihat kakak kelas dua belas lulus menangis bahagia meninggalkan sekolah, maka kuwajarkan hal tersebut dan menganggapnya biasa saja. Namun sekarang aku mengerti perasaan mereka. Perpisahan selalu terjadi, kenangan yang menyulitkannya.

"Kata orang kuliah itu gak seasyik masa SMA," balas Ulfa meletakkan piringnya di atas meja.

Ini sepertinya menjadi percakapan serius.

"Masa sih? Gue perhatiin mahasiswa lebih santai gitu, gak harus selalu bangun setiap pagi," ucapku dengan alis terangkat.

Aku memang tidak begitu paham soal kehidupan kampus, karena tidak mempunyai seorang kakak yang umumnya telah merasakan bangku kuliah. Lebih tepatnya orang terdekat yang pernah kuliah. Lagipula aku juga tak pernah menanyakannya kepada orang

tuaku, karena pasti beda kuliah sekarang dengan kuliah pada tahun 1970-an.

"Katanya kita lebih mandiri, kadang harapan dan kenyataan tak sesuai dan ... *cogan* lebih sulit ditaklukkan hahaha," tawa Ulfa mengakhiri penjelasannya.

"Lo ini gue udah serius juga," balasku sedikit kesal.

"Intinya gak ada segila masa SMA."

Devi menutup dengan senyuman. Aku ikut tersenyum mulai merasakan sebuah kehampaan akan berpisah dengan mereka yang hampir setiap hari dan setiap jam bersama.

Acara ulang tahun di akhiri dengan pesta api unggun di belakang rumah Pita. Kami satu kelas membentuk lingkaran dan duduk bersama. Tetapi ada juga yang memilih berbaring di ayunan Pita, tentunya membuat pemilik kesal setengah mati. Siapa lagi kalau bukan Jaka dan kawan-kawan, kecuali Aden yang kini duduk di sampingku.

Walaupun api membakar ranting kayu di hadapanku, tetapi rasa dingin tetap menjalar dalam diriku. Apa aku sedang sakit?

"Kan bentar lagi kita bakal UAS dan UN, gue mau kita semua berkumpul seperti sekarang. Buka rahasia

kek, nembak orang disukai atau buka aib juga gapapa," ujar Romi sang ketua kelas. Ia yang mulanya berdiri kembali duduk bergabung bersama yang lainnya.

"Ah, gue pertama deh. Gue mau jujur sama kalian ... kalau sebenarnya gue sudah sering makan empat bakwan, tapi bayar tiga doang sama Mbak Gina," ucap Faiz, salah satu teman dekat Jaka.

Seluruh anak satu kelasku tertawa akan pengakuannya.

"Gue sendiri mau bilang kalau selama ini, gue sering nyolong buku catatan Pita," ucap Reza membuat Pita terkejut.

"Oh jadi kalau gue rasa ketinggalan buku terus besok harinya ada di laci gue, itu loh. Ish gue kira gue yang sudah pikun." Pita melempar Reza dengan bantal kecil yang sedaritadi dipeluknya dan suara tertawa kembali terdengar.

"Hehehe *sorry* Pit, abis catatan lo unik warna-warni gitu."

Pita menghela napas lalu membentuk tanda ok pada ibu jari dan jari telunjuknya kepada Reza.

"Gue sendiri mau minta maaf kalau selama ini ada sakit hati selama gue menjabat sebagai ketua kelas," ujar kali ini Romi.

Kami semua melempar senyum terhadapnya. Aku sendiri memuji sikap Romi itu, tak mudah menjadi pemimpin walau hanya sebagai ketua kelas. Sikap tanggung jawabnya selama ini baik dan jika ada masalah, maka solusi adalah pemikiran utamanya, bukan mencari siapa yang benar atau salah.

"Gue mau jujur," Devi membuka suara membuat suasana hening seketika. "Gue pernah sengaja isi kosong ulangan sejarah, supaya bisa *remedial* bareng Jaka yang gue yakin pasti *remedial*."

Aku memandang Devi yang duduk di samping kiriku dengan tatapan tak percaya. Devi pernah senaif itu?

Semua anak-anak terdiam sejenak, kulihat Jaka sedikit menganga akan pengakuan Devi, lalu menyungging senyum bahagia.

"Beruntung banget sih lo Jak, dapatin cewek kayak Devi," seru Faiz membuat anak-anak terkekeh pelan.

Entah ini romantis atau konyol, tetapi jika semua bahagia dan senang, bukan masalah bukan?

"Haha iya gue beruntung banget," balas Jaka mulai beranjak dari ayunan dan duduk di hadapan api unggun yang memisahkannya dengan Devi yang berada di depan.

"Yang nembak mana nih? Kok buka aib semua," lanjut Jaka ikut duduk bersama kami.

Suasana kemudian berubah, parahnya kenapa pandangan anak-anak mengarah terhadap aku dan Aden? Aku merasa badanku sudah tegang dan pipiku memanas ditambah hangatnya api unggun. Aku tak berani untuk menatap bahkan melirik Aden saat ini.

"Gue mau akui, kalau gue pernah suka sama Aden." Tiba-tiba suara terdengar dari belakang dan itu adalah Maharani, teman satu kelasku yang juga anggota mading. Aku yang mendengar pengakuannya reflek melihat ke belakang dan sadar akan hal itu, buru-buru kukembali pada posisi menghadap ke depan.

Entah sadar atau tidak, aku menahan napas mendengar pengakuan hal tersebut. Padahal tidak ada yang aneh, suka sama seseorang kan bukan dosa, hal yang wajar. Tetapi tetap saja terasa aneh.

"Hmm." Jaka berdehem lalu mendekat ke Aden, duduk di sampingnya. "Gimana Den, balasan lo sebagai cowok yang *gentlemen*?"

Aku melirik sekilas Aden yang juga melakukan hal yang sama. Rasanya begitu mendebarkan menunggu ucapan Aden, ada keyakinan tersendiri bahwa aku tak akan kecewa dengan jawabannya. Namun aku tidak bisa sepenuhnya tenang, hatikan fleksibel dan berubah-ubah.

"Suka atau benci sama seseorang tidak masalah. Itu hak setiap orang, tapi kita tidak memaksakan orang itu untuk suka sama kita selayaknya kita sama dia. Dan Maharani ... gue selama ini menganggap lo hanya sebagai teman yang baik."

Aden menjawab Jaka dengan penuh ketenangan dan jawabannya yang membuatku takjub.

"Tapi bukan berarti lo gak punya orang spesial bukan?"

Pertanyaan selanjutnya dari Jaka kini membuat keyakinanku runtuh perlahan. Apa yang akan dikatakan Aden kali ini?

"Gue udah nembak dia, tapi ditolak."

Jleebb. Mana lagi yang lebih mendebarkan dari jawaban Aden yang singkat, namun lugas. Aku memejamkan mataku sambil menghela napas panjang.

"Dan siapa orang itu? Ada di sini?" suara Jaka membuat mataku kembali terbuka dan kulihat anak-anak memandang Aden dengan kilau mata penasaran yang tak terbendung.

"Kurasa itu sudah cukup jelas."

Walaupun aku tak menoleh sedikit pun ke kanan, namun melalui ekor mataku dapat kulihat Aden melirikku sambil tersenyum.

"Hmm, baiklah kami mengerti," ujar Jaka membuatku reflek menoleh dan kulihat anak-anak lain hanya menganggukkan kepalanya. *What the hell?*

"Ada lagi yang mau mengaku?" tanya Jaka bangkit berdiri.

Aku menarik napas panjang lalu menaikkan tanganku. "Gue mau bilang sesuatu."

Aku menoleh sejenak ke arah Aden lalu berganti dengan Devi. Keduanya berada di sampingku dan aku tertunduk. "Gue pernah suka sama Nico."

Aku masih tertunduk, aku sama sekali tak mampu menatap siapapun sekarang ini. Ada rasa malu dan lega bersatu lalu melebur begitu saja. "Gue suka sama Nico, jauh sebelum Devi dan Nico jadian. Gue sebenarnya

mau simpan ini selamanya, tapi gue sadar lebih baik ungkapinnya dan buat hati lo tanpa penyesalan."

Kudengar suara tepuk tangan seolah pengakuanku ini hal yang patut diberi penghargaan dan aku mendongakkan kepala perlahan.

Sedetik kemudian Devi memelukku dengan erat. "Makasih udah mau jujur sama diri lo sendiri."

Devi melepas pelukannya dan kulihat matanya yang mengatakan seolah dia sudah tahu segalanya. Tak ada pandangan terkejut atau raut wajah heran dan kecewa. Apa begini rasanya punya seseorang yang bahkan tanpa kau katakan dia juga tahu? Kalau semudah ini, kenapa aku harus menyimpannya lama dan membuat kegundahan?

"Tapi semua itu telah hilang dan lenyap, berganti kepada seseorang yang kini duduk juga bersama dengan kita," ucapku menutup pengakuanku dan semua mata kembali tertuju padaku. Aku hanya tersenyum lebar sambil mengendikkan bahu, menjawab tatapan mereka tanpa perlu ditanya lagi.

Aku memutar kepalaku ke kanan, memandang Aden secara terang-terangan. Dan kami saling melempar senyum tipis. Di mana rasa malumu Mentari?

Acara telah selesai, seluruh anak satu kelasku telah pulang. Aku beserta Devi, Ulfa dan Lika juga telah bersiap pulang. Pita mengantar kami sampai di depan gerbang rumahnya.

"*Well* Tari, suka sama Nico itu wajar. Gue juga pernah atau mungkin kagum doang. Tapi, yang bikin gue gagal paham, lo sama Aden," ujar Pita menyilangkan tangan di depan dada.

"Lo pernah ditembak Aden terus nolak dia?" tanya Ulfa membuatku hanya tersenyum.

"Dan lo tadi bilang suka sama seseorang yang ada di sini. Itu Aden kan?" kini Lika yang bertanya dengan dahi berkerut.

"Aduh kalian ini. Intinya Tari sama Aden itu saling suka, tapi entah kenapa enggak jadian juga," ujar Devi menyimpulkan.

Aku terkekeh pelan mendengar semua argumen tentang aku dan Aden. "Bahagia itu sederhana. Yuk balik, besok gue mau belajar buat UAS."

※

INTERLUDE

ADEN.

Jika ada orang yang membuatmu bingung. Maka bagi aku itu Mentari.

Aku mengerti, lebih dari hati
Aku tahu, teruntuk kepada semesta
Kita bagai simpul cacat
Tak jua terikat, namun enggan lepas
Mengapa?

Jangan kamu katakan
Sejatinya kamu tahu jawabannya
Berhenti mencari
Seyogianya semua telah tampak
Aku telah jatuh, itu wajar
Tapi jangan kamu sakit

Lurus kita berjalan
Berlari lah, rasa tak butuh jeda

Lalu berputar
Kembali ke awal

Mentari

Mentari memberiku surat beberapa hari yang lalu. Ia mungkin menyelinap ke dalam kamarku dan meletakkannya begitu saja, untung Kak Valdo tidak sedang patroli dalam kamarku.

Namun isi surat itu hanya semacam puisi yang saya demi apapun, tak memiliki jiwa sastra sedikit pun, sehingga takut salah sangka akan maksud penulis. Karena jika pembaca penuh prasangka dan anggapan maka dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Saya tidak tahu secara pasti bagaimana saya bisa menyukai Mentari. Semua mengalir begitu saja. Dia dengan keterpaksaan mengajar saya, dia yang saya ketahui menyukai Nico lalu patah hati kemudian. Saya kadang bingung dan ragu apa rasa saya terhadapnya sama, namun kadang ada keyakinan bahwa dia juga merasakan hal yang sama. Terlalu abu-abu.

Rumus fisika yang ia ajarkan seolah menjadi tak ada apa-apanya dibanding menebak pikiran dan isi hatinya.

***

14

Ini adalah hari daripada hari yang paling menegangkan selama masa SMA. Ujian Nasional telah di depan mata, dibandingkan dengan Ujian Akhir Sekolah yang masih lumayan, kali ini sungguh berbeda. Bayangkan saja, dalam satu ruangan ada dua puluh murid dengan dua puluh jenis soal yang berbeda pula! Otomatis celah untuk menyontek hampir pupus sudah.

Aku berada di ruangan kedua dari kelas IPA. Beruntung sekali masih satu kelas dengan Sridevi, Puspita, dan Ulfa, karena urutan absen bersesuai dengan abjad maka Lika harus berada di ruangan pertama. Kebetulan karena Aden murid pindahan maka namanya berada paling bawah walau awalan namanya adalah abjad pertama.

Tidak kupungkiri kecurangan dalan UN, kurasa itu sudah menjadi rahasia umum. Aku tidak ingin

membicarakannya, karena idealismu kadang terkalahkan oleh kebutuhan. Itu terbukti dalam UN.

"Rasanya otak gue bakal meledak setelah ini," keluh Pita menidurkan kepalanya di meja. Aku berbalik, kebetulan Pita berada persis di belakangku.

"Benar, jam kedua fisika. Jam pertama sih lumayan bahasa Indonesia," balasku tak kalah frustasi.

"Si Jaka apa kabar di sebelah?" suara Ulfa yang sepertinya sengaja ingin memperdengarkan Devi membuatku dapat melihat raut wajah cemas diwajah Devi.

Aku sendiri perlahan melirik Aden yang berada di baris belakang. Ia duduk dengan tenang dengan *earphone* terpasang pada telinganya. Disaat seperti ini dia masih bisa mendengarkan lagu, setenang itu kah?

Ingatan mengenai kejadian di depan rumahnya beberapa minggu lalu terputar tanpa kusadari.

Akan kukatakan setelah UN sekali lagi….

Aku dapat merasakan detak jantungku begitu teringat hal tersebut. Kupaling wajahku menatap lurus ke depan.

"Tari fokus! Lo sedang memperjuangkan masa depan sekarang," gumamku menepuk pelan pipiku.

"Mentari sehat?"

Menyadari tingkah dan perkataanku sendiri aku hanya tersenyum kepada Devi yang wajahnya tampak bingung. Mungkin ini yang Devi rasakan, UN sudah di depan mata tetapi pikiran melayang entah ke mana.

Begitu ujian fisika, Devi menjadi peserta pertama yang keluar. Dan dapat kutebak ke mana perginya, di mana lagi kalau bukan di ruang sebelah, tempat Jaka sedang berjuang.

Aku memgumpulkan jawabanku setelah mengeceknya dengan saksama. Apa gunanya jawaban benar, jika cara melingkari dan menghitamkannya salah. Napasku tertahan begitu Aden lewat saat aku masih berdiri di depan kelas.

Aden menghentikan langkahnya lalu menoleh ke arahku. "Lo gak mau balik? Besok ada matematika," ucapnya mengingatkanku sesuatu yang lebih sulit dari fisika. Hatinya.

"Gue ada janji sama Devi dan lainnya, lo duluan saja," balasku jujur. Rencananya aku dan empat sahabatku yang tercinta akan melakukan rapat kecil dan

mengeluarkan uneg-uneg di salah satu restoran cepat saji, sekalian makan siang juga.

"Baiklah, *see you*," ujar Aden menepuk bahuku sekilas.

Dan aku berusaha menahan senyum akibat ulah Aden tadi. Akibatnya bisa terlalu luar biasa.

"Tari lo benar- benar sakit?" Pita yang baru keluar dari ujian fisika memberiku tatapan layaknya Devi tadi.

Aku memutar bola mataku. "*I'm fine okay*?"

Tiga hari mungkin terasa singkat. Namun melaluinya butuh perjuangan dan tekad yang sangat kuat. Akhirnya dua belas tahun wajib sekolah sudah usai, ada perasaan lega dan waswas yang tak terbendung.

Hal yang membuatku merasa dongkol adalah Aden setelah ujian terakhir, biologi, langsung pulang begitu saja. Disaat semua orang bersuka cita atas berakhirnya UN, ia malah menghilang dan membuatku ... entahlah, seperti menunggu sesuatu.

Devi dan Jaka memilih pergi melepas penat usai UN. Ulfa pergi menemani Lika untuk menjemput ayah Lika yang ada di bandara, dan berakhirlah aku bersama Pita yang sedang menelusuri trotoar.

"Tari?"

Suara yang kukenali memaksaku menoleh, mendapati Valdo di salah satu restoran Jepang. "Kak Valdo?"

"Apa yang kalian lakukan, oh aku lupa habis UN kan?" tanya Valdo tahu tentang UN. *Tentu saja Mentari, Aden kan juga ikut UN,* batinku tertawa bodoh.

"Kalau begitu mampirlah, akan kutraktir kalian makan siang. Anggap saja *reward* setelah berjuang melawan musuh bernama soal UN haha," tawa Valdo membuatku dan Pita senang hati menerima ajakannya.

Berbagai jenis sushi sudah tersedia di meja makanku dengan Pita. Mata kami mungkin sudah seperti memancarkan sinar ultrasonik begitu pelayan menghidangkan makanan Jepang itu. Diketahui pemilik restoran Jepang ini adalah teman Valdo jadi tak mengherankan Valdo berkeliaran di sini.

"Jadi bagaimana UN? *senior high school is over*?"

Valdo yang duduk di hadapan aku dan Pita yang duduk berdampingan hanya menghela napas lega.

"Yah kuharap kami semua lulus tentu saja. Maksudnya ada kelegaan tersendiri, namun kenyataannya benar-benar telah selesai," balasku merasa

sedikit sesak didada memikirkan bagaimana masa putih abu-abu akan berakhir.

"Saya juga pernah merasakannya," Valdo mengambil sumpit dan memasukkan sepotong sushi ke dalam mulutnya. "Semua keramaian itu akan kalian rindukan sesaat setelah pengumuman kelulusan."

"Gue gak nyangka aja, gue sekolah dengan kesantaian dan kenakalan kecil akhirnya benar-benar akan meninggalkan bangku SMA," ujar Pita menghela napas sambil mencoba menahan matanya yang sudah berair.

Untuk sejenak kami bertiga makan dalam keheningan. Setelah Valdo pamit menemui teman pemilik restoran, aku dan Pita hanya berdiam diri sambil mencicil sushi di meja. Kami kemudian larut dalam alunan *final goodbye* dari Rihanna. Kenapa semuanya begitu *matching*?

Before we turn out the lights and close our eyes
I'll tell you a secret I've held all my life
Its you that I live for, and for you I die
So I'll Lay here with you 'til the final goodbye

Suara akuistik membuatku *flashback* dari pertama kali sebagai murid SMA, berbagai kejadian seolah terekam kembali. Kadang aku merasa muak dengan tugas dan kebosanan yang senin sampai sabtu ke

sekolah. Kadang aku juga menertawakan diriku, karena terlalu serius belajar dan keesokan harinya ulangan ditunda. Sekarang aku sudah merindukan semuanya bahkan sebelum semuanya benar-benar berakhir.

Valdo kembali duduk dan membuyarkan lamunanku. Kulirik Pita, ia juga tak dapat menyembunyikan raut wajah yang kurang lebih sama denganku.

"Tapi masih ada *prom night* bukan? Kesenangan terbaik dan tersingkat selama SMA. *I'll always miss that*," ucap Valdo membuat seberkas ingatan muncul di kepalaku.

Apa permintaan itu masih berlaku?

※

Selama kurang lebih dua minggu kesibukan anak dua belas adalah mempersiapkan malam *prom night.* Setelah itu mungkin sibuk mencari pasangan untuk diajak pergi bersama. Aku menatap langit-langit kamarku, tak kupungkiri pikiran tentang ajakan Aden ke *prom night* bersama masih membekas kuat. Namun setiap bertemu dengannya ia bahkan tak pernah mengungkit tentang *prom night*.

Bukan hanya itu, dibanding pusing memikirkan apakah aku lulus SMA atau tidak, aku lebih memikirkan

perkataan Aden yang akan mengutarakannya sekali lagi.

"Mentari, Aden datang mencarimu," teriak ibuku membuatku langsung terlonjat bangkit.

Baru saja aku memikirknkannya dan Tuhan langsung ingin mempertemukan. Apa ini kebetulan? Atau takdir?

Sebelum keluar kamar, aku secara sadar bercermin terlebih dahulu, siapa tahu ada cabe yang tertinggal digigiku setelah makan malam.

Aden telah duduk di sofa ruang tamu. Ia memakai kaus oblong hitam dengan celana *army* pendek. *Simple but look awesome*.

Aku ikut duduk di sofa depannya. Kami dipisankan oleh meja kaca transparan. "Ada apa?"

"Besok gue jemput jam tujuh. *Prom night*, kau lupa?" tanya Aden hampir membuatku terlonjat bahagia. Dia masih mengingatnya, usai sudah kegalauanku selama dua minggu terakhir setelah ucapan Valdo di restoran jepang.

"Oh gue ingat kok, gue kira lo yang bakal lupa," ucapku jujur.

Mata Aden kemudian menatapku secara dalam. Dan aku saat ini juga bagai ingin ditelan samudera.

"Kiara sebenarnya ngajak gue ke malam *prom*-nya dia yang kebetulan tanggalnya sama dengan sekolah kita, cuma ... gue takut lo masih ingat permintaan gue dan berharap."

Kalian tahu bagaimana rasanya hati pecah seperti gelas jatuh ke lantai. Begitulah hatiku sekarang. Jadi Aden hanya terpaksa mengajakku, karena permintaannya dulu.

"Lo gak usah paksain diri Den, gue pergi sendiri *it's okay*," dustaku sambil mencoba tersenyum.

"Bukan itu maksud gue Tari. Gue senang bisa pergi bareng lo dan lo tahu lebih dari siapapun," balas Aden masih menatapku. *Tapi kedengarannya seperti itu Den.*

Aku mengepalkan tanganku. "Kadang gue bingung Den, apa rasa suka lo ke gue, sama kayak rasa suka gue ke lo?" ucapku lalu tersadar sedetik kemudian. Mentari, kau baru saja mengakui perasaanmu sendiri!

Kulihat Aden sedikit membuka mulutnya karena terkejut. Aku sepertinya terbawa suasana, karena kegalauan beberapa hari ini dan urat maluku rasanya sudah tak ada lagi.

Mentari kau baru saja mengutarakan perasaanmu di depan cowok yang pernah kau tolak, ingat itu!

"Sebaiknya lo pulang, udah malam," ujarku bangkit lalu meninggalkan Aden di ruang tamu tanpa bisa menatapnya.

"Loh? Mentari kenapa Adennya ditinggal?" Ibuku membawa nampan yang di atasnya terdapat segelas cokelat hangat dan biskuit.

"Mentari ada *panggilan alam*," balasku berbohong dan langsung lari ke kamarku.

※

15

Mentari rileks.

Setidaknya itulah yang selalu aku ucapkan dan kupikirkan selama satu jam terakhir. Aku telah berpakaian, memakai gaun panjang berwarna biru *navy*, rambut kubiarkan *ponytail* dan lebih memilih memakai *wedges*.

Suara klakson mobil terdengar. Aku yang sedari tadi menunggu di ruang tamu, langsung membuka pintu depan dan melihat Aden baru saja keluar dari mobil. Aku sebelumnya tak pernah melihatnya memakai jas, tetapi dia sangat terlihat memukau malam ini. Nyatanya kami tetap berangkat bersama ke *prom night*.

"Bisa kita berangkat sekarang?"

Kami terjebak, bukan karena kemacetan, tetapi dalam keheningan. Aku mencoba menyalakan radio. Lag-lagi trik kuno yang kupelajari dari serial televisi.

You just want attention
You don't want my heart
Maybe you just hate the thought of me with someone new
Yeah, you just want attention
I knew from the start
You're just making sure I'm never gettin' over you

Suara Charlie Puth menjadikan malam ini semakin indah saja. Jalanan memang tidak macet, tetapi bukan berarti tidak ramai. Aku sendiri tak tahu mesti berkata apa, rasanya seluruh kalimat dalam pikiranku lenyap begitu melihat penampilan Aden malam ini. Persis di halaman rumahku, dia datang bagai Tuan Darcy.

Tiba-tiba di tengah lamunanku tentang novel *Pride and Prejudice*, suara ponsel memaksaku mengambil benda segi empat itu dari dalam *sling bag* yang kupakai.

"Halo," ucapku mengangkat telepon dari Devi.

"*Gue mau mintol, mobil Jaka tiba-tiba saja mogok.*"

"Apa? Terus kalian di mana?"

Kulirik sejenak dahi Aden kelihatan berkerut. Namun ia tetap fokus melihat jalan di depan.

"*Kita ada di ... gue gak tau nama jalannya, tapi lo taukan taman bermain yang baru buka*?" suara Devi di seberang terdengar tak yakin.

Aku terdiam lalu melirik Aden di samping. Kutarik napas panjang dan berakhir di taman bermain.

"Lo yakin mereka di sini?" tanya Aden menghentikan mobilnya di depan gerbang taman bermain.

Aku hanya mengangguk tak yakin. "Rame ya," ucapku memerhatikan sekeliling mencoba menemukan sosok Devi dan Jaka.

Kurasakan Aden menepuk bahuku sehingga reflek aku berbalik menghadapnya. "Ada apa?" tanyaku melihat mata Aden yang kadang berbinar jika ada lampu mobil dari arah depan yang melewati mobil kami.

"Lo tahukan kalau kita lama di sini, mungkin gak sempat ikut *prom*?" tanya Aden khawatir. Ya ... dia khawatir tidak bisa ikut *prom night*.

"Lo bakal ikut *prom* Den, atau gak lo bisa pergi sekarang," ucapku sebelum membuka pintu mobil.

Aden tertawa. Dahiku berkerut tak mengerti. "Apa?"

"Gue bukan khawatir gak bisa ikut *prom*, gak masalah. Asal lo di samping gue terus," balas Aden singkat lalu keluar dari mobil, lebih cepat dariku.

Aku ikut keluar dari mobil dengan tangan mengepal. Entah mengapa dinginnya angin malam seolah meleleh di permukaan pipiku yang terasa panas.

"TARI!"

Kudengar teriakan memanggil namaku. Yang kukenal sebagai suara Devi. Benar saja setelah beberapa kali kuputar leher ke kiri ke kanan, sosok Jaka dan Devi mulai terlihat bahkan Aden sudah berjalan menuju ke sana.

"*Sorry* ya Tari, gue jadi ganggu acara *prom* lo," ucap Devi menyesal.

"Sama Tari doang?"

Aku berbalik dan menemukan Pita, Ulfa, Lika, Faiz dan Nico. Mereka semua kelihatannya keluar dari mobil yang sama. Aku kembali menghadap ke arah Jaka dan Devi. Keduanya hanya menyengir tak jelas.

"Selain Devi nelpon, gue tadi *send all*, gak tau kalian semua datang gini," ujar Jaka mengalihkan pandangannya.

Selain Jaka dan Devi, kami semua sudah memasang raut muka datar, ada rasa marah namun juga kasihan tergambar di sana.

"Jadi kita balik ke sekolah?" tanya Nico sekilas bertemu pandang denganku.

"Lo bercanda Nic, lihat jalanan seberang tadi gila macet parah. Mending kita masuk sini aja," tunjuk Faiz mulai melangkahkan kakinya masuk taman bermain.

"Benar juga, kalaupun kita balik ke sekolah bakal gak dapat juga. Bisa-bisa udah bubar pas sampainya," balas Pita juga mulai beranjak.

"Mending kita nikmati malam ala kita aja," kali ini Aden yang beraksi.

Akhirnya kami bersembilan memutuskan masuk ke taman bermain yang mungkin tak kalah ramainya dengan *prom night* di sekolah. Hal yang membuatku tak nyaman hanya soal pakaian, buat cowok enak, tinggal lepas jas dan buat kemeja acak-acak dikit. Kalau kami cewek harus rela memakai hak tinggi.

"Nih pake, entar lo kedinginan," ujar Aden memberiku jas miliknya.

Aku terdiam, tanganku terasa kaku untuk bergerak sekarang. Kemudian tanpa kata, Aden memakaikannya secepat kilat. Dia menutupi bahuku dan aku langsung memakainya dengan sempurna.

"Makasih," balasku dan Aden hanya mengangguk.

Jaka, Aden dan Faiz begitu menikmati permainan demi permainan, sedangkan kami cewek harus puas bermain yang aman akibat gaun yang sangat memberi batasan dalam bergerak. Nico sendiri memilih menjadi penonton hanya sesekali ikut bermain, itupun jika Jaka yang memaksa.

"Gue mau main itu," tunjuk Pita pada sebuah permainan ayunan yang ekstrim, entah apa namanya.

"Gak, itu aja," ujar Devi menunjuk komedi putar khusus orang dewasa.

Bagian tempat bermain untuk anak kecil memang di pisah. Jadi tidak perlu khawatir akan terlihat kekanak-kanakan.

"Gue dan Lika mau ke sana, balap-balapan," ujar Ulfa mulai beranjak bersama Lika.

Aden, Jaka dan Faiz sendiri tadi pergi bermain roller coster. Aku sendiri mau, tapi Aden melarang dengan alasan gaun yang kupakai.

"Tari, lo mau naik bianglala?" ajak Nico menatapku dalam.

Kulihat Pita dan Devi memilih permainan mereka sendiri walau tempatnya saling berdekatan. Benar juga, hanya aku dan Nico tak melakukan apapun sekarang.

Aku mengangguk setuju. "Hm, baiklah ayo."

Bianglalanya mulai berjalan. Aku menatap langit bertabur bintang yang seolah kian mendekat. Hanya aku dan Nico yang berada dalam salah satu kapsulnya.

"Gue dengar lo pernah suka sama gue," ujar Nico meluruhkan senyum yang tadi kupasang dengan bahagia.

Aku menatapnya dan menarik napas. "Benar, awal semester ganjil dulu kalau gak salah," balasku tenang. Bukan berpura-pura.

"Tapi kenapa lo terlihat gak terkejut?" tanyaku penasaran.

Nico menyungging senyum sekilas. "Terkejut? Gue lebih merasa kecewa," balasnya yang membuatku terkejut.

"Kenapa? Karena Devi dulu pacar lo dan gue sahabatnya. Jadi kesannya kayak pengkhianat gitu? Tenang Nic, gue suka lo jauh sebelum kalian pacaran dan setelahnya ... dsudah berakhir juga perasaan gue," balasku mencoba tenang. Kali ini mencoba.

Nico tertunduk. "Bukan itu, gue kecewa sama diri gue sendiri. Seandainya gue bisa lebih berani, mungkin kita bukan hanya sebatas teman seperti sekarang."

"Maksudnya?" tanyaku reflek.

Nico mendongak lalu tersenyum. "Gue suka sama lo jauh sebelum lo mungkin suka sama gue. Perasaan gue ke Devi tak lebih dari sahabat yang hanya saling memahami tanpa merasa. Tetapi ketika gue lihat jas itu lo pakai, gue semakin yakin kalau perasaan gue ke lo bukan hanya sebatas teman. Dan hati lo udah milik orang lain."

Tepat setelah mengatakan itu bianglala berhenti dan Nico keluar dengan cepat, meninggalkan aku yang masih termenung dengan kata-katanya tadi.

Setelah aku keluar juga, Aden telah berdiri di depanku lalu menarik tanganku. Ia membawaku

menuju tempat penjual boneka dan membeli salah satunya.

"Buat lo, anggap aja hadiah perpisahan. Kalau rindu tinggal peluk aja," ucapnya lalu berlalu pergi tanpa sempat aku balas.

"Makasih," ujarku menatap sosok Aden yang kian menjauh.

Acara kami ditutup dengan makan malam bersama sambil Faiz *live* dengan Romi yang ada di sekolah. Jadi kami masih bisa melihat *prom night* walau tak merasakannya secara langsung. Tetapi malam yang kami lalui juga tak kalah istimewa, setidaknya aku masih bisa menghabiskan waktu bersama dengan empat sahabat terdekatku, Devi, Pita, Ulfa dan Lika yang mungkin sulit dilakukan lagi.

Keesokan harinya menjadikan malam sebelumnya seolah hanya mimpi. Aden pergi mengunjungi orang tuanya di luar daerah dengan mengambil penerbangan subuh. Aku mengetahuinya setelah melihat Valdo keluar dari mobil masih dengan wajah kelelahan.

Tapi kenapa dia tak bilang apa-apa semalam?

Aku menatap boneka sapi berwarna putih dengan corak hitam pemberian Aden. Apa ini maksud hadiahnya?

Sahabatku yang lain juga memilih menghabiskan waktu libur dan istirahatnya sambil menunggu pengumuman SNMPTN dengan ke luar kota. Pita sekarang berada di Bali, Ulfa sekarang ada di Makassar dan Lika sekarang ada di Palu. Lalu Devi liburan sama Jaka.

Aku sendiri lebih memilih merenung dan berdoa agar dapat lolos SNMPTN, mulai memikirkan mau jadi apa dan mulai belajar menjadi sosok mandiri, dewasa dan tegar.

Semesta mengabulkan permintaanku. Bersamaan dengan itu aku menerima pesan dari Devi kalau dia diterima di UI dan Ulfa di UNHAS. Sayang Pita dan Lika belum beruntung. Sedangkan aku sendiri di UGM. Ada satu orang lagi kuharapkan kabar darinya namun sampai hari ini ketika aku sudah akan pergi ke Yogyakarta, orang itu masih tak terdengar kabarnya.

Valdo juga ikut mengantarku bersama kedua orang tuaku. Ibuku ikut bersamaku untuk mengurus berbagai hal di sana nanti seperti rumah yang akan kutempati, proses registrasi dan sekalian berlibur antar anak dan Ibu, hanya berdua.

"Cie yang udah mahasiswa," ledek Valdo terkekeh.

"Kak Valdo benar tak ada kabar tentang Aden?" tanyaku yang mungkin entar keberapa kalinya.

Valdo menggeleng. "Ibuku cuma bilang kalau Aden baik-baik saja dan sedang sibuk. Tidak ada lagi selebihnya."

Aku mengangguk mengerti. Aku memeluk ayahku lalu Valdo sebelum pergi. Ibuku telah pergi duluan mengurus tiket dan aku duduk menunggu sambil koper besar berdiri tegap di sampingku.

Kupasang *earphone* di telingaku sambil memeluk boneka sapiku. Aku memejamkan mata, kemudian sayup-sayup kudengar seseorang memanggil namaku.

"TARI!"

Ibuku melepas earphoneku. "Ayo kita pergi sekarang."

Aku mengangguk dan langsung berdiri. Aku mulai berjalan dengan pikiran kosong, namun baru beberapa langkah aku berpapasan dengan seseorang yang pergi tanpa kabar dan kembali tanpa kabar pula.

"Aden?"

"Lo mau kemana?" tanya Aden terlihat tak kalah terkejutnya denganku.

"Yogyakarta, gue lolos di UGM. Lo sendiri?" tanyaku balik.

"Gue kembali ... gue lolos di ITB."

"Oh, selamat, gue kira lo daftar di UGM," ujarku mulai ingat bahwa kami berdua tak saling tahu daftar di PTN mana dulu. Ya … hanya asumsi masing-masing mungkin.

"Lo juga selamat. Gue dengar dulu lo katanya mau *stay here,* daftar di ITB," balasnya mengingatkanku percakapan antara aku, dia dan Nico dulu.

"Gue daftar di UGM, tapi pilihan kedua," ujar Aden melangkah mendekat.

"Gue daftar di ITB, tapi juga pilihan kedua," balasku merasa ironis.

Dan detik kemudian kami saling berpelukan. Melepas rindu untuk melanjutkan rindu selanjutnya.

※

Tiga tahun kemudian….

Aku menarik napas dalam sebelum mengetuk pintu rumah. Hari ini aku kembali untuk keenam kalinya setelah menempuh pendidikan program sarjana di Yogjakarta. Setiap libur semester aku selalu

menyempatkan untuk pulang ke Bandung bertemu dengan kedua orang tuaku.

Sebenarnya ayah dan ibu hampir dalam setiap satu semester akan mengunjungiku, namun tentu saja aku rindu dengan rumah dan hal lainnya.

Aden. Lelaki itu kuliah di kota ini, sebuah perasaan sedikit sesal dan miris membayangkan kembali kejadian tiga tahun lalu. Kala kami berdua saling berpelukan untuk melepas demi melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah.

Lalu bagaimana selanjutnya? Aku dan Aden berkomunikasi cukup lancar selama ini. Terlebih lagi lelaki itu tinggal di rumahku. Hal itu terjadi, karena Valdo mendapat kesempatan untuk belajar lebih jauh tentang dunia kuliner diluar negeri. Artinya rumah Valdo hanya akan tinggal Aden seorang.

Kedua orang tuaku tahu jelas bahwa membiarkan Aden tinggal sendirian sudah pasti tidak baik dan pastinya anak laki-laki tidak akan bisa mengurus dirinya sendiri, utamanya terkait makan. Oleh karena itu, Valdo pun mengambil inisiatif untuk menyewakan rumah mereka agar Aden menerima ajakan tinggal bersama orang tuaku dan itu terbukti berhasil.

Pintu depan terbuka dan sebuah senyuman simpul langsung menyambutku. "Halo," sapaku lalu tersenyum.

Orang yang membuka pintu tersebut langsunf melangkah mendekat dan memelukku. "Selamat datang kembali," balasnya seraya menepuk punggungku sekilas.

Aku menahan napas, merasakan wajahku mulai memanas. "Nanti dilihat Ayah sama Ibu."

"Kenapa? Memang salah kalau memeluk sepupunya yang baru pulang dari perantauan?" Aden melepas pelukannya, lalu menatapku dalam.

Banyak yang berubah dari Aden. Mulai dari perawakan lelaki itu yang semakin matang, apalagi rambut yang dibiarkan sedikit memanjang, namun tetap terkesan manly. Bisa kukatakan dia telah menjadi pria dewasa yang berusia dua puluh tahun. Lama tidak sering bertatap muka membuatku terus takjub akan perubahan dalam diri Aden setiap bertemu saat libur semester.

Aku memukul dadanya pelan sambil mendengus. "Perantauan apanya?"

Aden hanya tertawa kecil lalu menarik koperku masuk ke dalam rumah. Karena aku sampai pada sore hari maka kedua orang tuaku juga telah berada di rumah. Jadilah kami berempat makan malam setelah aku mandi.

"Jadi semester depan sudah harus KKN?" tanya ayah ketika aku mengungkit rencana studiku untuk semester depan.

Aden memincingkan mata menatapku. Sorot matanya seolah berkata mengapa dirinya baru mengetahui tentang itu?

Aku hanya melempar senyum kepada Aden sekilas. "Kebetulan ambilnya pas jeda semester ini jadi…."

"Jadi kau akan pulang ke Yogjakarta lebih cepat?" sahut Aden langsung bersuara.

Aku mengangguk dengan pelan. "Aku ingin menyelesaikan masa studiku dengan cepat."

"Itu pilihanmu, asal jangan sampai kelelahan," ujar ibu memaklumi.

"Benar, lulus cepat memang bagus. Tetapi, kesehatan fisik dan mental lebih utama," tambah ayah membuatku mengangguk dengan cepat.

Sepanjang makan malam itu Aden tidak banyak bersuara. Aku bisa memaklumi rasa keterkejutannya. Selama ini kami berkomunikasi dengan baik bahkan membicarakan tentang proses menjalani studi untuk meraih gelar sarjana. Tidak jarang aku merasakankan kelegaan tersendiri setelah menyampaikan uneg-uneg yang tentunya banyak kurasakan ketika stres kuliah dan menjalani kehidupan berorganisasi di kampus.

"Mau melihat bintang malam ini?" tanya Aden ketika kami berjalan menuju kamar masing-masing. Lelaki itu sendiri menempati kamar tamu yang berada di depan kamarku.

Aku sendiri dari mengunjungi kamar orang tuaku. Terutama bercengkrama dengan ibu yang selama ini selalu kurindukan, apalagi soal masakannya yang selalu membuatku homesick.

Aku mengangguk pelan, kemudian mengikuti langkahnya menuju balkon. Di sana kami bisa melihat rumahnya yang telah disewakan tampak ramai oleh keluarga lain. Terlihat dari lampu yang menyala hampir di setiap celah jendela.

"Kapan akan kembali?" tanyanya tanpa berbasa-basi.

Kami berdua berdiri di batas balkon sambil menatap ke depan. Rumah Aden yang tampak asing.

"Minggu depan."

"Kau sendiri, gimana kuliahnya?" tanyaku balik. Aku menoleh menatap Aden yang tampak tersenyum tipis.

"Baik, setidaknya belum pernah mata kuliah *error*. Tapi, KKN belum bisa semester depan. Banyak praktikum," jawabnya tetap menatap lurus.

"Akukan soshum, sedangkan kau saintek. Jadi aku tidak ada praktikum lab-nya," balasku bersyukur bahwa jurusanku tidak mengharuskanku berlama-lama di dalam laboratorium dan sangat cocok dengan passion yang kujalani.

Tiba-tiba Aden tertawa pelan. Aku mengernyitkan dahi merasa bahwa tawanya terlalu mendadak dan membuatku bingung.

"Ada apa?" tanyaku akhirnya.

Aden menoleh pelan. "Lucu saja mendengar kita bicara cukup formal pakai aku-kau. Padahal dulu gue-lo."

Aku ikut tertawa. "Iya juga ya? Padahal kita gak pernah buat kesepakatan gitu. Mungkin karena lingkungan kampus?"

Aku tidak menyangkal bahwa semenjak kuliah diriku mau tidak mau banyak berhubungan dengan senior kampus dan berkomunikasi harus dengan sopan bahkan ada yang sampai sangat baku dan formal. Hal itu pun berlanjut tanpa sadar ke komunikasiku dengan Aden.

"Artinya kita sudah dewasa dan bisa membuat keputusan … juga pilihan," ujar Aden menatapku dalam.

"Mentari, apakah kita masih sepupu, tetangga dan teman?"

Aku tidak mengelak debaran yang kini dadaku rasakan. Apalagi sudah lama kami tidak membicarakan bahwa kami ini sebenarnya siapa untuk satu sama lain? Bisa dibilang kami cukup nyaman dengan komunikasi lancar tanpa takut terbebani oleh sebuah komitmen. Namun mau sampai kapan?

"Kau masih sepupuku, meski tanpa ikatan darah langsung. Kau masih tetanggaku, meski kini adalah tetangga kamar dan … kau masih teman baikku."

Mata Aden mengerjap sekali, lalu tersenyum tipis. "Masih sama seperti dulu ya?" Dia kini mengalihkan pandangannya kembali ke depan.

Perlahan kakiku mendekat ke arahnya. Kuraih tangannya dan menggenggamnya. "Meski teman, tapi aku masih menyukaimu sebagai perempuan yang jatuh cinta pada seorang lelaki."

Bisa kulihat mata Aden melebar ketika aku mengutarakan perasaanku yang tidak mudah. Sebagai seorang perempuan, aku cukup peka bahwa banyak obrolan kami via telepon di mana Aden menjurus pada status hubungan kami. Bahkan jika kupikir kembali, ini adalah pertama kali aku berkata cinta padanya secara gamblang tanpa kode lagi.

Aden kembali menatapku. Dia bahkan memutar tubuhnya. "Berarti hari ini resmi ya. Besok jangan pura-pura bodoh dan lupa ya?"

Aku tertawa menanggapi reaksinya. "Kau pikir aku selabil itu?"

Kini Aden hanya tersenyum lebar dan beralih menggenggam tanganku. "Kenapa kau harus mengatakan padahal akan segera pergi lagi?"

"Selama ini aku cuma memikirkan bagaimana agar menyelesaikan studi dengan baik. Tetapi kurasa … aku harus jujur pada perasaanku sendiri," jawabku merasa lega.

Aden menarik napas dalam. "Ini membuatku jadi ingin segera wisuda juga."

"Apa?"

"Jika kau sudah memikirkan untuk menjalin hubungan denganku, maka aku sudah harus memikirkan melamarmu bukan?"

Seketika malam itu aku menemukan getaran lain dalam diriku ketika Aden mengucapkan kata melamar. Untuk pertama kalinya dan terasa mendebarkan.

Ini tidak aneh. Bukankah begini cara orang dewasa menyikapi sebuah hubungan?

Aku tersenyum kepada lelaki itu. "*So do you wanna live with me for the rest of your life?*"

Aden mengangguk pelan. "*Yes, I do.*"

SELESAI

Selesai

Epilog

Ketika telah melewati usia 20 tahun, banyak hal yang berubah.

Perubahan itu pasti. Lika-liku kehidupan remaja yang penuh perasaan dan prasangka akhirnya berganti dengan sebuah komitmen dan kepercayaan, tahap pendewasaan dimulai.

Mimpi-mimpi besar harus bercermin pada realitas. Bukan tidak mungkin, tetapi mungkin ada yang lebih baik.

Cinta, izinkan aku memilikimu sekali lagi.